The Deadly Love

An Action Romance Story by

VIALLYNN

Penerbit SaLiNel Publisher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diamaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

The Deadly Love

Viallynn

The Deadly Love

Viallynn

14x20 cm, viii + 510 Halaman;

Copyright 2020 by **Viallynn**

Cetakan Pertama : Desember 2020

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Kesha Art

Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Ucapan Terima kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada imajinasi saya yang muncul secara tiba-tiba ketika sedang patah semangat. Saya tidak menyangka jika kesedihan saya dapat menghasilkan sebuah karya. Benar-benar luar biasa.

Kedua, untuk segala dukungan serta kritikan dari keluarga dan para sahabat, saya juga ucapkan terima kasih. Tanpa ucapan pedas kalian, saya tidak akan nekat dan melangkah sampai sejauh ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada tim Salinel Publisher yang dengan sabar membantu saya menyelesaikan naskah ini sampai terbit. Kalian keren!

Terakhir dan yang paling penting adalah pembaca setia saya. Tanpa kalian saya bukan apa-apa. Berawal dari wattpad, akhirnya saya bisa memenuhi keinginan kalian untuk mencetak

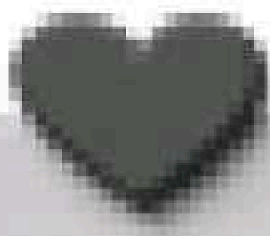
novel ini. Terima kasih untuk kalian semua yang mengikuti cerita ini dan membeli buku ini sebagai bentuk apresiasi kalian. Maaf bila masih ada kekurangan. Semoga untuk ke depannya, saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Best Regards,

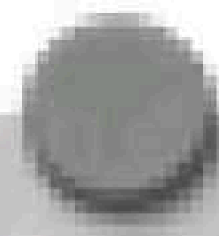
Viallynn

Daftar Isi

Pertemuan Pertama	1
Suatu Kebetulan	11
Sisi Gelap	23
Perasaan Khawatir	37
Penguntit Tampan	46
Latar Keluarga	57
Ciuman Pertama	65
Musuh Abadi	75
Para Benalu	83
Sebuah Obsesi	92
Sebuah Persaingan	101
Masalah Baru	112
Mencari Kesempatan	123
Sebuah Pin	133
Kembali Bersaing	142
Kebetulan yang Lucu	152
Rahasia Pahit	162
Sebuah Teka-Teki	174
Sebuah Logo	184
Saling Berkaitan	195
Selalu Di Sampingmu	205
Banyaknya Musuh	215
Ruangan Rahasia	225
Wychwood	234
Wanita Hebat	243



Karya Salvator	254
Hilangnya Lukas	263
Iblis Penolong	274
Keturunan Halbert	286
Kembali Pulang	296
Saling Berhubungan	306
Korban Baru	316
Memilikimu Sepenuhnya	328
Lawan Jadi Kawan	338
Musuh Dalam Selimut	348
Pondok Wychwood	360
Alan dan Amber	367



Harapan Kejam	376
Menginginkan Bethany	385
Ungkapan Cinta	395
Persiapan Tempur	406
London	413
Pulau Kuril	421
Kegagalan Salvator	433
Pergi Menjauh	443
Kehampaan	455
Milikku	468
Kembali ke Rumah	477
Hidup Baru	486
Bahagia Bersamamu	499



Pertemuan Pertama

Raut wajah polos tanpa polesan *make-up* itu terlihat cemberut saat mendengar ucapan pria di hadapannya. Lagi-lagi Max akan pulang lebih awal dan meninggalkannya menata buku sendiri. Bukan itu yang membuat Betty kesal, dia hanya takut pulang sendiri, itu saja.

"Ayo lah, jangan memasang wajah seperti itu. Aku berjanji, setelah anakku lahir aku tidak akan merepotkanmu lagi."

"Bukan itu, Max. Kau tahu aku takut pulang malam," sahut Betty mulai mengurutkan buku yang akan dia tata.

"Sudah ku bilang, naiklah taksi."

Betty menatap Max aneh, "Aku hanya membutuhkan waktu 10 menit dengan berjalan kaki. Kenapa harus memakai taksi?"

"Kalau begitu berhenti mengeluh. Aku sudah memberikan saran yang baik." Max mengedikkan bahunya acuh dan mulai meraih tasnya. Jam sudah menunjukkan pukul 5 lebih dan sebentar lagi perpustakaan akan tutup.

"Aku pulang, Beth."

Betty menangguk pasrah. "Ya, berikan salamku pada Wanda."

Sudah dua jam Betty berkutat dengan kegiatannya menata buku. Entah kenapa banyak sekali buku yang dikembalikan hari ini, sehingga dia harus menatanya sebelum perpustakaan kembali dibuka besok.

Entah berapa lama Betty berkutat dengan buku-bukunya. Waktu berputar begitu cepat sampai jam sudah menunjukkan

pukul delapan malam. Tidak terlalu larut untuk Betty, setidaknya dia masih menemukan satu atau dua manusia di jalan nanti.

Betty mulai meninggalkan perpustakaan dengan mantel yang terpasang erat di tubuhnya. Musim dingin akan segera datang dan dia bimbang akan itu. Betty sangat menyukai musim dingin, tapi tidak dengan tubuhnya. Entah kenapa tubuhnya begitu sensitif dengan hawa dingin yang dapat membuatnya flu seketika.

Betty memilih untuk melewati jalan pintas. Dia memilih jalan ini untuk mempersingkat waktu. Keadaan jalan yang gelap sudah menjadi hal yang baisa untuk Betty. Namun entah kenapa kali ini berbeda. Langkahnya terhenti saat mendengar suara rintihan seseorang yang membuat bulu kuduknya berdiri. Mata indah itu menatap ke segala arah dengan penasaran, mencoba mencari tahu asal suara mengerikan itu.

Betty terus berjalan sampai akhirnya suara rintihan itu semakin jelas terdengar. Semakin penasaran, Betty tidak ragu lagi untuk mencari tahu. Matanya membulat begitu melihat ada jejak darah di depannya.

"Aku mohon, Tuhan. Jangan korban pembunuhan lagi," gumam Betty mengikuti jejak darah itu.

Langkah Betty terhenti saat melihat seorang pria tengah terbaring lemah di balik tempat sampah. Matanya mengedar ke segala arah untuk mencari bantuan. Pria itu masih hidup! Betty sangat yakin, karena tangan pria itu melambai padanya seolah meminta bantuan.

"Astaga! Apa yang terjadi? Kita harus ke rumah sakit sekarang!" Betty mendekat dan menatap ngeri pada luka

menganga di perut pria itu.

"Ja—ngan." Pria itu meraih tangan Betty dan meletakkan sebuah kotak kecil di tangannya

"Apa ini?" tanya Betty bingung.

"Tol—ong berikan benda ini pada Al."

Betty terdiam dan menatap kotak itu penasaran, "Sebaiknya kita ke rumah sakit sekarang."

"Tidak! Biarkan aku mati di sini. Sekarang kau pergi dan berikan benda itu pada Al."

"Aku tidak mengerti!" Betty berteriak histeris. Tentu saja dia bingung karena pria di hadapannya memilih untuk mati malam ini.

"*Zoo bar & club*. Al ada di sana, cepat pergi atau kau akan berakhir mengenaskan sepertiku."

Takut, itu yang Betty rasakan. Matanya sudah memerah menahan tangis karena bingung harus melakukan apa. Dia hanya ingin pulang sekarang. Gadis itu tidak menyangka jika akan bertemu dengan pria sekarat malam ini.

"Ak—ku mohon, pergi sekarang."

"Bagaimana denganmu? Kau akan mati!" teriak Betty menangis.

Tanpa disangka pria itu tersenyum. "Ini sudah jalan yang aku pilih."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu seperti ini." Betty masih ragu untuk pergi.

"Sial! Bisakah kau menurut?! Aku tidak punya banyak waktu. Kau hanya perlu pergi menemui Al dan berikan benda

itu. Ingat satu hal, namaku Gordon." Gordon berbicara dengan lemah. Rasa sakit di tubuhnya benar-benar tidak bisa ditolong. Hanya satu misi lagi dan semua akan berakhir. Dia belum bisa pergi dengan tenang jika kotak itu belum berada di tangan yang tepat.

"Tidak! Buka matamu! Jangan mati, setidaknya jangan mati sekarang! Astaga, bagaimana ini?!" Betty berteriak frustrasi. Tangannya bergetar berusaha untuk membangunkan Gordon yang mulai terpejam. Namun, sepertinya sia-sia karena pria itu tetap menutup matanya.

Kaki Betty terasa lemas melihat pemandangan itu. Tangannya dengan gemetar mencengkeram erat kotak pemberian Gordon. Jadi apa yang harus dia lakukan sekarang? Menghubungi polisi atau bagaimana?

Akhirnya Betty memutuskan untuk kembali ke jalan utama dengan langkah berat. Tubuhnya masih lemas melihat bagaimana Gordon mati di hadapannya. Ini pertama kalinya Betty melihat betapa kejamnya dunia malam.

Betty tidak akan memanggil polisi. Dia tidak mau terlibat dengan masalah Gordon. Lebih baik dia menyerahkan semua ini ke pada pria yang bernama Al. Betty yakin jika pria itu akan melakukan sesuatu nantinya.

***

Suasana bar yang ramai membuat Aldric mendengus tidak suka. Dia memang tidak suka keramaian tapi hanya *Zoo Bar & Club* yang menjadi tempat teraman untuknya saat ini,

setidaknya untuk pria sepertinya.

Asap rokok kembali keluar dari bibir merah itu. Sudah 3 batang rokok yang Aldric habiskan dan Gordon belum juga datang. Apa pria itu lupa jalan kembali? Seharusnya Mr. X memberikan misi Gordon padanya. Target Gordon kali ini bukanlah main-main. Banyak tameng berlapis yang melindungi target dan hanya otak licik Aldric yang dapat menembusnya.

Tepukan pada bahunya membuat Aldric menoleh. “Ada seseorang yang mencarimu.”

Alis Aldric bertaut, “Siapa?”

“Aku tidak tahu, dia bertanya pada semua orang di mana pria yang bernama *Al*. Tentu saja tidak ada yang tahu!”

Aldric terdiam. Tidak ada yang mengetahui namanya selama ini. Hanya orang-orang yang berkecimpung di dunia gelap yang mengetahui namanya. Jadi siapa orang yang mencarinya?

“Di mana dia?”

“Di sana,” tunjuk Roy pada gadis yang tengah berdiri dengan gelisah, “Apa kau menghamilinya?” Lanjut Roy dengan bodoh.

Aldric memilih untuk mengabaikan Roy dan berjalan ke arah gadis yang terlihat mencolok dengan pakaian tertutupnya. Dari kejauhan, Aldric dapat melihat raut wajah ketakutan yang tidak dapat disembunyikan.

“Kau mencariku?” tanya Aldric dengan pelan, berusaha untuk tidak menarik perhatian banyak orang.

“Kau pria yang bernama Al?” tanya Betty bodoh.

Matanya menatap pria di hadapannya dengan teliti. Kaos putih dengan balutan jaket kulit serta celana *jeans* membuat tampilan Aldric terlihat normal. Namun Betty meyakinkan diri jika pria di hadapannya sama bahayanya seperti Gordon.

"Jika kau pria yang bernama Al, ini untukmu." Betty meraih tangan Aldric dan meletakkan kotak pemberian Gordon dengan cepat.

Aldric terdiam dengan mata yang tertuju pada tangan Betty. Tangan kecil itu terasa hangat menggenggamnya.

"Apa ini?"

Pertanyaan bodoh! Tentu saja Aldric tahu apa isi kotak itu. Bukti fisik yang menunjukkan jika Gordon sudah melakukan pekerjaannya dengan baik. Entah mata, lidah, gigi, atau bahkan jantung dari target.

"Aku tidak tahu, Gordon memintaku untuk memberikannya padamu."

"Di mana dia?" tanya Aldric dengan dingin. Wajahnya begitu kaku saat sadar jika Gordon sedang tidak baik-baik saja sekarang. Jika keadaan Gordon baik, maka pria itu sendiri yang akan menemuinya.

"Dia—" Betty menelan ludahnya gugup, "Dia sudah meninggal, di sekitar *Curzon st.*"

Aldric memejamkan matanya sebentar dan mengangguk. Benar dugaannya, Gordon sedang tidak baik-baik saja. Mungkin pria itu kewalahan dengan anak buah Richard yang terus mengejarnya karena berhasil membunuh tuannya.

"Kau harus mengambil jasadnya," ucap Betty dengan

suara serak menahan tangis. Dia kembali teringat dengan Gordon yang mati secara mengenaskan.

"Tidak perlu," kata Aldric singkat dan berbalik meninggalkan Betty.

"Hei! Kau tidak bisa pergi begitu saja! Dia temanmu bukan?" Betty mengejar Aldric dan menarik lengannya. Lagi-lagi sengatan itu kembali Aldric rasakan, begitu hangat hingga membuat miliknya berkedut.

"Jika kukatakan dia bukan temanku, apa kau akan menyerah?"

Betty menggaruk lehernya gugup. "Setidaknya kau mengenalnya. Demi Tuhan! Pria itu sudah mati dan sendirian di gang sempit itu!"

"Pelankan suaramu!" Mata Aldric menajam.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia bisa mati? Dan kenapa kau bisa sesantai ini?!" Betty berbicara dengan frustrasi. Dia tidak pernah berurusan dengan hal seperti ini. Bahkan untuk masuk ke dalam bar pun ini pertama kali untuknya. Sebut saja Betty kutu buku, karena itu benar adanya.

Aldric berjalan mendekat membuat Betty mundur dengan gugup, "Aku tekankan padamu. Semua ini bukan urusanmu."

"Jika kau tidak mau mengurus mayat Gordon, aku akan memanggil polisi." Ancam Betty yang justru membuat Aldric tersenyum manis. Senyum yang merupakan pertanda buruk.

"Menghubungi polisi, eh? Coba saja, mari kita lihat seberapa beraninya dirimu."

Betty memejamkan matanya menahan emosi. Pria di

hadapannya benar-benar misterius dan menyebalkan. Jika memang itu maunya, Betty akan lakukan. Dia akan menghubungi polisi untuk mengatasi mayat Gordon. Biar bagaimanapun juga dia adalah manusia yang mempunyai hati. Dia tidak akan tega melihat mayat Gordon membusuk begitu saja.

"Baik jika itu yang kau inginkan. Tahu akan seperti ini lebih baik aku ke kantor polisi dari pada menemuimu." Betty berbalik untuk pergi. Dia sudah tidak nyaman berada di tempat ini. Bagaimana bisa Rubby bertahan bekerja di sini?

Sebuah cengkeraman erat berhasil membuat Betty meringis. Gadis itu berbalik dan menatap mata Aldric yang begitu menakutkan.

"Hati-hati dengan apa yang kau lakukan."

"Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan. Jika kau tidak ma—"

"Sial!" Aldric mengumpat membuat ucapan Betty terhenti. Dia meraih ponselnya dan menghubungi seseorang, "Urus mayat Gordon, hilangkan jejak sampai bersih."

Aldric memutuskan panggilannya secara sepihak. "Kau puas, Nona?" tanyanya pada Betty.

"Ya aku puas, terima kasih," ucap Betty tersenyum manis.

Lagi-lagi tubuh Aldric terpaku. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa sentuhan dan senyum gadis itu begitu berefek padanya?

"Aku harap kau menutup mulutmu tentang semua ini. Jika tidak, jangan menyesal jika kita akan bertemu lagi." Aldric tersenyum manis dan membuat tubuh Betty merinding. Pria itu

mengancamnya.

"Pergilah," usir Aldric dan berjalan menjauh. Namun dia kembali berbalik dan tersenyum manis, "Lain kali jangan sentuh orang asing seperti itu, kau tidak tahu apa yang ada di pikiran mereka."

Betty terdiam dan menatap tangannya kesal. Benar, dia begitu lancang menyentuh Aldric, tapi dia tidak bisa mencegahnya. Mungkin pria itu tidak suka jika ada orang asing yang menyentuhnya.

Namun pikiran Betty salah besar, justru sentuhan itu menimbulkan efek berbahaya untuk tubuh Aldric.

***



Suatu Kebetulan

Suara sorakan terdengar menggema saat Aldric—*yang dikenal sebagai Dewa Judi*— kembali menang tiga kali berturut-turut. Wajah Lukas tampak pias begitu tidak ada uang lagi yang tersisa. Namun dia ingin lagi! Dia tidak akan pernah puas jika belum bisa mengalahkan Aldric.

"Bagaimana?" tanya Aldric sambil melipat kedua tangannya.

"Jangan senang dulu, Master. Kita main sekali lagi. Aku yakin kali ini akan menang."

Aldric menggaruk pelipisnya pelan dan menunjuk uang Lukas yang hanya tinggal beberapa lembar, "Sepertinya uangmu sudah habis."

"Kalau begitu pinjami aku uang," jawab Lukas santai, "Kali ini kita bertaruh, jika aku menang maka semua utangku lunas."

"Dan jika aku yang menang?"

Lukas mendengkus, "Bodoh! Tentu saja utangku bertambah. Jangan konyol."

"Tidak ada untungnya untukku." Aldric berdiri dan mulai mengenakan jaketnya. Dia tidak perlu menanggapi pemuda bodoh yang terobsesi untuk mengalahkannya itu.

"Tunggu! Baiklah, tiga kali lipat." Lukas mencegah Aldric untuk pergi, "Utangku akan bertambah tiga kali lipat jika aku kalah."

Aldric menggelengkan kepalanya tidak percaya dan kembali duduk. Lukas bertindak sangat bodoh. Semua orang juga tahu siapa yang akan menang. Bermodal tekat saja tidaklah

cukup. Hutang tiga kali lipat itu sudah bisa digunakan untuk membeli sebuah mobil *sport* jika Lukas mau.

"Dasar bodoh!" umpat Aldric saat Lukas kembali kalah. Pria itu begitu keras kepala untuk tetap bermain. Tentu saja dia akan kalah! Tidak ada yang bisa menandingi kehebatan Aldric di meja judi.

"Satu minggu, aku beri waktu satu minggu untuk melunasi semua utangmu." Aldric berdiri dan berjalan menjauh.

"Hei, tunggu! Kenapa cepat sekali?!"

Aldric tetap berjalan meninggalkan Lukas yang berteriak frustrasi. Pemuda bodoh yang labil. Aldric tidak suka itu, bahkan dia tidak sebodoh dan selugu itu dulu dalam menangani banyak hal. Terbukti dengan usianya yang baru berkepala tiga, dia sudah berhasil menjadi pembunuh bayaran profesional.

***

Betty mendengkus mendengar suara nyaring nan merdu dari seberang telepon. Rubby selalu saja mengganggunya, tapi itu tidak masalah. Sejak kedatangan Rubby di hidupnya, Betty mulai merasakan bagaimana rasanya mempunyai teman. Rubby akan maju di barisan paling depan jika Betty mengalami sesuatu. Meskipun tak jarang sahabatnya itu juga selalu membuatnya kesal.

"Iya, roti isi ikan tuna dengan ekstra selada, aku paham."

"Ah, kau memang yang terbaik Betty. Aku menyayangimu!"

Betty mendengus, "Hentikan, itu menjijikkan." Rubby

hanya tertawa di seberang sana dan panggilan berakhir.

Jam sudah menunjukkan pukul enam petang dan dia harus segera membeli pesanan Rubby jika tidak ingin pulang malam. Betty juga akan membeli roti isi untuk makan malamnya nanti. Hidup sendiri di kota besar seperti ini membuatnya harus mandiri. Untung saja dia sudah mempunyai pekerjaan yang dia sukai.

Langkah Betty berubah pelan saat melewati gang yang menjadi tempat tewasnya Gordon. Tidak ada hal yang mencurigakan di sana. Bahkan garis polisi pun tidak ada. Tempat itu tampak biasa saja tanpa keanehan sedikitpun. Betty bergidik ngeri saat mengingat kejadian semalam, kejadian menakutkan yang tidak akan pernah bisa hilang dari otaknya.

Lonceng berbunyi saat Betty memasuki kedai. Bibirnya tersenyum ketika melihat Khalid—*pemilik kedai*—yang sudah menyambutnya.

"Seperti biasa, Betty?"

Betty mengangguk, "Ya, tambah satu lagi isi tuna dengan ekstra selada."

"Ah, untuk si pirang?" tanya Khalid mulai membuat pesanan Betty.

"Ya, dia merindukan roti isi buatanmu."

Khalid tertawa, "Tidak ada yang bisa menandingi roti isi milikku."

Betty bersandar pada meja sambil menyaksikan begitu lihainya tangan Khalid dalam membuat pesanannya. Melihat itu, perut Betty mulai bergemuruh. Dia tidak sabar untuk

menikmati makanan sederhana itu.

"Khalid, berikan aku salad." Betty mengalihkan pandangannya begitu mendengar suara yang terdengar tidak asing untuknya.

Benar saja! Mata bening itu membulat begitu melihat pria yang ditemuinya semalam di *zoo bar & club.* Sialan! Dia tidak menyangka jika akan bertemu dengan pria menakutkan itu lagi.

"Kau!" ucap Betty terkejut.

"Ahh, Ric! Lama tidak melihatmu." Khalid menyapa Aldric dan tersenyum.

"Ric?" tanya Betty bingung. Siapa Ric? Bukannya pria itu bernama Al?

Seolah sadar dengan apa yang terjadi. Aldric menatap Betty dengan tajam. Ada sarat akan ancaman di sana dan Betty sadar dengan itu.

"Kau mengenal Betty, Ric?" tanya Khalid saat melihat interaksi kedua orang itu.

"Tidak." Aldric melirik Betty sebentar dan mulai duduk di kursi, menunggu pesanannya siap.

Betty memilih menunduk dan menggeser duduknya. Entah kenapa dia merasakan aura menyeramkan sejak Aldric datang dan dia tidak menyukai itu. Betty sudah berdoa ke pada Tuhan agar tidak bertemu lagi dengan pria itu, tapi lihat sekarang? Doanya seperti sedang menghianatinya. Pria menyeramkan itu sudah berada di sampingnya dengan jarak yang begitu dekat.

Aldric tersenyum melihat reaksi Betty. Gadis itu ketakutan dan entah kenapa Aldric menyukainya. Ketika melihat Khalid sibuk dengan makanannya, Aldric mulai menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menatap Betty dari atas ke bawah. Tatapan aneh yang membuat Betty risih. Gadis itu lebih memilih untuk menutup mulut dari pada mendapatkan tatapan tajam dari Aldric.

"Kita bertemu lagi," ucap Aldric dengan pelan.

Betty semakin menunduk, bertingkah seolah tidak mendengar apa yang dikatakan pria di sampingnya.

Aldric menggeleng tidak percaya. Dia tersenyum manis, senyum yang penuh akan maksud, "Sudah melupakanku ternyata." Aldric berusaha memancing Betty untuk membuka suara, "Apa aku harus mengingatkanmu akan perut Gordon yang terbuka lebar?"

Aldric kembali tersenyum saat berhasil membuat Betty melihatnya. Mata gadis itu benar-benar indah jika diperhatikan dari balik kaca mata tebal itu. Aldric tidak tahu apa warna mata Betty, tapi yang pasti warna mata itu begitu langka. Sangat menarik.

"Bisakah kau diam?" ucap Betty dengan tenang. Tidak terlihat marah atau apapun itu. Namun Aldric tahu jika Betty menyembunyikan ekspresi aslinya sekarang.

"Ah, kembali menjadi singa betina, Betty?"

Mata Betty membulat mendengar ucapan Aldric. Pria itu mengetahui namanya. Betty sangat ingat jika dia tidak pernah menyebutkan namanya semalam. Dari mana pria itu mengetahuinya?

"Dari mana kau tahu namaku?" tanya Betty gugup. Jujur saja dia takut dengan pria misterius itu.

"Ini pesananmu, Beth. Dan ini milikmu, Ric." Khalid datang dengan membawa dua bungkus makanan.

Aldric menunjuk Khalid sebagai jawaban. "Dia menyebutkan namamu tadi. Jadi jangan menatapku seolah aku adalah pria menakutkan."

"Kau memang menakutkan," gumam Betty dan mulai bangkit.

"Kau apa?" tanya Aldric menatap Betty tidak percaya. Dia mendengar jelas ucapan gadis itu tadi.

"Tidak. Aku tidak mengatakan apapun." Dengan cepat Betty membayar makanannya dan berlalu keluar.

"Aku akan membayar ini nanti, aku pergi dulu." Aldric yang merasa diacuhkan langsung mengikuti Betty tanpa menatap Khalid yang berdecak kesal.

Betty melangkah dengan cepat berharap jika akan segera sampai di flat-nya. Pertemuannya dengan Aldric benar-benar membuatnya takut dan trauma. Dia tidak percaya jika akan bertemu dengan pria seperti Aldric, pria yang Betty yakini hidup di dunia yang gelap.

Suara klakson membuat Betty terkejut dan menyentuh dadanya. Mobil Aston Martin keluaran lama berjalan pelan di sampingnya. Begitu jendela mobil terbuka, Betty mendengkus. Langkahnya semakin cepat membuat Aldric kembali menekan klakson beberapa kali.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Betty kesal.

"Aku antar pulang, ayo masuk." Ajak Aldric di luar dugaan. Kenapa? Pria itu mengajaknya dengan wajah datar. Apa bisa Betty menerima ajakannya begitu saja?

"Tidak, terima kasih." Betty kembali berjalan membuat Aldric berdecak.

"Aku tidak suka penolakan, Beth. Anggap saja ini ucapan terima kasihku akan semalam."

"Tidak perlu! Flat-ku sebentar lagi terlihat, kau tidak perlu mengantarku." tunjuk Betty pada salah satu gedung yang masih terlihat lumayan jauh.

Aldric tersenyum tipis dan mengangguk. Tanpa disadari Betty sudah menunjukkan letak tempat tinggalnya. Namun seolah tidak peduli, Aldric membuka mobilnya untuk Betty dan kembali meminta gadis itu untuk masuk.

"Masuklah,"

"Al, aku tida—"

"Pelankan suaramu!" bentak Aldric tiba-tiba membuat Betty mundur selangkah, "Masuk, Beth. Aku tidak akan memintanya lagi." Aldric kembali melembut saat Betty mulai ketakutan akan bentakannya.

Entah apa yang dipikirkan Betty, tapi saat ini dia sudah berada di dalam mobil Aldric. Dia seperti terhipnotis saat mendengar bentakan pria itu tadi. Betty tidak pernah dibentak, bahkan kedua orang tuanya yang sudah meninggal pun tidak pernah membentaknya.

"Jangan panggil aku Al."

Betty menatap Aldric bingung, "Kenapa?"

"Jangan sebut namaku, kau hanya boleh memanggilku *Aldric* ketika kita hanya berdua."

Tiba-tiba Betty berdecak membuat Aldric terkejut. Akhirnya gadis itu mau mengeluarkan ekspresi baru. "Kau berkata seolah kita akan bertemu lagi nanti," ucap Betty.

Lampu merah berlangsung cukup lama. Aldric menatap jalanan sambil menunggu. Matanya beralih pada mobil *jeep* hitam di sampingnya dengan pandangan tertarik. Cukup mencolok dengan kaca gelap yang tidak dapat dilihat orang. Namun entah kenapa insting Aldric berkata lain.

Pandangannya beralih pada sebelah kiri mobil dan mendapati mobil yang sama. Gurat emosi muncul saat mobil yang sama juga Aldric temukan di belakangnya. Aldric menggeleng tidak percaya melihat itu. Dia sudah dikepung, entah oleh siapa.

Ketika lampu telah berubah warna, dengan cepat Aldric melajukan mobilnya sampai membuat Betty berteriak histeris. Gadis itu terkejut dengan apa yang dilakukan Aldric. Keadaan jalan yang ramai itu seolah tidak berarti apa-apa. Pria itu masih menyetir dengan santai tanpa adanya guratan ketakutan.

"Apa yang kau lakukan?! Ya Tuhan, tolong aku! Aku tidak mau mati. Aldric ada apa ini?" Betty terus berteriak dan berdoa untuk keselamatannya. Ini bukan lagi jalan menuju flat-nya. Tempat tinggalnya sudah berada jauh di belakang sana.

"Aldric aku takut, aku mohon berhenti!"

"Pejamkan matamu." Hanya itu yang Aldric ucapkan dan Betty menurut. Perutnya sudah mual dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain memejamkan mata dan berdoa.

Cukup lama mereka berkendara. Bibir Betty masih bergumam meminta keselamatan. Rasa tubuh yang melayang menandakan jika kecepatan mobil tidak menurun sama sekali. Betty berasa bodoh karena menerima ajakan Aldric tadi. Jika tahu akan seperti ini dia lebih memilih untuk jalan kaki. Peduli setan dengan ancaman pria itu. Dia saja yang bodoh karena terlalu menurut.

"Buka matamu," ucap Aldric tiba-tiba.

Betty mulai membuka matanya dan pandangannya mengedar ke segala arah. Dia mendapati dirinya sudah berada di bawah jembatan, tepat di samping sungai. Betty mengalihkan tatapannya pada Aldric. Pria itu masih duduk kaku dengan tangan yang mencengkeram setir mobil dengan erat. Keningnya berkerut dalam menandakan jika ia sedang berpikir keras saat ini.

Dengan takut Betty memanggil, "Al?"

Tidak ada sahutan. Tangan Betty perlahan mulai menyentuh lengan Aldric. "Al?" panggilnya lagi yang membuat Aldric mulai menatapnya.

Pria itu menatap tangan Betty yang berada di lengannya. Begitu hangat dan menyengat. Lagi-lagi Aldric merasakan reaksi aneh pada tubuhnya. Ada apa ini?

Sadar dengan tatapan Aldric, Betty dengan cepat menarik tangannya dan menunduk, "Ma—maaf. Aku tidak bermak—"

Betty kembali mengangkat kepalanya saat mendengar suara pintu yang dibuka. Aldric keluar dari mobil dan bersandar pada pintu. Tatapannya menatap jauh ke arah sungai yang dihiasi oleh banyak lampu. Langit sudah mulai gelap dan lampu-lampu

itu membuat sungai menjadi lebih indah, tapi tidak untuk Betty. Suasana hatinya begitu kelam dengan keberadaan Aldric di sampingnya.

Dengan ragu, Betty turun dari mobil dan menghampiri Aldric. Berdiri di sampingnya dan ikut menatap air sungai yang berkilauan.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Betty hati-hati. Dia memang takut, tapi rasa penasaran itu lebih menguasai hatinya.

"Pedro sialan!" umpat Aldric pelan. Tiga mobil *jeep* yang mengikutinya tadi tentu mempunyai maksud. Aldric yakin jika itu adalah ulah Pedro. Pria tua itu kembali mengirim anak buahnya untuk mengawasinya, atau bahkan membunuhnya kali ini.

"Siapa Pedro?"

Aldric menatap Betty kesal. Gadis itu begitu banyak bicara dan dia tidak menyukainya. Namun rasa kesal itu hilang saat tubuhnya seolah tenggelam ke dalam mata indah Betty. Warna biru bercampur abu dan hijau, itu yang membuat Aldric tenggelam.

Begitu indah.

"Al? Kau tidak apa?" tanya Betty tidak sadar akan tatapan terpesona yang Aldric berikan.

Aldric kembali menatap sungai dan mulai mengeluarkan rokoknya. Betty sendiri memilih diam karena bertanya pun akan sia-sia. Aldric tidak akan mau menjawab pertanyaannya. Suara dering telepon membuyarkan lamunan mereka. Aldric mengambil ponselnya dan menemukan nama Keyond di sana.

"Ya?" sapa Aldric sambil menghembuskan asap rokoknya.

"Cregwal Lincoln! Dia selanjutnya." Sambungan telepon terputus begitu saja.

Keyond sialan!

"Kita pulang sekarang," ajak Aldric.

Dengan semangat Betty mengangguk dan berlari kecil memasuki mobil. Akhirnya hari menegangkan bersama Aldric akan berakhir. Dia tidak akan berhenti berdoa pada Tuhan agar benar-benar menjauhkannya dari pria seperti Aldric

***



Sisi Gelap

Aldric membuang puntung rokoknya begitu orang yang dia tunggu telah datang. Kenan Rexton, kepala mafia senjata yang membantunya menyiapkan segala jenis senjata untuk memperlancar aksinya.

Aldric sempat terkejut saat melihat Kenan sendiri yang datang untuk melakukan transaksi. Ini memang bukan kali pertama dia bertemu Kenan. Aldric sering berjumpa di *Zoo Bar & Club.*

"Lama tak bertemu Mr. Rexton," ucap Aldric sambil mengulurkan tangannya.

"Jangan kaku begitu, Al." Kenan menyambut tangannya dan tersenyum ramah.

"Aku hanya tersanjung, kau datang langsung menemuiku untuk mengantarkan pesananku."

"Aku selalu ramah dan kau tahu itu." Seringai Kenan membuat Aldric mendengkus. Semua orang harus waspada dengan senyum itu.

Kenan mengepulkan asap rokoknya sambil memberi instruksi pada anak buahnya untuk membuka dua koper yang berisi senjata pesanan Aldric.

"Ini sangat indah," ucap Aldric dan Kenan mengangguk setuju.

"Kedua pistol ini bukan pistol biasa, pelurunya dimodifikasi dengan sangat rinci dan jika itu menembus kepalamu dipastikan kau akan mati dalam hitungan sepuluh detik karena racun yang terdapat di ujung peluru dan sama seperti pistol modern lainnya, senjata mematikan ini tidak memiliki suara jadi kau bisa dengan sesuka hati memainkannya."

Aldric menatap kedua pistol itu dengan kagum, membayangkan jika pistol itu berhasil menembus kepala targetnya. Mungkin orang lain akan bergidik ngeri, tapi tidak dengannya. Aldric menatap senjata api itu dengan pandangan yang berbeda, seperti menatap sebuah harta karun.

"Kau memang yang terbaik, Ken." Aldric memberikan sebuah koper dan membukanya. Kenan mengangguk saat melihat tumpukan uang di dalam koper itu.

"Tidak ingin bermain dengan para wanita di Club, Al?" tanya Kenan basa-basi.

"Aku lebih bergairah memainkan senjata ini." Aldric tersenyum sambil melirik koper yang berisikan senjata api itu.

"Oh, aku akan menyiapkan karangan bunga untuk targetmu kalau begitu." Kedipan mata menjijikkan dari Kenan membuat Aldric tersenyum tipis.

Aldric berlalu pergi untuk segera menyelesaikan misinya. Keyond pasti sudah berada di hotel tempat Cregwal menginap sekarang. Malam ini mereka akan membunuh Cregwal sesuai dengan instruksi Mr. X.

Saat akan masuk ke dalam mobil, langkah Aldric terhenti saat mendengar seseorang yang memanggilnya. Dia berbalik dan mendengkus ketika melihat Lukas yang berlari kecil ke arahnya.

Si Bedebah!

"Ada apa?"

"Kau akan pergi, Ric?" tanya Lukas bodoh.

Aldric menatap pemuda di hadapannya dengan tajam,

"Berhenti berbasa-basi dan apa maumu?"

Begitu menyeramkan dan membuat Lukas meneguk ludahnya takut. "Aku hanya ingin mentraktirmu minum. Apa kau lupa jika aku berhutang padamu?" jawab Lukas hati-hati.

"Tidak perlu, kau hanya perlu membayar utangmu. Berhentilah bersikap kau mengenalku." Aldric masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya kencang. Memberi tanda jika dia benar-benar tidak ingin meladeni pemuda konyol maniak judi seperti Lukas.

Mesin menyala tapi Aldric tak langsung melajukan mobilnya, dia membuka jendela dan menatap Lukas yang masih berdiri dengan kaku.

Senyuman manis terukir di bibir Aldric membuat Lukas kembali bergidik ngeri, "Ingat, waktumu tinggal 5 hari."

Sial!

Lukas mengumpat begitu mobil Aldric telah berlalu. Dia meninju udara dengan kesal membayangkan jika wajah Aldric yang dipukulnya. Lukas memang sengaja membujuk Aldric untuk mempermudah hutangnya. Jujur saja dia belum mendapatkan uang sama sekali. Mungkin dia akan merampok toko lagi nanti malam.

***

Aldric menangkap kunci kamar yang dilempar Keyond dengan sigap. Setelah mendapat informasi dari Mr. X, mereka langsung bergerak menuju Hotel tempat Cregwal bermalam hari ini. Mendengar jika targetnya tidak sembarangan membuat

Aldric tersenyum senang. Dia rindu mencongkel mata targetnya. Kali ini mata tidaklah cukup mengingat jika dia harus bekerja sama dengan Keyond. Mr. X tentu menginginkan bukti yang lebih dari sekedar mata.

"Dia berada di kamar 1006 dan akan membawa wanita ke kamar itu setiap pukul 3 dini hari." Keyond berbicara dengan mata yang menyipit, "Lalu, kita kepung dan habisi dia saat sedang lengah. Setelahnya, kita kirim kepalanya untuk Mr. X sialan itu!"

Aldric membuka pintu bernomor 1007 begitu Keyond sudah masuk ke kamar 1005. Malam ini mereka akan bersiap selagi menunggu Cregwal datang dengan para pengawalnya.

Rencana dibuat dengan sangat mudah. Habisi para pengawal dan penggal kepala Cregwal selagi bercinta. Aldric berdecak melihat betapa konyolnya targetnya kali ini. Bukan Cregwal yang menakutkan, justru para pengawal bandot tua itu yang harus dibereskan.

Kamera pengintai di lorong lantai ini juga sudah aman. Dengan keahlian meretasnya, Aldric berhasil menggantikan rekaman malam ini dengan rekaman malam sebelumnya yang terlihat tenang. Tidak, dia tidak mematikan CCTV, hal itu akan membuat pekerjaannya semakin rumit. Dapat dipastikan jika malam ini mereka akan menjalankan misi dengan aman.

Sambil menunggu waktu, Aldric duduk di ujung kasur sambil mengasah pisau kecil kesukaannya. Pisau yang selalu menemaninya dari awal membunuh hingga sekarang. Sederhana tapi mematikan. Sudah puluhan nyawa hilang karena pisau kecil itu.

Keadaan begitu hening, hanya bunyi jarum jam yang terdengar. Namun ini yang Aldric suka. Dia suka keheningan, karena dengan keheningan dia bisa berpikir bagian mana yang akan membuat Cregwal kesakitan dan memilih untuk mati saja.

Aldric sadar jika dia memiliki keanehan dalam dirinya. Dia bukan hanya menjadi pembunuh bayaran tapi dia juga menikmati semua apa yang dia lakukan. Menikmati setiap tetesan darah dan suara rintihan kesakitan dari pada korbannya.

Aldric merebahkan tubuhnya sambil memejamkan mata. Namun dia kembali membuka matanya begitu bayangan mata berwarna unik itu menghantuinya.

"Betty," gumam Aldric dan tersenyum miring.

Apa menariknya gadis itu? Betty hanya gadis polos dan penakut. Aldric yakin jika diminta membunuh semut pun gadis itu tidak akan mau. Sangat jauh dari tipenya.

Ketika masih asik memikirkan warna mata Betty yang unik, sesuatu mulai mengganggunya. Dia bangkit dari kasur dan mengintip apa yang terjadi di luar kamar. Benar saja, instingnya tidak pernah salah. Cregwal datang dengan dua wanita di sampingnya, diikuti 5 pengawal yang berhenti di depan kamar.

Aldric kembali ke kasur dan melihat pistolnya. Sedikit menimang dan akhirnya dia meraih pistolnya beserta pisau lipat yang baru saja dia asah. Dimasukkannya senjata itu ke dalam jaket kulit yang dia pakai. Jika Keyond tidak bergerak, maka dia yang akan membereskan para boneka Lincoln itu terlebih dahulu.

Aldric membuka pintu kamar dan bersandar dengan santai. Tangannya terlipat di dada dan menatap para pengawal

Cregwal yang menatapnya terkejut. Sepertinya orang-orang Lincoln tahu dengan bahaya yang akan datang.

"Terkejut?" tanya Aldric santai.

"Sialan!"

Salah satu dari pengawal itu maju membuat Aldric mundur dan kembali masuk ke dalam kamar. Begitu pengawal itu mengikutinya, dengan gerakan cepat Aldric menutup pintu hingga membuat wajah pria itu terpental ke belakang dengan darah yang keluar dari hidungnya. Tidak puas, Aldric kembali membuka sedikit pintu membuat tangan pria itu masuk untuk menggapainya dan Aldric kembali menekan pintunya, menjepit tangan pengawal itu hingga merintih kesakitan. Tanpa kasihan Aldric menarik tangan itu dan mematahkannya dengan mudah, bahkan tulang yang patah ikut keluar dari kulitnya.

Tidak ingin membuang waktu untuk bermain-main, Aldric kembali membuka pintu lebar membiarkan empat pengawal itu melawannya. Senyuman manis tersungging di bibir Aldric begitu salah satu dari mereka mengeluarkan pistol.

Tidak menarik. Jika untuk tikus kecil seperti ini, Aldric bisa menggunakan tangan kosong. Dia menyayangkan kehebatan senjatanya jika digunakan untuk menghabisi pria-pria bodoh seperti mereka.

Aldric menunduk saat sebuah pukulan hampir mengenai kepalanya. Tangannya dengan cepat memukul perut pengawal itu dan menendangnya menjauh hingga menghantam lemari. Saat akan menghampirinya, Aldric merasakan tarikan pada jaketnya. Dengan cepat dia melepaskan jaketnya dengan gerakan memutar dan menendang pria di belakangnya. Pria itu

langsung terjatuh berlutut dan Aldric segera menghantamkan lututnya di wajah pria itu agar kehilangan fokus. Begitu sudah lemas, dengan gerakan cepat dan kuat Aldric meraih leher pria itu dan memutarnya hingga terdengar suara retak yang begitu menyakitkan.

Aldric merasakan perih pada punggungnya begitu salah satu dari 3 pengawal itu menggoreskan sebuah pisau di sana. Tidak begitu dalam tapi bisa meninggalkan bekas. Aldric mengerang dan berbalik, meraih tangan pria yang akan kembali menancapkan pisaunya dan memutarnya dengan cepat hingga pisau itu berbalik menancap bahunya. Aldric mendorong pria itu hingga terjatuh dan menginjak bahunya agar pisau itu semakin dalam tertancap. Setelah itu kakinya menendang dagu pria itu ke atas seperti menendang bola. Pria itu langsung tak sadarkan diri seketika.

Aldric beralih pada pengawal yang membawa pistol tadi dan melemparnya dengan kursi rias, sebagai pengalihan agar pistol itu terlepas. Kursi itu hancur begitu saja menghantam tubuh pengawal itu dan pistol berhasil terlepas. Sadar masih ada satu orang di belakangnya, Aldric meraih patahan kayu dari kursi dan berbalik. Tanpa ragu dia menancapkan kayu di leher pria itu hingga darah mengalir deras tanpa bisa dihindari. Pria itu jatuh begitu saja membuat Aldric tersenyum senang.

Tinggal satu, pria yang menodongkan pistol padanya tadi. Aldric kembali berbalik dan pria itu masih duduk ketakutan dengan luka di kepalanya karena hantaman kursi rias. Aldric berjalan dengan langkah tegap, seakan luka di punggungnya tidak berarti apa-apa untuknya saat ini.

"Kau takut?" tanya Aldric santai. Pria itu semakin mundur hingga membentur lemari, di samping mayat temannya yang mati mengenaskan dengan leher yang mengarah ke belakang.

Tanpa Aldric duga, pria itu mengeluarkan pisau kecil dari kaos kakinya dan melemparnya dengan cepat ke arah Aldric. Terkejut, Aldric menerima pisau itu dengan tangan terbuka dan berhasil menggores tangannya.

"Benar-benar memalukan," rutuk Aldric dan kembali melemparkan pisau kecil kembali dan berhasil menancap dengan sempurna di mata pria itu. Suara erangan terdengar keras dan Aldric kembali meraih potongan kayu dan memasukkannya ke dalam mulut pria itu, menendangnya dengan keras hingga menembus ke belakang. Seketika suara erangan itu terhenti. Pria itu mati, detik itu juga.

Aldric menghela nafas dalam dan menatap keadaan kamarnya. Begitu mengerikan dengan darah dan mayat yang mati dengan mengenaskan. Matanya beralih pada cermin yang menampilkan keadaan dirinya.

Aldric menggeleng sambil terkekeh. Tangannya membuka kaos putih yang penuh akan darah itu dan melemparnya ke segala arah. Dia melihat tampilan punggungnya dari cermin dan mendengkus. Lukanya tidak begitu besar tapi Aldric benci jika harus meninggalkan bekas. Aldric meraih handuk kecil dan melilitkannya di pinggang untuk menutupi luka di punggungnya. Dia meraih jaket dan memakainya. Ini lebih baik.

Aldric keluar kamar dan menghampiri kamar Keyond. Pria itu masih belum keluar sama sekali. Malas mengetuk pintu,

Aldric dengan keras menendang pintu itu sampai terbuka dan membuat si penghuni kamar terkejut dan menatapnya tajam.

Aldric tidak peduli dengan tatapan marah Keyond. Matanya hanya fokus pada wanita yang sudah mati mengenaskan dengan keadaan telanjang.

"Sialan! Kau bercinta dengan mayat, Keyond?" tanya Aldric tidak percaya.

Keyond berdecak, "Seleraku masih tinggi." Ia mengelap pisau yang dipenuhi oleh darah dan kembali bergumam, "Dia mencoba membunuhku dengan pisau kecil itu, konyol sekali," tunjuknya pada pisau kecil yang tertancap di sebuah lukisan.

Aldric berjalan masuk dan menatap wanita yang mati di tangan Keyond, "Resepsionis tadi, eh?"

"Benar, Si keparat Cregwal sudah merencanakan semua ini." Keyond mengelap tangannya dan menatap tampilan Aldric yang kacau, "Dan kau, ada apa denganmu?"

Aldric mendengkus dan berjalan keluar kamar, "Terima kasih karena sudah membiarkanku menghabisi pengawal Cregwal sendirian," ucap Aldric sarkasme.

Sebelum memasuki kamar Cregwal, Keyond melirik sebentar ke arah kamar Aldric. Banyak darah dan mayat yang mati secara mengenaskan.

Keyond terkekeh dan menepuk bahu Aldric, "Tak salah aku mengajakmu."

Aldric berdecak dan menatap pintu kamar Cregwal, "Secara halus atau...?" Aldric menggantungkan ucapannya dan menatap Keyond meminta persetujuan.

Pria itu hanya mengedikkan bahunya acuh dan menendang pintu kamar Cregwal hingga engsel terlepas. Membuat tiga orang yang sedang bercinta itu terkejut dan mulai melepaskan diri.

Keyond melangkah masuk dan melipat kedua tangannya di dada, "Bercinta tanpa mengajakku, Lincoln?"

"Siapa kau?!" tanya Cregwal mulai menutupi dirinya dengan selimut.

Aldric masuk ke dalam kamar dan melihat keadaan ranjang Cregwal yang dipenuhi oleh alat-alat sex yang ekstrim. Aldric mengumpat dan menatap dua wanita yang sudah berdiri di ujung ruangan, mencoba mengamankan diri, "Kau menyukai sex keras, cantik?" tanya Aldric berjalan mendekat.

Kedua wanita itu sudah meringis ketakutan, ketampanan Aldric seakan tidak mengubah keadaan apapun. Darah kering itu masih terlihat jelas membuat kedua gadis berambut *brunette* itu berpelukan dengan takut.

"Aku juga bisa, aku yakin si gendut Lincoln tidak bisa memuaskanmu. Benar bukan?" Aldric tersenyum manis dan mulai mengeluarkan pisau kecil miliknya, "Ingin mencobanya, Sayang?"

Kedua wanita itu berteriak dan mulai berlari keluar. Namun dengan gerakan cepat Aldric berhasil meraih lengan-lengan kecil itu dan membantingnya ke sofa.

Matanya melirik Keyond dan mengangguk. Pria itu yang akan menghabisi Cregwal dan Aldric ingin bersenang-senang dengan dua wanita di hadapannya

"Aku mohon jangan lakukan ini padaku."

"Well.." Aldric meraih wanita yang berbicara tadi dan memutarnya hingga membungkuk membelakanginya. Tangan besar Aldric dengan kasar memukul pantat wanita itu keras. "Kau suka? Tapi aku tidak akan menyentuhmu. Sayang sekali kau tidak menggunakan kaca mata malam ini, jika iya mungkin aku bisa membiarkanmu lolos."

Aldric mengeluarkan pisaunya, "Katakan, kau ingin aku menggambar apa di punggung mulusmu ini?"

"Aku mohon, Tuan. Lepaskan aku." Wanita itu mulai menangis ketika suara kesakitan Cregwal terdengar. Mungkin Keyond sudah melakukan aksinya, tapi Aldric tidak peduli. Dia harus membereskan kedua wanita ini. Tidak boleh ada saksi mata yang berhasil lolos dalam keadaan hidup.

"Nikmati saja, kau akan menyukainya," ucap Aldric dan melirik wanita lainnya yang duduk meringkuk sambil menangis, "Kau!" ucap Aldric pada wanita itu, "Buka matamu dan lihat temanmu yang mati dengan keadaan nikmat."

Mulai malam ini, Hotel ini tidak akan lagi sama. Aldric dan Keyond sudah melakukan misi mereka dengan baik. Meskipun harus direcoki dengan anak buah Lincoln, tapi itu bukanlah hal yang sulit untuk diatasi. Keyond berhasil mengirimkan kepala Cregwal pada Mr. X.

Jika biasanya Aldric merayakan kemenangannya dengan bercinta, tapi tidak untuk kali ini. Begitu akan memulai, dia langsung teringat dengan gadis berkaca mata yang selalu mengacaukan pikirannya akhir-akhir ini.

Dasar kaca mata sialan! Itu yang membuatku bernafsu!

***

Betty kembali menutup kedua telinganya begitu ponselnya tidak berhenti untuk berdering. Ujung matanya melirik ke arah ponsel guna melihat siapa yang menghubunginya sedari tadi. Lagi-lagi nama seseorang yang tidak dia harapkan.

Ponsel kembali berdering membuat Betty berdecak. Dengan cepat tangan kecil itu meraih ponsel dan mengangkatnya.

"Sudah kubilang aku tidak punya uang!" ucap Betty membentak. Namun seseorang di seberang sana malah terkekeh. Tidak takut dengan bentakan Betty yang bahkan tidak terdengar seperti amarah.

"Ayo lah adikku, Sayang. Aku benar-benar membutuhkan uang."

Betty mendengkus dan menggigit apelnya kesal. Wajahnya yang cemberut dapat membuat semua orang yang menatapnya menjadi gemas.

"Saat membutuhkan uang saja, kau memanggilku *sayang*!"

Seseorang di seberang sana kembali tertawa, "Aku harus meminta siapa lagi jika bukan kau, Beth?"

"Bekerjalah! Berhenti menyusahkanku!" sahut Betty dan memutuskan sambungan secara sepihak.

Dia tidak akan mengangkat telepon dari kakaknya lagi. Sebenarnya siapa yang adik di sini? Kenapa pria itu selalu meminta uang dan menyusahkannya. Betty pikir setelah ikut ke London, kakaknya itu akan mencari kerja, tapi apa sekarang? Tempat tinggalnya pun Betty tidak tahu.

Suara ketukan pintu membuat Betty mengangkat kepalanya waspada. Sinyal tanda bahaya membuatnya berdiri dengan tegang. Dia takut jika kakaknya yang datang malam ini. Dia bisa berbuat nekat jika Betty selalu menghindar seperti ini. Tangan kecil itu kembali membenarkan letak kaca matanya dan mulai berjalan ke arah pintu. Dia sedikit mengintip untuk melihat siapa yang berada di depan *flat*-nya. Betty menghela nafas lega begitu melihat Rubby di sana.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Rubby dan masuk begitu saja ke dalam rumah Betty.

"Aku pikir kau kakakku." Betty dengan cepat mengunci pintu dan menyusul Rubby yang sudah membongkar dapurnya untuk mencari makanan.

"Kakakmu menghubungimu lagi?" tanya Rubby tidak menghentikan pencariannya.

"Jadi, kenapa kau di sini? Kau tidak bekerja?" tanya Betty mengalihkan pembicaraan.

Rubby melirik jam sebentar, "Sebentar lagi aku berangkat." Dia berjalan mendekat dan meraih bahu Betty, "Tapi kali ini kau harus mendengarkanku dulu."

"Apa?" tanya Betty tidak antusias.

"Ikut aku dan pasang telingamu baik-baik." Rubby menarik lengan Betty untuk duduk di sofa. Lengkap dengan sebungkus roti gandum yang sudah dia selipkan di ketiak.

Aku mohon jangan berhutang lagi, batin Betty. Ternyata tidak, Rubby sedang membicarakan seorang pria sekarang.

***



Perasaan Khawatir

Betty keluar dari *flat*-nya sambil memasang mantel. Matanya melirik ke *flat* Rubby dengan bingung. Tidak biasanya wanita itu tidak mengganggunya di pagi hari. Biasanya Rubby selalu meminta, lebih tepatnya merampok makanan di dapurnya untuk sarapan.

Untuk berangkat bekerja, Betty memilih untuk menggunakan jalan pintas. Setelah 3 hari menghindari gang sempit itu, akhirnya dia kembali memberanikan diri. Betty memang penakut tapi dia sedang dikejar waktu sekarang. Dia tidak ingin terlambat dan mendapatkan teguran.

Mata Betty tertuju pada tempat sampah, tempat di mana Gordon tergeletak dengan mengenaskan. Kepala Betty menggeleng mengingat itu, dia tidak ingin mengingatnya lagi. Memang tidak meninggalkan trauma tapi cukup membuat Betty semakin ketakutan dengan dunia malam.

Betty melihat ada pekerja yang sedang mengumpulkan sampah, mencoba memilahnya sebelum dimasukkan ke mobil sampah yang berada di depan gang. Betty masih menatap tempat sampah itu untuk melihat sisa-sisa jejak Gordon, tapi tidak ada. Tempat itu benar-benar bersih. Aldric benar-benar melakukan apa yang dia mau, tapi di mana dia membawa mayat Gordon?

Betty menggelengkan kepalanya begitu sadar jika itu bukan urusannya. Lupakan Gordon, lupakan Aldric, dan lupakan mereka semua.

Saat akan berbelok ke jalan besar, Betty merasakan seseorang menutup bibirnya erat. Betty berusaha memberontak saat tubuhnya ditarik kembali masuk ke dalam gang. Dia juga tidak bisa berteriak sekarang karena mulutnya yang masih

dibungkam.

Betty membuka sedikit mulutnya dan menggigit tangan itu. Pria yang menariknya itu mengerang dan melepaskan tangannya. Betty berbalik begitu merasa tidak asing dengan suara itu. Matanya langsung membulat tidak percaya.

"Kak!" teriak Betty kesal. "Kenapa kau melakukan ini?!"

Lukas mengusap tangannya dan menatap Betty kesal, "Aku hanya merindukanmu, apa salah?"

Betty mendengus dan melipat kedua tangannya di dada, "Cepat katakan apa maumu, aku tidak punya banyak waktu."

Tentu saja uang, Betty bodoh!

"Tidak suka berbasa-basi, eh? Aku suka." Lukas menyeringai dan mulai menarik tas betty.

"Hei, apa yang kau lakukan? Lepaskan!"

"Aku minta uang, berikan semua tabunganmu." Minta Lukas tanpa sungkan.

Betty menatap Lukas tidak percaya, "Aku tidak mau! Lepaskan! Apa kau pikir aku segila itu memberikan semuanya padamu."

Lukas melepaskan tas Betty dan berdecak kesal, "Kau selalu memberikan uangmu dulu."

"Itu dulu, saat aku masih bisa kau bodohi. Aku tidak mau memberimu uang untuk berjudi!"

"Aku tidak berjudi!"

Betty mendengus dan berbalik pergi, "Teruslah mengelak. Aku harus bekerja sekarang."

"Sial, Beth! Aku terlilit hutang. Lusa aku harus membayar

semuanya!" ucap Lukas frustrasi.

Betty kembali berbalik dan menatap Lukas kesal, "Jika seperti ini saja kau lari padaku, ke mana saja kau selama ini?!"

Lukas berdecak dan menarik tangan Betty untuk kembali masuk ke dalam gang. Dia tidak ingin interaksi mereka dilihat oleh banyak orang yang berlalu lalang.

"Apa kau lupa siapa yang memberimu makan saat kecil?" tanya Lukas kembali mengingat masa lalu.

Betty berpikir sejenak, "Bibi, dia yang memberiku makan."

Lukas mendengus, "Aku, Beth! Aku yang memberimu makan! Apa kau lupa jika kau sering kelaparan karena Bibi tidak memperhatikan kita?"

"Jadi kau ingin membahas masa lalu?" Betty melepaskan tangan Lukas kesal.

Tanpa dipungkiri semua ucapan Lukas benar adanya. Setelah orang tuanya meninggal, mereka berdua hidup dengan bibinya. Kehidupan mereka jauh dari layak. Hal itu dikarenakan bibinya bukan dari kalangan berada. Bibinya juga terlihat enggan merawatnya dan Lukas. Sering kali Betty merasa kelaparan, tapi bibinya tidak pernah memperhatikannya. Justru Lukas lah yang sering menyisihkan jatah makanannya untuk Betty. Semenyebalkan apapun Lukas, dia juga sangat menyayangi Betty.

"Baiklah, aku tidak meminta uang padamu. Aku meminjamnya."

"Sama saja!" sahut Betty kesal. Kenapa kakaknya begitu

konyol, “Kau juga tidak akan membayarnya nanti.”

“Kenapa kau mulai perhitungan, Beth? Jika tidak dalam keadaan terdesak tentu aku tidak akan menghubungimu seperti ini. Aku benar-benar buntu.”

“Berapa?” tanya Betty pasrah. Dia lelah melihat Lukas memohon seperti ini.

“£2000.000,” jawab Lukas pelan.

“Kau gila! Apa yang kau lakukan sampai berhutang sebanyak itu?!” Betty menatap kakaknya marah.

“Kau tidak perlu tahu. Ayo lah berikan saja uangmu sekarang.”

Betty memeluk tasnya erat, “Kau pikir aku mempunyai uang sebanyak itu?”

“Kau kan suka menabung,” jawab Lukas bodoh.

“Tapi tidak sebanyak itu. Ya Tuhan!” Betty memijat kepalanya yang terasa sakit, “Kapan kau akan menyadarkan Kakakku?”

“Ayo lah, Beth.” Lukas merengek dan menarik tas Betty lagi.

“Aku tidak punya uang sebanyak itu, Kak.”

“Berikan seadanya, aku bisa mengatasi sisanya.”

Betty membuka tasnya dengan mengumpat, “Sial! Sial! Sial! Kenapa aku bisa mempunyai kakak seperti ini?!”

Lukas mau tidak mau tertawa mendengar itu. Dia memang menyayangi adiknya tapi dengan cara lain dan terkesan aneh. Lukas menerima kartu milik Betty dengan mata yang berbinar.

“Aku tidak tahu berapa isinya, yang pasti jauh dari

utangmu yang banyak itu." Dengan pasrah Betty memberikan kartu dan buku tabungan yang selalu dia bawa.

"Tidak masalah, aku akan bernegosiasi dengan Ric nanti."

"Ric?" tanya Betty terkejut.

"Ya aku berhutang padanya, kenapa?"

Dengan cepat Betty menggeleng, "Tidak."

Mungkin dia Ric yang berbeda.

"Kalau begitu aku harus segera bekerja," ucap Betty kembali menutup tasnya.

"Ya carilah uang yang banyak." Lukas dengan cepat meraih wajah Betty dan mencium keningnya cepat.

Hidung betty mengerut dan mendorong bahu Lukas pelan, "Mandi lah sebelum menemuiku, aku tidak suka bau alkohol."

Lukas tersenyum geli, "Ya, sampai jumpa kapan-kapan." Sekali lagi Lukas mencium pipi Betty dan berlalu pergi.

Betty menggelengkan kepalanya dan keluar dari gang sempit. Matanya mulai memanas dan dia harus mengusap air matanya yang hampir menetes. Betty sedang menahan tangis ini sedari tadi. Pertemuan dengan Lukas membuat hatinya sakit. Bukan karena benci, melainkan kesal. Kenapa kakaknya bisa hidup seperti ini? Jauh dari hidupnya yang tenang dan damai. Kenapa Lukas tidak bisa sadar dengan semua tingkahnya? Kapan dia akan berhenti menyusahkan dirinya.

***

Aldric menghembuskan rokoknya dengan dahi yang berkerut saat Roy menyentuh luka di punggungnya. Sedetik kemudian dia merasakan dingin saat Roy mulai mengoleskan salep yang akan membantu lukanya mengering, luka yang dia dapat saat menjalankan misi.

"Sudah cukup kering, kau tidak perlu menggunakan perban," gumam Roy sambil menepuk pelan luka Aldric.

"Sialan!" Aldric mengumpat dan berdiri begitu Roy selesai dengan punggungnya. Dia meraih kaos putih dan memakainya lagi. Kembali masuk ke dalam kolong mobil dan sibuk memperbaikinya.

Sekarang Aldric berada di garasi rumah yang dia sulap menjadi bengkel dadakan. Rasa suka Aldric terhadap otomotif yang membuatnya membuat bengkel ini. Dia memodifikasi semua kendaraannya agar sesuai dengan apa yang dia mau dan Roy yang membantunya mengurus kendaraan-kendaraan itu. Hanya pria itu yang mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

"Anak buah Cregwal tidak ada yang mengejarmu?" tanya Roy meraih kaleng *beer* dan meminumnya.

"Tidak, mungkin mereka juga muak dengan pria itu."

Roy menangguk dan membuka lemari kayu kecil yang ada di garasi, mengeluarkan amplop cokelat yang dikirim tanpa identitas dua hari yang lalu. Roy sempat membukanya tapi sepertinya surat ini ditujukkan untuk Aldric.

"Aku menemukan ini di depan rumah dua hari yang lalu."

Aldric keluar dari bawah mobil dan mengelap tangannya yang kotor, "Apa itu?"

"Kau lihat saja sendiri." Roy memberikan amplop itu dan menggantikan posisi Aldric untuk memperbaiki mobil.

Aldric membuka amplop itu dan terdiam melihat isinya. Hanya ada satu lembar foto yang cukup mengusiknya.

"Betty?" gumam Aldric bingung.

"Kau mengenalnya, Al?"

"Dia gadis yang menemuiku di Bar."

Roy mendengkus, "Aku tahu, aku yang memanggilmu saat itu. Hanya saja, kau mengetahui namanya?"

"Betty, aku bertemu lagi dengannya saat membeli salad."

"Jadi, apa maksud pengirim itu memberikan foto— siapa namanya? Betty?"

Aldric hanya diam dan membolak-balikkan foto itu. Dia juga melihat ke dalam amplop berharap ada informasi lain selain foto Betty.

"Aku masih tidak mengerti," gumam Roy dan berjalan mendekat. Ikut melihat amplop itu dengan seksama.

Dengan gerakan cepat, Aldric merobek amplop itu dan melihat ada tulisan bertinta hitam di dalamnya.

Apa dia gadismu? Aku melihatnya bersamamu di bawah jembatan. — P.W

"Sial!" Aldric mengumpat.

"Apa? Apa yang kau dapat?" tanya Roy bingung.

"Pedro, pria itu melibatkan Betty."

Roy mengerutkan keningnya bingung, "Kenapa kau begitu khawatir?"

"Betty itu tidak tahu apa-apa. Dia tidak harus berurusan dengan Pedro."

"Kau bersamanya di bawah jembatan?" tanya Roy lagi dengan konyol. Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa geli dan Aldric mendengkus melihat itu.

Tanpa membuang waktu, Aldric masuk ke dalam rumah dan kembali keluar dengan jaket hitamnya. Wajahnya sudah bersih, dia juga mencuci wajahnya tadi.

"Kau akan ke mana?" tanya Roy saat Aldric mulai mengeluarkan mobil.

"Mencari tahu, apa yang sebenarnya Pedro inginkan."

Tanpa diduga Roy tertawa. Dia tidak percaya dengan apa yang diucapkan Aldric. Dia melipat kedua tangannya di dada dan bersandar pada pintu garasi.

"Aku tahu kau akan menemui Betty, benar bukan?"

Aldric melirik dengan tajam, "Jangan konyol," ucapnya dan melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumah. Rumah sederhana yang berada di ujung kota. Jauh dari kepadatan penduduk demi kenyamanan dan keamanan.

Mobil itu terus melaju sampai tak sadar jika Aldric menghentikan lajunya tepat di depan sebuah bangunan berlantai 4. Kenapa dia ke tempat ini?

Sial! Apa benar aku akan menemui Betty?

***


Penguntit Tampan

Betty tidak bisa berfikir dengan jernih saat ini. Jantungnya berdetak dengan cepat saat pria yang bernama Chris membukakan pintu untuknya. Mau tidak mau Betty menurut dan masuk ke dalam mobil.

Betty baru saja mendengar kabar buruk. Rubby berada di rumah sakit sekarang. Entah apa yang terjadi tapi Betty yakin jika Rubby tidak mempunyai riwayat penyakit apapun. Lalu siapa orang-orang yang menjemputnya saat ini?

"Kalian siapa?" tanya Betty takut. Dari semua orang yang menjemputnya, tidak ada yang menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Hanya pria bernama Chris yang berbicara dengannya, itu pun juga secara singkat.

Tidak ada yang menjawab, Chris hanya melirik sebentar dan mengangguk. Seolah memberikan keyakinan pada Betty agar tidak khawatir dan percaya pada mereka. Anggap saja Betty bodoh karena langsung percaya begitu saja, tapi apa yang akan kau lakukan jika mendengar orang yang berarti dalam hidupmu berada di rumah sakit? Keraguan Betty sirna begitu mobil benar-benar memasuki area rumah sakit.

Betty turun dari mobil diikuti tiga pria di belakangnya. Chris berada di depannya seolah menjadi petunjuk arah. Risih karena tatapan banyak orang, akhirnya Betty memilih untuk menunduk dan mengeratkan mantelnya.

"Silahkan masuk."

Ruangan rawat Rubby yang luas dan mewah membuat Betty terperangah. Dari mana sahabatnya itu mendapat uang untuk membayar semua ini? Hutang padanya saja Rubby belum membayar.

"Rubby," gumam Betty berjalan mendekat ke arah ranjang.

Sahabatnya itu sedang terbaring lemah dengan wajah pucatnya. Seketika Betty merasa sedih. Dia lebih menyukai Rubby yang ekspresif dan menyusahkan dari pada yang seperti ini. Saat Betty akan bertanya pada Chris, pria itu sudah tidak ada di tempat. Dia sendirian di ruangan ini.

Sialan! Sebenarnya apa yang terjadi Rubby?

***

Aldric menghentikan mobilnya di depan rumah sakit. Kedua alisnya terangkat begitu mobil yang dia ikuti berakhir di tempat ini. Aldric sebenarnya ingin menemui Betty, tapi niatnya harus sirna begitu melihat gadis itu keluar dengan beberapa pria di belakangnya. Tanpa ragu Aldric segera mengikuti ke mana Betty pergi.

Cukup lama Aldric menunggu di dalam mobil sampai akhirnya gadis bermantel tebal dengan kaca bata besarnya keluar dari lobi rumah sakit. Melihat jika Betty hanya sendiri, Aldric tidak ragu lagi untuk menghampirinya. Tanpa menyapa dan tersenyum, Aldric menarik tangan Betty untuk mengikutinya. Gadis itu reflek memberontak dan melepaskan diri. Aldric menatap Betty dengan tajam yang membuat gadis itu langsung terdiam. Aldric membuka pintu mobil dan mendorong Betty masuk.

Betty duduk dengan tegang dan membuat jarak sejauh mungkin dari pria yang tidak dia harapkan itu.

"Siapa tadi?" tanya Aldric tanpa basi-basi yang justru membuat Betty bingung.

"Siapa yang kau maksud?"

"Para pria yang membawamu tadi?"

Mata Betty membulat, "Kau mengikutiku?"

Aldric menatap Betty tajam, "Siapa mereka?" tanyanya lagi dengan nada yang lebih tinggi.

Betty menggigit bibirnya dan menunduk, "Aku tidak tahu."

"Bagaimana bisa kau tidak tahu?!" tanya Aldric tidak percaya. Gadis di sampingnya benar-benar bodoh.

"Aku memang tidak tahu! Mereka hanya memberitahu jika sahabatku berada di rumah sakit. Itu saja."

"Jadi kau tidak mengenal mereka?" tanya Aldric sekali lagi.

Betty menggeleng, "Memangnya kenapa?"

Aldric tidak menjawab dan mulai menjalankan mobil. Menjauh dari rumah sakit, "Lain kali jangan mudah percaya dengan orang asing."

Karena kau dalam bahaya saat ini.

"Aku hanya khawatir dengan sahabatku, dia memang berada di rumah sakit sekarang."

Aldric membuka jendela mobilnya dan mengambil puntung rokok baru. Betty mengerutkan dahinya tidak suka melihat itu. Kenapa saat bertemu Aldric, pria itu selalu merokok? Betty tidak menyukai bau rokok. Hal itu akan membuatnya ingat pada kakaknya yang sembrono itu.

"Bisakah kau tidak merokok?" tanya Betty memberanikan diri. *Well*, dia tidak setakut dulu. Ini sudah ketiga kalinya dia bertemu dengan Aldric.

"Tidak bisa," jawab Aldric begitu singkat, padat, dan menyebalkan.

"Aku tidak menyukai bau rokok."

"Bukan urusanku."

Betty semakin kesal, "Kalau begitu turunkan aku."

Aldric melirik sebentar dan mendengkus. Dia membuang puntung rokok itu keluar jendela. "Puas?"

"Ini lebih baik, terima kasih."

Tidak ada yang berbicara setelah itu. Mobil tetap melaju sampai melewati ladang yang sudah layu, efek musim dingin yang akan segera datang. Sadar akan sesuatu, Betty menegakkan tubuhnya dan menatap Aldric bingung.

"Kau akan membawaku ke mana?"

"Ke tempat yang aman." Aldric masih fokus dengan jalanan.

"Kau tidak bisa membawaku pergi begitu saja, aku harus menjaga sahabatku!" Betty mulai panik. Dia takut diculik.

"Jangan konyol, banyak perawat dan satpam di rumah sakit. Sahabatmu akan baik-baik saja."

"Aldric aku serius, kau akan membawaku ke mana?!" teriak Betty kesal.

"Kecilkan suaramu! Aku tidak tuli," bentak Aldric, "Simpan pertanyaanmu untuk nanti, setelah sampai aku akan menjelaskan semuanya."

Betty memilih diam. Dia masih menyayangi nyawanya. Betty tidak mau mati konyol hanya karena tidak menurut pada Aldric. Pria itu begitu sulit ditebak. Sangat misterius dan tak tersentuh.

Mobil mulai memasuki pekarangan rumah sederhana dengan dua lantai. Tidak begitu istimewa namun begitu mencolok karena hanya rumah ini yang berdiri sendiri di pinggir ladang. Rumah lainnya saling berdekatan, berbeda dengan rumah ini.

Betty melirik jam tangannya sebentar, butuh waktu satu jam untuk sampai ke tempat ini. Aldric terlihat memasuki garasi yang terbuka lebar. Banyak sekali mobil dan motor di sana, bahkan ada bangkai mobil yang habis karena terbakar. Seorang pria keluar dari sana dan menatapnya terkejut, tapi sedetik kemudian dia beralih pada Aldric dan menepuk bahunya pelan.

Ah ternyata pria menakutkan itu juga mempunyai teman.

"Hai!" sapa pria berwajah Asia yang menyapa Aldric tadi.

Betty hanya tersenyum dan melambaikan tangannya. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Dia merasa asing pada tempat ini.

"Tidak perlu canggung, anggap saja rumah sendiri." Pria itu tersenyum dan Betty merasa lega, setidaknya ada manusia normal di sini.

"Namaku Roy, teman Aldric atau bisa dibilang pegawainya juga."

"Aku Betty," jawab Betty dengan tersenyum. Namun matanya bergerak memperhatikan garasi yang cukup sesak

dengan peralatan otomotif.

"Maaf dengan kekacauan ini, aku harus menyelesaikan dua mobil sekaligus." Tunjuk Roy pada mobil *Audi* dan *Range Rover* di depannya.

"Ini bengkel?" tanya Betty polos.

Roy tertawa, "Bukan. Tapi bisa juga disebut bengkel pribadi."

"Pribadi?" Betty tampak terkejut.

"Ya, Aldric menyukai otomotif."

Betty menatap Roy tidak percaya, "Ini semua milik Aldric?"

"Sudahlah, lebih baik kau masuk." Roy mendorong bahu Betty untuk masuk ke dalam rumah, melewati pintu garasi, "Aku tidak percaya Aldric benar-benar membawa gadisnya ke mari."

"Apa katamu?"

"Ah— tidak, lebih baik kau masuk sebelum Al mengamuk."

Betty melangkah pelan begitu tubuhnya mulai memasuki bagian dalam rumah. Satu set sofa berwarna coklat langsung menyambutnya. Terdapat TV di tengah ruangan dan lemari besar yang penuh akan buku.

Betty senang melihat pemandangan itu. Dia menyukai buku. Jika tempat ini adalah rumahnya, mungkin dia akan berlari dan menubrukkan dirinya di atas tumpukan buku.

Betty berdiri di pinggir sofa dan melepaskan mantelnya. Dia kembali masuk lebih dalam karena menghirup aroma wangi

dari masakan. Langkahnya membawanya ke sebuah ruangan yang merupakan dapur.

Terlihat Aldric berdiri di sana dengan kaos putihnya. Entah apa yang Betty pikirkan tapi pria itu terlihat mengagumkan saat berkutat dengan kompor seperti ini.

Menyadari keberadaannya, Aldric menoleh dan memberi isyarat Betty untuk mendekat. Pria itu menunjuk kursi di *pantry* dan meminta Betty untuk duduk di sana. Tidak lama, Aldric menghampirinya dengan sepiring telur acak dengan roti panggang.

"*Scramble egg?*" tanya Aldric meletakkan piringnya di hadapan Betty, "Aku hanya mempunyai telur."

Betty mengangguk dan menarik piringnya mendekat, "Ini memang menu sarapan, tapi tidak masalah. Aku sudah lapar."

Betty makan dengan diam. Bahkan keberadaan Aldric yang menatapnya makan dengan lahap tidak mengganggunya sama sekali. Harus diakui jika masakan sederhana ini begitu nikmat di lidah Betty. Entah karena efek lapar atau memang tangan Aldric yang lihai dalam mengolah bumbu.

"Ini enak," ucap Betty mendorong piring yang sudah kosong itu menjauh. Hanya butuh 7 menit untuknya menghabiskan makanan itu.

Mau tidak mau Aldric tersenyum tipis melihat tingkah konyol Betty. Tidak ingin memperlihatkan senyumnya, Aldric membawa piring kotor itu dan memasukkannya ke tempat cuci piring.

"Jadi kenapa kau membawaku ke mari?" tanya Betty memulai pembicaraan dengan serius.

Aku tidak tahu!

Aldric menatap Betty dalam. Lagi-lagi dia terhanyut dengan mata indah itu. Bahkan kaca mata tebal yang digunakan Betty tidak menutupi keindahan matanya sedikitpun. Aldric menunduk dan mengumpat. Rasa ingin mendekat dan merengkuh wajah polos itu begitu hebat menyerangnya.

"Al?" panggil Betty sekali lagi.

"Ada sesuatu." Aldric mengangkat kepalanya dan berbicara, "Mungkin untuk ke depannya kita akan lebih sering berjumpa."

"Aku tidak mengerti," jawab Betty jujur.

"Aku tidak bisa mengatakan apa yang terjadi. Hanya saja aku akan mengawasimu."

"Kau tidak bisa berbuat seenaknya seperti ini!" Betty mulai kesal dengan tingkah misterius Aldric.

"Jika aku berkata kau sedang dalam bahaya apa kau akan menurut sekarang?" Aldric menjauh dari area dapur dan duduk di sofa.

Betty mengikuti Aldric dengan bingung, "Bahaya? Aku tidak mengerti."

"Kau ingat saat aku membawamu ke bawah jembatan?"

Betty menganggguk. Tentu saja dia ingat! Aldric hampir saja membuatnya jantungan malam itu.

"Semua bermula dari sana. Kau tidak perlu khawatir, selama aku mengawasimu kau akan baik-baik saja."

Betty terdiam. Mencerna apa yang sudah Aldric jelaskan. Pria itu tidak memberitahunya secara detail. Apa

Betty bisa percaya begitu saja mengingat jika pria itu baru saja menasihatinya untuk tidak mudah percaya dengan orang asing.

"Jadi apa yang harus kulakukan?" tanya Betty lirih.

Aldric berdiri, "Tidak ada. Kau bisa melakukan kegiatanmu seperti biasa tapi ingat, aku selalu mengawasimu."

Betty mengangguk seperti orang bodoh. Jika menyangkut bahaya, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Setidaknya apa yang Aldric katakan tadi akan membuatnya sedikit berhati-hati.

"Ayo ikut aku." Aldric menaiki tangga diikuti Betty di belakangnya. Setelah dilihat-lihat, rumah ini begitu nyaman. Memang di bagian garasi terlihat berantakan, tapi itu memang ciri khas dari sebuah bengkel bukan?

Aldric membuka sebuah ruangan dan meminta Betty untuk masuk. Sebuah kamar tidur dengan ranjang berukuran sedang yang berbalut kain bermotif yang lucu. Merasa aneh, Betty berbalik menatap Aldric. "Ini kamarmu?"

Aldric mendengus dengan kebodohan gadis di depannya, "Ini kamar adikku. Kau bisa beristirahat di sini."

Betty menggeleng cepat, "Aku ingin pulang."

"Tidak, nanti sore aku akan kembali mengantarmu ke rumah sakit."

"Tapi—"

"Aku ada di garasi jika kau mencariku." Potong Aldric cepat dan menutup pintu dengan keras. Betty memejamkan matanya melihat itu, dia harus ekstra sabar menghadapi tingkah Aldric yang semaunya.

***

Aldric membuka lemari pendingin dan mengambil satu botol air mineral dingin. Entah kenapa tubuhnya begitu panas. Apalagi saat berada di dekat Betty. Aldric tidak bisa membohongi diri jika tubuhnya memang bereaksi berbeda saat berada di dekat gadis itu.

"Aku pikir kau hanya akan menemuinya, tapi ternyata kau juga membawanya ke mari." ucapan Roy tidak mengusik Aldric sama sekali. Pria itu kembali mengambil botol baru dan meneguk isinya, kali ini hanya setengah.

"Jadi, ada apa Al?"

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti." Aldric berjalan menjauh menuju garasi.

Roy mengikuti langkah Aldric sambil mengelap tangannya yang kotor dengan kain, "*Well*, membawanya ke tempat ini, membuatkannya makanan, dan membiarkannya tidur di ranjang Abigail? Dia wanita yang pertama bukan?"

Aldric menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengelap mobil, tapi dia kembali melanjutkan kegiatannya lagi dengan acuh. Aldric bertingkah seolah tidak terusik, tapi sebenarnya ucapan Roy sedikit mengganggunya.

"Betty adalah wanita pertama yang kau pedulikan setelah Kate pergi."

Aldric tetap memilih diam dengan kegiatannya. Namun keahliannya dalam *multitasking* tidak menghentikannya untuk berpikir. Aldric mencerna ucapan Roy dengan baik. Ketenangan itu yang justru membuat Roy yakin jika Aldric akan membuka hatinya kembali untuk gadis bernama Betty.



Latar Keluarga

Lukas membuang topeng hitamnya ke tempat sampah saat akan masuk ke dalam bar. Tangan kanannya membawa tas yang penuh akan uang untuk membayar hutangnya pada Aldric. Hari ini adalah hari terakhir kesempatannya dan sepertinya pria itu sudah menunggu di dalam.

Lukas mengedarkan pandangannya ke segala arah dan menemukan seorang pria berkaos hitam yang sedang duduk sendirian. Selalu seperti itu, padahal bisa dibilang Aldric adalah Dewa judi tapi dia tidak akan bermain jika tidak ada yang menantangnya. Orang-orang di sini cukup pintar dan waras untuk tidak mengajak Aldric bermain karena tahu akan bagaimana akhirnya. Hanya Lukas bodoh yang berani melakukannya. Dia seperti terobsesi untuk mengalahkan Aldric.

Dengan langkah mantap, Lukas menghampiri Aldric dan duduk di sampingnya. Meminum dengan asal minuman yang Aldric pesan tanpa rasa sungkan. Aldric hanya melirik sebentar dan menghembuskan asap rokoknya, matanya dengan lihai melihat para wanita yang berusaha menggodanya, tapi sayang dia tidak tergoda.

Kecuali jika mereka adalah gadis berkaca mata itu.

"Ini, aku bayar malam ini. Lunas!" Lukas menepuk tasnya sebelum memberikannya pada Aldric.

Aldric membuka tas itu dan mengeceknya sebentar. Dia tidak perlu menghitungnya karena pemuda bodoh seperti Lukas tidak akan berani membohonginya. Hanya dengan tatapan tajam saja Lukas sudah dibuat ketakutan oleh Aldric.

"Kau terlambat 13 menit," jawab Aldric acuh.

Lukas berdecak, "Ayo lah, hanya 13 menit. Jangan

berlebihan."

"Toko mana lagi yang kau rampok?"

Lukas mendengkus. Aldric selalu tahu apa yang dia lakukan. "Hanya sebuah toko kecil di *gas station*. Aku sudah mendapatkan sisanya dari adikku."

"Dasar kakak tidak berguna!" rutuk Aldric dan mematikan rokoknya.

"Hei! Ini juga karenamu yang selalu menang."

"Konyol," gumam Aldric singkat dan berjalan meninggalkan Lukas.

"Kau ingin ke mana?" Lukas ikut berdiri dan berteriak, "Kita belum main malam ini, pinjami aku uang lagi dan aku pasti akan menang. Ric! Hei, Ric! Sialan!" Lukas berteriak dan mengumpat.

"Jaga mulutmu," ucap seseorang dari sebelahnya.

"Ah! Temanmu itu benar-benar menyebalkan. Dia tidak pernah membiarkanku menang." Lukas melirik Roy sebentar dan kembali duduk di kursi.

"Kau saja yang bodoh selalu menantangnya."

Lukas terdiam menatap gelas dingin di hadapannya. Tanpa aba-aba dia menoleh cepat ke arah Roy yang langsung terkejut karena gerakan refleknya.

"Sialan! Kau mengagetkanku bodoh!" rutuk Roy mengelus dadanya.

"Katakan apa rahasia Ric? Apa yang membuat dia selalu menang?" tanya Lukas menyentuh erat kedua bahu Roy.

"Berhenti bertingkah konyol!" Roy menghentakkan

tangan Lukas dan berlalu pergi. Lebih baik dia pulang dan memeluk bemper mobil kesayangannya.

***

Betty mengusap kedua tangannya dan berjalan cepat memasuki apotek saat tubuhnya sudah tidak kuat lagi menahan hawa dingin. Seperti biasa, tubuhnya akan rentan jika memasuki musim dingin. Malam ini adalah puncaknya, hidung Betty sudah mulai buntu untuk menghirup udara dan dia membenci itu.

Sambil menunggu obatnya siap, mata Betty mengedar ke segala arah. Apotek yang berjarak dua blok dari *flat*-nya ini buka 24 jam dan dia bersyukur dengan itu. Stok obatnya sudah habis dan terpaksa harus membelinya di tengah malam seperti ini.

"Terima kasih," gumam Betty begitu menerima obat pesanannya. Sebelum keluar dari apotek, dia menghirup udara dalam dan memeluk tubuhnya sendiri. Seolah sedang bersiap untuk mengikuti lomba lari.

Benar saja, detik berikutnya Betty langsung berlari kecil untuk sampai ke *flat*-nya. Kali ini dia tidak melewati jalan pintas. Betty tidak mau jika harus menemukan mayat lain selain Gordon, atau yang lebih gilanya lagi dia akan berurusan dengan pria seperti Aldric.

Sambil menaikkan kaca matanya yang turun ke hidung, Betty mulai menyeberang jalan dengan menunduk. Langkahnya yang cepat membuatnya tidak sengaja menabrak seseorang dengan keras.

"Oh astaga! Maafkan aku!" Betty meminta maaf, padahal tubuhnya yang terjatuh.

"Tidak masalah," ucap pria itu dengan suara beratnya.

Betty mengangkat wajahnya dan menatap pria yang ada di hadapannya. Keningnya berkerut saat melihat pakaian yang pria itu pakai, sebuah jas yang berwarna putih terlihat cukup mencolok di tengah malam seperti ini. Betty mencoba berpikir positif, mungkin pria itu baru saja pulang dari pesta.

"Kau tidak apa?" tanya pria itu lagi yang entah membuat Betty merinding. Dalam artian benar-benar merinding. Dia ketakutan.

Mata Betty mengedar ke segala arah yang terlihat sangat sepi. Refleks dia mengeratkan mantelnya dan tersenyum kaku, "Aku tidak apa. Maaf, aku harus pergi."

Betty berlalu cepat membuat pria itu tersenyum sinis. Tangannya dengan gerakan elegan melambai dan langsung membuat 2 mobil yang terparkir di pinggir jalan mulai mendekatinya.

"Aku menemukannya, ikuti ke mana dia pulang," ucap pria itu pada mobil sedan yang langsung melakukan perintahnya.

Pria itu berlalu pada mobil kedua dan memasukinya, "Kita pulang."

"Baik, Pak."

Pria itu menyeringai di kegelapan malam. Dia tidak menyangka jika gadis pilihan Aldric kali ini akan berbeda. Sangat jauh dari sifat anaknya, begitu polos dan mudah diintimidasi.

***

Aldric menatap rumah sederhana di depannya dengan lekat. Lingkungan yang kumuh membuat si penghuni rumah tidak perlu memusingkan keadaan rumah. Tempat masa kecilnya itu tidak pernah berubah, bahkan terlihat semakin buruk dari hari ke hari.

Mungkin sudah 2 bulan Aldric tidak datang ke tempat ini. Tempat yang berjarak 3 jam dari rumahnya dan dihuni oleh wanita yang melahirkannya. Perlahan Aldric mendekat dan berjalan hingga ke bagian belakang rumah. Tangannya mencongkel jendela yang dengan sangat mudah karena memang sudah rusak—akibat ulahnya yang terus memaksa masuk selama ini—sebelumnya.

Jendela itu membawanya langsung ke arah dapur. Aldric berjalan dengan acuh tanpa takut ketahuan oleh si pemilih rumah. Dia membuka pintu sebuah kamar dan menemukan seorang wanita paruh baya yang tengah tertidur dengan meringkuk. Tubuhnya jauh lebih kurus dari yang terakhir Aldric lihat.

Dia melirik Ibunya dan meja secara bergantian. Terlihat ada banyak pil yang sering wanita itu konsumsi beberapa tahun terakhir ini. Aldric tersenyum tipis melihat itu. Jika seperti ini terus dia hanya bisa berharap jika Ibunya akan cepat mati.

Aldric berjongkok dan memasukkan tas berisi uang yang diberikan Lukas tadi ke kolong tempat tidur. Dia selalu melakukan ini setiap 2 bulan sekali, memberi Ibunya uang tanpa adanya komunikasi. Aldric tahu jika uang itu akan habis untuk narkoba dan bersenang-senang dengan kekasihnya. Namun Aldric tidak mempermasalahkan itu, dia malah berharap

Ibunya cepat mati karena overdosis. Anggap saja dia durhaka, karena itu memang benar. Ada kewajiban dan keinginan yang membuat Aldric melakukan ini.

Aldric keluar dari kamar dan kembali ke dapur. Dia akan pergi tapi sebelum itu dia mengambil tiga botol *beer* persediaan di dalam lemari. Sebelum keluar, terdengar suara bariton yang membuat langkah Aldric terhenti.

"Menjenguk ibumu lagi?" tanya Simon —kekasih ibunya— dengan tubuh kotornya, khas seorang pemabuk.

Aldric hanya mengangguk. Dia malas berurusan dengan pria parasit seperti Simon. Benar-benar menjijikkan! Jika tidak lupa bahwa dia yang menemani ibunya selama ini tentu Aldric tidak ragu untuk menebas kepalanya dan memajangnya di rumah.

"Apa kau membawa uang? Karena jika tidak aku tidak akan membiarkanmu keluar dengan *beer*-ku."

"Cukup untuk membuat kalian mati karena overdosis," balas Aldric santai.

Tanpa diduga Simon tertawa, "Tidak pernah mengecewakan seperti biasa."

Aldric mendengkus dan kembali berniat untuk keluar dari neraka kecil ini.

"Oh iya, Al. Mungkin kau harus menjenguk adikmu." Aldric menghentikan gerakannya dan menatap Simon dengan tatapan tajam. Dia tidak suka jika pria itu membahas adiknya.

"Hei! Santai lah. Aku tidak mencoba memperkosanya lagi. Dia semakin kurus, aku tidak berselera." Simon tertawa

melihat ekspresi Aldric.

Mata Aldric terpejam dengan tangan yang mengepal erat. Dengan cepat, dia melempar *beer* di tangannya ke luar jendela dan mendekat ke arah Simon.

"Apa? Kau tidak terima?" tanya Simon dengan tertawa, "Pukul aku! Aku yakin ibumu akan terkejut dengan apa yang aku katakan nanti."

Aldric menyeringai, "Apa kau lupa jika aku bisa membungkam mulutmu untuk selamanya sebelum itu terjadi."

Simon tersenyum remeh, "Lakukan saja, lalu ibumu akan sendirian dan berubah menjadi gila!"

"Sialan!" Aldric memukul Simon keras. Bahkan pria itu langsung terjatuh dengan darah yang keluar dari mulutnya, menandakan betapa kerasnya pukulan Aldric.

"Ini sakit bodoh!" rutuk Simon dan berkumur dengan *beer* di genggamannya.

"Jaga mulutmu atau aku benar-benar akan mengukir lehermu dengan gunting taman," ancam Aldric dan berlalu pergi.

"Hei, aku serius! Kunjungi Abigail, kesehatannya menurun. Aku takut kau tidak bisa melihatnya jika dia mati nanti!" teriak Simon.

Aldric membuka pintu mobil dan melempar *beer*-nya begitu saja ke kursi belakang. Tangannya mengusap wajahnya dengan pelan. Ucapan Simon kembali terngiang-ngiang di kepalanya.

Kesehatan Abi menurun.



Ciuman Pertama

Aldric menatap gadis yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan tatapan kosong. Kedua tangannya terkepal saat ingatan tentang Pedro kembali menghantuinya. Aldric menggeram. Dia tidak menyangka jika Pedro kembali mengganggu hidupnya. Tidakkah cukup dia menembak kepala Abi dengan timah panas? Dan kali ini Pedro kembali mengusiknya melalui Betty.

Si gadis kaca mata, batin Aldric dengan senyuman tipis. Dia mendekat ke arah ranjang dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. Tidak berniat untuk menyentuh adiknya.

"Terima kasih karena sudah mau menjenguknya. Aku yakin dia merindukanmu," ucap wanita tua yang duduk di sofa. Sibuk merajut sebuah *cardigan* yang entah ke berapa kalinya itu.

"Kesehatannya menurun, apa benar?" tanya Aldric bergerak menyentuh tangan Abigail. Hanya satu jari dan dia kembali menarik tangannya menjauh.

"Ya, seminggu yang lalu."

Aldric mengangkat wajahnya tidak suka, "Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Maaf, tapi Simon melarangku."

Aldric berdecak, "Aku yang membayarmu di sini, bukan dia."

"Maaf, Ric. Lain kali aku akan menghubungimu jika terjadi apa-apa."

Tanpa bicara lagi, Aldric keluar dari ruang rawat itu dan

berlalu pergi. Dia tidak bisa berlama-lama di sana karena Pedro sudah mulai mengawasinya lagi sekarang.

Aldric masuk ke dalam mobil dan menghela nafas lelah. Dia belum tidur seharian karena semalam dia kembali menjalankan misi dari Mr. X. Setelah itu, Aldric langsung melanjutkan perjalanannya ke rumah sakit di Cumbria yang berjarak 5 jam dari London.

Aldric yang memilih kota Cumbria. Dia ingin Abigail aman sampai dia sadar dari komanya. Setidaknya tidak ada yang boleh mengetahui keberadaan adiknya kecuali orang terdekatnya.

Suara dering ponsel membuat Aldric membuka matanya kembali. Baru semenit dia memejamkan mata, sesuatu kembali mengganggunya. Jika ini tidak penting, Aldric bersumpah akan mencabut gigi orang yang menghubunginya saat ini ketika tidur.

"Apa?"

"Pedro kembali mengirim surat, tapi aku belum membukanya."

Tubuh Aldric menegang, dia duduk dengan tegap saat mendengar nama Pedro. Pria itu benar-benar mencari masalah dengannya. Aldric pikir masalah 2 tahun lalu telah selesai tapi ternyata tidak.

"Buka saja, apa isinya." Aldric memejamkan matanya lelah.

"Tunggu sebentar."

Terdengar suara robekan di seberang sana dan Aldric

masih menunggu.

"Sial! Dia tidak main-main, Al." Roy mengumpat saat melihat isi amplop itu.

"Katakan, Roy."

"Gadismu.. Betty, dia diawasi."

Aldric membuka matanya lebar, rasa lelahnya tiba-tiba menguap entah ke mana. Sekarang dia malah khawatir dengan nasib Betty yang harus terlibat dengan semua ini.

"Kirim fotonya sekarang. Lima jam lagi aku akan sampai."

"Apa? Kau ada di mana sebenarnya?!" tanya Roy tidak percaya.

"Menjenguk Abi. Tidak perlu banyak tanya, sekarang cepat kirim fotonya." Aldric memutus sambungan telepon dan mulai menjalankan mobil.

Jika dalam keadaan santai, Aldric akan sampai dalam waktu 5 jam. Namun jika dalam keadaan seperti ini, 3 jam pun bisa dia lakukan.

Bunyi pemberitahuan membuat Aldric membuka ponselnya cepat. Roy mengirimkan sebuah foto yang cukup gelap, tapi Aldric dapat melihat jelas jika ada Betty yang tengah berbicara dengan seorang pria berjas putih.

Pedro sudah berani muncul di hadapan Betty. Sinyal tanda bahaya berbunyi. Aldric semakin cepat menjalankan mobilnya tanpa peduli dengan mobil lain yang terganggu dengan laju mobilnya.

***

Betty melepaskan mantelnya begitu sudah kembali ke perpustakaan setelah makan siang bersama Rubby. Dia cukup takjub dengan sahabatnya pulih dengan cepat dari luka tembak.

"Beth, ada seorang pria yang mencarimu tadi. Kenapa kau tidak bilang jika sudah punya kekasih?"

"Jangan bercanda." Betty tertawa konyol, "Aku tidak punya kekasih."

"Jangan mengelak. Apa kalian bertengkar? Dia terlihat khawatir tadi."

"Aku tidak mengerti maksudmu, Max." Betty mengambil sebuah buku dan membacanya."Siapa yang mencariku? Aku tidak mempunyai teman pria." Lanjutnya.

"Ric, dia hanya berkata jika namanya adalah Ric." Betty seketika menghentikan kegiatannya dan menatap Max dalam.

Pria berumur pertengahan 30-an itu menyeringai, "Kenapa kau terkejut? Benar bukan jika dia kekasihmu?"

Betty kembali menormalkan wajahnya dan menggeleng cepat. Dia memilih untuk mengabaikan Max. Otaknya penuh dengan pertanyaan saat ini. Kenapa Aldric datang? Sudah seminggu pria itu tidak menemuinya dan hanya mengirim pesan untuk bertanya tentang keadaannya. Seperti yang dikatakan Aldric dulu, dia akan mengawasi Betty mulai dari sekarang.

Betty berdecak saat mengingat nasihat yang dia berikan pada Rubby agar berhati-hati dengan pria asing. Dia seolah menjilat ludahnya sendiri karena saat ini dia juga terjebak dengan pria misterius seperti Aldric. Mencoba untuk fokus,

Betty kembali pada pekerjaannya. Dia berusaha menghilangkan bayangan wajah Aldric dari kepalanya. Jika memang penting, pria itu akan menghubunginya lagi.

Suara deheman membuat Betty menutup bukunya cepat. Dia berdiri dan menatap pengunjung setia perpustakaan yang jarang dia temui akhir-akhir ini. “Lama tidak melihatmu.”

“Aku sedikit sibuk. Ini milikku,” ucap wanita itu memberikan kartu memberinya. Betty dengan cepat melaksanakan pekerjaannya.

“Terima kasih, Dwyne.”

Betty menggeleng dengan cepat, “Sudah kukatakan, panggil saja aku Betty. Orang-orang biasa memanggilku seperti itu.

“Terima kasih, Betty.” Wanita di hadapan Betty mengulang ucapannya dengan tersenyum.

“Sama-sama, Veila.”

***

Udara malam yang dingin membuat Betty mengusap kedua tangannya pelan. Dia lembur lagi malam ini tapi tidak begitu larut. Max memintanya pulang terlebih dahulu karena pria itu tidak mau Betty pulang malam.

Jalanan yang sepi membuat Betty sedikit mempercepat langkahnya. Dia menoleh dan menemukan dua orang pria yang berjalan jauh di belakangnya. Bibirnya bergumam meminta perlindungan pada Tuhan. Entah kenapa sejak peristiwa Gordon, Betty selalu berpikir jika London tidak lagi aman saat

malam hari.

Betty kembali melihat sekitar yang masih sepi. Kepalanya berputar ke belakang dan terkejut saat melihat dua pria yang jauh di belakangnya tadi sudah berada tepat di belakangnya. Betty cukup terkejut melihat itu, begitupun dua pria asing itu. Mereka juga terkejut saat tiba-tiba Betty menoleh pada mereka.

Seolah paham dengan apa yang terjadi, Betty berlari untuk memastikan sesuatu. Benar saja! Kedua pria itu berteriak dan ikut mengejarnya.

Ya Tuhan! Apa lagi ini?!

Betty berlari menuju jalanan yang ramai. Dia tidak bodoh untuk kembali ke rumah saat ini. Dia tidak ingin kedua pria itu tahu di mana tempat tinggalnya. Betty masih berlari sambil sesekali melihat ke belakang. Lagi-lagi gang-gang sempit menjadi pilihannya. Betty ingat, tidak jauh dari tempatnya saat ini ada pasar malam yang ramai.

Betty masih berlari dengan gelisah. Dua pria tadi sudah jauh tertinggal. Bukan karena kecepatan larinya, tapi karena kecerdikan otak Betty yang memilih untuk berputar-putar di gang sempit itu.

"Hei, berhenti!" Betty mengumpat begitu dia kembali bertemu dengan pria-pria yang mengejarnya.

Sebuah tarikan pada lengannya membuat Betty berteriak. Seseorang menarik tubuhnya hingga sampai pada gang yang gelap dan kumuh.

Ya Tuhan! Mereka menangkapku, mereka menangkapku!

"Lepaskan aku! Jangan culik aku!" Punggung

Betty terasa panas saat pria yang menariknya tadi menghempaskannya begitu saja ke tembok.

Sial, ini sakit!

Namun Betty tidak berlama-lama dengan rasa sakitnya saat merasakan sesuatu yang lembut dan kenyal menyentuh bibirnya. Mata Betty membulat saat melihat pria yang menariknya tadi.

Aldric!

Bukan, bukan itu yang membuat Betty terdiam. Namun apa yang dilakukan pria itu yang membuatnya terkejut. Aldric menciumnya. Betty mencoba mendorong tubuh Aldric, tapi pria itu semakin mendekatkan tubuhnya dan memeluk pinggang Betty erat. Tangan besar Aldric dengan cepat melepaskan mantel Betty dan melemparkannya entah ke mana. Betty tidak tahu harus melakukan apa. Aldric seperti kerasukan. Bahkan tenaganya seperti sia-sia untuk melawan.

Aldric masih melumat bibir Betty dengan keras. Mengabaikan fakta jika mereka tengah berada di ruang terbuka saat ini. Entah apa yang merasuki Aldric saat dia menurunkan ciumannya ke leher Betty dan mencoba membuat tanda di sana.

Betty memejamkan matanya dan meremas pundak Aldric erat. Kepalanya menunduk dan bertumpu pada kepala Aldric. Entah ke mana perlawanannya tadi. Betty hanya diam dan pasrah menerima ciuman Aldric.

"Sialan! Di mana gadis itu?!" Suara itu membuat Betty kembali menegang. Dia menegakkan tubuhnya tapi Aldric masih tetap pada kegiatannya. Mau tidak mau Betty kembali memejamkan matanya dan menggigit bibirnya untuk menahan

suara aneh yang ingin dia keluarkan.

"Aku melihatnya berlari ke tempat inii." Suara orang yang saling bersahutan itu masih terdengar jelas di telinga Betty. Jika dua orang itu berhasil menangkapnya, Betty akan membunuh Aldric detik ini juga.

"Hei, lihat itu!"

"Hei, pasangan gila! Carilah kamar!" Suara teriakan dan tawa itu perlahan mulai menjauh dan Betty mulai bernafas lega. Tidak begitu lega, karena Aldric masih sibuk dengan lehernya.

Butuh satu menit untuk Aldric memastikan sesuatu. Setelah itu dia mengangkat kepalanya dan mencium bibir Betty sekilas. Aldric tersenyum dan mengelap bibir gadis di hadapannya yang basah.

"Mereka sudah pergi," gumam Aldric meremas pinggang Betty. Tubuh mereka masih menempel dan tidak ada yang berniat untuk menjauhkan diri. "Aku tidak tahu jika kau begitu manis," bisik Aldric lagi yang membuat Betty mendorong pria itu menjauh.

"Dasar kurang ajar!" teriak Betty memukul Aldric keras. Dia tidak percaya jika pria itu menciumnya hanya karena ingin menghindar dari dua orang yang mengejarnya tadi.

Apa tidak ada cara lain?!

"Hei, berhenti! Kau seharusnya mengucapkan terima kasih."

"Terimakasih? Terimakasih katamu?! Berterima kasih karena sudah mencuri cium—" Betty menghentikan kemarahannya dan menatap Aldric bodoh. Namun pria itu justru

menyeringai yang semakin membuat Betty kesal dan malu.

"Kenapa tidak melanjutkan ucapanmu?" tanya Aldric angkuh.

"Bukan urusanmu!" Betty berlalu pergi. Baru beberapa langkah, dia kembali berhenti dan berbalik menatap Aldric bingung. "Kau lempar ke mana mantelku?"

Aldric mengulum bibirnya dan menunjuk tong sampah besar di ujung gang, "Aku membuangnya."

"Apa?! Sia—kau ini benar-benar!" Betty meremas tangannya kesal dan kembali berjalan menjauh. Dia ingin segera pergi dari sini. Berdua bersama Aldric hanya akan membuatnya kesal.

"Apa kau yakin pergi sendiri? Pria-pria tadi masih berkeliaran di luar sana."

Betty menghentikan langkahnya dan menatap Aldric kesal, "Apa kau hanya akan berdiri saja dan tidak mengantarku pulang?!"

Aldric tersenyum tipis dan berjalan mendekat, "Ayo, aku antar pulang." Tangannya menarik lengan Betty untuk mengikutinya, "Ke tempatku." Lanjutnya.

Astaga!

***



Musuh Abadi

Betty turun dari mobil dengan berat hati. Tangannya bergerak memeluk tubuhnya sendiri untuk menghalangi angin malam yang berhembus. Aldric benar-benar membawanya ke rumah lagi. Betty sempat melayangkan protes tapi begitu diingatkan dengan dua pria yang mengikutinya tadi, dia memilih diam.

"Kau tidak turun?" tanya Betty saat Aldric masih diam di dalam mobil.

"Tidak, kau masuklah."

"Kau meninggalkanku sendiri?" tanya Betty khawatir.

Aldric menatap Betty jengah, "Ada Roy di dalam. Aku pergi sebentar."

Betty mengangguk d an mobil berlalu begitu saja. "Hati-hati," gumamnya saat mobil Aldric sudah menghilang dari pandangannya.

Betty berlari kecil menuju pintu rumah. Dia menggeram pelan saat udara musim dingin begitu menusuk tulangnya. Untung saja keadaan rumah Aldric begitu hangat. Betty melepas mantelnya dan menggantungnya di lemari sebelah pintu masuk. Dia melihat ke sekitar dan tidak menemukan Roy di manapun.

Langkah Betty membawanya masuk ke ruang tengah. Di sana dia melihat punggung telanjang Roy. Namun bukan itu yang menjadi fokus Betty, melainkan apa yang pria itu pegang.

"Roy?" panggil Betty terkejut.

Mendengar suara lembut yang dia kenal, Roy berbalik dan menatap Betty terkejut. Seketika dia meringis melihat ekspresi Betty.

"Kau—apa itu, Ya Tuhan?!"

"Ini hanya mainan." Roy menggaruk lehernya yang tidak gatal. Tidak ada waktu lagi untuk menyembunyikan semua mainan Aldric, Betty sudah terlanjur melihatnya.

"Tapi itu tidak terlihat seperti mainan!" Betty meninggikan suaranya, antara takut dan ngeri.

"Aldric yang memintaku membersihkannya." Roy berucap pasrah.

"Ini milik Aldric?" tanya Betty bingung, "Bagaimana bisa dia mempunyai pistol sebanyak ini?"

Roy terkekeh geli, "Ini tidak seberapa. Dia masih punya banyak di gudang."

"Ya Tuhan!" Betty menggeleng dan menutup wajahnya tidak percaya.

Roy masih terkekeh dan kembali mengelap pistol-pistol di tangannya, "Aku pikir kau sudah tahu bagaimana Aldric."

"Dia memang menyeramkan, tapi aku tidak tahu dia mempunyai benda ini."

"Untuk pertahanan diri."

"Maksudmu?" tanya Betty bingung.

"Sudahlah, lupakan! Sekarang katakan kenapa Aldric membawamu ke mari?"

Betty mendekat ke arah Roy dan duduk di sofa dengan rasa takut. Jujur saja, bagi Betty tidak ada tempat yang aman lagi baginya. Saat di luar, dia merasa seperti ada orang yang mengawasinya tapi ketika berada di tempat Aldric, Betty juga seperti masuk ke dalam kandang buaya. Tidak ada yang benar-

benar bisa dia percaya.

"Ada orang yang mengikutiku tadi."

Roy mengangguk paham, dia tidak terkejut. "Dan Aldric datang membantumu?"

"Bagaimana kau tahu?" tanya Betty bodoh.

"Dia temanku, Beth. Jangan konyol!"

Betty duduk dengan bingung. Melihat Roy yang dengan santai membersihkan pistol membuatnya bertanya-tanya. Apa yang sebenarnya mereka kerjakan? Jika hanya dengan membuka bengkel tentu keuntungannya tidak akan bisa digunakan untuk membeli pistol sebanyak ini dengan jenis-jenis yang berbeda.

Betty tidak takut saat melihat pistol, dia hanya merasa ngeri. Dia pernah melihat pistol sebelumnya, milik Lukas. Entah dari kakaknya mempunyai barang seperti itu. Betty pikir pistol hanya bisa dimiliki oleh orang-orang penting yang memiliki surat izin, tapi ternyata banyak orang yang memilikinya baik secara legal ataupun tidak.

"Kau tidak bertanya di mana Aldric?" tanya Betty bodoh. Apa Roy tidak merasa aneh melihat dirinya berada di sini tanpa Aldric?

Roy tersenyum tipis, *aku tahu dia di mana, mungkin sedang menikmati darah dari orang-orang yang mengganggumu tadi.*

"Mungkin membeli bir, aku sempat menitipnya tadi," jawab Roy berbeda jauh dari isi otaknya.

Betty mengangguk paham. "Apa kalian tidak mempunyai makanan?" lanjutnya.

Roy menghentikan kegiatannya, “Mungkin ada telur di kulkas.”

Betty berdecak, “Apa kalian hanya memakan telur? Dasar pria lajang!” kesalnya dan berlalu masuk ke dapur.

“Apa kau juga ingin *scramble egg,* Roy?” teriak Betty dari dapur.

“Untuk makan malam, Beth? Yang benar saja?!”

“Seharusnya kau tanyakan pada dirimu sendiri, kenapa hanya ada telur?” ucap Betty kesal yang membuat Roy tertawa. Dia tidak menyangka jika wanita itu bisa lepas seperti ini. Padahal saat pertama kali bertemu, Betty begitu pendiam.

“Buatkan aku empat telur!” balas Roy yang tidak dijawab lagi oleh Betty.

***

Aldric menegakkan tubuhnya begitu telah selesai memenggal 2 kepala pria yang mengikuti Betty. Jika tidak mengingat wajah ketakutan gadis itu, tentu Aldric tidak akan bersusah payah membunuh pria-pria itu. Namun entah kenapa dia tidak suka melihat Betty ketakutan.

“Dasar menyusahkan,” gumam Aldric dan memasukkan kepala itu ke dalam karung yang selalu tersedia di mobilnya.

Pedro akan mendapatkan kejutan malam ini dengan penggalan kepala anak buahnya. Aldric tidak akan tinggal diam lagi. Pedro sudah berani mengusik hidupnya lagi dengan membawa nama Betty. Itu tidak bisa dibiarkan.

Aldric melepaskan sarung tangannya sebelum keluar

dari *basement* sebuah gedung tua yang sudah kosong. Di kegelapan malam, Aldric tampak misterius dengan karung yang dia bawa di bahu. Tangan kiri yang tengah menghisap rokok semakin membuat penampilannya terlihat semakin menyeramkan.

Aldric membuang rokoknya dan masuk ke dalam mobil. Meraih sebuah sapu tangan bersih yang pernah diberikan oleh adiknya dulu—hanya barang itu yang dia punya dari Abigail—dan mengelap lengan atasnya yang terdapat bercak darah. Aldric hanya memerlukan sedikit bantuan kapak untuk memenggal kepala pria-pria tadi.

***

Suara desahan memenuhi kamar dan Pedro masih tidak menghentikan gerakan tubuhnya. Dia menatap wanita di bawahnya dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Wanita itu sudah mengerang berkali-kali tapi Pedro belum juga mendapat apa yang dia inginkan.

Suara ketukan pintu membuat pria berusia 39 tahun itu menghentikan gerakan tubuhnya. Dia melirik pintu sekilas dan mulai melepaskan diri dari wanita di bawahnya.

"Keluar," ucap Pedro mulai masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah membersihkan diri secara singkat, Pedro keluar dengan balutan kimono hitamnya. Wanita yang dia tiduri sudah tidak ada di sana, disertai dengan hilangnya setumpuk uang di atas nakas.

Langkahnya membawanya ke sudut ruangan dan menuangkan *wine* ke dalam gelas, menyesapnya sedikit sebelum meminta anak buahnya untuk masuk ke dalam kamar.

"Jika aku mendengar kabar buruk, aku akan memakai kepala kalian untuk mengetes senjata baruku." Pedro berucap dengan tenang.

"Maaf, Tuan. Tapi ini memang berita buruk." Tidak terkejut, Pedro meminta Ethan untuk melanjutkan ucapannya. "Andi dan Thomas mati."

Pedro menghembuskan asap rokoknya mendengar itu. "Dasar tidak berguna!" umpatnya pelan dan menatap Ethan dengan tatapan tajam.

"Aldric meninggalkan kepala mereka di depan mansion."

Tentu saja ulah Aldric, Pedro tidak terkejut dengan itu. Aldric pasti sudah tahu akan tujuannya, yaitu mengincar Betty, gadis lugu dan polos yang pernah dia temui.

Pedro sangat menyayangkan jika wanita polos seperti Betty akan jatuh ke tangan pembunuh bayaran berdarah dingin seperti Aldric. Gadis itu bisa mendapatkan yang lebih baik dari bajingan yang sangat Pedro benci itu.

"Ambil mayatnya dan bakar, pastikan tidak ada polisi yang ikut campur." Pedro mematikan rokoknya di atas meja dan kembali berbicara, "Ah ya satu lagi, siapkan orang baru untuk mengawasi Bethany."

"Baik, Tuan."

"Lakukan sekarang." Ethan menganggguk dan menghela nafas lega. Sepertinya suasana hati bosnya sedang baik saat ini.

Pedro meminum anggurnya dengan pelan. Dahinya yang berkerut dalam menunjukkan jika dia sedang berpikir saat ini, berpikir untuk membuat hidup Aldric menderita.

Pedro masih terlihat gagah dan tampan di usianya yang akan menginjak kepala empat. Guratan halus di sekitar mata memang tidak bisa membohongi, tapi pesona juga tidak dapat berbohong. Para wanita yang melihat ketampanannya pasti akan dengan suka rela membuka kedua kakinya dengan lebar.

Pedro adalah pebisnis yang cukup handal dengan banyaknya properti yang dia miliki, tapi semua itu hanya kedok untuk menutupi bisnis aslinya, yaitu produksi senjata ilegal dan narkoba. Semua sudah dia miliki, seolah dunia telah berada di genggamannya. Namun satu hal, satu hal yang selalu mengusik ketenangan Pedro, yaitu kebahagiaan Aldric, pria yang membuat anaknya pergi begitu saja meninggalkannya sendiri. Dendam yang membuat Pedro terus mengusik hidup Aldric. Dia ingin melihat pria itu merasakan rasanya kehilangan orang yang dia sayang.

Tepat dua tahun lalu, Pedro berhasil melakukan dendamnya dengan menebak kepala Abigail untuk media percobaan pistol terbarunya, dan hal itu berakhir dengan kematian. Setelah kejadian itu, Aldric tidak menuntut apapun. Memang pria itu terlihat sangat terpuruk tapi Pedro pikir itu cukup adil untuk sebuah pembalasan. Namun saat mendengar Aldric kembali dekat dengan wanita saat ini, rasa amarah itu kembali mengusainya. Tidak boleh, Aldric tidak boleh bahagia. Pedro tidak akan pernah mengijinkan pria itu berbahagia di atas penderitaannya selama ini.


Para Benalu

Aldric memasuki kamarnya dengan langkah pelan, berusaha untuk tidak membangunkan Roy yang tampak tertidur pulas di sofa ruang tengah. Selain itu, dia juga tidak ingin membangunkan Betty yang tengah terlelap di kamar Abigail.

Aldric menyimpan pisau favoritnya ke dalam laci sebelum berbaring di atas ranjang. Belum sepenuhnya menutup mata, terdengar suara dering ponsel yang membuatnya kembali membuka mata.

Unknown Number

"Hadiah yang menarik," ucap seseorang di seberang sana yang membuat Aldric tersenyum.

"Kau menyukainya?"

"Tidak, tapi setidaknya itu menunjukkan jika kau masih seperti dulu."

"Apa maumu?" tanya Aldric tidak ingin berbasa-basi.

"Membuat hidupmu menderita." Aldric semakin tersenyum mendengar itu.

"Hidupku memang tidak pernah bahagia," jawab Aldric penuh maksud tapi ekspresi wajahnya yang tenang seolah menutupi itu semua.

"Ya, sebelum wanita berkaca mata itu datang. Bisa-bisanya kau melupakan anakku begitu saja setelah apa yang kau lakukan?"

"Aku tidak pernah melupakan Kate, melupakan semua kebodohannya."

"Itu karenamu, sialan!" Pedro berteriak penuh emosi,

masih tidak terima kenyataan jika anaknya sudah pergi.

Aldric tidak memperdulikan kemarahan Pedro. "Cepat katakan apa maumu?"

"Bethany wanita yang menarik."

Aldric memejamkan mata sebentar dan kembali membukanya. "Kau tahu dia tidak ada hubungannya dengan semua ini."

Pedro tertawa di seberang sana, *"Apa kau khawatir?"*

"Tidak."

"Kalau begitu biarkan aku mengganggunya. Dia cukup menarik."

"Coba saja." Aldric memutus sambungan telepon dan melempar ponselnya ke sembarang tempat. Melihat bagaimana Pedro membicarakan Betty, Aldric yakin pria itu juga tidak akan menyakiti Betty. Jika memang Pedro berani menyentuh Betty maka Aldric mempunyai alasan yang tepat untuk membunuh pria itu.

***

Betty tidak bisa berhenti menggerutu saat Aldric kembali meletakkan telur acak di hadapannya. Dia bosan dengan makanan itu.

"Berhenti menggerutu dan habiskan makananmu."

Betty menghela nafas kasar dan menatap Aldric yang masih berkutat di dapur. "Aku ingin pulang."

"Setelah makananmu habis."

Betty dengan malas memakan makanannya, "Kenapa kau hanya mempunyai telur dan roti? Tidak mungkin jika kau setiap hari makan ini."

"Telur lebih efisien."

Betty berdecak, "Kau membutuhkan ikan, sayur, susu, dan lainnya. Telur saja tidak cukup."

"Aku mendapatkan sayur di tempat Khalid," jawab Aldric dan meletakkan roti bakar dengan alpukat di sisinya.

"Itu berbeda, setidaknya jika aku ke sini lagi aku bisa mengolah sesuatu. Kasihan Roy jika hanya memakan telur setiap hari."

Aldric menghentikan kunyahannya dan menatap Betty lekat, "Kau ingin kembali ke sini?"

Betty mengalihkan tatapannya dan kembali memakan telur dengan lahap. Mengabaikan tatapan Aldric yang membuatnya gugup.

"Benar begitu?" tanya Aldric lagi.

"Tidak, tentu saja tidak! Aku lebih suka rumahku sendiri."

Aldric mengangguk, "Benar, kau tidak akan kembali ke tempat ini. Mungkin setelah ini kau akan aman. Setidaknya dia tidak akan membunuhmu."

"Aku tidak mengerti," gumam Betty penuh pertanyaan.

"Berhenti berpikir dan habiskan makananmu. Aku tunggu di garasi."

Aldric berlalu meninggalkan Betty yang masih terduduk di meja *pantry* dengan bingung. Apa sebegitu parahnya masalah ini sampai harus membawa nyawanya? Seharusnya dia marah

karena Aldric sudah menyeretnya ke dalam masalah ini, tapi entah kenapa Betty tidak bisa melakukan itu.

***

"Sial! Sial! Sial!" Lukas mengumpat dan terus berlari menerobos kerumunan.

Dia tidak menyangka jika orang-orang itu akan mengikutinya sampai ke tempat ini. Kepalanya menoleh ke belakang dan menemukan empat pria bertubuh besar yang mengikutinya. Mereka semua tidak berusaha untuk tidak terlihat mencolok. Kaca mata hitam di malam hari dengan jaket kulit tipis di musim dingin yang mereka pakai sangat menarik perhatian.

"Berhenti menghindar!" teriakan itu terdengar jelas di festival musim dingin.

Lukas terus berlari tanpa mempedulikan teriakan itu, hingga akhirnya dia merasakan tarikan keras pada mantelnya. Tubuhnya terhempas begitu saja menghantam tembok di sebuah gang yang sepi.

"Sudah aku bilang, berhenti menghindar!" Pukulan keras Lukas dapatkan di wajahnya hingga dia terjatuh. Dalam sekali pukulan pun Lukas sudah terbatuk dengan darah yang keluar dari mulutnya.

"Aku butuh waktu." Lukas mencoba melindungi wajahnya dari pukulan.

"Kau sudah terlambat 3 hari dari perjanjian." Lukas kembali meringis begitu pria itu kembali menendang tubuhnya.

Untung hanya satu orang, karena ketiga temannya hanya menonton dan mengawasi keadaan sekitar.

"Aku belum mempunyai uang."

Pukulan kembali menghantam tubuh Lukas, "Kalau begitu jangan berhutang!"

"Kalau aku punya uang, aku tidak akan berhutang bodoh!" umpat Lukas.

"Jaga mulutmu! Bersyukurlah tuan Wilson tidak meminta kepalamu malam ini."

"Katakan padanya, aku akan melunasi semua hutangku."

"Dasar tidak berguna!" Sekali lagi pria itu menendang perut Lukas yang membuatnya kembali terbatuk dengan darah yang keluar dari mulutnya.

Pria-pria itu pergi meninggalkan Lukas yang tengah menahan sakit di tubuhnya. Berkali-kali dia mengumpat saat darah keluar dari mulutnya. Lukas masih selamat malam ini, tapi tidak tahu jika esok hari.

***

Betty menggosok rambutnya dengan handuk saat keluar dari kamar mandi. Berendam air hangat di tengah malam sedikit merefleksikan tubuhnya. Untung saja penghangat ruangan bekerja dengan baik saat ini. Jika tidak, dapat dipastikan jika Betty akan mati kedinginan.

Betty menyesap coklat hangatnya dengan pelan, seolah menikmati rasa hangat yang menjalar di tubuhnya. Di saat seperti ini dia merasa kesepian. Biasanya ada Rubby yang selalu

mengganggu ketenangannya tapi sahabatnya itu menghilang entah ke mana selama beberapa hari ini. Betty memang khawatir, tapi Rubby selalu rutin mengirimkan pesan padanya bahwa ia baik-baik saja.

Bagaimana bisa dia percaya jika Rubby sendiri bersama dengan pria yang berbahaya?

Kau juga terjebak dengan pria berbahaya, Beth. Khawatirkan dirimu sendiri!

Suara bel apartemen berbunyi dan Betty menegakkan tubuhnya waspada. Dia meletakkan handuknya dan perlahan mendekati pintu utama. Dia meraih tongkat *baseball* dan mengintip dari lubang pintu.

Ya Tuhan!

Betty dengan cepat meletakkan tongkatnya dan segera membuka pintu. Saat pintu terbuka, tubuh Lukas langsung jatuh begitu saja di atas tubuhnya.

"Apa yang terjadi?!" Betty bertanya khawatir sambil membawa tubuh kakaknya ke sofa. Dia segera mengunci pintu dan kembali menatap tubuh Lukas yang terlihat sangat memprihatinkan.

"Ada apa denganmu?" tanya Betty lagi sambil melepaskan sepatu Lukas.

"Tubuhku sakit sekali," gumam Lukas dengan mata yang masih terpejam.

Masih dengan rasa khawatir, Betty berjalan ke dapur dan mengambil air hangat. Dia akan membersihkan wajah Lukas dari noda darah yang mengering.

"Apa lagi yang kau lakukan kali ini?" gumam Betty mulai mengelap wajah Lukas. Nada suaranya terdengar bergetar.

Betty sedih, tentu saja. Biar bagaimanapun Lukas tetaplah Kakaknya. Semenyebalkan apapun pria itu, dia yang merawat Betty sedari kecil. Lukas memang bajingan, tapi dia tidak pernah melupakan Betty sampai dirinya dewasa seperti ini.

"Bisakah kau tidak membuat ulah sehari saja?"

"Mereka hanya berani keroyokan. Aku yakin jika hanya satu, aku bisa mengatasinya sendiri," ucap Lukas dan kembali terbatuk.

"Siapa mereka yang kau maksud?"

"Penagih hutang." Jawaban singkat itu seolah sudah mewakili semuanya. Lagi-lagi Lukas kembali berurusan dengan hutang.

"Untuk judi lagi?" tanya Betty sedih.

"Itu membuatku ketagihan."

"Dan sampai membuatmu bodoh untuk terus berhutang."

Lukas berdecak tapi sedetik kemudian dia meringis sambil menyentuh ujung bibirnya, "Sial! Aku akan membalas mereka semua jika hutangku sudah lunas!" rutuk Lukas kembali membiarkan Betty mengobati lukanya.

"Jangan berhutang kalau kau tidak bisa membayarnya."

"Kau terdengar seperti ibu," cemooh Lukas. "Lagipula aku tidak akan berhutang jika mempunyai uang."

Betty menatap Lukas prihatin, "Apa kau tidak sadar jika aku memang harus bertingkah seperti ibu selama beberapa

tahun terakhir?"

Lukas hanya mendengkus dan kembali memejamkan matanya. Dia terlalu malas untuk berdebat dengan Betty. Dia hanya butuh istirahat dan menyiapkan tubuhnya untuk merampok besok. Biar bagaimanapun juga dia harus segera membayar hutang atau Wilson benar-benar akan memenggal kepalanya.

"Berhentilah berjudi jika tidak menghasilkan. Kau bodoh dalam hal itu."

"Aku selalu menang! Tapi hanya dengan bajingan itu aku selalu kalah dan membuatku selalu berhutang," rutuknya lagi.

"Aku tidak peduli! Ini terakhir kalinya kau seperti ini. Jika kau tidak berubah aku tidak akan membukakan pintuku lagi untukmu, kecuali jika kau memberiku uang satu koper penuh."

"Jangan konyol!"

"Aku tidak."

Lukas tiba-tiba membuka matanya dan menatap Betty serius, "Membicarakan uang, apa kau mempunyai uang? Beri aku uang sekarang."

Detik itu juga Betty menekan luka Lukas dan beranjak pergi meninggalkannya yang meringis kesakitan.

Apa aku harus melakukan ritual pengusiran setan untuk menyadarkan Lukas?

***



Sebuah Obsesi

Aldric membersihkan tangannya setelah selesai berkutat dengan mobil *sport* yang dia perbaiki. Udara pagi di musim dingin tidak membuat tubuhnya beku sedikitpun. Pintu garasi yang terbuka seolah memberikan angin segar tersendiri untuknya.

Roy datang dari dalam rumah dengan sepiring penuh sosis bakar. Mulutnya sibuk mengunyah dan duduk di kursi kayu ujung ruangan.

"Kau tidak sarapan?" tanya Roy meminum sodanya. Sosis dan soda, perpaduan yang aneh untuk sarapan.

"Tidak."

"Bagaimana dengan Pedro? Dia kembali mengganggumu?"

"Tidak."

"Dengan Betty?" tanya Roy menggoda.

Aldric terdiam sebelum akhirnya menggeleng, "Sepertinya juga tidak, dia tidak menghubungiku."

Roy mendengkus, "Kau pikir dia akan menghubungimu? Jangan konyol!"

Aldric tersenyum mendengar itu. Tentu saja Betty tidak akan menghubunginya. Tiga hari telah berlalu dan Aldric yakin jika Betty merasa bebas dari penjara. Memang mereka tidak bertemu secara langsung, tapi Aldric tetap mengawasi Betty.

"Apa kau tidak curiga karena Pedro menghilang akhir-akhir ini?" Roy menjilat tangannya dengan nikmat.

"Dia berada di Puerto Rico."

Roy menyeringai, "Kau memang menantu yang baik,

mengetahui segala kegiatannya."

"Jaga mulutmu," jawab Aldric dingin.

Roy mengedikkan bahu dan kembali memakan sosisnya. Entah kenapa di musim dingin seperti ini perutnya lebih sering lapar, dan sialnya dia harus memasak sendiri jika tidak ingin kelaparan.

"Oh ya, Lukas mencarimu semalam."

Aldric menaikkan alisnya dan berjalan mendekat. Tangannya mengambil irisan sosis paling besar dari piring Roy dan memakannya. "Di Bar?" tanyanya.

Roy mengangguk. "Dia menantangmu lagi semalam."

"Dasar keras kepala. Padahal aku tidak sehebat itu."

Roy menatap Aldric kesal, "Jangan merendah seperti itu. Sebagai pembunuh bayaran kau tidak cocok melakukan itu."

Tanpa disangka Aldric tertawa. Perasaannya sedang baik saat ini sehingga dia bisa menangkap lelucon Roy dengan baik. Kadang Aldric merasa bingung kenapa pria itu masih berada di sini dan tidak melarikan diri sejauh mungkin saat mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

"Oh ya, siapkan mobil bekas," ujar Aldric.

"Untuk?"

"Menenggelamkan mayat di danau," ucap Aldric berlalu ke dalam rumah.

"Kadang aku berpikir, kenapa kau kreatif sekali?" desis Roy kembali memakan sosisnya.

***

Betty masuk ke dalam *flat*-nya dengan nafas yang memburu. Debaran jantungnya tidak melambat sedikitpun sejak tadi. Betty bergerak mengunci pintu dan mengintip jendela yang terarah langsung pada jalanan yang gelap. Arah pandang dari lantai 2 tentu dapat menangkap pemandangan yang lebih luas. Keadaan jalan sudah gelap tapi masih ada kendaraan yang berlalu lalang. Betty mengintip dengan gelisah, memastikan jika tidak ada orang yang mengikutinya. Mungkin rasa takutnya terlalu berlebihan sampai berpikir jika ada yang mengikutinya sedari tadi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya sebuah suara dari belakang Betty.

"Memastikan sesuatu," jawabnya.

"Ada apa?" tanya Betty menutup jendelanya rapat.

"Aku lapar."

Sudah 2 hari Lukas tidur di tempat Betty. Selain untuk menumpang, dia juga menghindari dari kejaran anak buah Mr. Wilson. Lukas masih belum memiliki uang untuk membayar hutangnya. Betty pun juga tidak memiliki tabungan selain gajinya bulan lalu.

"Apa ini?" tanya Lukas saat Betty meletakkan kantung plastik yang dibawanya.

"Roti isi, aku tahu kau kelaparan."

"Kau memang yang terbaik!" teriak Lukas saat Betty masuk ke dalam kamar.

Betty membuka sedikit pintu kamar dan berteriak, "Tentu saja! Hanya aku keluarga yang kau miliki. Jangan konyol!"

Lukas tertawa melihat tingkah Adiknya. Dia sadar betul betapa kesalnya Betty terhadap dirinya. Namun apa boleh buat? Lukas sudah muak hidup tertata dan tidak ada hasil. Hanya dengan berjudi dia bisa mendapatkan uang, meskipun harus mendadak bangkrut jika harus berhadapan dengan Aldric.

"Kapan kau akan pergi?" tanya Betty keluar dari kamar dengan pakaian tidurnya. Rambutnya yang diikat tinggi dengan kaca mata besarnya membuat Lukas tersenyum. Adiknya memang sudah besar, tapi dia tetap menggemaskan seperti dulu.

"Kau mengusirku?"

"Ya, kau menyebalkan," jawab Betty tanpa perasaan.

"*Sorry, Sis*. Tapi aku akan tetap berada di sini sampai hutangku lunas."

"Kalau begitu cepat bayar!"

Lukas mendengkus dan berbaring di sofa setelah berhasil menghabiskan makanannya. Dia tidak perlu menanggapi Betty karena hal itu akan percuma. Betty tidak tahu akan jalan pikirannya yang selalu berlawanan. Maka cara yang aman untuk menghindari perdebatan adalah diam dan menutup mulut.

"Selamat malam," gumam Lukas mulai memejamkan matanya.

Betty kembali ke kamar dengan berdecak, tapi langkahnya terhenti saat Lukas kembali berbicara.

"Besok jangan pulang terlalu malam jika kau takut."

Betty memiringkan kepalanya dan berpikir, "Tapi aku harus lembur karena ada perut yang harus aku beri makan."

Lukas seketika membuka mata dan menatap Betty kesal.

Dia beranjak dari sofa dan berlari ke arah Betty. Gadis itu tertawa dan masuk ke dalam kamarnya cepat, menguncinya tanpa memperdulikan Lukas yang menyumpahinya dari luar sana.

***

Sorot mata tenang itu menatap bangunan di hadapannya dengan lekat. Sesekali mulutnya menghisap rokok ke tiga dalam satu jam terakhir. Aldric mendongak untuk menatap jendela sebuah *flat* tempat Betty tinggal. Seperti penguntit gila, Aldric selalu mengikuti ke manapun Betty pergi. Dia melakukan ini semata-mata karena ingin mengawasinya dari Pedro. Namun Aldric sadar akan satu hal, dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Rasa khawatir itu tiba-tiba muncul padahal rasa itu sudah mati bertahun-tahun yang lalu.

Aldric membuka ponselnya untuk melihat jam. Sudah jam 12 malam dan dia sudah berdiri di sana selama satu jam. Matanya mengedar untuk memastikan sesuatu. Tangannya sedari tadi mengelus pisau yang berada di kantong *hoodie*-nya dengan pelan. Sebagai alat perlindungan jika terjadi sesuatu pada Betty.

Saat sudah aman, Aldric mulai berjalan menjauh. Dia tahu jika Pedro tidak akan menyakiti Betty tapi dia juga tidak tahu apa yang pria itu rencanakan. Aldric berjalan ke arah mobilnya yang terparkir jauh dari tempat tinggal Betty. Melihat lampu kamar yang masih menyala, Aldric mengurungkan niatnya untuk pergi. Dia memilih bersandar pada mobil dengan menghisap batang rokok ke empatnya.

Entah apa yang terjadi pada dirinya, Aldric tidak mengerti. Seolah seperti ada magnet yang membuatnya ingin terus melihat Betty. Apa istimewanya gadis itu? Tidak ada! Hanya ada kaca mata besar dengan tumpukan buku yang terlihat mencolok. Begitu kuno tapi sialnya sangat menarik untuk Aldric.

Lampu kamar sudah padam. Aldric menunggu sebentar sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil dan melajukannya menjauh. Dia meraih ponsel dan mengetikkan sesuatu untuk seseorang.

"Di mana?"

Tidak lama ponselnya bergetar dengan balasan dari orang yang dia awasi sedari tadi.

"Akan tidur, kenapa?"

Itu balasan Betty. Aldric memilih mengabaikannya dan melajukan mobilnya ke arah bar. Sepertinya malam ini dia membutuhkan wanita untuk bermain. Melihat Betty tadi entah kenapa membuatnya merasa tidak nyaman. Seperti ada sesuatu yang ingin mendesak keluar dari tubuhnya. Yang membuatnya kesal adalah kenapa harus Betty yang memberikan efek seperti ini pada tubuhnya?

***

Pria berbadan tegap itu meminum anggurnya dengan pelan. Pesawat pribadi yang dinaikinya akan segera mendarat. Akhirnya dia bisa kembali ke kota terkutuk ini.

"Tuan, pengiriman nikotin harus ditunda," ucap Ethan

yang duduk di depannya dengan berkas-berkas di pangkuannya.

"Bisa kau jelaskan kenapa?"

"Polisi bergerak ke lokasi."

Pedro mengangkat alisnya bingung, "Bagaimana bisa? Lokasi itu sudah diamankan sejak seminggu yang lalu untuk transaksi ini."

"Banyak laporan dari warga akan hewan buas."

Tatapan Pedro semakin menajam, "Konyol!"

"Sebagian besar wilayah itu memang hutan. Jadi apa yang harus kita lakukan?"

"Batalkan dan amankan semua barang."

"Mr. Blac akan kecewa," ucap Ethan masih tidak mengerti jalan pikiran Pedro.

"Aku tidak akan mengorbankan anak buahku hanya untuk Steve. Jika dia masih menginginkan barangku kita bisa melakukannya lain waktu."

"Baik, Tuan."

Pedro menegakkan tubuhnya saat pesawat sudah mendarat dengan sempurna di landasan, "Kau tahu Ethan, ada seseorang yang ingin mengacaukan bisnisku. Aku tidak sebodoh itu untuk tidak menyadari ada banyak hal yang selalu mengganggu kegiatan kita saat transaksi."

"Benar, gangguan sering terjadi jika transaksi besar berlangsung." Ethan mengangguk setuju.

"Aku tidak akan tinggal diam. Aku juga tidak mentolerir jika ada orang dalam yang berkhianat." Pedro menatap Ethan tajam.

Kaki panjangnya berjalan menuruni pesawat dengan Ethan di belakangnya. Musim dingin di London terasa begitu menusuk tahun ini.

"Kita akan ke mana, Tuan?" tanya Ethan mulai masuk ke dalam mobil.

"Melihat gadis berkaca mata."

"Bethany?" tanya Ethan bingung.

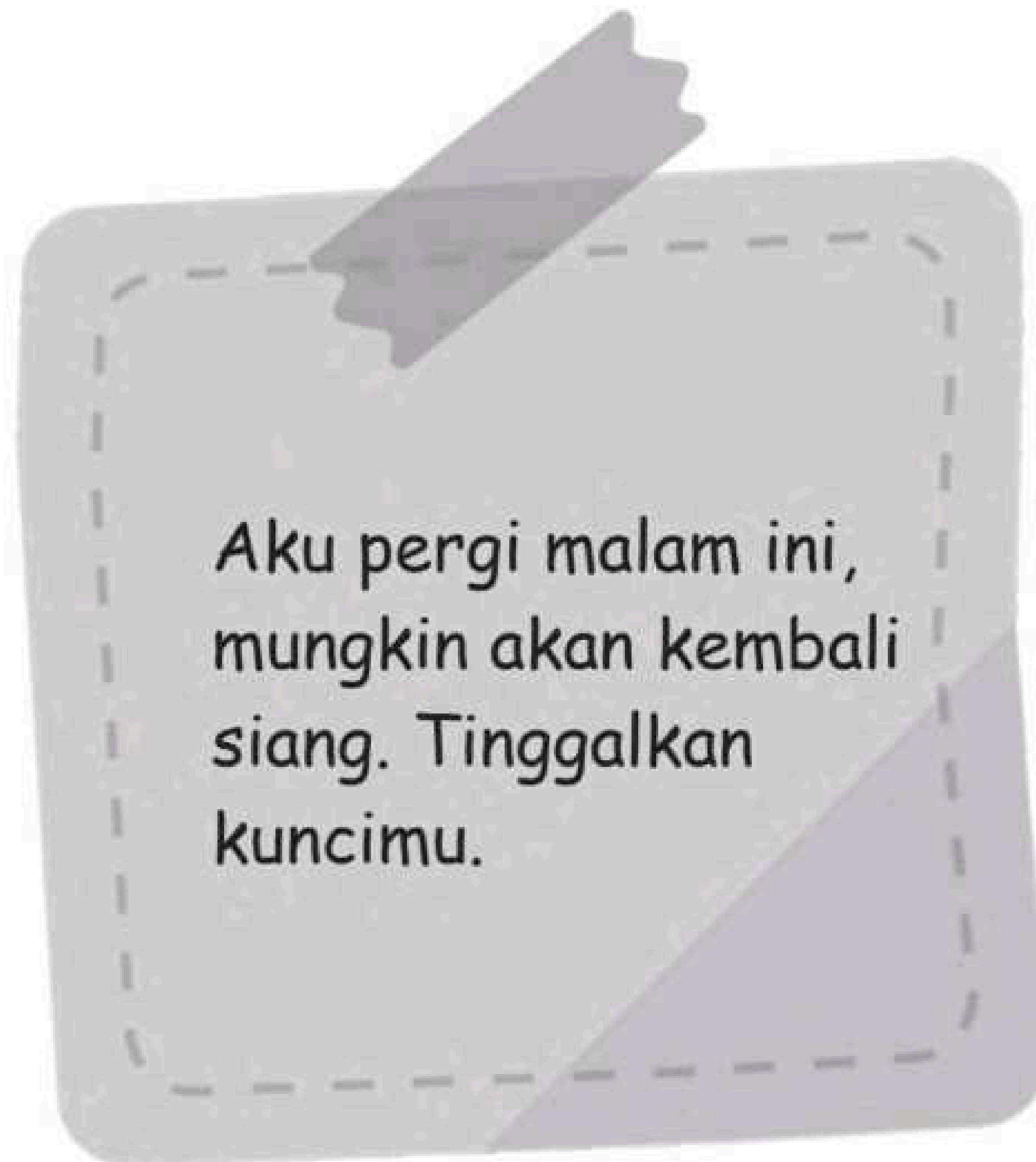
Pedro mengangguk dan memejamkan matanya erat. Ada banyak masalah di dalam bisnisnya dan dia harus memutar otak untuk mengatasi itu. Namun ada satu hal yang harus Pedro lakukan, yaitu menemukan dalang utama di balik semua kekacauan ini.

***



Sebuah Persaingan

Betty keluar dari kamar saat sudah siap untuk berangkat bekerja. Matanya mengedar ke segala arah dan tidak menemukan adanya kehidupan. Dengan tergesa dia berkeliling untuk mencari Lukas. Tidak mungkin jika pria itu belum bangun, karena Betty tahu jika Lukas adalah tipe orang yang selalu bangun pagi. Hanya ada selimut yang tergeletak di atas lantai. Tangan Betty meraih selimut dan merapikannya. Pandangannya tertuju pada kertas bungkus roti isi semalam yang telah tersobek rapi. Di sana tertulis sebuah kalimat dari Lukas.



Betty mendengkus membaca itu. Dia pikir Lukas merasa terhina dengan ucapannya semalam dan memilih pergi tapi ternyata dia akan kembali lagi nanti. Tentu saja! Betty tahu akan sifat Lukas yang tidak tahu diri itu.

Betty keluar dari *flat*-nya dan melirik pintu sebelah kamarnya. Tangannya bergerak mengetuk pintu itu berharap

jika Rubby akan keluar. Namun seperti biasa, tidak ada sahutan dari dalam. Sebenarnya di mana Rubby saat ini? Semenjak bertemu dengan pria pujaan hatinya dia jadi sering menghilang.

***

Pedro menghentikan mobilnya di depan sebuah perpustakaan kota di kawasan *Curzon St.* Bukan tanpa alasan dia datang ke tempat ini tanpa pengawal ataupun Ethan, asisten pribadinya. Dia hanya ingin menemui gadis berkaca mata yang entah kenapa membuatnya tertarik sejak malam di mana dia dengan sengaja menabrakkan diri.

Matanya melirik jam tangannya sebentar dan beralih pada perpustakaan yang terlihat sepi. Tentu saja! Siapa yang ingin berlama-lama di tempat membosankan seperti itu. Pedro masuk ke perpustakaan diikuti dengan banyak pasang mata yang menatapnya terpesona tapi tidak dengan gadis yang sedang duduk di balik komputer itu. Pedro tersenyum tipis dan menghampiri Betty yang masih fokus bekerja.

"Percy Jackson, eh?"

Betty terkejut dan segera menutup bukunya rapat. Dia berdiri dengan senyuman canggung. Pedro menggeleng pelan melihat tingkah Betty yang sedikit menggemaskan, menurutnya.

"Penggemar Rick Riordan?" tanya Pedro menunjuk buku yang dibaca Betty.

"Aku menyukai seri novel Percy Jackson," jawab Betty mencoba untuk tenang.

"Aku pikir anak muda lebih menyukai J.K Rowling."

Tanpa bisa ditahan, Betty tertawa pelan. Tangannya mengibas ke udara mendengar ucapan pria di hadapannya yang cukup konyol, “Aku menyukainya, semua orang menyukai J.K Rowling!”

Pedro kembali tersenyum tipis. Gadis di hadapannya benar-benar berbeda. Pantas saja Aldric tertarik pada Betty. Seketika senyum Pedro meredup begitu teringat dengan Kate, anaknya.

“Jadi, apa yang bisa aku bantu, Tuan?” Betty kembali bersikap profesional.

“Aku ingin membuat kartu member.”

Betty mengangguk paham. “Pertama kalinya ke perpustakaan kota?” tanyanya.

“Ya.”

Betty dengan cekatan mengurus pembuatan kartu member. Tidak memperdulikan Pedro yang masih menatapnya lekat sedari tadi. Rasa menyesal tiba-tiba menghampiri Pedro, dia menyesal datang ke tempat ini dan bertatap muka dengan Betty. Hal itu semakin membuatnya yakin untuk tidak menyakiti gadis itu. Selain karena teringat dengan Kate, Betty juga terlalu baik untuk ikut campur ke dalam misi balas dendamnya.

Saat masih sibuk mengisi data identitas diri, suara ponsel Betty terdengar. Dia bergumam maaf sebelum mematikan ponselnya, mengabaikan seseorang yang menghubunginya saat ini. Ponsel kembali berbunyi membuat Betty tersenyum canggung pada Pedro. Pria itu mengangguk dan mempersilahkan Betty untuk mengangkat panggilannya.

“Ada apa? Kau mengganggku bekerja,” tanya Betty

saat dia mengangkat panggilannya.

"Berhati-hatilah."

"Apa maksudmu?"

Betty bisa mendengar suara helaan nafas Aldric di seberang sana, *"Berhati-hatilah dengan pria di depanmu."*

Seketika Betty menatap Pedro yang juga menatapnya. Cukup lama mereka bertatapan dan Betty bisa menangkap sinyal menakutkan dari pria itu. Kenapa dia baru menyadarinya?

"Dia hanya pengunjung perpustakaan," bisik Betty mulai berjalan menjauh.

Pedro tersenyum tipis dengan apa yang dilakukan Betty. Matanya mengedar ke segala arah dan menemukan mobil *Range Rover* yang terparkir di depan toko kue yang berada di seberang perpustakaan.

Aldric.

Senyum Pedro semakin mengembang. Tangannya seketika melambai untuk menyapa Aldric yang berada di dalam mobil. Kaca perpustakaan yang bening seolah mempermudah aksinya. Jendela mobil terbuka dan benar saja, Aldric berada di sana dan menatapnya tajam. Pedro menahan senyumnya dan kembali menatap Betty.

"Beth, apa kau melupakanku di sini?" tanya Pedro membuat Betty tersadar dan mematikan sambungan teleponnya secara sepihak.

"Maaf, Tuan Wilson."

"Tidak masalah." Pedro mengedikkan bahu acuh dan kembali menatap pergerakan Betty yang cukup cekatan.

Tak lama kartu member telah jadi dan Betty memberikannya pada pria di hadapannya. Pedro sadar wajah Betty tidak sesantai tadi, mungkin ini ada hubungannya dengan ucapan Aldric di telepon.

"Terima kasih dan sampai jumpa lagi." Pedro tersenyum tipis dan beranjak keluar dari perpustakaan.

Pandangan matanya bertemu dengan mata tajam Aldric. Dengan senyum mengejek, Pedro mengangkat ibu jarinya ke atas dan menunjuk Betty secara bergantian.

Nice girl.

Itu yang Pedro katakan pada Aldric tanpa suara. Setelah melihat wajah Aldric yang memerah, Pedro masuk ke dalam mobil dan mulai menjalankannya. Saat sudah jauh dari perpustakaan, Pedro melempar kartu member yang tadi dia buat. Tidak berguna! Untuk apa dia pergi ke perpustakaan kota jika dia memiliki perpustakaan besar di rumahnya sendiri? Jangan konyol.

***

Betty terdiam dengan bibir yang maju beberapa senti. Di kesal dengan Aldric yang berhasil membawanya pergi dari perpustakaan dan menggagalkan acara lemburnya. Lagi-lagi Max yang harus menggantikannya.

Langit memang sudah gelap dan mereka memilih untuk mengisi perut terlebih dahulu. Aldric hanya diam di sebelahnya, tidak merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan. Wangi roti isi dengan daging kalkun tidak membuat Betty berselera.

Perutnya memang lapar tapi entah kenapa keberadaan Aldric membuatnya semakin kesal.

"Aku ingin pulang."

"Aku akan mengantarmu setelah makan," ucap Aldric memainkan ponselnya.

"Aku bisa pulang sendiri."

Aldric menoleh sinis, "Setelah kau berhadapan dengan maut tadi sore?"

"Pria itu tidak berbahaya. Ya mungkin sedikit menakutkan dengan wajah tegasnya tapi dia tidak terlihat aneh," jawab Betty.

"Pesanku hanya satu, berhati-hatilah."

Betty menunduk dengan kesal, "Kau selalu seperti ini. Merahasiakan semua hal yang seharusnya aku tahu. Aku tidak bisa menjaga diriku sendiri jika kau tidak memberitahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Jika aku mengatakannya, kau akan memilih mengunci diri selamanya nanti."

Betty mendengkus keras, "Jangan konyol! Aku tidak sepenakut itu."

"Betty!" teriak seseorang yang membuatnya terkejut.

"Ya Tuhan! Suaramu, By." Wanita yang ternyata Rubby itu menghampiri Betty dan memeluknya erat.

Rubby melepaskan pelukannya saat melihat pria asing yang berada di samping Betty. "Menyembunyikan pacar barumu, hm?"

Betty menggeleng cepat, "Dia bukan pacarku, kau selalu

saja asal menebak."

"Lalu?" tanya Rubby penasaran. Betty tidak pernah dekat dengan pria selain Lukas.

"Bukan siapa-siapa," jawab Betty cepat.

"Ah, aku lupa. Kenalkan, ini pria yang aku ceritakan itu, Beth." Betty menjabat tangan pria itu dengan takut. Ingatan akan Rubby yang berkata jika pria yang sedang dekat dengannya adalah seorang mafia membuat Betty merinding.

"Hai, aku Rubby," ucap Rubby pada Aldric yang hanya dibalas dengan uluran tangan, "Apa kau tidak punya nama, Tuan?" Lanjutnya ketika Aldric tidak membuka mulut sedikitpun.

Betty segera menghentikan kecanggungan yang ada, "Sudah, pesan sana."

Betty hanya bisa tersenyum saat Rubby menceritakan banyak hal padanya. Entah kenapa mereka seperti tidak bertemu selama bertahun-tahun lamanya. Sesekali Betty juga melirik ke arah para pria yang hanya diam, sesekali terlibat perbincangan yang tidak ia ketahui karena terlalu fokus pada ucapan Rubby.

Pesanan datang dan mereka memutuskan untuk membawanya pulang. Saat sudah berada di luar kedai, suara tembakan terdengar dan kaca kedai Khalid seketika pecah. Betty berteriak dan menunduk untuk melindungi dirinya. Sebuah tarikan lembut membawanya bersembunyi di balik punggung yang lebar. Reflek, Betty mencengkeram erat punggung Aldric dengan mata yang setengah basah. Suara tembakan masih terdengar dan Betty hanya bisa memejamkan mata sampai akhirnya mereka semua bersembunyi di balik gang sempit.

"Tetap di sini," ucap Aldric dengan pistol di tangannya.

Suara tembakan kembali terdengar dan saling bersahutan. Tak lama bunyi mengerikan itu berhenti dan Betty menghela nafas lega. Aldric kembali menghampiri dirinya yang masih bersembunyi di balik tembok.

"Kau tidak apa?" tanya Aldric meraih bahu Betty. Tubuh gadis itu bergetar menandakan jika dia masih syok dengan apa yang baru saja dia lihat.

"Kau harus menjaganya, Tuan! Jika tidak, aku akan mengejarmu hingga ke neraka!" teriak Rubby yang tengah ditarik menjauh oleh Kenan.

Aldric kembali menatap Betty yang masih terduduk. Perlahan Aldric mendekat dan menarik Betty untuk masuk ke dalam pelukannya. Membiarkan tubuhnya menjadi sandaran untuk gadis itu. Tanpa ragu Betty juga memeluk Aldric tak kalah erat. Untuk saat ini, biarkan dia meluapkan semuanya pada Aldric. Dia sangat ketakutan.

"Semua sudah berakhir, tenanglah," ucap Aldric mengusap punggung Betty.

Betty mengangguk dan mulai melepaskan pelukannya. Dia mengusap air matanya dengan pelan. Aldric sedikit geli melihat tingkah Betty. Begitu menggemaskan dan menggoda.

"Aku ingin pulang."

"Kita pulang ke tempatku."

"Aku—"

"Jangan membantah. Hanya tempatku yang aman untukmu saat ini." Aldric menarik Betty menuju mobilnya,

menggenggam tangannya erat selama perjalanan. Pandangannya juga tidak berhenti untuk waspada jika kembali terjadi serangan mendadak.

"Di mana Rubby? Apa dia baik-baik saja?"

Aldric menganggukdan mulai menjalankan mobil, "Dia bersama Kenan."

Betty menghela nafas lelah dan duduk bersandar. Matanya terpejam untuk menetralkan perasaan takutnya. Dia sudah aman sekarang.

"Apa itu tadi, Al?" gumam Betty pelan.

"Bukan apa-apa."

"Ada orang yang ingin membunuh kita. Apa itu terlihat baik-baik saja?"

Aldric hanya melirik sebentar tanpa berniat menjawab. Dia juga sebenarnya tidak tahu siapa yang menyerang mereka, yang pasti itu adalah musuh Kenan. Dirinya dan Betty hanya berada di waktu dan tempat yang salah.

"Apa ini ada hubungannya dengan Kenan?" tanya Betty lagi.

"Apa maksudmu?"

"Dia Mafia. Rubby pernah berkata jika pria itu berbahaya."

Aldric tersenyum tipis dan semakin mempercepat laju mobilnya. Dia hanya ingin segera sampai rumah dan membuat Betty aman.

"Kau sedang lelah, istirahatlah. Perjalanan kita masih jauh."

Betty mengangguk dan mulai memejamkan mata. Kali ini dia akan membiarkan Aldric menyetir dalam keheningan, mungkin itu akan lebih baik.

Betty berusaha untuk mengenyahkan peristiwa-peristiwa aneh yang menimpanya akhir-akhir ini. Seolah dunia memang sedang berlomba untuk menunjukkan sisi gelapnya saat ini.

***



Masalah Baru

Cahaya matahari masuk ke dalam kamar dan membangunkan seorang gadis yang masih bergelung nyaman di balik selimut. Betty mengubah posisi tubuhnya dan semakin mengeratkan selimut yang melindungi tubuhnya dari hawa dingin. Dia sungguh lelah dan hanya ingin memejamkan mata. Kepalanya benar-benar pusing karena baru bisa tidur jam tiga pagi.

Mata Betty perlahan terbuka saat rasa kantuk tidak lagi menyerangnya. Matanya mengerjap beberapa kali berusaha untuk menyesuaikan cahaya. Dia bangkit dari tempat tidur dan menatap dirinya di cermin. Daerah sekitar bawah matanya menghitam dan berubah mengerikan. Hal itu terjadi karena dia sulit untuk tidur nyenyak akhir-akhir ini. Bagaimana bisa dia tidur tenang jika banyak hal yang mengganggu sampai membuatnya takut?

Betty merasakan tenggorokannya begitu kering dan dia memutuskan untuk ke dapur. Perutnya juga lapar, jadi dia bisa mencari makanan di sana, meskipun Betty yakin jika hanya ada telur, sosis, dan roti.

"Astaga!" Betty menutup matanya dan berbalik untuk menghindari aksi gila Roy di ruang tengah.

Pria itu melirik Betty sebentar dan kembali sibuk dengan wanita di bawahnya. Dingin-dingin seperti ini memang menyenangkan untuk berbagi kehangatan.

"Pergilah ke kamar," ucap Aldric yang entah muncul dari mana. Di tangannya terdapat dua kantong kertas besar yang berisi bahan makanan.

Pria itu terlihat biasa saja melihat pemandangan yang Roy

berikan. Bahkan terlihat acuh dan melewatinya begitu saja ke dapur. Sedangkan Roy sendiri masih menulikan telinganya dan terus melanjutkan kegiatannya. Betty meringis dan menutup telinganya rapat saat mulai terdengar suara aneh.

"Pergi ke kamar atau aku akan melarang wanitamu ke rumahku lagi." Kali ini Aldric berbicara lebih keras yang langsung membuat Roy berhenti.

Dengan segera Roy menarik wanita berambut gelap di bawahnya dan membawanya menaiki tangga, melewati Betty begitu saja tanpa merasa malu jika mereka hanya menggunakan dalaman.

"Ya Tuhan! Mereka benar-benar liar!" rutuk Betty mulai berlari ke dapur, menyusul Aldric yang tengah menyusun bahan makanan di dalam lemari pendingin.

Betty duduk di meja *pantry* dan menggulung rambutnya asal. Bibirnya masih menggerutu dengan tingkah Roy yang jauh dari kata normal menurutnya.

"Kau bertingkah seperti seorang perawan," ucap Aldric fokus dengan kegiatannya.

Aku memang perawan, batin Betty dalam hati.

"Gila!" rutuk Betty pelan.

"Ah, tentu saja. Kau memang masih perawan."

Betty mengerucutkan bibirnya kesal. "Apa salahnya dengan perawan? Apa itu mengganggumu, Tuan?"

Aldric menghentikan kegiatannya dan menatap Betty dalam. "Ya," ucapnya.

Hanya jawaban singkat dan itu berhasil membuat Betty

terdiam. Antara bingung dan aneh. Kenapa Aldric harus merasa keberatan jika dia perawan?

"Lupakan! Sekarang aku lapar." Betty berdiri dan menghampiri Aldric yang masih berada di depan kulkas. Dia melewati Aldric dan menatap kulkas dengan tatapan mendamba.

Aldric menahan napasnya saat Betty berdiri di dekatnya. Mereka begitu dekat hingga dia bisa mencium aroma wangi dari rambut Betty. Matanya terpejam menikmati aroma itu. Saat Aldric membuka mata, dia sudah menatap Betty dengan pandangan yang berbeda. Matanya menggelap dengan nafas yang mulai berat.

"Kau membeli sayur dan salmon," ucap Betty senang.

Aldric tersadar dan segera mengambil satu langkah ke belakang untuk menjauh dari Betty. Sungguh, aura gadis itu sangat memikat dan Aldric takut tidak bisa menahan diri.

"Kau bisa mengolahnya sesukamu." Aldric meremas kantong kertas tempat bahan makanan tadi dan melemparkannya ke tempat sampah.

"Kau ingin makan apa? Aku akan bertingkah menjadi tamu yang baik di sini." Betty menatap Aldric dengan senyuman lebar.

Sial! Bibir itu.

Aldric menghembuskan napasnya kasar dan berjalan menjauh. "Terserah, aku bisa makan apa saja."

Betty berdecak saat Aldric meninggalkannya di dapur sendirian. Tidak memperdulikan tingkah menyebalkannya, Betty mulai memilah bahan makanan yang akan dia olah. Dia

tidak menyangka jika Aldric akan berbelanja di pagi hari seperti ini. Ramalan cuaca mengatakan jika cuaca akan sangat dingin hingga minus. Betty akan membalas kebaikannya dengan memasak sarapan pagi ini.

***

Aldric melepas bajunya dan mulai mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Lagi-lagi air itu tidak terasa menusuk di tubuhnya karena pada kenyataannya, tubuhnya sangat panas saat ini. Dia harus menjernihkan pikirannya yang kacau hanya karena harum rambut dan senyum manis itu.

Memalukan!

Sekarang dia tahu kenapa Pedro tidak menyakiti Betty untuk membalaskan dendamnya. Gadis itu berbeda dan Aldric menyadarinya. Semua yang ada pada gadis itu berhasil mempengaruhi dirinya dan Aldric tidak suka itu, karena baginya wanita hanyalah kaum yang merepotkan.

Aldric keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Dia mengenakan pakaiannya dan beranjak keluar kamar. Perutnya sudah berbunyi sejak tadi. Saat keluar kamar, dia berpapasan dengan Roy yang hanya mengenakan celana hijaunya. Wajah *after sex*-nya membuat Aldric mendengkus tidak suka.

"Jangan lakukan lagi di sofa," ucap Aldric mengingatkan.

Roy menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia mengangguk pasrah. Roy memang salah tadi tapi apa yang bisa dia lakukan jika nafsu sudah menguasai?

"Aku mencium bau harum." Roy dan Aldric berjalan beriringan menuruni tangga.

"Betty memasak."

"Ah, kau membawa gadis itu lagi ke mari? Aku pikir yang terakhir waktu itu akan benar-benar jadi yang terakhir."

"Ada penembakan semalam dan aku tidak bisa meninggalkannya sendiri."

Mereka mulai memasuki dapur dan duduk di *pantry*, menunggu Betty menyelesaikan masakannya.

"Apa karena Pedro?" bisik Roy pelan.

Aldric menggeleng. Matanya mengikuti setiap gerakan Betty. Begitu indah dan menggemaskan. Tangannya meraih rokok dan menyulutnya. Dia sempat mendengar Betty menggerutu, tapi sepertinya gadis itu tidak melarangnya kali ini. Dia benar-benar menjadi tamu yang baik.

"Lihat, kau bahkan menatapnya dengan tatapan kagum sekarang." Roy kembali berbisik dengan geli.

Aldric tersenyum tipis dan kembali menghembuskan asap rokoknya. Dia duduk bersandar menikmati pemandangan yang jarang terjadi di rumahnya. Seorang wanita cantik dengan wajah bantalnya tengah memasak di dapur. Aldric tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya, tapi setelah dilihat-lihat, rumahnya memang kekurangan sentuhan wanita.

***

Pedro memainkan bolpoin-nya sambil mendengarkan penjelasan seseorang dari seberang telepon. Sesekali dia

menganggukdan setelah itu berdecak.

"Aku hanya ingin transaksi berjalan aman, Rob!"

"Aku sedang mengusahakannya. Berhenti mengeluh!"

Pedro berdecak, "Ada seseorang yang ingin menghancurkanku."

"Kalau begitu kita tidak bisa membicarakannya di telepon."

Pedro mengangguk setuju. Meskipun keamanan sudah terjamin tapi dia harus tetap waspada untuk menghindari penyadapan.

"Aku akan meminta Ethan membuat janji dengan pejabat penting sepertimu."

"Ya, aku harus bekerja sekarang."

"Baiklah, sampai jumpa."

Pedro meletakkan ponselnya begitu Robbie memutus sambungan telepon mereka. Dia duduk bersandar dengan tangan yang memijat keningnya. Lagi-lagi transaksi besar ke Roma harus gagal. Entah apa yang sebenarnya terjadi. Banyak hal yang terjadi selama pengiriman dan dia yakin ada unsur kesengajaan di sini. Pedro akan mencari tahu dengan bantuan Robbie, sahabatnya.

Tangannya meraih foto kecil di atas meja dan menatapnya sayang. Kate, anaknya yang dia rindukan. Dulu, jika dia sedang kalut seperti ini selalu ada Kate yang menenangkannya. Semua ini karena Aldric. Mengingat itu lagi-lagi ambisi Pedro untuk membuat pria Aldric menderita kembali berkobar. Dia tidak bisa bertindak gegabah. Pedro harus mencari titik lemah Aldric

karena perasaan pria itu sudah mati sejak bertahun-tahun yang lalu.

***

Betty mengetuk pintu kamar Aldric dengan ragu. Dia ingin meminjam kabel untuk mengisi baterai ponselnya. Sejak semalam ponselnya mati dan dia melupakan Lukas. Apa pria itu sedang mencarinya?

"Masuk."

Betty dengan pelan membuka pintu dan mengintip keadaan kamar Aldric. Pria itu tengah duduk di depan komputer tua yang masih berfungsi.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Betty.

Aldric melirik sebentar dan menggeleng. Tangannya dengan lincah bergerak di atas *keyboard* dengan layar yang menampilkan sesuatu.

"Aku ingin meminjam *charger.*"

"Ada di meja." Betty menghampiri nakas di samping tempat tidur.

Matanya membulat saat menemukan pistol di sana. Apa itu pistol yang Aldric gunakan semalam?

"Al?" panggil Betty pelan, "Apa kau seorang pemburu?"

Gerakan tangan Aldric terhenti dan dia berbalik menatap Betty. Terlihat gadis itu tengah terpaku pada benda yang berada di atas nakas. Aldric mengumpat dan bergerak menghampiri Betty, mengambil pistol dari atas meja dan menyimpannya ke dalam laci. Namun sepertinya hal itu semakin membuat Betty

terkejut karena dia malah melihat banyak pistol di sana.

"Apa benar kau seorang pemburu?"

Aldric hanya diam dan mengambil kabel untuk Betty, "Keluarlah." Aldric mendorong tubuh Betty untuk keluar. Namun baru sedetik bersentuhan, Aldric kembali melepaskan diri karena merasakan sengatan yang luar biasa.

"Terima kasih." Betty keluar dari kamar Aldric dengan kebingungan. Kenapa sampai detik ini dia masih tidak mengerti dengan Aldric? Mereka sudah cukup lama mengenal, tapi Betty seperti tidak mengenal pria itu sama sekali.

Sampai di kamar, Betty segera menyalakan ponselnya dan menemukan banyak panggilan tak terjawab di sana. Mulai dari Lukas, Max, hingga atasannya di perpustakaan.

Betty mendengkus dan meletakkan ponselnya begitu saja. Dia menatap jendela yang terlihat gelap karena malam akan segera tiba. Perlahan bibirnya membentuk senyuman saat teringat dengan masa lalu. Jika musim dingin seperti ini, kedua orang tuanya akan mengajaknya ke festival musim dingin. Pada saat itu, Betty merasa menjadi anak yang paling bahagia di dunia. Lukas begitu menyayanginya dulu dan selalu mengayominya sebagai seorang kakak, tapi lihat sekarang? Pria itu malah menyusahkannya.

Ponsel berbunyi dan Betty meliriknya sebentar. Ada nama Lukas di sana dan Betty segera mengangkatnya.

"Hello, Brother," sapa Betty dengan jahil.

"Kau di mana?!"

Seketika Betty tertawa, "Aku berada di rumah temanku."

"Teman mana yang kau maksud? Karena satu-satunya teman yang kau punya sedang berada di sini dengan keadaan yang mengenaskan."

"Rubby?" tanya Betty terkejut, "Apa dia baik-baik saja?" Lanjutnya khawatir. Dia tidak tahu keadaan sahabatnya itu setelah kejadian kemarin.

"Dia terlihat... tidak baik. Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu." Betty menggigit bibirnya gugup. Jika bertatap muka secara langsung, Lukas akan tahu jika dia berbohong. Bersyukur mereka sedang jauh sekarang.

"Baiklah, sebagai kakak yang baik, aku memintamu untuk pulang sekarang!"

Betty semakin resah, "Aku tidak bisa. Bisakah kau jaga Rubby untukku?"

"Kau ada di mana? Aku akan menjemputmu sekarang."

"Aku berada di rumah temanku!" sahut Betty mulai kesal.

"Kalau begitu pulang! Kau itu wanita, jangan seenaknya!"

"Iya iya, aku akan pulang besok. Dasar menyebalkan! Sampaikan salamku pada Rubby." Detik itu juga Betty memutuskan sambungan telepon karena tidak mau mendengar ocehan Lukas lebih lanjut. Demi apapun dia sudah besar, bukan anak kecil lagi yang harus selalu menuruti apa kata Lukas.

***

Suara tembakan terdengar dan seorang pria terjatuh begitu saja dengan kepala yang berlubang. Pelaku penembakan

itu meletakkan pistolnya di atas meja dan berlalu keluar dari gudang dengan pengawal di belakangnya. Dia masuk ke dalam mobil yang langsung melaju menembus ladang salju yang terlihat tebal. Bibirnya menghisap rokok di tangannya tanpa peduli dengan keadaan mobil yang mulai sesak.

"Ada kabar dari Robbie," ucap salah satu pengawalnya.

"Katakan."

"Anak Robbie masih hidup."

Pria itu tersenyum sinis dan mengangguk pelan. Perang yang sebenarnya akan segera terjadi.

Tunggu aku.

***



Mencari Kesempatan

Mobil berhenti tepat di depan *flat* Betty. Selama perjalanan, hanya ada keheningan di antara mereka. Betty tidak berharap lebih, Aldric memang tidak pandai untuk membangun interaksi.

"Terima kasih," ucap Betty ketika Aldric tidak membuka suara sedikitpun.

"Apa kau yakin?"

Betty mengerutkan dahinya bingung, "Aku tidak mengerti."

"Apa kau yakin akan kembali ke tempat ini?"

"Ini rumahku, ke mana lagi aku harus pulang?" tanya Betty bodoh.

Aldric menatap Betty dalam, "Apa kau tidak takut?"

"Tentu saja aku takut! Kenapa masih bertanya?"

Aldric mengalihkan pandangannya menatap jalanan yang mulai ramai. Dia masih tidak mengerti dengan jalan pikiran Betty. Jika dia masih takut kenapa harus kembali? Aldric tidak keberatan jika Betty kembali menggunakan kamar Abigail. Setidaknya gadis itu akan aman dari Pedro yang semakin menunjukkan rasa ketertarikannya.

"Keluarlah."

Betty mengangguk dan segera membuka pintu. Belum benar-benar keluar, sebuah tarikan pada lengannya membuat Betty kembali masuk. Dia menatap Aldric dengan bingung.

"Ada apa?"

"Jauhi Pedro."

Alis Betty terangkat, "Siapa Pedro?"

"Pedro Wilson, kau bertemu dengannya di perpustakaan."

Betty terdiam mendengar itu. Otaknya berputar untuk kembali mengingat pria yang Aldric maksud. Tentu saja! Pria berwajah tegas itu yang Aldric maksud. Betty mengingat dengan jelas saat Aldric menghubunginya untuk berhati-hati saat itu.

"Dia terlihat biasa saja."

"Aku tahu kau cukup pintar untuk mengerti jika semuanya tidak baik-baik saja."

"Ya, dan aku juga cukup pintar untuk mengetahui jika kau bukanlah seorang pemburu."

Aldric tersenyum, "Aku tidak pernah berkata jika aku seorang pemburu."

Mata mereka bertemu. Betty menelan ludahnya gugup saat Aldric masih menatapnya lekat. Rasa penasaran menguasainya saat ini. Betty yakin jika Aldric bukanlah orang yang sembarangan. Terlibat dengan segala hal yang menakutkan, membuat Betty menyadari sesuatu. Aldric penuh rahasia.

"Kau mendengarku?" tanya Aldric tepat di depan wajah Betty.

Lamunan Betty buyar dan dia mengangguk paham. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menurut. Betty sedikit menjauhkan wajahnya saat Aldric tidak memberikan jarak sedikitpun di antara mereka.

"Kau dengar aku? Jauhi Pedro," bisik Aldric pelan.

"Ak—ku mengerti."

Aldric terdiam menatap mata indah Betty. Lagi-lagi dia

terpaku menatap mata yang seolah menghipnotisnya. Perlahan Aldric mendekatkan wajahnya dan Betty tidak menolak sedikitpun.

"Bolehkah aku menciummu?" Aldric bertanya dengan lirih saat bibirnya sudah begitu dekat.

Tidak ada jawaban dari Betty dan Aldric memanfaatkan itu untuk mulai mendaratkan bibirnya. Ini ciuman kedua mereka dan Aldric benar-benar merasakan candu yang luar biasa. Tangan Aldric bergerak menyentuh rambut Betty dan menekan kepalanya mendekat. Dia semakin memperdalam ciumannya dengan hati-hati. Aldric tahu Betty tidak ada pengalaman dengan hal seperti ini.

Aldric mulai menjauhkan wajahnya dan tersenyum tipis. Tangannya bergerak mengelus bibir bawah Betty yang basah. Gadis itu masih tidak mengatakan apapun atau melakukan apapun.

"Ingat, hubungi aku jika terjadi sesuatu."

Betty perlahan mengangguk. Otaknya tidak bisa berfungsi dengan baik sekarang. Meskipun Aldric menyudahi ciumannya, tapi Betty masih bisa merasakan bibir lembut itu di atas bibirnya.

"Keluarlah."

Seketika Betty tersadar dan menatap Aldric tidak percaya. Dalam sedetik pria itu kembali ke wajah dinginnya. Seolah tidak terjadi sesuatu di antara mereka.

Setelah berhasil menciumku, kau mengusirku begitu saja? Dasar pria!

Betty menggerutu dan segera keluar dari mobil. Menutup pintu dengan kencang sebagai bentuk kekesalannya. Aldric yang melihat itu hanya bisa menggeleng pelan. Perlahan senyum tipis kembali terukir di wajahnya. Betty benar-benar manis.

***

Robbie meminum kopinya tanpa memperdulikan gerutuan kesal dari pria di hadapannya. Di pagi buta seperti ini Pedro sudah memintanya ke hotel untuk meminta penjelasan.

"Sudah kukatakan aku masih berusaha mencari," ucap Robbie mengaduk kopinya tenang.

"Pengiriman bahan baku kembali tersendat. Apa kau pikir aku bisa tenang?"

Robbie berdecak, "Sebenarnya apa yang kau takutkan? Aku yakin usaha gelapmu ini tidak ada apa-apanya dibandingkan perusahaanmu sendiri."

"Aku tidak perlu nasihatmu, aku hanya ingin tahu siapa dalang dari semua ini."

Robbie menatap Pedro kesal, "Sudah aku bilang jika masih mencarinya, bersabarlah."

"Tidak mungkin jika kau tidak menemukan informasi satupun."

Robbie berdiri dan menatap lukisan yang terpajang di dinding, "Aku sudah menangkap orang yang memanggil polisi saat kau melakukan transaksi nikotin."

Pedro menatap Robbie penuh minat, "Apa yang kau

dapat?"

Robbie tertawa dan menggeleng, "Tidak ada, pria itu lebih memilih memotong lidahnya sendiri dan bunuh diri."

Pedro mengangkat kedua alisnya tidak percaya. Dia tidak salah dengar tadi, Robbie sudah berkata cukup jelas. Dia tidak percaya jika orang akan mengorbankan nyawanya sendiri hanya untuk kesetiaan. Benar-benar konyol dan tindakan bodoh.

Robbie berbalik dan menatap Pedro yang masih tidak percaya. "Ya, seperti yang kau pikirkan. Kau berurusan dengan orang yang luar biasa."

***

Betty menyusuri *Curzon St.* di sore hari setelah selesai bekerja. Mulai saat ini tidak ada kata lembur untuknya. Dia tidak mau pulang malam lagi. Betty tidak peduli jika akan mendapat omelan dari atasannya atau yang lebih parahnya akan dipecat. Dia lebih menyukai nyawanya dari pada buku-buku di perpustakaan.

Betty sudah memikirkan hal ini matang-matang. Seseorang mengincarnya, tanpa dia tahu apa alasannya. Di luar itu, Betty juga memikirkan ucapan Lukas. Pria itu memarahinya tadi pagi. Baiklah, memang Betty yang salah di sini. Pergi menginap di tempat seorang pria tanpa ada kabar. Meskipun sudah dewasa, tapi Lukas tahu seperti apa Betty. Adiknya begitu polos untuk mengambil keputusan.

Dalam sehari, Aldric sering mengirimkannya pesan singkat. Menanyakan di mana keberadaannya seakan tidak

ada hal lain yang pria itu lakukan. Sedikit aneh, tapi Betty bisa bernafas lega jika ada Aldric. Semenyebalkan apapun pria itu, dia selalu membantunya.

Ketika berbelok, Betty terjatuh saat menabrak tubuh seorang pria. Tabrakan lumayan keras, bahkan tas yang dibawa pria itu juga terjatuh. Betty meringis sambil mengusap pinggulnya yang sakit karena menghantam tanah. Dia menatap pria di hadapannya dengan kesal tapi juga tidak protes. Ini juga kesalahannya yang tidak memperhatikan jalan.

"Kau tidak apa, Nona?" tanya pria itu ketika sudah mengambil tasnya.

Betty menggeleng dan tersenyum tipis, "Tidak apa, tapi pinggulku sakit sekali."

"Maafkan aku, aku sedang dikejar waktu." Pria itu memperbaiki letak kaca matanya yang turun.

"Tidak masalah, lain kali hati-hati."

"Baiklah, aku permisi." Belum sempat menjawab, pria itu sudah berlalu dengan tergesa.

Betty mengedikkan bahunya acuh dan kembali berjalan. Baru satu langkah berjalan dia merasakan ada hal aneh di bawah sepatunya. Dia menatap ke bawah dan menemukan sebuah pin yang baru saja dia injak. Dia mengambil pin itu dan berusaha membersihkannya. Mungkin ini milik pria tadi. Betty segera berbalik untuk memanggil pria berkaca mata itu tapi dia tidak menemukannya. Pria itu sudah menghilang entah ke mana, mungkin masuk ke sebuah gedung. Betty segera menyimpan pin itu ke dalam saku mantelnya. Ini hanyalah sebuah pin, tidak terlalu berharga. Dia akan mengembalikannya jika bertemu

lagi, meskipun itu terdengar mustahil.

Betty memasuki *Tesco Express* untuk membeli bahan kebutuhan dapur. Dia sudah lama tidak berbelanja karena harus berhemat. Ini semua karena Lukas yang membawa semua uangnya. Tidak lama Betty berada di sana. Hanya membutuhkan waktu 15 menit dia sudah memenuhi isi troli kecilnya. Setidaknya malam ini, dia tidak akan makan roti isi dari kedai Khalid lagi.

Saat akan membayar, sebuah tangan besar membantunya untuk mengeluarkan barang yang dia beli. Betty mengikuti arah tangan itu dan berakhir pada wajah tegas yang dia hindari.

"Hai." Pria itu menyapa dan tersenyum manis.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Betty terkejut dan mulai melihat sekitar.

"Membeli ini," ucap Pedro menunjukkan botol minuman yang dia bawa.

Betty hanya bisa mengangguk dan mengeluarkan barangnya cepat. Meskipun Pedro terlihat biasa saja, tapi dia harus waspada. Dia mengingat pesan Aldric.

"Biar aku saja." Pedro melemparkan sebuah kartu saat Betty akan membayar barangnya.

"Tidak perlu!" Betty mengambil kartu itu dan Pedro mencegahnya.

"Jangan menolak, aku ingin membayar semua ini."

Betty memberanikan diri menatap Pedro yang jauh lebih tinggi darinya, "Ini berlebihan."

Pedro menggeleng dan mendorong Betty menjauh.

Membiarkan dia yang mengurus semuanya. Betty berdiri dengan resah di belakang. Dia menggigit jarinya dengan bingung. Sesekali Betty juga mengecek ponselnya jika Aldric mengirimkannya pesan, karena setahu Betty pria itu selalu tahu apa yang dia lakukan.

"Belanjaanmu," ucap Pedro memberikan kantung berisi barang Betty.

Betty menerima itu dengan gelisah, "Terima kasih, tapi sungguh kau tidak perlu melakukan ini, Tuan Wilson."

"Tidak masalah, dan panggil aku Pedro."

Betty tidak menjawab dan segera keluar dari toko. Pedro mengikutinya dari belakang. Entah ini sebuah keberuntungan atau kesialan. Kenapa Betty harus bertemu dengan orang yang dia hindari?

"Apa kau perlu tumpangan? Kau terlihat kerepotan."

Betty menolak dengan cepat, "Tidak perlu, Tuan Wilson. Aku bisa membawanya sendiri. Terima kasih." Betty tersenyum tipis sebagai bentuk terima kasihnya dan berlalu menjauhi Pedro.

"Bethany?" panggil Pedro pelan.

Betty berbalik dan mengangkat kedua alisnya, "Ya?"

"Jika kau merasa tidak enak, kau bisa membayarnya dengan makan siang bersamaku."

Tidak, aku tidak mau!

Betty hanya bisa tersenyum canggung dan kembali berjalan menjauh. Dia tidak ingin memberi kepastian karena dirinya juga tidak ingin makan siang bersama Pedro. Aura pria

itu menyeramkan, sama seperti Aldric.

Saat sudah dekat dengan *flat*-nya, Betty merasakan getaran pada saku mantelnya. Dia memperbaiki kantung yang dia bawa dan memeluknya dengan tangan kiri. Tangan kanannya bergerak membuka ponsel dan menemukan pesan singkat dari Aldric.

Jangan pergi makan siang dengannya.

Melihat pesan itu, Betty menggerutu dan kembali menyimpan ponselnya. Kenapa Aldric begitu menyebalkan? Tapi sayangnya Betty membutuhkan pria itu sebagai perlindungan.

***



Sebuah Pin

Aldric menyandarkan tubuhnya di kursi setelah mengirimkan pesan singkat untuk Betty agar menolak ajakan makan siang dari Pedro. Bagaimana bisa dia mengetahuinya? Itu hal yang mudah, karena Aldric sudah menempelkan sebuah alat kecil sebagai alat pelacak dan perekam suara di rambut Betty ketika mereka berciuman tadi pagi.

Aldric tidak pernah segila ini dalam melindungi seorang wanita, tapi dia harus melakukannya karena dia tidak punya hak untuk melarang Betty melakukan kegiatannya. Aldric hanya bisa memantau dari jauh. Besok dia akan kembali menemui Betty dan memperingatinya secara langsung. Aldric tidak bisa jika hanya mengandalkan sebuah alat tanpa bisa bertatap muka secara langsung. Siapa tahu Betty sudah mencuci rambutnya saat mandi, sehingga akses untuk memantau gadis itu akan hilang.

Aldric berdiri dan berjalan ke arah lemari besi di ujung ruangan yang memiliki banyak laci. Dia membuka salah satu laci di sana dan mengambil satu ponsel dari tumpukan ponsel yang ada. Laci itu seketika tertutup dengan sendirinya saat dia sudah mengambil apa yang dia butuhkan.

Lemari besi itu berisikan alat-alat yang dia butuhkan untuk menjalankan misi. Ratusan senjata dan alat-alat penting lainnya tersimpan dengan rapi di sana. Laci-laci tersebut hanya bisa terbuka jika tangannya yang membukanya. Dilengkapi sensor sidik jari dan suhu tubuh, orang lain tidak akan bisa membukanya. Ini lebih aman jika dibandingkan dengan kata sandi yang mudah ditebak.

Tangannya menekan nomor seseorang yang sudah sangat dia hafal dan menghubunginya. Suara nada sambung yang terdengar membuat Aldric berjalan kembali ke kursi untuk mengambil rokok. Dia masih menunggu, hingga suara ringkih seorang wanita tua mulai terdengar dari seberang sana.

"Bagaimana keadaan Abi?"

Nenek Norah menghela nafas lelah, "Tidak ada perkembangan."

"Tidak ada peningkatan sama sekali?" tanya Aldric memastikan.

"Tidak ada, Al. Dia membutuhkan seorang teman untuk berbicara karena aku yakin dia bisa mendengarnya. Kau bisa mengunjunginya lebih sering."

Aldric memilih diam dan menghembuskan asap rokoknya. Jika bisa, tentu dia akan berada di sisi Abigail. Namun Aldric tidak bisa melakukannya. Jika terlalu sering menemui Abigail, maka secara perlahan Pedro akan tahu jika adiknya belum mati.

"Baiklah, jaga Abi dengan baik." Setelah mengatakan itu, Aldric memutus sambungan teleponnya dan melempar ponselnya begitu saja ke tempat sampah khusus. Khusus yang berarti semua yang ada di dalam sana harus segera dihancurkan dan Roy yang bertugas melakukannya.

Aldric mematikan rokoknya dan berjalan keluar dari ruangan rahasia miliknya. Ruangan yang lebih luas dari rumahnya itu berisikan puluhan mobil *sport* dengan senjata-senjata kebutuhannya. Selain di dalam laci, banyak senjata yang tergantung di dinding ruangan untuk keadaan darurat dan

komputer canggih yang berjajar melingkar di tengah ruangan.

Ruangan rahasia itu sangatlah aman karena dibuat rahasia dengan dinding besi yang mengelilinginya. Menggunakan kunci akses yang canggih dan hanya Aldric dan Roy yang bisa mengaksesnya.

Aldric masuk ke dalam mobil dan menjalankannya di tengah malam. Saat ini, dia harus pergi menemui seseorang dan memperingatinya untuk tidak kembali mengusik hidupnya yang berujung melibatkan gadis polos yang tidak tahu apa-apa.

***

Betty mengaduk sup jamurnya dengan kesal saat Lukas tidak berhenti untuk memberinya nasehat yang sebenarnya dia sendiri yang lebih membutuhkannya.

"Aku mengerti, kenapa kau berlebihan sekali?!"

"Aku? Berlebihan? Kau tidak pulang selama dua hari! Apa kau sering melakukan ini selama aku tidak ada?"

"Tidak juga." Betty mengedikkan bahunya acuh.

"Lihat kau bahkan semakin menyebalkan sekarang. Katakan, siapa temanmu itu? Aku tidak suka jika dia memberikan pengaruh buruk padamu."

"Seharusnya aku yang bertanya? Siapa yang memberikan pengaruh buruk padamu hingga menjadi pria menyebalkan seperti sekarang?"

Lukas menatap Betty tidak percaya. Dia berdiri dari duduknya di *pantry* dan menghampiri Betty yang sudah mengambil posisi waspada.

"Lihat! Kenapa semakin hari mulut ini semakin menyebalkan," geram Lukas menepuk pelan bibir Betty.

"Menyingkirlah!" Betty berusaha melindungi tubuhnya dari serangan Lukas.

Lukas masih mencubit lengan Betty dengan gemas. Tidak, dia tidak benar-benar marah. Dia hanya sedikit kesal dengan ucapan adiknya yang begitu menohok. Semua yang Betty ucapkan memang benar, tapi bisakah dia mengucapkan dengan kalimat yang lebih halus?

Meskipun kesal tapi ada rasa lega di hati Lukas. Setidaknya Betty tidak sepolos dulu. Dia sudah berani untuk melawan yang berarti sudah bisa mempertahankan dirinya di luar sana. Lukas yakin sifat itu muncul karena Betty sering bergaul dengan Rubby yang bar-bar.

"Oke, oke, berhenti. Aku minta maaf." Betty terduduk dengan lemas di samping kulkas saat Lukas menghentikan gelitikannya.

"Lain kali jangan macam-macam." Lukas beralih meraih peralatan makan dan menuangkan sup jamur yang sudah matang.

Betty berdiri dan melepaskan apronnya. Dia berjalan ke arah meja makan dan menunggu Lukas menyiapkan makan malamnya.

"Bibi menghubungiku," ucap Lukas meletakkan makanan di atas meja. "Leah akan menikah lusa nanti."

Mata Betty membulat mendengar itu, "Benarkah?!"

Lukas menganggguk dan mulai memakan makanannya,

"Tapi aku tidak akan datang."

"Tidak, tidak! Kita akan tetap ke Manchester. Leah itu saudara kita. Bibi akan marah jika kita tidak datang."

Lukas memutar matanya jengah, "Bibi tidak akan peduli, percaya padaku."

"Kita akan tetap datang. Aku akan meminta cuti besok."

"Dasar keras kepala," desis Lukas tidak suka.

Betty memakan makanannya dengan perasaan yang lebih tenang. Akhirnya dia bisa pergi dari London. Meskipun hanya sebentar, anggap saja ini adalah liburan kecil karena dia sangat membutuhkan ketenangan untuk mengembalikan kinerja otaknya agar kembali normal.

***

Pedro menatap pria di hadapannya dengan tatapan remeh. Bibirnya menyesap anggur merah dengan pelan, mencoba menikmati rasa anggur itu di dalam mulutnya.

"Mengkhawatirkan gadismu, eh?"

"Dia bukan gadisku," jawab Aldric santai.

"Sayangnya aku tidak percaya."

Aldric tidak memperdulikan ucapan Pedro dan kembali fokus dengan apa tujuannya datang ke tempat Wilson, "Apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Aku ingin Bethany."

Aldric tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya, "Dasar pria tua tidak tahu diri."

"Pria yang kau bilang tua ini masih sanggup untuk menghamilinya."

Mata Aldric menajam mendengar itu. Entah kenapa ucapan Pedro sangat menyulut emosinya. Dia tidak suka dengan kalimat yang Pedro tujukan untuk Betty.

"Mulai khawatir, Al?" Pedro tersenyum miring.

"Kau tidak akan bisa mendapatkannya."

"Begitu juga dirimu." Aldric menekan bibirnya erat berusaha untuk mengendalikan emosi. Jika tidak mengingat Kate, dia sudah membunuh pria di hadapannya tanpa peduli dengan lima anak buah yang berdiri di belakangnya.

"Jauhi Betty."

Pedro tertawa dan menggeleng tegas, "Tidak, dia cukup menarik. Niat awal aku memang ingin membunuhnya, tapi sayang sekali jika dia harus mati sia-sia tanpa bisa aku nikmati."

Habis kesabaran Aldric. Dia mengeluarkan pistol yang dia simpan sedari tadi dan mengarahkannya ke kepala Pedro. Seketika lima anak buah yang mengelilinginya juga mengarahkan senjata laras panjangnya pada Aldric.

Pedro masih menatap Aldric santai. Tidak ada raut ketakutan dari wajahnya. Dia sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Bisa dibilang dia selalu bertemu dengan darah setiap harinya.

"Apa? Kau ingin membunuhku juga?"

"Jauhi Betty."

Pedro menyeringai, jika Aldric sudah seperti ini maka dia akan semakin yakin untuk menarik Betty masuk ke dalam

hidupnya.

"Kate akan kecewa melihatmu begitu mudah berpaling."

"Kate sudah mati dan aku tidak peduli." Ucapan Aldric membuat raut wajah Pedro mengeras. Pedro tidak terima jika Aldric berkata seolah Kate bukanlah seseorang yang berarti.

"Habisi dia," ucap Pedro dan masuk ke dalam pintu di belakangnya.

Aldric mundur saat wajahnya hampir terkena pukulan. Sadar dengan pistol di tangannya, Aldric memanfaatkan itu. Dengan peluru yang terbatas, dia berhasil melumpuhkan lima anak buah Pedro tanpa sekalipun memberikan kesempatan mereka untuk menggunakan senjatanya.

Aldric menghela nafas dan mengusap dahinya yang terkena goresan pisau saat berkelahi. Hanya sedikit tapi sudah berhasil mengeluarkan darah. Dia mengusap darah di dahinya dan mengumpat. Tidak, dia tidak merasa sakit. Dia hanya bingung bagaimana menyembunyikan luka ini ketika menemui Betty besok.

"Dasar bajingan!" Dengan kesal Aldric menembak wajah pria yang menggores wajahnya tadi dengan beberapa kali tembakan hingga wajah itu hancur dan tak dikenali.

Tangan Aldric meraih sapu tangan dari jaketnya dan mengelap dahinya yang kembali mengeluarkan darah. Dia keluar dari ruangan Pedro dengan langkah cepat. Aldric sudah menghabiskan pelurunya dan dia harus segera pergi atau anak buah Pedro yang lain akan segera datang.

Di ruangan lain, Pedro menatap aksi Aldric dari layar kecil di hadapannya dengan santai. Suara musik klasik yang

dia putar seolah menambah kesan dramatis saat melihat aksi Aldric. Pedro tidak kecewa dengan anak buahnya yang tidak bisa mengalahkan Aldric. Dia tahu jika pria itu bisa mengatasi anak buahnya, bahkan itu bukan hal yang berat untuk Aldric. Keterampilannya dalam membunuh tidak perlu diragukan lagi. Pedro memang tidak menginginkan Aldric mati. Dia sendiri yang akan menyiksa pria itu secara perlahan-lahan hingga Aldric tidak kuat dan memilih untuk mati dengan tangannya sendiri.

***

Tangan Betty merogoh saku mantelnya dan merasakan sesuatu yang aneh di sana. Keningnya berkerut dengan pandangan yang menerawang. Dengan segera Betty mengambil benda itu dan mendapati pin dari pria yang dia tabrak tadi sore.

Betty menatap lambang di pin itu dengan tatapan penasaran. Terlihat aneh tapi juga menarik. Betty akan menyimpan pin itu jika memang benda itu berharga sampai pemiliknya datang mencari. Meskipun dia yakin jika pin itu bukanlah benda yang berarti. Itu hanyalah sebuah pin, tidak ada yang istimewa. Tidak ingin ambil pusing, Betty segera memasukkan pin itu ke dalam laci dan kembali mengecek pakaian kotornya, berharap menemukan lembaran uang yang terselip.

***



Kembali Bersaing

Aldric menyantap salad-nya dengan mata yang masih memperhatikan layar televisi di hadapannya. Matanya menajam saat melihat pria yang sangat dia kenal keluar dari gedung dan tersenyum manis pada kamera. Aldric berdesis dan mematikan televisi dengan cepat. Dia hanya ingin menikmati paginya dengan tenang. Bukan dengan berita memuakkan yang memenuhi semua stasiun televisi.

"Kau tidak membutuhkan barang yang di sini?" tanya Roy yang tiba-tiba muncul dengan keranjang besi di tangannya.

"Tidak, musnahkan segera." Roy mengangguk dan segera menuruti ucapan Aldric. Pria bermata sipit itu berlalu ke belakang rumah menuju area pembakaran daun-daun kering. Tentu saja tidak ada daun kering, ini musim dingin. Roy hanya ingin memusnahkan segala benda yang tidak Aldric butuhkan.

Aldric melanjutkan acara sarapannya dengan keheningan. Meskipun dia terlihat biasa, tapi di dalam hati dan otaknya, dia merasakan emosi yang luar biasa saat mengingat wajah pria di televisi tadi. Begitu bahagia dan tanpa beban.

Aldric sangat berharap jika Mr. X memberinya misi untuk membunuh pria itu. Dia akan dengan senang hati melakukannya tanpa bayaran. Dengan dendam terpendam yang sejak dulu tertanam di hatinya, Aldric yakin dapat melaksanakan misinya dengan sangat baik.

"Lukas kembali mencarimu tiga hari yang lalu. Dia hampir menghancurkan bar saat tidak menemukanmu di sana," ucap Roy memasuki rumah dari pintu belakang.

"Kenapa kau selalu antusias saat Lukas menantangku?" tanya Aldric bingung.

Roy menyeringai, "Karena jika dia kalah, aku juga akan mendapatkan uang."

Aldric mendengkus dan berlalu ke arah dapur dengan piring kotornya. Dia mencuci piring itu dan meletakkannya di rak piring. Tangannya membuka lemari pendingin dan mengambil sekaleng bir untuk dia minum.

"Aku serius, kau sudah jarang ke bar akhir-akhir ini."

"Tidak ada waktu."

"Dan kau juga lebih sering menghabiskan malammu di ruang bawah tanah, kenapa?" tanya Roy penasaran.

Aldric mengedikkan bahu acuh dan membuang kaleng birnya yang sudah habis, "Tidur."

"Datanglah ke bar nanti malam, Lukas menunggumu!" teriak Roy saat Aldric berlalu menaiki tangga menuju kamarnya.

"Tidak janji."

***

Betty menutup buku karangan Stephen King di tangannya saat Max masih saja menggerutu akan keputusannya untuk mengambil cuti. Dia melirik pria bertubuh tambun itu dengan cemberut. Apa salahnya dia cuti selama dua hari?

"Aku hanya cuti dua hari. Kenapa kau bertingkah seolah aku pergi selamanya?"

Max menatap Betty ngeri, "Kenapa ucapanmu mengerikan sekali?"

"Kau yang mulai!"

"Kau bekerja tidak rutin akhir-akhir ini. Ada apa?"

"Aku tidak mengerti." Betty mengalihkan pandangannya dan kembali membaca buku di tangannya.

"Apa ada masalah?" tanya Max penasaran. Jujur saja dia kesepian jika tidak ada Betty. Bisa dibilang mereka adalah partner yang bagus dalam pekerjaan. Meskipun masih ada pegawai lain, tapi Max sudah terbiasa dengan keberadaan Betty.

Betty menggeleng pelan, "Tidak ada."

Max hanya mengangguk dan kembali berkutat dengan komputer di hadapannya. Dia tidak memiliki hak untuk memaksa Betty.

"Ah iya, saat kau membolos kemarin ada pria yang mencarimu."

"Pria?" tanya Betty bingung.

"Ya, cukup dewasa dan menakutkan."

"Apa kau menanyakan namanya?" tanya Betty dengan berpikir. Siapa yang mencarinya? Tidak mungkin Aldric karena pria itu berada di rumah, begitu juga dirinya.

"Dia menyebutkan namanya, tapi aku lupa. Jika aku ingat, aku akan memberitahumu."

Betty mendengkus dan kembali membaca bukunya. Baru membaca satu kalimat, dia langsung menggeleng cepat. Dia tidak bisa fokus lagi. Ucapan Max sangat mengganggunya. Siapa yang mencarinya? Seorang pria? Betty tidak mempunyai kenalan seorang pria kecuali Aldric dan Lukas.

"Ah itu dia! Itu pria yang mencarimu!" Tiba-tiba Max berteriak tanpa peduli jika sedang berada di perpustakaan.

Betty berdiri dengan cepat. "Siapa?"

"Itu, pria dengan mantel biru tua."

Betty terdiam melihat siapa yang Max tunjuk. Pria itu menatapnya dengan tersenyum. Dengan canggung, Betty membalas senyuman itu. Dia menunduk dengan mata yang terpejam. Sial! Kenapa Pedro kembali datang?

Pedro masuk ke perpustakaan dan menghampiri Betty. Senyum tidak pudar dari wajahnya. "Bethany, bagaimana harimu?"

Sedikit aneh mendengar Pedro berbasa-basi seperti ini, tapi Betty segera menghilangkan rasa canggungnya dan mulai berbicara, "Sedikit tidak baik," ucap Betty jujur.

"Ah, begitu."

"Kenapa kau ada di sini, Tuan Wilson? Ingin membaca buku?"

Pedro menggeleng cepat, "Tidak, aku hanya ingin mengajakmu makan siang."

Betty menggaruk lehernya yang tidak gatal, "Ah itu! Maaf, Tuan Wilson. Tapi aku sudah berjanji akan makan dengan Max." Betty menunjuk pria di sampingnya.

"Benarkah itu, Max?"

Max menelan ludahnya gugup saat Pedro menatapnya tajam. Berbeda dengan tatapan hangat yang dia berikan pada Betty. Max melirik Betty dengan kesal, "Apa maksudmu? Aku sudah mengatakan jika akan makan siang dengan Wanda."

Betty memejamkan matanya kesal saat Max tidak bisa diajak untuk bekerja sama. Pedro sendiri tersenyum puas

melihat drama kecil yang gagal di hadapannya.

"Maaf, Tuan Wilson. Tapi sepertinya aku tidak bisa." Betty berusaha untuk menolak.

"Kenapa?"

"Karena dia akan pergi denganku." Tiba-tiba Aldric muncul dari belakang Pedro dan Betty menghela napasnya lega. Akhirnya pria yang dia harapkan saat ini datang membantunya.

"Beth," panggil Max pelan di telinga Betty, "Aku pikir pria itu adalah ayah kekasihmu tapi ternyata dia adalah saingan kekasihmu."

Ingin rasanya Betty memukul kepala Max saat ini juga. Semua yang pria itu bicarakan tidak ada yang benar. Bukannya memperbaiki suasana malah memperkeruh suasana.

"Ayo. Kita pergi." Betty tersadar saat Aldric menggenggam tangannya erat.

Betty meraih tasnya dan menatap Pedro dengan tatapan bersalahnya, "Aku minta maaf, Tuan Wilson. Aku sudah berjanji untuk makan siang bersama Aldric."

Pedro menatap kepergian Aldric dan Betty dengan tangan yang terkepal. Wajahnya memang tidak menunjukkan gurat kemarahan tapi saat ini dia benar-benar ingin menembak kepala Aldric dengan pistol kesayangannya.

Max berdehem membuat Pedro mengalihkan pandangannya, "Kalau begitu aku juga ingin makan siang. Permisi, Tuan Wilson." Max berlalu dengan cepat. Aura Wilson benar-benar menakutkan.

Max tidak menyangka jika Betty diperebutkan oleh pria-

pria yang tampan dan menyeramkan. Tidak ada pria dengan standar sepertinya. Apa salahnya dengan pria berisi? Mereka juga tidak kalah menggemaskan dengan pria-pria berjambang itu.

***

"Terima kasih." Betty tersenyum saat sudah menghabiskan makan siangnya.

Aldric hanya mengangguk. Dia tidak makan siang dan hanya menemani Betty saat ini. Seperti kebiasaannya, Aldric meraih rokok dan menyulutnya. Dia tidak bisa lepas dari benda itu.

"Kau tahu, rokok bisa membunuhmu," ucap Betty melirik rokok yang ada di tangan Aldric.

Seolah teringat jika sedang bersama Betty, Aldric membuang rokoknya dan kembali menatap ke arah jalanan yang mulai ramai di jam makan siang. Betty tersenyum dan meraih sesuatu dari tasnya. Dia mengambil sebuah permen dan memberikannya pada Aldric.

"Memang permen juga bisa membuat gigimu rusak tapi ini jauh lebih baik dari pada rokok."

Aldric melirik permen itu sebentar dan dengan ragu menerimanya. Bagaimana bisa Betty bertingkah dewasa dan menggemaskan di satu waktu?

"Mulai besok, kau akan makan siang denganku."

Betty menaikkan alisnya bingung, "Kenapa?"

"Pedro tidak akan berhenti."

"Sebenarnya apa yang Pedro inginkan?" gumam Betty pelan.

"Dirimu."

Betty mengangkat kepalanya terkejut, "Aku?"

Aldric mengangguk mantap, "Dia menginginkan dirimu."

Untuk membuatku sengsara.

"Jangan konyol! Bahkan aku tidak mengenalnya sama sekali."

Aldric mengedikkan bahunya acuh, "Aku sudah memperingatimu, jadi berhati-hatilah. Dia pria yang berbahaya."

Begitu juga aku.

"Tidak masalah, setidaknya untuk dua hari ke depan aku tidak akan bertemu dengannya."

"Kenapa?" Aldric menatap Betty dalam.

"Aku akan ke Manchester besok."

Aldric memperbaiki letak duduknya saat mendengar itu. Entah kenapa dia tidak suka jika Betty pergi.

"Untuk apa kau ke Manchester?"

"Acara keluarga."

Lagi-lagi Aldric hanya bisa mengumpat dalam hati. Dia kesal pada dirinya sendiri yang tidak bisa mencegah Betty untuk pergi. Jika bisa, dia ingin ikut untuk menjaga gadis itu. Bisa juga Pedro mengikutinya hingga ke Manchester.

"Hubungi aku setiap jam." Putus Aldric pada akhirnya.

Seketika Betty tertawa mendengar itu. Baru kali ini dia menemukan sesuatu yang menggelikan dari diri Aldric.

"Bahkan kau lebih berlebihan dari seorang polisi." Betty masih tertawa.

"Aku serius."

Betty langsung menghentikan tawanya, "Kau serius?"

Aldric mengangguk, "Aku tidak pernah bercanda."

"Ya Tuhan!" Betty menyentuh kepalanya yang mendadak pusing.

"Jika kau tidak menghubungiku, maka aku yang akan menghubungimu."

"Dan jika aku tidak mengangkat teleponmu?"

"Sampai jumpa di Manchester kalau begitu," ucap Aldric menyeringai.

"Ya Tuhan!"

***

Suasana kedai kebab malam ini terlihat mencengkam saat Khalid di hadapkan dengan pria bertopeng yang mengacungkan pistol ke arahnya. Kedua tangannya terangkat ke udara sebagai tanda jika dia menyerah. Lebih baik dia menurut dari pada terjadi pertumpahan darah di sini. Khalid menyesal tidak menutup kedainya lebih awal.

"Berikan uangmu!" ucap pria bertopeng itu dengan melemparkan tas hitam yang cukup besar.

"Ak—ku tidak memiliki banyak uang."

"Jangan banyak bicara! Cepat masukan uangmu ke dalam tas!"

Dengan tangan yang bergetar, Khalid membuka lacinya dan mengeluarkan lembaran uang yang sudah dia hitung tadi. Dengan perlahan dia memasukkan uang itu ke dalam tas yang pria itu berikan.

Begitu sudah terisi dengan semua uang yang dia punya, perampok itu segera pergi dari kedai. Khalid menghela nafas lega dan mengusap wajahnya yang basah karena keringat. Kenapa dia begitu sial akhir-akhir ini? Dulu terjadi penembakan yang menghancurkan kaca jendela kedainya dan sekarang perampok yang mengambil semua uangnya. Kenapa semakin banyak kriminal di London?

Di sisi lain, perampok itu masuk ke sebuah gang dan melepaskan topeng yang membuatnya pengap. Dia menyeringai menatap tas di tangannya yang berisi lembaran uang.

"Akhirnya aku bisa menantang Ric lagi malam ini."

***



Kebetulan yang Lucu

Lukas tersenyum senang saat pria yang dia tunggu akhirnya datang. Seperti biasa, dengan gaya angkuhnya, Aldric duduk di depannya tanpa diminta. Seolah paham jika Lukas memang memesan meja khusus untuk bermain dengannya.

"Kau siap?" tanya Lukas mengusap kedua tangannya tidak sabar.

"Tanya kau sendiri, apa kau siap?"

"Aku selalu siap untuk melawanmu." Lukas dengan semangat mengeluarkan tas yang berisi uang hasil curiannya ke atas meja.

Aldric yang melihat itu hanya bisa menggeleng pelan. Pemuda di hadapannya benar-benar tidak punya otak. Rela merepotkan diri untuk merampok guna melawannya. Aldric yakin jika Lukas adalah pria terbodoh yang pernah dia kenal.

"Mencuri lagi?"

Lukas berdecak, "Kau tidak perlu tahu, yang penting aku tidak akan berhutang lagi padamu."

"Baiklah, ayo kita mulai."

Saat pelayan tengah menyiapkan permainan mereka, terdengar dering telepon berbunyi dan Aldric melihat Lukas membuka ponselnya. Pria itu meliriknya sebentar sebelum mengangkat teleponnya.

Lukas mendengkus mendengar Betty yang langsung mengoceh saat mendengar suara musik yang keras. Gadis itu itu hanya mengingatkannya untuk segera pulang karena mereka akan berangkat besok pagi menggunakan kereta.

"Aku akan pulang, tapi nanti!"

"Bukan urusanmu, lebih baik kau tidur. Aku sudah membawa kunci cadangan." Lukas berucap cukup keras agar Betty mendengarnya di seberang sana.

"Ya, selamat tidur, Beth!" Lukas memutus sambungan telepon meskipun Betty belum menyelesaikan ucapannya. Dia hanya tidak ingin diganggu malam ini. Lukas akan memusatkan seluruh konsentrasinya pada permainan agar bisa menang.

Semua yang Lukas lakukan, tidak luput dari pandangan Aldric. Dia sempat terkejut dengan nama yang Lukas sebutkan. Tidak mungkin jika itu adalah Betty yang dia kenal. Bagaimana bisa gadis itu mengenal pria badung seperti Lukas?

"Siapa yang menghubungimu?" tanya Aldric penasaran.

"Adikku," ucap Lukas menatap serius kartu di tangannya.

"Beth?" tanya Aldric sekali lagi untuk memastikan sesuatu.

"Ya, Bethany,"

Aldric terdiam dan tidak melanjutkan perbincangan mereka tentang gadis yang bernama *Bethany.* Jika benar mereka mengenal gadis yang sama, maka dunia sangatlah sempit dan malangnya nasib Betty harus mempunyai kakak seperti Lukas.

Mereka bermain dengan dikelilingi banyak orang. Permainan Aldric dan Lukas bukanlah permainan biasa. Mereka melibatkan tumpukan uang yang terlalu berlebihan untuk berjudi. Mereka sangat menyayangkan Lukas yang selalu terobsesi untuk mengalahkan Ric, Si Master Judi.

Aldric memainkan kartunya dengan asal. Dia hanya ingin cepat selesai dan segera memastikan sesuatu. Tak lama, Lukas

tiba-tiba berteriak heboh dan menatap Aldric bahagia. Dia bertepuk tangan dan memuji dirinya sendiri. Akhirnya dia bisa menang malam ini dan mengalahkan sang master! Pengunjung bar mulai bersorak dengan rekor yang Lukas dapatkan. Dia adalah satu-satunya member bar yang berhasil mengalahkan Aldric di meja judi.

Aldric menyandarkan tubuhnya dan tersenyum tipis melihat tingkah Lukas yang cukup konyol. Pria itu terlihat berlari ke arah panggung dan mulai meraih mic. Lukas berteriak kencang dan berkata jika dia berhasil mengalahkan seorang master judi. Aldric tidak merasa dipermalukan. Dia malah sedikit terhibur dengan tingkah idiot Lukas.

"Sudah merayakan kemenanganmu?" tanya Aldric saat Lukas sudah kembali ke meja mereka.

"Ya! Lihat kan?! Aku pasti akan bisa mengalahkanmu. Aku tahu kau tidak begitu hebat," ejek Lukas dengan sombongnya.

Aldric berdiri dan meraih jaketnya, "Roy akan mengirimkan uangnya nanti." Setelah itu dia berlalu pergi dengan Roy di belakangnya.

"Hei, kau pergi?! Kau tidak ingin bersenang-senang dengan wanita? Aku yang akan membayarnya nanti! Hei, Ric! Dasar tuli!" teriak Lukas karena Aldric yang mengabaikannya.

Roy menyusul langkah Aldric dengan kesal. Dia tidak menyangka jika Aldric akan kalah malam ini, padahal dia berharap akan mendapat uang untuk membeli mobil incarannya.

"Kenapa kau bisa kalah?"

Aldric mengedikkan bahunya acuh saat sudah sampai di

depan mobil, "Untuk membuatnya berhenti bertingkah bodoh. Dengan begini dia tidak akan menantangku lagi dan terlilit hutang."

"Dan kau yang rugi."

Aldric tertawa pelan, "Kau tahu seberapa banyak uangku."

"Dasar sombong!"

"Ah ya, kau mendengar jelas siapa yang Lukas hubungi tadi bukan?" tanya Aldric yang membuat Roy mengangguk semangat. Dia juga berpikir sama dengan apa yang Aldric pikirkan. Tidak mungkin jika itu adalah Betty yang mereka kenal.

"Cari tahu, dan jika itu benar Betty. Maka dia benar-benar terjebak di dunia gelap."

Roy mengangguk dan membiarkan Aldric memasuki mobilnya. Tugasnya saat ini adalah mengambil uang untuk Lukas dan juga mencari tahu tentang kebenaran adik pria itu.

***

Dengan masih mengenakan piyama berbalut mantel, Betty keluar dari gedung *flat*-nya dan mencari mobil yang dia cari. Saat melihat mobil BMW hitam yang terparkir tidak jauh dari tempatnya, Betty segera berlari untuk menghampirinya.

Pintu mobil terbuka dan Betty masuk sambil mengusap kedua tangannya yang kedinginan. Dia beralih pada pria yang menghubunginya di pagi buta untuk memintanya bertemu.

"Ada apa?" tanya Betty masih berusaha menghangatkan

tubuhnya. Aldric tanpa banyak bicara meletakkan sebungkus roti di pangkuan Betty.

Gadis itu menatap Aldric dengan dahi yang berkerut. “Apa ini?”

“Sarapan, makanlah.”

“Ada apa denganmu? Kenapa berubah menjadi baik?” tanya Betty menahan senyumnya. Dia membuka bungkus roti itu dan memakannya. Jujur saja, dia memang sudah lapar saat ini.

“Aku memang baik, kau saja yang selalu berpikir negatif tentangku.”

“Dan sekarang kau juga suka mengomel.” Betty kembali menggoda Aldric.

“Tutup mulutmu dan makanlah.”

Betty mengunyah rotinya dengan senyum yang tertahan. Dia mengabaikan Aldric dan kembali fokus pada rotinya.

“Maaf, hanya membawakanmu roti.” Niat awal Aldric ingin membeli roti isi dari kedai Khalid kesukaan Betty, tapi entah kenapa kedai itu tutup pagi ini.

Betty menatap Aldric tidak percaya, “Dan sekarang kau juga meminta maaf?!”

Aldric menatap Betty jengah, “Bisakah kau tidak berlebihan? Ke mana hilangnya sifat pendiammu?”

“Dan sekarang Aldric kembali menyebalkan seperti biasanya,” gumam Betty.

Aldric mendengkus, “Ada apa denganmu? Kenapa terlihat bahagia?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Betty mengangguk senang, "Tentu saja, aku akan keluar dari London."

Aldric menatap Betty dalam. Menikmati senyum lepas itu. Kapan terakhir kali dia melihat senyum tanpa beban yang Betty tunjukkan? Hampir tidak pernah, gadis itu terlalu larut dengan hal-hal menakutkan yang menimpanya.

Tangan Aldric terulur mengusap pipi kemerahan Betty dengan pelan. Seolah terhipnotis, Betty menghentikan tawanya dan menatap Aldric yang juga menatapnya. Jantung Betty berdetak dengan kencang saat Aldric mulai mendekatkan wajahnya dan kembali mempertemukan bibir mereka, untuk yang ke tiga kalinya.

Mata Betty terpejam menikmati apa yang Aldric berikan. Entah sejak kapan, tapi Betty merasa sudah begitu dekat dengan Aldric, bahkan dia tidak lagi sungkan untuk menunjukkan sifat aslinya.

Aldric melepaskan ciumannya dan kembali mengelus pipi Betty. Wajah cantik itu semakin memerah membuat Aldric gemas dan kembali mencium Betty. Dia tidak peduli lagi. Sudah cukup dia mendambakan bibir manis itu setiap malam dan akhirnya dia merasakannya lagi. Tangan Aldric meraih pinggang Betty dan mengangkat tubuh kecil itu untuk duduk di pangkuannya. Aldric melakukannya dengan mudah. Dia masih mencium Betty dan memperdalam ciumannya, menikmati bibir manis yang dengan perlahan juga membalas ciumannya.

Aldric tersenyum saat merasakan tangan Betty mulai bermain di rambutnya. Dia semakin erat memeluk pinggang Betty dan menariknya mendekat. Cukup lama mereka

berciuman dan Betty yang memilih untuk mengakhirinya. Dia menatap Aldric dengan nafas yang berat. Matanya yang sayu justru terlihat menarik di mata Aldric.

"Sudah cukup hangat?" tanya Aldric mengangkup wajah Betty.

Betty mengerang dan menyembunyikan wajahnya di bahu Aldric, "Aku malu."

Aldric tersenyum mendengar itu. Dia membiarkan Betty berada di pelukannya sampai gadis itu berhasil mengatasi detak jantungnya yang berdetak berlebihan.

"Kenapa kau selalu menciumku?"

"Aku menyukai bibirmu."

Betty kembali duduk dengan tegak, "Hanya itu?"

"Entahlah, aku tidak bisa menjawabnya sekarang." Aldric memejamkan matanya saat merasakan tangan Betty yang bermain di wajahnya, mengelus rahangnya sampai berhenti di dahinya.

"Luka apa ini?" tanya Betty yang membuat Aldric membuka matanya cepat.

"Hanya luka biasa."

Betty menggeleng tidak percaya, "Ini cukup parah."

"Tidak apa, Roy sudah mengobatinya." Aldric meraih tangan Betty dari keningnya dan menggenggamnya erat. "Jam berapa kau berangkat?"

"Jam sembilan."

"Kau hanya sendiri?" tanya Aldric memainkan jari Betty dan memilinnya pelan.

"Dengan kakakku."

Aldric menyeringai. Roy sudah memberitahunya jika Lukas memang benar kakak Betty. Sungguh kebetulan yang lucu dan Aldric semakin bertekat untuk menjaga Betty dari pria-pria menyeramkan seperti mereka.

"Katakan padaku jika dia macam-macam."

"Dia memang menyebalkan tapi aku menyayanginya."

Aldric melepaskan tangan Betty. "Kalau begitu masuklah dan bersiap."

Betty mengangguk dan beranjak kembali ke tempat duduknya. Wajahnya memerah saat sadar betapa intimnya dia bersama Aldric.

"Ingat, hubungi aku." Pesan Aldric.

Betty mengangguk paham, "Aku mengingatnya."

Betty beranjak keluar dari mobil dan melambaikan tangannya pada Aldric. Setelah itu dia berlari menuju *flat*-nya untuk menghindari rasa dingin. Aldric menghela nafas kasar dan melirik kesal pada bagian bawahnya yang menegang. Efek seorang Bethany memanglah luar biasa.

***

Pedro menatap berkas di hadapannya dengan tangan yang mengelus dagu. Dia beralih pada Ethan yang sedang menjelaskan sesuatu.

"Jadi Marion ingin menemuiku langsung?"

"Ya, Tuan."

"Sungguh merepotkan!"

"Dia akan memesan morfin lebih banyak jika Tuan ingin menemuinya."

Pedro mendengkus, "Apa dia pikir bisa membeliku?!" gumam Pedro kesal.

"Bukan rahasia lagi jika Marion memang menginginkanmu, Tuan."

"Dan bukan rahasia lagi jika aku selalu menolaknya."

Ethan menganggguk membenarkan. Memang Benar jika Marion selalu mengejar Pedro. Entah benar-benar tertarik atau hanya sekedar obsesi karena Pedro yang misterius.

,"Kalau begitu atur jadwal besok di club seperti biasa."

"Baik Tuan."

"Ada lagi?" tanya Pedro saat Ethan tidak kunjung pergi dari ruangannya.

"Lukas tidak ditemukan. Dia membawa kabur uangnya."

"Kalau begitu temukan dia dan bawa ke hadapanku hidup-hidup. Biar aku sendiri yang menembak kepalanya."

Dasar tukang hutang tidak tahu diri!

***


Rahasia Pahit

Saat ini Aldric tengah menatap wanita berumur tiga puluhan yang sedang duduk sendiri di meja bar. Terlihat tidak ikut bergabung dengan teman-temannya di lantai dansa. Kaki panjang Aldric membawanya menghampiri wanita itu dan berdiri tepat di sampingnya.

"Tidak menikmati suasana, hm?" tanya Aldric tanpa menatap wanita itu. Berusaha terlihat misterius dan menarik di satu waktu.

"Apa yang kau inginkan anak muda? Jika kau mengajakku tidur, aku tidak tertarik," ucap Marion.

"Apa itu begitu terlihat?" Aldric menyeringai dan mulai menatap Marion sepenuhnya.

Marion tersenyum dan menatap Aldric dari atas ke bawah. "Kau cukup menarik, tapi sayang aku sedang menunggu seseorang malam ini."

"Kita bisa melakukannya dengan cepat." Aldric tersenyum manis.

"Dasar pemuda keras kepala!" rutuk Marion kesal, tapi tak urung dia turun dari kursi dan berdiri di hadapan Aldric.

Wanita itu menatap Aldric dengan tatapan tertarik. Tentu saja! Siapa yang berani menolak pesona Aldric, meski menolak pun pada akhirnya dia juga akan berakhir di ranjang bersama Aldric.

"Aku tidak berhubungan dengan pria asing," ucap Marion.

Aldric menyeringai dan menarik pinggang Marion untuk lebih dekat dengannya. "Aku sehat jika itu yang kau takutkan,"

bisik Aldric tepat di telinga wanita itu.

"Buktikan kalau begitu."

Aldric yang merasa tertantang langsung menjatuhkan bibirnya di bibir Marion, menciumnya dengan gerakan sensual. Dapat ia rasakan jika Marion berusaha keras untuk menutup bibirnya dan tidak membalas ciumannya. Namun jangan panggil dia Aldric jika tidak bisa membuat wanita luluh.

Aldric menyeringai saat Marion mulai membalas ciumannya. Dia tidak menyangka jika wanita itu akan selemah ini. Bahkan Aldric hanya menciumnya, tanpa menggerakkan tangannya di tubuh wanita itu.

Aldric melepaskan ciumannya dan menatap Marion yang menatapnya lapar. "Lihat? Apa aku sudah termasuk hebat?"

"Kita lanjutkan!" Marion menarik tangan Aldric dan membawanya ke bagian dalam *club* yang tersedia banyak kamar.

Wanita itu sempat memesan kamar sebelumnya karena dia berpikir akan menghabiskan malam dengan Pedro, tapi tiba-tiba ada pria panas yang mengajaknya bercinta. Apa dia bisa menolak kesenangan ini?

Aldric menutup pintu dengan keras dan menjatuhkan tubuh Marion dengan kasar di atas tempat tidur. Wanita itu menyeringai dan menatap Aldric yang melepaskan jaketnya.

"Kau cukup kasar," desah Marion melepas *heels*-nya.

Aldric tersenyum tipis. Pandangannya sedikit berbeda dari yang di luar tadi dan Marion tidak menyadari itu.

"Aku yakin kau akan menyukainya." Aldric mendekat

dan mulai menaiki tubuh Marion. Mengelus rambutnya pelan hingga turun ke pipi dan berakhir di leher. Aldric mengelus leher Marion dengan mata yang masih menatap mata coklat terang itu.

"Puaskan aku," bisik Marion lirih.

"Dengan senang hati." Aldric kembali mencium Marion dengan panas. Tangan kirinya secara perlahan mengambil sebuah pisau dari saku celananya dan dalam sekali gerakan, dia menusukkan pisau itu ke leher Marion. Darah segar langsung keluar dan Aldric menyudahi ciumannya.

Pria itu bangkit dan tersenyum saat melihat mata Marion yang terbelalak dengan darah segar yang mengalir di kasur putih.

"Dasar jalang!" umpat Aldric kembali mengambil pisaunya dan mengelapnya dengan sapu tangan miliknya.

Tidak lupa dia juga menghapus semua jejak dirinya di tubuh Marion. Wanita itu sudah mati dan Aldric berdiri di ujung ruangan mengamati tubuh kaku itu.

Aldric terkejut saat tiba-tiba pintu terbuka. Ini di luar dugaan! Tapi dia menurunkan ketegangannya saat melihat siapa yang berada di depan pintu. Aldric tersenyum lebar sambil menunjukkan jari kelingking Marion yang sudah ada di tangannya, untuk bukti jika dia sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

"Apa yang kau lakukan?!" teriak Pedro menatap Aldric tidak percaya.

"Hanya bersenang-senang." Setelah itu Aldric keluar dari jendela dan meninggalkan Pedro yang menatap tubuh Marion

dengan amarahnya.

Pedro seketika menyesal untuk datang. Bukannya mendapat apa yang dia mau, dia malah harus mengurus mayat Marion.

Aldric sialan!

***

Betty merapikan rambutnya dengan pelan. Entah kenapa malam ini keraguan melandanya. Apa dia harus datang? Sambutan yang dia dapat dari bibinya tadi pagi membuatnya bingung. Wanita itu bersikap ramah, tapi dia memperlakukannya berbeda dari sepupu yang lain. Betty pikir setelah tidak bertemu lama, setidaknya ada rasa rindu, tapi harapannya sirna. Mereka tetap sama seperti dulu.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Lukas yang bersandar pada pintu kamar. Pria itu sudah rapi dengan *tuxedo*-nya. Terlihat lebih normal dari biasanya.

Betty menggeleng dan tersenyum, "Apa aku sudah terlihat cantik?"

Lukas tidak menjawab. Pria itu melipat kedua tangannya di dada dan memperhatikan raut wajah Betty. "Kita tidak perlu datang jika kau mau."

"Apa yang kau katakan? Kita harus datang. Leah pasti sudah menunggu kita." Betty berdiri dan meraih tas kecilnya. Sebelum pergi, dia kembali merapikan riasan wajahnya dan berlalu menarik tangan Lukas, "Ayo!"

"Aku serius, Beth. Kita tidak perlu datang."

Betty menghentikan langkahnya dan menatap Lukas tidak suka. “Aku sudah jauh-jauh ke Manchester dan aku tidak mau itu berakhir sia-sia.”

“Kau yang memaksa, aku sudah menyarankan untuk tidak datang.”

“Berhentilah berbicara dan ayo berangkat!”

Lukas menghela nafas lelah dan meraih bahu Adiknya untuk keluar rumah, rumah yang menjadi tempat tinggal mereka dulu bersama orang tuanya. Rumah itu tetap terawat meskipun tidak ada yang menempati. Tentu saja bibinya yang membersihkan rumah itu.

“Leah merayakannya di gedung.” Betty tersenyum sambil berjalan menuju gedung. Gedung itu berada di satu area dengan rumahnya dan rumah bibi, jadi tidak perlu menggunakan kendaraan untuk sampai ke sana.

“Tetap di sampingku.” Perintah Lukas yang membuat Betty memeluk lengan Kakaknya erat.

Lukas memang menyebalkan? Tetapi saat sedang dibutuhkan, pria itu bisa berubah menjadi kakak yang baik.

Betty menghentikan langkahnya saat sudah berada di depan gedung. Gedung sederhana yang bisa menampung ratusan undangan. Dia mengeratkan genggamannya pada lengan Lukas dan menghembuskan nafas kasar.

“Kau siap?” tanya Lukas sedikit kasihan melihat Betty Jujur saja, dia juga merasakan hal yang sama. Mereka seperti asing dengan orang-orang di tempat ini.

“Ayo masuk!” Betty tersenyum dan berjalan memasuki

gedung. Dia tersenyum pada semua anggota keluarga yang dia temui. Mereka semua menyambutnya dengan baik tapi seperti biasa, Betty tetap merasakan sesuatu yang janggal.

"Lukas!" teriak seorang wanita paruh baya yang langsung memeluk Lukas, "Kau datang! Akhirnya aku bisa melihat keponakanku lagi."

"Bibi Brenda," sapa Betty dengan tersenyum.

Wanita tua itu mengalihkan pandangannya dari Lukas dan menatap Betty terkejut. Dia tersenyum pada Betty, "Kau juga datang, Beth?"

"Ya, aku tidak akan melewatkan pernikahan sepupuku."

Bibi Brenda mengangguk dan kembali beralih pada Lukas. Betty tersenyum kecut. Dia bergerak melepaskan tangan Lukas dan berjalan menjauh. Dia hanya ingin mencari makanan. Hanya makanan yang dapat menerimanya dengan baik di sini.

"Betty? Apa itu kau?" panggil seseorang saat Betty memakan puding-nya.

Dia berbalik dan tersenyum ketika melihat sepupunya, Samantha. "Hai, Sam!"

Samantha tersenyum dan memeluk Betty sekilas. Mata wanita itu seperti sedang mencari sesuatu, "Kau datang sendiri, Beth?"

"Tidak, aku bersama Lukas."

Samantha tersenyum lebar, "Benarkah? Di mana dia. Aku sangat merindukannya!"

"Dia bersama bibi Brenda."

"Baiklah, aku ingin menemuinya dulu." Lagi-lagi Betty tersenyum kecut melihat itu. Anggota keluarnya memang bersikap baik tapi ada hal lain yang mengganggunya, bahkan sedari kecil. Itu yang membuatnya memilih untuk hidup sendiri di London, sampai akhirnya Lukas ikut menyusulnya.

Betty begitu asik dengan makanannya sampai tidak menyadari jika semua anggota keluarganya berkumpul menjadi satu. Mengambil banyak gambar dan dia hanya bisa tersenyum miris. Bersikap seolah tidak ada apa-apa, Betty kembali mengambil kue dan memakannya dengan lahap.

Dia belum menemui Leah dan suaminya, dia akan menunggu Lukas. Baru hari ini dia tahu jika Leah sudah menikah dua hari yang lalu di gereja dan merayakannya sekarang. Bibi Marlyn yang memberitahunya. Dia adalah ibu Leah. Wanita itu sudah memberi tahu Lukas jauh-jauh hari, tapi Lukas tetaplah Lukas. Pria itu baru bahkan baru memberitahu Betty dua hari yang lalu.

"Kau tidak bergabung?" tanya seseorang di samping Betty.

"Calvin! Benarkah itu kau?"

Pria itu terkekeh melihat tingkah Betty yang antusias, "Apa aku terlihat aneh?"

Betty menggeleng cepat, "Tidak! Tentu saja tidak. Hanya saja kau jauh lebih tampan tanpa behel. Kau jauh berbeda dari yang terakhir kita bertemu."

Calvin tertawa mendengarnya. Pria itu adalah tetangga yang juga merupakan sahabat Lukas dulu.

"Mereka seharusnya tidak memperlakukanmu seperti

itu," gumam Calvin saat melihat semua anggota keluarga Betty yang berkumpul menjadi satu.

"Apa maksudmu?" Betty tertawa renyah, berusaha untuk tidak menghancurkan suasana. Dia jelas tahu apa yang dimaksud oleh Calvin.

"Lihatlah mereka, apa kau tidak merasa kecewa?"

"Mereka hanya berfoto, apa salahnya?"

Calvin terkekeh pelan, "Dan tidak mengajakmu?"

Betty menghela nafas lelah dan tersenyum tipis. "Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku sudah terbiasa dengan itu."

Calvin menepuk bahu Betty pelan, "Kau sudah dewasa, sepertinya tidak masalah jika kau mengetahui ini."

"Apa maksudmu?"

Calvin tersenyum dan mengacak rambut Betty gemas. Meskipun mereka sudah dewasa tapi Calvin masih menemukan tingkah menggemaskan dari diri Betty. "Kau bisa tanyakan langsung pada kakakmu."

"Lukas?"

"Ya, di mana dia?! Kenapa tidak menemuiku? Dasar teman sialan!" rutuk Calvin yang membuat Betty tertawa. Pria itu sangat pandai merubah suasana.

Calvin dan Betty memilih untuk mengobrol di ujung ruangan. Setidaknya Betty bersyukur ada Calvin yang menemaninya, sehingga dia tidak seperti orang bodoh yang tidak mempunyai teman. Lukas sendiri juga sudah menghilang entah ke mana, mungkin sedang bersama para sepupu.

"Aku masih memikirkan apa yang kau katakan tadi,

Calvin. Aku tidak mengerti," gumam Betty pelan.

Calvin menghentikan tawanya dan menatap Betty prihatin. "Bukan hakku untuk mengatakannya padamu."

"Kau menyebalkan!"

"Ayo lah, santai lah sedikit. Jangan tegang seperti itu. Kau bisa menanyakannya nanti pada Lukas saat acara selesai."

"Apa ini bersangkutan dengan sikap mereka padaku?" tanya Betty pelan, berusaha untuk mengorek informasi. Jujur saja dia penasaran setengah mati.

"Bisa dibilang begitu." Calvin mengangguk mengiyakan, "Sudah! Jangan bahas itu lagi atau Lukas akan membunuhku nanti."

Belum sempat kembali berbicara, Betty merasakan jambakan pelan pada rambutnya. Dia menoleh ke belakang dan menemukan Lukas yang terlihat kacau.

"Kau dari mana saja?! Aku pikir kau pergi."

Betty menatap Lukas aneh, "Aku dari tadi berada di sini."

"Kita pulang."

"Tapi acaranya belum selesai." Betty berusaha untuk menolak.

"Aku muak berada di sini. Dan berhenti memikirkan orang lain, pikirkan dirimu sendiri!" Lukas mengangguk pada Calvin dan menarik Betty untuk menjauh. Hanya rumah mereka yang menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi untuk saat ini.

"Kenapa tiba-tiba mengajakku pulang?" tanya Betty berusaha menyamakan langkah kakinya dengan Lukas.

"Mereka benar-benar menyebalkan!" umpat Lukas tidak suka.

"Mereka memperlakukanmu dengan baik." Betty tersenyum kecut.

Lukas menghentikan langkahnya dan menatap Betty yang wajahnya mulai memerah. "Ada apa denganmu?"

Betty menggeleng dan kembali tersenyum, "Mereka terlihat hanya merindukanmu saja."

"Ya Tuhan!" Lukas menarik tubuh Betty dan memeluknya erat. Dia benci melihat Adiknya seperti ini. Kenapa Betty begitu keras kepala untuk datang ke Manchester jika tahu jika akan seperti ini ujungnya?

"Jangan pedulikan mereka."

"Katakan padaku." Betty melepaskan pelukan Lukas, "Kenapa mereka memperlakukanku seperti ini?"

"Apa maksudmu?"

"Katakan Lukas? Jangan membuatku semakin bertanya-tanya."

Lukas terdiam dan kembali berjalan, meninggalkan Betty yang berdecak kesal.

"Lukas!"

"Jangan bicarakan apapun malam ini, kepalaku pusing!" Lukas membuka pintu rumahnya dan berlalu masuk ke kamar. Seakan tidak menyerah, Betty mengikuti langkah Lukas untuk meminta penjelasan.

"Aku tahu kau merahasiakan sesuatu. Cepat katakan padaku!"

"Sial! Tidak ada rahasia, Betty! Kenapa kau begitu keras kepala?" bentak Lukas melepaskan jasnya kesal.

"Katakan padaku atau aku yang mencari tahunya sendiri. Dan jika aku sudah menemukan apa yang kucari, jangan harap aku mau menemuimu lagi," ancam Betty mulai mengeluarkan air matanya.

"Ada apa denganmu?" tanya Lukas melunak.

"Aku bukanlah Bethany kecil yang bisa dibodohi. Aku tahu ada sesuatu yang tidak aku tahu."

Lukas memejamkan matanya erat dan kembali membukanya setelah perasaannya sedikit tenang. Dia menarik tangan Betty dan mendudukkannya di atas ranjang. Lukas berjalan ke ujung ruangan, menuju lemari berdebu dan mengambil sesuatu dari sana. Lukas kembali dan memberikan sebuah kertas foto pada Betty yang langsung diterima gadis itu dengan cepat.

"Apa ini?" tanya Betty masih tidak mengerti dengan foto di tangannya.

"Berjanji lah, kau akan tetap menjadi Betty adikku setelah aku menceritakan semuanya."

Betty menangguk tanpa ragu. "Cepat katakan!"

"Pria di foto itu adalah ayahmu, ayah kandungmu."

Betty terkejut dengan mulut yang terbuka. Dia menatap Lukas dengan tatapan tidak percaya. Kenyataan apa lagi ini? Kenapa banyak hal yang membuat kepalanya ingin pecah?

"A—aku apa?" tanya Betty sekali lagi.

"Kau bukanlah seorang *Wight.*"


Sebuah Teka-Teki

Betty membuka matanya saat mendengar suara dering dari ponselnya. Dengan mata yang terpejam, dia mencari keberadaan ponselnya dan menemukannya di sebelah kakinya. Dengan malas, dia bangkit dan meraih ponselnya yang terus berdering. Mata Betty menyipit untuk melihat siapa yang menghubunginya pagi-pagi seperti ini. Begitu melihat siapa yang menghubunginya, Betty kembali merebahkan tubuhnya dan mengangkat panggilan itu malas.

"Kenapa lama sekali?" Suara Aldric terdengar kesal.

"Kau menghubungiku di pagi buta."

"Ini sudah jam tujuh."

Betty mendengkus, "Ini masih pagi untuk hari liburku."

"Bagaimana semalam? Apa semua berjalan dengan lancar?" tanya Aldric yang membuat kantuk Betty hilang.

"Lancar."

Aldric dan Betty sama-sama terdiam. Tidak ada yang memulai pembicaraan lagi. Betty mendengkus menyadari itu. Jika dalam lima detik Aldric tidak kembali berbicara, dia akan mematikan ponselnya dan kembali tidur.

"Apa yang terjadi?" Belum sempat mematikan ponsel, suara berat Aldric kembali terdengar.

"Apa maksudmu?"

"Ada sesuatu yang terjadi bukan?"

Betty seketika bangkit dari tidurnya dan menghampiri jendela. Tidak ada siapapun di luar rumahnya. Dia kembali duduk di ranjang dengan kesadaran yang mulai penuh.

"Katakan di mana kau bersembunyi?" tanya Betty curiga.

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak mengikutiku bukan?" tanya Betty penuh selidik.

Aldric terdiam dan menghela nafas kasar, *"Jadi benar ada yang terjadi?"*

"Tidak ada yang terjadi!"

"Kenapa kau terdengar khawatir?"

"Apa? Aku tidak!" Betty berkelit dan menggigit bibirnya resah. Kenapa sulit sekali untuk membohongi Aldric?

"Kalau begitu sampai jumpa tiga jam lagi."

Mata Betty membulat, "Tidak! Jangan ke mari! Aku mohon jangan datang," lirih Betty mulai memijat keningnya yang berdenyut.

"Berikan aku alasan yang masuk akal."

"Aku ingin sendiri."

Aldric terdiam. Dia mencoba untuk mengambil keputusan yang tepat. Dia tidak mau kalah *start* jika terjadi sesuatu pada Betty yang sedang jauh darinya.

"Baiklah, hubungi aku tiap satu jam!"

"Aku mengingatnya!"

"Makanlah." Perintah Aldric dan menutup sambungan teleponnya.

Betty mengumpat dan menyumpahi ponselnya yang ditujukan untuk Aldric.

Dasar pria menyebalkan! Dia pikir dia siapa bisa mengaturku seperti ini? Dan kenapa juga aku selalu menurut?

Betty beranjak keluar dari kamar sambil menggulung rambutnya. Dia ingin membuat susu hangat. Begitu sampai di dapur, dia dikejutkan dengan keberadaan Lukas yang tengah memasak dengan apron bermotif bunga di tubuhnya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Betty mulai mendekati Lukas. Dia takut jika pria itu akan menghancurkan dapur.

“Membuat sarapan.”

Betty menatap Lukas aneh. Sedetik kemudian dia tertawa dengan keras. “Katakan padaku? Apa yang membuatmu mau memasak hari ini?”

Lukas mendengkus dengan tangan yang masih mengaduk adonan *pancake.* “Apa salahnya aku membuat sarapan untuk Adikku?”

Betty tersenyum tipis mendengar itu. Dia mendekat ke arah Lukas dan memeluknya erat. Dia bersyukur masih mempunyai Lukas yang berada di sisinya, karena jujur Betty merasa hilang harapan dengan fakta yang dia ketahui semalam.

Mendengar jika dia bukanlah anak kandung dari pasangan yang dia anggap sebagai orang tua, membuat semua pertanyaan Betty selama ini terjawab. Pantas saja dia tidak menggunakan nama *Wight* di belakang namanya. Semua kejanggalan yang dia rasakan sejak kecil telah sekarang.

Tidak, Betty tidak marah pada siapapun. Dia hanya merasa sedih, karena menurutnya tidak ada orang yang benar-benar menginginkannya. Bahkan orang tuanya sendiri membuangnya. Betty memang tidak tahu akan fakta itu, tapi bisa jadi bukan? Untuk apa dia tinggal bersama keluarga Lukas jika orang tuanya menginginkannya?

“Terima kasih,” gumam Betty menyandarkan kepalanya di bahu Lukas.

“Jangan pikirkan apapun, biar bagaimanapun kau tetaplah Adikku.”

“Entah aku harus beruntung atau sial mempunyai Kakak sepertimu,” gumam Betty lagi masih memeluk tubuh Lukas.

“Lepas,” ucap Lukas mulai emosi, “Lepas pelukanmu, Beth! Aku tidak punya Adik menyebalkan sepertimu!” Lanjutnya. Betty seketika tertawa dan melepaskan pelukannya.

“Jangan marah, *Brother*. Aku menyayangimu.” Betty berjinjit dan mengecup pipi Lukas cepat.

Setelah itu dia beralih pada botol susu dan memanaskannya. Dia benar-benar menginginkan susu. Setelah selesai, Betty membawa gelas susunya dan duduk di meja makan yang bersebelahan dengan dapur.

“Beth?” panggil Lukas pelan. “Apa kau sudah mempunyai kekasih?”

Kening Betty berkerut mendengar itu, “Apa maksudmu?”

“Siapa yang kau hubungi tadi pagi?” tanya Lukas memainkan alisnya jenaka.

“Teman,” sahut Betty cepat dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Kau tahu, aku tidak akan melarang. Kau sudah dewasa dan berhak menentukan pilihanmu sendiri, tapi setidaknya kenalkan aku ke pada priamu. Aku tidak mau kau mendapat pria bajingan—”

“Sepertimu.” Potong betty cepat.

Lukan berdecak dan melemparkan spatula-nya ke arah Betty. Gadis itu harus diberi pelajaran dengan apa itu namanya sopan santun. Mulutnya benar-benar tajam. Entah karena polos atau memang suka sekali menghinanya.

"Hentikan! Kau akan menghancurkan dapur!" Betty berlari ke arah kamarnya untuk melindungi diri dari segala barang yang Lukas lempar. Lebih baik dia mandi untuk menyegarkan otak dan hatinya.

***

Aldric keluar dari ruang bawah tanah dengan membawa tas di pundaknya. Tas itu berisi tumpukan uang yang baru saja dia ambil dari brangkas. Uang itu nantinya akan dia berikan pada ibunya.

"Kau akan pergi?" tanya Roy yang menonton televisi di ruang tengah. Entah setan apa yang merasukinya karena pria itu sedang menonton acara berita sekarang.

Aldric mengangguk dan berjalan ke dapur. Mengambil sebotol bir dan kembali ke ruang tengah. Duduk di atas sofa dan merefleksikan punggungnya yang terasa kaku karena duduk semalaman di ruang bawah tanah.

"*Cuih,* lihat wajahnya. Jika dekat, ingin sekali aku memukulnya!" Roy berbicara sambil menunjuk televisi dengan tangan yang terkepal.

Aldric melihat ke arah televisi dan menemukan seorang pria berpengaruh yang selalu muncul di acara berita akhir-akhir ini.

"Katakan padaku, Al. Berapa bayaranmu untuk sekali membunuh. Aku ingin sekali memintamu membunuh pria tua itu." Aldric tersenyum tipis dan kembali meminum bir-nya. Menikmati gerutuan Roy pada pria yang juga dia benci.

"Kapan dia berhenti mencari muka? Dan sekarang dia menyuarakan gerakan keadilan untuk wanita! Benar-benar konyol!"

"Aku juga menunggu panggilan untuk membunuh pria itu," sahut Aldric santai.

Roy menatap Aldric dengan alis yang terangkat, "Kenapa kau tidak melakukannya sendiri tanpa perintah jika kau juga tidak menyukainya?"

"Belum saatnya, setidaknya ada satu pertanyaan yang ingin aku tanyakan sebelum dia mati."

"Apa itu?" tanya Roy penasaran.

Aldric tidak menjawab dan bergerak untuk berdiri, mengambil tasnya dan keluar rumah melewati pintu garasi.

"Kau akan ke mana, Al?!" teriak Roy kesal.

"Cumbria."

"Bawakan aku salad jika pulang!" teriak Roy lagi.

"Kedai Khalid tutup, seseorang merampoknya kemarin!" balas Aldric dari garasi sebelum menaiki mobilnya.

Aldric menghela nafas saat mobil mulai berjalan. Lagi-lagi dia harus melihat ibunya. Biasanya memang dia melakukannya di malam hari, tapi entah kenapa Simon menghubunginya tadi pagi dan menginginkan uang sekarang juga. Tanpa diminta dua kali, Aldric melakukannya. Dia memang selalu melakukan

transaksi tanpa melalui *bank*. Ini semua untuk keamanan uangnya yang dia peroleh secara ilegal.

Pertanyaan Aldric hanya satu kali ini, Kapan mereka berdua akan mati dan berhenti menyusahkannya?

***

Suara ketukan pintu membuat Betty menyembunyikan foto ayahnya di bawah bantal. Tak lama Lukas masuk ke kamarnya dan menatapnya aneh.

"Ada apa denganmu?"

"Apa?" tanya Betty polos.

"Kenapa kau tidak bersiap? Kita akan kembali sore ini."

Betty terbelalak, "Ah ya, benar saja! Aku lupa."

"Cepat berkemas, bawa barang yang sekiranya kau butuhkan dari rumah ini."

Betty mengangguk, "Aku akan membawa beberapa buku milik ayah."

Lukas mengangguk dan berbalik pergi dari kamarnya. Betty menghela nafas lega dan kembali mengambil foto ayah kandungnya dari bawah bantal.

Betty menatap foto itu dengan pandangan nanar. Di sana terlihat potret seorang pria yang tampak masih gagah di usianya yang tidak muda lagi. Kata Lukas, pria itu adalah ayah kandungnya. Betty tidak meragukan itu saat melihat warna mata mereka yang sama. Betty tersenyum tipis saat melihat kijang mati yang berada di pelukannya. Betty yakin jika foto ini diambil ketika ayahnya sedang berburu. Betty tahu karena

latar foto itu berada di sebuah hutan yang tampak lebat dan liar.

"Kenapa kau melakukan ini?" Mata Betty memanas dan dia meraih selimut untuk menghapus air matanya.

Tidak, dia tidak boleh menangis lagi. Lukas akan marah jika tahu. Sudah cukup Betty menangis semalam penuh hingga jatuh tertidur. Dia tidak ingin menunjukkan kesedihannya lagi pada Lukas. Setidaknya Betty tidak mau membuat kakaknya khawatir.

"Apa dia masih hidup?" tanya Betty pada dirinya sendiri.

Betty memang bersikap tidak masalah dengan apa yang menimpanya, tapi jauh di dalam hatinya dia sangat penasaran dengan masa lalunya. Kenapa ayah kandungnya menitipkan dirinya pada orang tua Lukas sejak bayi? Itu yang Lukas katakan semalam. Pria itu bercerita jika ada seorang pria yang datang di tengah badai hujan dengan bayi kecil di pelukannya, itu adalah dirinya. Ayah kandungnya memberikan Betty yang masih kecil pada ayah Lukas dan berlalu pergi, dan tak pernah kembali lagi hingga saat ini. Lukas tidak paham dengan apa yang terjadi saat itu. Dia hanya bisa melihat tanpa memikirkan hal yang lain. Lukas masih berumur lima tahun ketika ayahnya mengenalkan adik barunya, yaitu Bethany. Itu saja.

"Dwyne Bethany," gumamnya saat melihat tulisan namanya di balik foto itu.

"Apa maksudmu, Yah? Jika kau ingin membuangku kenapa kau meninggalkan foto ini?"

Betty masih menatap foto itu dengan pandangan bertanya, sampai matanya menyadari sesuatu. Dia menegakkan duduknya dan menggosok salah satu bagian dari foto yang

terlihat kotor. Dia melakukannya berkali-kali dan ternyata itu bukanlah kotoran, melainkan memang benar ada sesuatu di sana. Tatapannya menajam saat melihat sebuah pohon di belakang ayahnya. Bukan pohon yang menjadi fokusnya. Melainkan sebuah tulisan atau ukiran yang berada di sana. Ukiran pohon itu tidak begitu jelas tapi Betty dapat melihatnya dengan jelas, karena dia merasa tidak asing dengan gambar itu.

Keningnya berkerut dan mencoba untuk berpikir dengan keras. Dia yakin pernah melihat lambang itu sebelumnya, tapi di mana? Betty memejamkan matanya erat berusaha untuk berpikir. Tak lama dia kembali membuka matanya dengan mata yang membulat. Betty berdiri dari kasur dan kembali menatap ukiran lambang itu dengan teliti. Benar saja! Dia mengingatnya sekarang.

Ukiran lambang di foto itu sama dengan pin yang dia temukan dulu. Saat dia tidak sengaja menabrak seorang pria sepulang kerja. Betty mengingatnya sekarang.

***


Sebuah Logo

Betty keluar dari stasiun bersama Lukas yang membawa tas mereka. Hidungnya menghirup udara malam musim dingin kota London dengan dalam. Betty tersenyum kecut, ternyata London tidak separah yang dia kira. Manchester jauh lebih menyakitkan menurutnya.

"Ayo, aku antar pulang, setelah itu aku akan kembali ke tempatku," ucap Lukas bergegas memesan taksi.

"Aku bisa pulang sendiri."

Lukas menggeleng dan tetap fokus pada ponselnya. Dia tidak akan membiarkan Betty pulang sendiri. Setidaknya setelah apa yang terjadi semalam, Lukas berusaha untuk tetap berada di samping Betty. Lukas menyandarkan tubuhnya sambil menunggu mobil pesanan mereka datang. Matanya mengedar menatap orang-orang yang berlalu lalang di depannya. Dengan rasa bosan, Lukas menghitung jumlah orang berjaket hitam yang berada di sekitarnya.

"Tujuh, delap—an." Lukas menegakkan tubuhnya saat menyadari sesuatu.

Insting bahaya di otaknya mulai berbunyi. Bagaimana bisa dia mendapati delapan pria dengan jaket yang sama dalam waktu kurang dari 15 detik?

Lukas berdehem dan mencoba untuk menenangkan dirinya. Sekarang bukan hanya dirinya yang sedang dalam bahaya, melainkan Betty. Dia tidak sendiri kali ini.

"Beth? Ayo kita pergi," ucap Lukas pelan sambil menarik tangan Betty. Dia melakukannya dengan pelan seolah tidak terburu-buru.

"Kenapa? Titik penjemputan berada di sana bukan?"

tanya Betty bingung.

Lukas masih menarik tangan Betty untuk keluar dari area stasiun. Dari ekor matanya, dia bisa dapat melihat orang-orang berpakaian hitam tadi mengikutinya.

"Sepertinya kita harus berlari, Beth," gumam Lukas pelan.

"Aku tidak mengerti."

"Lari!" teriak Lukas dan menarik tangannya untuk berlari. Betty terkejut dan detik itu juga dia melihat banyak pria yang mengejarnya.

Ya Tuhan! Apa lagi ini?!

Betty bergumam meminta pertolongan. Tangan Lukas masih menggenggam tangannya erat untuk terus membawanya berlari. Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa orang-orang itu? Demi Tuhan, orang-orang yang mengejarnya tidaklah sedikit.

Lukas merasakan tarikan pada jaketnya yang membuatnya berhenti berlari. Dia mengumpat dan melemparkan tas miliknya ke arah pria yang menariknya. Begitu terlepas, dia kembali meraih Betty dan berlari menembus kegelapan malam. Seketika Lukas menyesal memilih untuk pulang sore tadi.

Nafas Betty sudah terdengar berat. Dia kelelahan, sepertinya faktor cuaca juga membuat tubuhnya lemas. Namun dia tidak bisa berhenti, pria-pria bertubuh besar itu masih mengejar mereka.

Lukas mengumpat saat sebuah mobil berwarna hitam menghalangi jalan mereka. Dia ingin menghindar, tapi dia urungkan saat melihat siapa yang berada di dalam mobil. Betty

juga terkejut melihat Aldric yang berada di dalam mobil. Pria itu membuka pintu dan seakan paham, Betty masuk dan duduk di kursi depan dan Lukas yang berada di belakang.

"Ya Tuhan, siapa mereka Lukas?!" teriak Betty marah.

Lukas tidak menjawab dan melihat ke belakang, ke arah dua mobil yang mengejar mereka. "Sial! Dia mengejar kita, Ric!"

Aldric melirik kaca sebentar sebelum mengeluarkan dua pistol dari dasbor mobil. Dia melemparkan satu pistol ke arah Lukas yang ditangkap dengan sigap.

"Buat mereka berhenti." Aldric membawa mobil mereka ke jalanan yang sepi, untuk mengurangi resiko kerusuhan kota yang dapat melibatkan polisi.

Betty berteriak saat Lukas membuka jendela dan mengeluarkan separuh tubuhnya. Suara tembakan terdengar dan Betty menutup telinganya erat. Suara tembakan terdengar keras dan bersahutan. Lukas sesekali kembali masuk ke saat orang-orang itu menembaknya dengan membabi buta.

"Sialan!" umpat Lukas mengisi peluru dan kembali mengeluarkan tubuhnya. Satu tembakan berhasil dia arahkan ke ban mobil yang membuat mobil itu berputar dan berhenti di tengah jalan.

"Mereka meminta bantuan, Ric!" teriak Lukas saat melihat dua mobil baru yang datang mengejar mereka.

Aldric menatap Betty yang menutup telinganya rapat. Tangannya meraih tangan Betty untuk menyadarkan gadis itu. "Beth, dengarkan aku."

Betty membuka matanya dan menatap Aldric dengan pandangan takut.

"Kau kemudikan mobil ini." Aldric menarik tangan Betty dan meletakkannya di atas setir mobil.

"Apa?! Aku tidak bisa berkendara dalam keadaan seperti ini!"

"Fokus lah, atau kita akan mati." Mendengar itu, Betty menelan ludahnya sulit. Dia perlahan mengangguk dan mengambil alih laju mobil.

Aldric dan Betty berpindah posisi. Pria itu menyiapkan pistolnya dan ikut mengeluarkan tubuhnya seperti Lukas. Suara tembakan kembali terdengar dan Betty menekan bibirnya keras. Dia harus fokus jika ingin kedua pria itu selamat.

Aldric memusatkan pistolnya ke arah pria yang mengeluarkan senjata laras panjangnya. Dia berhasil menembaknya dan membuat pria itu terjatuh dari mobil dengan luka tembak. Lukas kembali masuk ke dalam mobil saat tembakan mengenai bahunya. Dia mengerang membuat Betty semakin mempercepat laju mobilnya.

Aldric tersenyum saat mobil yang mengejar mereka hanya tersisa satu. Dengan fokus dia menembak ban depan mobil itu secara bergantian dan cepat, yang membuat mobil itu kehilangan kendali dan menabrak pembatas jalan dan terguling seketika.

Aldric kembali masuk ke dalam mobil dan melirik Lukas yang masih mengerang. Dia berpindah duduk ke belakang dan meraih kaosnya yang selalu tersedia di mobil. Dengan cepat dan cekatan, Aldric membalut bahu Lukas dengan kaosnya,

mengikatnya erat untuk mengurangi pendarahan.

"Ke Addington, Beth. Kita ke rumahku sekarang." Betty melirik Aldric sebentar dan mengangguk paham.

***

Betty duduk di kursi dengan teh hangat di tangannya. Di depannya, Lukas sedang diobati oleh Roy dan sampingnya duduk Aldric yang sibuk dengan ponselnya.

"Kau mengenal Kakakku?" tanya Betty membuka suara untuk yang pertama kali setelah kejadian tadi.

"Dia pria yang ceroboh."

"Dari mana kau mengenal kakakku?"

"Kau pasti tahu tentang Kakakmu yang hobi berjudi."

"Jadi?"

"Aku salah satunya, Beth. Kau tidak berpikir aku mengenal Lukas dari gereja bukan?" tanya Aldric sarkasme.

Tanpa sungkan Betty menjatuhkan kepalanya di bahu Aldric. Matanya masih menatap Lukas dengan pandangan sedih. "Dia akan baik-baik saja bukan?"

"Dia berada di tangan yang tepat."

"Apa Roy mempunyai pengalaman untuk ini?"

Aldric mengangguk dan meraih pundak betty untuk masuk ke dalam pelukannya, memberi kenyamanan dan perlindungan yang dibutuhkan gadis itu.

"Apa aku bisa pulang sekarang?" tanya Betty menegakkan tubuhnya.

"Apa kau gila?"

"Aku ada urusan dan lagi pula aku harus bekerja besok."

"Kau hampir saja mati tadi," ucap Aldric kesal.

Betty tersenyum tipis, "Aku sudah sering merasakan hal menakutkan bersamamu dan aku masih baik-baik saja hingga saat ini."

"Tidak menjamin jika kau akan tetap aman nanti."

"Hanya malam ini, aku ingin memastikan sesuatu. Aku mohon." Betty meraih tangan Aldric dan menggenggamnya erat.

"Lukas tidak akan mengijinkan."

Betty menatap Lukas sebentar, "Biarkan dia berada di sini. Aku yakin rumahmu adalah tempat yang aman. "

"Kenapa kau begitu keras kepala?" tanya Aldric tidak suka.

"Aku mohon," ucap Betty sekali lagi. Jika bukan untuk melihat pin yang dia simpan tentu dia tidak akan mau pulang.

"Baiklah, aku antar nanti."

Betty tersenyum. "Terima kasih."

***

Betty masuk ke dalam kamar dengan langkah tergesa. Dia melepas mantelnya dan melemparkannya begitu saja ke atas lantai. Setelah itu dia membuka laci mejanya dan mengambil sesuatu yang dia anggap tidak berharga. Mata Betty menatap jeli pada pin yang ada di tangannya. Ini bukan sembarang pin,

Betty yakin itu. Dia beralih mengambil foto milik ayahnya dan menatapnya secara bergantian. Berusaha mencari perbedaan pada logo itu.

"Ini sama," gumam Betty terduduk di tempat tidur.

Saat Betty masih bergelut dengan pikirannya. Dia mendengar suara langkah di depan *flat*-nya. Dia menajamkan telinganya saat mendengar suara yang tidak asing lagi untuknya. Dengan cepat Betty keluar dari *flat* dan mendapati Rubby yang tengah bersama Kenan, pria yang dia tahu dekat dengan Rubby saat ini.

"Rubby?" panggilnya terkejut.

Wanita itu menyeringai, "Iya, Beth. Ini aku, apakah aku terlihat seperti bidadari?" Rubby dengan cepat menarik Betty untuk masuk ke dalam *flat*-nya.

"Ya Tuhan! Ke mana saja kau selama ini?!" Betty masih terkejut dengan keberadaan wanita di hadapannya.

"Kau ingat ceritaku tentang orang tuaku?" tanya Rubby dan Betty mengangguk, "Aku sedang mencari orang yang membunuhnya bersama Kenan."

Betty mengerutkan keningnya bingung. Bukankah Rubby ada masalah dengan Kenan dulu? Kenapa mereka bisa kembali bersama? Dia masih sangat ingat ketika Lukas berkata jika sahabatnya itu sedang menangis di *flat*-nya.

"Aku dan Kenan sudah baikan, Beth. Aku tidak bisa menolak pesona dia dan ternyata Kenan juga bernasib sama sepertiku." Rubby terkikik dan mengambil tas ransel yang dibawanya.

"Aku bisa mendengarkan ceritamu jika kau mau." Betty sedikit melirik pada Kenan yang menghampiri mereka.

"Hai Beth," sapa Kenan sopan. Betty tersenyum tipis sebagai balasan, lalu dia kembali beralih pada Rubby.

"Begini, Beth. Ayah Kenan dan ayahku sepertinya membuat suatu kerjasama dan ada seseorang yang membunuh mereka berdua. Sebelum mereka terbunuh, ayahku dan Kenan meninggalkan riset mereka yang menjadi petunjuk bagi kami. Lihat ini." Rubby menunjukkan *print* kertas yang dia ambil dari lab ayahnya.

"Aku tidak mengerti." Betty menatap kertas itu bingung.

"Kenapa kau masih saja bodoh! Baca baik-baik!" Betty mendengkus tidak suka. Apa yang harus dia baca jika isi kertas itu menggunakan Bahasa Rusia?

"Logo ini," gumam Betty pelan saat matanya menatap sesuatu yang tidak asing di kertas itu, "Aku penasaran dengan logo ini."

"Kau mengetahuinya?"

"Ini logo yang sama bukan?" Betty mengeluarkan foto dan pin dari saku jaketnya dan menunjukkannya pada Rubby.

Rubby memperhatikan dengan seksama pin yang ditunjukkan Betty, Kenan juga melakukan hal yang sama.

"Tulisan yang sama, dan bentuk yang sama," kata Kenan.

"Di mana kau menemukan ini, Beth?" tanya Rubby.

"Aku menemukan pin ini saat tidak sengaja menabrak seseorang." Betty tersenyum kecut, "Dan foto ini, dia ayah kandungku."

"Benarkah?!" Rubby terkejut mendengar itu, "Kau berhutang penjelasan padaku, Beth." Lanjutnya.

"Jika orang di foto ini adalah ayahmu, bagaimana jika kita menemuinya. Mungkin dia mengetahui sesuatu."

Betty menatap Kenan sedih. "Itu masalahnya, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku bahkan tidak tahu ayahku masih hidup atau tidak." Betty menghela nafas lelah. "Ini semua saling berhubungan bukan?" tanya Betty kembali mencocokkan logo yang dia temukan.

"Pasti ada sesuatu di sini, kita harus mencari tahu," ucap Rubby.

"Aku tahu kepada siapa titik awal kita mencaritahu," ucap Kenan menyeringai.

"Kepada siapa, hm?" Rubby mencubit pipi Kenan dengan gemas membuat Betty memutar matanya jengah.

"Keyond Elgevint, dia pasti pernah melihat logo ini di suatu tempat. Dia banyak berhubungan dengan orang-orang yang mengerikan, tapi masalahnya Keyond selalu menyimpan rapat rahasia pekerjaannya."

"Veila. Kita tanyakan padanya, kemungkinan dia tahu. Dan jika dia tidak tahu aku akan meletakkan robot pencariku menyelinap di sana." Lanjut Rubby.

"Siapa Keyond? Dan kenapa Veila ikut dalam masalah ini?" tanya Betty bodoh.

Rubby menepuk dahinya dan Kenan tersenyum tipis melihat tingkah Betty, "Keyond adalah teman Aldric. Kau bisa tanyakan itu kepadanya."

"Dan Veila tinggal di rumah Keyond." Lanjut Rubby membuat Betty mulai menyimpulkan sesuatu.

"Kita berangkat besok pagi ke rumah Keyond. Bagaimana?" ajak Rubby.

Betty menggeleng cepat, "Aku harus bekerja."

"Bolos lah kalau begitu," sahut Rubby acuh.

"Kau gila?!"

"Ayo lah, kau juga penasaran dengan ayahmu bukan?"

"Baiklah, aku akan menghubungi Max nanti." Betty mengusap wajahnya lelah.

***



Saling Berkaitan

Aldric keluar dari mobil saat melihat mobil Kenan berhenti di depan sebuah rumah yang sangat dia kenal. Wajahnya mengeras saat melihat Betty berada di sana. Untuk apa gadis itu berada di sini? Yang lebih buruknya berurusan dengan Kenan dan Keyond. Aldric bersyukur jika dia pergi ke tempat Betty pagi tadi untuk melihat keadaannya. Jujur saja, dia tidak bisa tenang jika harus meninggalkannya sendiri setelah peristiwa penembakan. Lalu sekarang dia dikejutkan dengan Betty yang berada di rumah Keyond bersama Kenan dan kekasihnya. Aldric tahu jelas siapa mereka semua, dan tidak menyangka jika Betty bisa bergerak sejauh ini. Apa yang sebenarnya terjadi?

Betty dan Rubby terkejut saat melihat keberadaan Aldric. Kenan sendiri tersenyum tipis dan bersandar pada mobilnya, seolah menikmati drama romantis yang akan tersaji di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Aldric mencengkeram erat lengan Betty.

"Beth, kekasihmu menyeramkan," bisik Rubby beralih pada Kenan.

Betty mengulum bibirnya resah, "Aku ada keperluan dengan mereka. Seharusnya aku yang tanya kenapa kau ada di sini?"

"Urusan apa?" Aldric masih bertanya dengan mata yang tajam. Demi apapun dia tidak suka Betty berhubungan dengan orang-orang yang berbahaya. Meskipun dirinya sendiri juga termasuk di dalamnya.

Kenan bergerak menghampiri Aldric dan menepuk

bahunya pelan. "Sesuatu terjadi pada Betty, dan itu berhubungan denganku dan Rubby. Ayo masuk, aku jelaskan di dalam."

Aldric melepaskan tangan Betty dan mulai masuk ke rumah Keyond. Betty mengikuti dari belakang dengan menggerutu. Kenapa harus ada Aldric di sini? Dia belum ingin menceritakan semua masalahnya.

***

Pintu besar itu terbuka dan muncul Veila yang terkejut melihat mereka semua. Betty tersenyum canggung dan menyapa Veila yang memang tidak terlalu akrab dengannya. Betty hanya sering bertemu Veila di perpustakaan. Betty juga sedikit mendengar cerita dari Rubby tentang wanita itu.

"Hai, Vei. Kami merindukanmu. Iya kan, Beth?" Betty menganggguk menyetujui.

"Hai, ayo masuk." Veila tersenyum.

Mata Betty mengedar menatap megahnya mansion Veila atau lebih tepatnya mansion Keyond. Entahlah, itu terdengar sama di telinganya. Betty beralih pada tubuh seorang pria yang tengah berjalan menuruni tangga. Dia mengeratkan genggamannya pada lengan Rubby sebelum Kenan maju untuk menyapa Keyond, begitu juga dengan Aldric.

"Vei, sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan?" ucap Rubby membuat Veila mengerutkan keningnya bingung.

"Kita bicara di sana saja," ajak Veila membawa Rubby dan Betty menuju ruang keluarga untuk menjauh dari ruang tamu.

Betty melirik Aldric sebentar dan pria itu juga tengah menatapnya. Begitu tajam hingga Betty memilih untuk mengalihkan pandangannya dan berlalu mengikuti Veila.

"Aku dan betty sedang mencari sesuatu, Vei," gumam Rubby sambil membuka laptonya. "Kenan menyarankan agar kami menanyakan ini pada Keyond, tapi aku rasa menanyakan padamu lebih baik dan aku berharap kau mau membantu jika memang kau pernah melihat bentuk logo seperti ini." Rubby membalik laptopnya menghadap Veila. Betty juga mengeluarkan pin, serta foto ayahnya.

"Aku sedang mencari orang yang membunuh ayahku, Vei. Dan Betty juga mencari ayahnya," ujar Rubby mewakili Betty.

"Tunggu sebentar," Veila membuka ponselnya. "Apa seperti ini?" Veila menunjukkan foto sebuah box lalu Betty mencocokkan logo di box itu dengan gambar yang dia punya, begitu juga Rubby.

Hasilnya sama. Kebetulan macam apa ini? Betty semakin penasaran tentang ayah kandungnya. Dia ingin menemuinya.

"Dari mana kau mendapatkan kotak itu?" tanya Betty bingung saat melihat tulisan di kotak tersebut.

"Ini aku temukan di salah satu rumah tua di Upper End fiddler's Hill. Wychwood."

Betty mengangguk paham. "Kita harus pergi ke tempat itu, aku yakin ada sesuatu yang bisa kita dapatkan disana."

"Vei, bisakah aku meminjam toilet?" Tiba-tiba Rubby. Veila mengangguk dan menunjukkan letak di mana toilet berada.

"Gea, bawakan coklat panasnya kemari," gumam Veila.

Wanita yang dipanggil Gea itu mengangguk dan membawa tiga cangkir coklat panas lalu meletakkannya di atas meja.

"Minum lah, Beth. Jangan sungkan."

Betty tersenyum. "Terima kasih, Vei."

"Sama-sama."

"Vei, kau pasti beruntung memiliki kekasih seperti Keyond," gumam Betty melirik Keyond yang terlihat datar dan dingin seperti Aldric. Veila sendiri hanya tersenyum tipis, senyum yang tidak Betty mengerti. Saat sedang asik menikmati coklat panas, tiba-tiba Betty mendengar kegaduhan dari dalam rumah. Dengan segera dia menuju tempat Rubby bersama Veila.

"Ada apa ini?" tanya Veila bingung.

Betty terkejut saat melihat seorang wanita yang tampak kotor. Dia beralih pada Rubby yang terlihat marah dengan wajah yang memerah.

"Pelayanmu ini marah karena aku memuntahkan isi perutku dan mengenai bagian tubuhnya," tunjuk Rubby kesal.

"Tidak apa Rubby, kau juga tidak sengaja. Apa kau butuh sesuatu, Claire?" tanya Veila pada wanita itu.

"Oh, jadi dia temanmu?! Pantas saja menyebalkan!"

Betty terkejut mendengar itu. Rubby berkata jika Claire adalah seorang pelayan. Kenapa dia begitu berani membentak Veila? "Kenapa kau kurang ajar sekali dengan tuan rumah?"

"Apa katamu?! Aku bukan pelayan!"

Betty kembali terkejut, "Benarkah itu Veila? Dia bukan

pelayan?" tanyanya pada Veila, takut jika akan memperparah situasi.

"*Well*, dia nyonya di rumah ini." Veila tersenyum masam.

"Bukannya Keyond kekasihmu?" tanya Betty yang lagi-lagi dibuat terkejut dengan ucapan Veila.

"Jadi Keyond menduakanmu? Ya Tuhan! Aku sangat benci pria semacam itu."

Terlihat Rubby menarik coklat panas dari tangan Veila dan menumpahkannya ke tubuh Claire yang membuatnya berteriak histeris. "Ini, aku bersihkan pakaianmu sekarang juga dengan cara yang sangat manis," geram Rubby kesal.

Betty terkejut melihat tingkah Rubby, tapi tak urung dia juga tertawa. "Ini, pakai juga coklatku!" Tawar Betty yang diangguki semangat oleh Rubby.

"Dua cangkir coklat panas untuk tingkah menyebalkanmu. Ayo *ladies* kita pergi, biarkan pelayan ini yang membersihkan semuanya."

Betty semakin tertawa melihat tingkah Rubby. Meskipun tidak mengenal Claire tapi dia yakin jika wanita itu cukup menyebalkan.

***

"Jadi, jelaskan padaku," tanya Aldric begitu telah bersama dengan para pria. Sedikit menjauh dari para wanita yang juga membicarakan sesuatu yang serius.

"Betty ingin mencari tahu siapa ayah kandungnya," ucap Kenan.

Dahi Aldric berkerut mendengar itu. “Dan apa hubungannya dengan masalahmu?”

“Ayah Betty ada hubungannya dengan semua ini. Lebih baik kau tanyakan secara langsung padanya nanti.” Aldric mengangguk paham. “Jadi, menurut kalian apa kita harus melakukan sesuatu untuk menyelidikinya?” Lanjut Kenan.

Aldric menggeleng pelan. “Tidak. Aku yakin itu akan membahayakan mereka.” Aldric melirik pada para wanita yang tampak serius berbincang.

“Aku dan Rubby menemukan ini,” ucap Kenan sambil memperlihatkan ponselnya. “Lihat, Arlan nama ayah Rubby, kuning ini adalah nama ayahku dan biru adalah Elliot. Aku dan Rubby masih menebak-nebak, siapa Elliot itu? Apakah dia dalang dibalik ini semua?”

Aldric hanya diam mendengar percakapan Kenan dan Keyond. Jujur, dia tidak tahu tentang hal ini, tapi dia mulai paham dengan apa yang mereka bicarakan.

“Elliot tidak akan melakukannya!” Tiba-tiba Keyond membentak kesal. “Dia tidak akan melakukannya!” tegasnya sekali lagi.

“Aku tidak bermaksud untuk menuduhnya, Key. Rubby juga yakin jika bukan Elliot yang merencanakan semua ini setelah melihat isi riset Elliot. Dan aku hanya menduganya,” sela Kenan. “Saat ini yang bisa kita lakukan hanyalah menduganya. Kita tidak bisa diam saja seperti ini.”

Aldric mengangguk membenarkan. Semua hal tentang nuklir ini harus segera dipecahkan. “Apa yang dikatakan Kenan ada benarnya. Sebaiknya kita mencari tahu lebih dulu

dari pada menduganya. Bukan tidak mungkin semua yang ada dibalik kematian Arlan, Karlos, Keysha, Kate dan Elliot adalah seseorang yang sampai saat ini masih dengan santainya memantau untuk menghancurkan kita semua."

"Kate?" tanya Kenan tidak mengerti.

Aldric tampak salah tingkah sebelum menjawab dengan ragu. "Mantan kekasihku." Matanya menerawang langit-langit ruangan rumah Keyond. "Dia dikabarkan bunuh diri walau kenyataannya dia dibunuh."

Hal inilah yang membuat konflik besar antara dirinya dan Pedro. Dia tidak pernah membunuh Kate. Dan Pedro dengan tuduhan yang tidak mendasar itu tetap bersih keras menuduhnya. Bahkan dia juga melukai Abigail yang masih koma hingga saat ini. Aldric sendiri yakin jika Kate dibunuh, karena dia menemukan sesuatu yang janggal atas kematiannya. Hanya dia yang tahu dan tidak akan membongkarnya sampai tanda tanya ini terpecahkan.

"Ah, jadi kau masih mengingatnya, heh?" tanya Kenan geli.

"Tidak!" jawab Aldric mantap. "Tapi aku sadar ada seseorang yang akan menggantikan posisi Kate." Matanya yang tajam melirik pada gadis berkaca mata yang tampak serius membicarakan sesuatu dengan teman-temannya.

"Jadi, bagaimana dengan Keysha?" Aldric menyela lamunan Keyond. Membuat laki-laki itu menyimak percakapan kedua temannya. "Apakah kekasihmu yang lain?" balas Aldric dengan nada mencemooh.

Kenan menghela nafas pelan. "Aku hanya memiliki satu

wanita, dan itu baru sekarang, aku yakin kalian tahu itu." Kenan tersenyum tipis sebelum kembali berbicara. "Keysha adalah adikku. Dia mati diperkosa karena ayahku pernah menanamkan sesuatu dalam tubuhnya," desahnya sebelum mengusap wajahnya kasar. "Mereka menginginkan Keshya membuka gudang ayahku dan mereka mengira bahwa adikku mengetahui masalah riset ayahku sehingga mereka memasang alat ke dalam otak Keshya setelahnya mereka memperkosanya."

"Apa dalam pembunuhan itu kau juga menemukan logo ini?" tanya Keyond sambil menunjuk arah logo yang Kenan perlihatkan.

Kenan mengangguk. "Maka dari itu aku yakin bahwa adikku dikira mengetahui tentang riset tersebut padahal ayahku telah lama keluar dari penelitian itu."

"Membingungkan," gumam Aldric sambil menyandarkan tubuhnya pada sofa. "Setiap kematian yang terjadi pasti ada sangkut pautnya dengan logo itu."

Begitu juga Kate, batin Aldric, tapi dia tidak ingin membicarakan hal itu.

"Hanya Elliot kunci kita," gumam Keyond menatap Aldric dan Kenan bergantian. "Aku yakin dia masih berada di suatu tempat yang tidak kita ketahui, bahkan tidak terlacak."

"Benarkah?"

Keyond mengangguk mantap. "Aku akan mengabari kalian jika memang sudah menemukan keberadaan laki-laki itu."

***

"Kau berhutang penjelasan padaku."

Betty meringis melihat pesan yang dikirimkan oleh Aldric. Kenapa pria itu selalu betingkah posesif seperti seorang kekasih? Dia melirik Aldric sebentar dan kembali fokus pada dua wanita di hadapannya. Mungkin memang ini adalah takdirnya untuk terus berurusan dengan Aldric.

***



Selalu Di Sampingmu

Mobil berhenti tepat di depan rumah Aldric. Dengan perasaan kesal, Betty turun dari mobil dan menutup pintunya keras. Aldric hanya bisa menggeleng melihat tingkah Betty yang cukup kekanakkan. Dia keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya. Aldric menemukan Betty sedang duduk di ruang tengah dengan wajah yang mengeras. Sedangkan di sofa lainnya, Roy tampak tertidur dengan pulas.

Aldric menggantung mantelnya dan berjalan menghampiri Betty. Dia mendekat ke arah Roy terlebih dahulu dan membangunkannya, "Bangun!" Aldric memukul kaki Roy cukup keras yang membuat sahabatnya itu mengerang.

Saat telah menjatuhkan tubuhnya di samping Betty, Aldric menghela nafas kasar. Dia menggaruk rambutnya pelan saat bingung harus berbuat apa di depan Betty. Gadis itu marah karena dia memaksanya untuk menceritakan semua masalahnya saat di mobil tadi. Aldric hanya ingin tahu bagaimana awal permasalahan Betty hingga berakhir dengan pria-pria yang berbahaya seperti Kenan dan Keyond.

"Aku—"

"Aku tidak mendengarmu!" Betty menutup telinganya rapat dan menatap langit-langit rumah tanpa memperdulikan Aldric yang kembali menghela nafas.

"Aku hanya ingin membantu," ucap Aldric mencoba untuk bersabar.

"Tidak perlu dan terima kasih."

Aldric memejamkan matanya dengan tangan yang terkepal. Berusaha menahan diri untuk tidak memukul meja di depannya. "Kenapa kau begitu keras kepala?"

Betty menurunkan tangannya dan menatap Aldric kesal. "Kau sudah mengetahuinya, apa lagi yang ingin kau tahu?!"

"Semuanya."

Hidung Betty berkerut mendengar itu. Bibirnya mendesis dan mengalihkan pandangannya dari Aldric. Betty masih tidak paham bagaimana harus menyikapi Aldric. Pria itu selalu bersikap dominan yang membuatnya terus menerus menurut. Bukannya tidak ingin bercerita, tapi menurutnya masalah ini adalah masalah pribadi dan Aldric tidak perlu ikut campur. Sudah cukup Betty dibuat resah dengan Pedro di sekitarnya, tidak dengan yang lain. Betty yakin jika tidak bertemu dengan Aldric, dia tidak akan berakhir menjadi buronan pria seperti Pedro.

"Aku hanya ingin mencari ayahku," ucap Betty pada akhirnya.

"Jadi Lukas bukan saudara kandungmu?"

Wajah Betty berubah menjadi sendu. "Bukan," jawabnya lemah. "Tapi dia tetaplah kakakku. Hanya dia yang aku punya saat ini."

"Aku ingin tahu apa yang kau tunjukkan pada temanmu tadi."

Dahi Betty berkerut, "Apa yang kau maksud?"

"Kenan membicarakan tentang sebuah simbol tadi. Tunjukkan padaku sekarang."

"Tidak mau!"

"Betty," geram Aldric dengan tatapan tajamnya.

"Ini bukan urusanmu! Kenapa kau menyebalkan sekali?!"

"Betty!" bentak Aldric mulai hilang kendali. Sedetik kemudian dia kembali menormalkan raut wajahnya saat Betty mulai menjauh darinya.

Dengan pelan, Betty meraih sesuatu dari saku jaketnya dan memberikannya pada Aldric. Aldric menerima kertas foto yang tampak usang itu serta sebuah pin dari tangan Betty. Tidak ada yang istimewa dari benda-benda itu, tapi Aldric melihat dari sisi yang lain. Mata tajam itu bergerak secara liar untuk menemukan sesuatu dari kedua benda di tangannya. Dengan jeli, mata Aldric langsung tertuju pada simbol yang terukir di pohon tepat di belakang potret seorang pria. Dia takin jika pria itu adalah ayah kandung Betty, dan simbol itu tidak asing lagi untuknya.

Tidak lama, senyum Aldric terukir begitu menyadari sesuatu. Ternyata pemikirannya selama ini benar. Kate tidak bunuh diri melainkan mati dibunuh. Dan entah sebuah kebetulan atau bagaimana, semua orang terdekatnya berhubungan dengan simbol unik itu.

"Lihat, bahkan kau tidak bisa membantu," gerutu Betty kesal.

Aldric mengembalikan foto dan pin itu pada Betty dan duduk bersandar dengan nyaman di sofa. Pikirannya bercabang saat ini. Aldric harus membuktikan jika Kate mati dibunuh agar Pedro menjauh darinya dan juga Betty. Jujur saja, melihat Pedro yang terus mengganggu Betty membuatnya tidak suka.

"Kau ingin mencari tahu semuanya?"

Betty mengangguk mantap. Dia memang sangat penasaran dengan ayahnya. Ditambah dengan logo yang sama-

sama menjadi tanda tanya untuk temannya. Tidak ada alasan lagi untuk membuatnya tidak ikut campur dalam hal ini. Pasti ayahnya juga berhubungan dengan sesuatu yang Rubby dan Veila cari.

"Kau tahu ini tidak akan berjalan mudah." Aldric mulai menatap Betty dalam.

"Aku tahu."

"Akan ada banyak darah."

Betty kembali mengangguk. Dia sangat paham jika untuk hal itu. Keberadaan Keyond dan Rubby seolah menjadi bukti bahwa perjalanan mereka tidak akan mudah kali ini.

Seolah terhipnotis, Aldric mendekatkan wajahnya dan berhenti saat hidung mereka sudah bersentuhan, "Tapi kau tidak perlu khawatir, aku akan selalu berada di sampingmu," bisik Aldric tepat di depan wajah Betty.

Betty menelan ludahnya gugup dan menjilat bibir bawahnya saat Aldric melirik pada bibirnya.

"Ken—kenapa kau harus membantuku?" tanya Betty ikut berbisik.

"Karena kau milikku." Detik selanjutnya bibir Aldric sudah mendarat sempurna di atas bibir Betty.

Perlahan Aldric menggerakkan bibirnya dan tidak ada penolakan dari Betty. Seolah mendapat lampu hijau, Aldric semakin memperdalam ciumannya dan memainkan lidahnya di dalam mulut Betty. Tangannya bergerak meraih tubuh ramping itu dan mengangkatnya untuk duduk di atas pangkuannya.

Entah perasaan apa yang Betty rasakan. Seperti begitu

banyak bunga yang bermekaran di hatinya. Dia merasa nyaman di dalam rangkulan tubuh Aldric. Begitu hangat dan membuatnya sangat terlindungi.

Aldric mencengkeram rahang Betty untuk tidak menjauh. Dia belum puas dengan bibir yang menjadi sudah candu baginya. Seakan tidak puas, Aldric menurunkan ciumannya ke leher Betty yang membuat gadis itu menutup bibirnya rapat. Matanya terpejam seolah menikmati apa yang dilakukan Aldric pada lehernya. Betty mengerang dan meremas rambut pria itu pelan. Aldric kembali beralih mencium bibir Betty dan bermain di sana.

"Apa yang kau lakukan padaku, Beth?" geram Aldric di sela-sela ciumannya.

Betty tersenyum tipis menanggapi itu. Sampai akhirnya terdengar sebuah teriakan dan diikuti kaleng soda yang mendarat tepat di kepala Aldric.

"Kau apakan adikku?!"

Aldric mengumpat dan Betty langsung turun dari pangkuannya. Gadis itu mengelap bibirnya cepat dan berusaha menghindari tatapan kakaknya yang menakutkan. Lukas terlihat menyeramkan dengan mata yang membulat serta tangan yang terkepal erat.

"Kenapa kau mengganggu tontonan langsungku, bodoh!" teriak Roy yang ikut melempar Lukas dengan remot televisi.

Betty terkejut saat sadar Roy juga telah bangun dari tidurnya dan dengan bodohnya dia berciuman dengan panas di hadapan pria itu. Seketika wajah Betty memerah mengingat itu semua. Dia melirik Aldric yang terlihat santai, meskipun

sesekali tangannya juga mengelus kepalanya karena kaleng soda lemparan Lukas.

"Aku bertanya padamu, kau apakan adikku?!" teriak Lukas lagi.

Aldric menghela nafas kasar dan menjatuhkan kepalanya pada sandaran sofa. Seketika kepalanya menjadi pening dengan tingkah konyol orang-orang di sekitarnya. Sepertinya hanya dia yang waras di sini.

Aku hanya menciumnya? Apa ada yang salah?

***

Robbie tersenyum pada kamera saat keluar dari gedung. Ternyata para wartawan masih terus mengikutinya hingga saat ini. Sedikit mengganggu pergerakannya, tapi Robbie harus tetap mempertahankan nama baiknya.

Saat sudah berada di dalam mobil, senyum itu langsung pudar digantikan dengan rahang yang mengeras. Dia baru saja mendapat kabar jika orang suruhannya telah mati karena menyelidiki masalah yang dihadapi Pedro, sahabatnya.

Ini pertama kalinya Robbie mengalami kesulitan dalam menangani sesuatu. Dia masih belum menemukan titik terang dengan apa yang dihadapi Pedro. Bahkan musuh-musuhnya seolah berterus terang bahwa bukan mereka pelakunya. Jadi siapa di balik semua kekacauan ini? Jika Pedro hancur, namanya juga akan terseret nanti.

"Apa yang terjadi?" tanya Robbie pada asistennya.

"Markus ditemukan tewas di Marsh Lane, Tuan."

"Bagaimana bisa?"

"Tubuhnya hangus terbakar di tanah kosong yang terbengkalai di pinggir kota London."

Robbie mengangguk paham, "Kau sudah membersihkannya."

"Sudah, dan saya juga menemukan sesuatu, Tuan."

Robbie menatap asistennya penasaran, "Apa itu?"

"Sebuah peluru yang dibuat khusus dengan ukiran unik pada selongsongnya. Sepertinya Marcus mati tertembak terlebih dulu sebelum dibakar."

Robbie menerima foto yang diberikan asistennya dan menatapnya lekat. Terdapat sebuah gambar peluru di sana yang tampak hangus dengan ukiran pada selongsongnya yang terlihat samar. Robbie jelas tahu bahwa peluru ini bukanlah sembarang peluru. Tentu ada pemesanan khusus atau pembuatan khusus dengan menggunakan nama pribadi.

"Cari tahu tentang peluru itu." Asisten Robbie mengangguk paham. Memang itu yang tengah dia lakukan sekarang.

Robbie tidak masalah jika kehilangan satu anak buahnya, setidaknya dia juga sudah mendapatkan sesuatu untuk diselidiki. Bukan jalan buntu seperti pria yang memilih untuk memotong lidahnya sendiri dan mati konyol.

***

Di ruangan yang sunyi itu terlihat seorang wanita tua tengah bersenandung dengan tangan yang sedang merajut

sesuatu. Dia melirik ke arah ranjang sebentar sebelum kembali fokus dengan kegiatannya. Senandungnya terhenti saat dering ponsel berbunyi.

Dia meletakkan alat rajutnya dan menjawab telepon tersebut, "Masuklah."

Tidak butuh waktu lama, pintu kamar terbuka dan muncul dua pria bertubuh besar dengan koper khusus di tangannya. Wanita tua itu berdiri dan menghampiri dua pria tersebut.

"Terlambat dua menit," gumam wanita itu.

"Hanya dua menit, jangan berlebihan." Satu dari pria tersebut segera membuka koper dan mengambil sesuatu dari dalam sana.

Pria itu memberikan sebuah tabung kecil berukuran jari kelingking yang berisikan cairan dan sebuah alat suntik. Sebelumnya, wanita itu juga sudah memakai sarung tangan yang dia rajut sendiri.

Setelah menerima cairan itu, dia beralih menghampiri seseorang yang tengah terbaring lemah di ranjang. Seorang gadis yang tampak kurus dan rapuh.

Wanita tua itu tersenyum dan menyuntikkan cairan itu ke dalam infus, "Kau tidak akan merasakan sakit lagi, Sayang. Kau hanya perlu bersabar."

Wanita itu meletakkan kembali tabung beserta suntikannya ke dalam koper dan membuka sarung tangannya cepat, "Kalian bisa pergi sekarang."

Dengan segera dua pria itu menutup kopernya dan berlalu pergi tanpa banyak bicara. Wanita itu kembali bersenandung

saat pintu kamar sudah tertutup. Masih dengan bersenandung, dia kembali duduk di kursinya dan melanjutkan kegiatan merajutnya.

Sedikit lagi, bersabarlah.

***



Banyaknya Musuh

Tangan kecil itu perlahan membuka perban yang membalut bahu Lukas. Betty meringis melihat luka itu. Sedikit lebih baik dari sebelumnya tapi tetap saja, penanganan yang apa adanya tanpa bantuan peralatan medis akan sedikit menghambat penyembuhan. Namun, berada di tempat ini akan jauh lebih baik saat tahu jika Lukas sudah menjadi incaran seseorang.

"Apa masih sakit?" tanya Betty ngeri.

Lukas mengumpat dalam hati. Tentu saja! Namun dia memilih untuk menggeleng pelan, "Tidak sesakit dulu."

"Kau selalu membuatku khawatir."

"Aku baik-baik saja," jawab Lukas mengelus kepala Betty pelan.

Betty mendengkus dan menyentak tangan Lukas dari kepalanya, "Bukan seperti itu, setidaknya jika kau membuat masalah jangan libatkan aku."

Lukas merubah wajahnya menjadi datar. Mata birunya menatap Betty dengan tidak suka, "Jangan mulai lagi dengan ucapan pedasmu. Aku sedang tidak sehat untuk membalasnya."

Dengan kesal, Betty sedikit menekan luka Lukas yang telah tertutupi dengan perban baru. Pria itu meringis dan menatap Betty tidak suka. Demi apapun! Ini luka tembak, bukan luka lecet karena jatuh dari sepeda. Kadang Betty yang polos bisa berubah bar-bar sewaktu-waktu.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

Betty menggeleng lemah, "Aku akan mengirim surat pengunduran diri besok."

"Kenapa kau tidak mengajukan cuti sampai keadaan aman?"

Karena aku akan berhadapan dengan hal yang lebih bahaya dari ini, mungkin.

"Aku sudah tidak nyaman bekerja di sana. Setidaknya jika aku ingin bekerja, aku tidak mau di tempat itu lagi."

"Ada hal yang mengganggumu?"

Betty meraih tangan Lukas dan menggenggamnya erat, "Aku akan melakukan sesuatu, tapi kau jangan marah ataupun menghalangiku."

"Tergantung. Apa itu?"

"Aku ingin mencari ayah, maksudku ayah kandungku."

Lukas terdiam mendengar itu. Jika bisa, dia ingin sekali menolak. Untuk apa Betty mencari keluarga aslinya jika dia sudah dibuang? Lukas merasa Betty sudah memiliki keluarga yang dia butuhkan sejak kecil. Dia dan keluarganya memberikan itu semua. Namun entah kenapa, yang dilakukan Betty kali ini membuatnya sakit hati.

"Jangan marah," gumam Betty resah.

"Aku tidak," ucap Lukas menggeleng, "Hanya saja apa kau tidak merasa cukup dengan apa yang keluargaku berikan?"

"Bukan seperti itu!" Betty dengan cepat menyangkal, karena memang bukan itu maksudnya. Ada sesuatu yang membuatnya penasaran. Jika Rubby dan Veila tidak menunjukkan simbol yang sama tentu dia tidak akan sepenasaran ini.

"Aku hanya ingin mengetahui alasan kenapa dia membuangku. Aku tidak pernah merasa ragu dengan kasih

sayang yang ayah dan ibu kita berikan. Aku menyayangi mereka, bahkan bisa dibilang lebih dari orang tua kandungku, karena aku memang tidak pernah merasakannya."

"Jangan lupakan aku. Hanya kau yang aku punya saat ini," ucap Lukas pada akhirnya.

Betty mengangguk dan tersenyum, "Terima kasih. Kau tidak perlu khawatir, Aldric akan membantuku."

Badan Lukas seketika kembali tegak mendengar nama itu. Dia melirik Betty tajam dengan pandangan curiga. Bagaimana tidak curiga jika dia melihat dengan mata kepalanya sendiri adiknya berciuman dengan musuhnya di meja judi. Semua kakak jika berada di posisinya akan berpikir ulang untuk mengijinkan adiknya menjalin hubungan dengan pria seperti itu.

"Apa yang terjadi antara kau dan Ric? Kau terlihat sudah mengenal pria itu lama."

Betty mengalihkan pandangannya gugup, "Tidak ada yang terjadi, kita hanya—" Betty terlihat tidak tahu harus menjawab apa.

"Hanya apa, Beth?"

"Hanya... berciuman beberapa kali," ucap Betty begitu lirih.

"Astaga!" Lukas menepuk dahinya tidak percaya, "Aku sarankan kau untuk menjauh darinya. Aku tidak mau mempunyai adik ipar sepertinya!"

"Kau berpikir terlalu jauh, Kak!"

"Hanya antisipasi. Asal kau tahu, Ric adalah pemain

wanita yang handal. Jangan terlalu mudah masuk ke dalam pesonanya."

"Aku mendengarnya." Lukas dan Betty seketika tersentak dan menatap pria yang mereka bicarakan tengah bersandar di pintu dapur. Sesekali Aldric meminum teh hangatnya dengan pelan, "Sangat tidak pantas membicarakan keburukan orang yang sudah membantumu."

"Aku mengatakan kejujuran," sahut Lukas tidak merasa bersalah.

Aldric berjalan mendekat dengan tatapan datarnya. Dia tidak berusaha untuk terlihat menakutkan, memang pembawaannya saja yang seperti itu. Dia berhenti dan berdiri tepat di tengah-tengah Betty dan Lukas yang duduk di sofa ruang tengah.

"Memainkan wanita, eh?" Aldric menaikkan sebelah alisnya dan beralih pada Betty, "Apa itu benar, Beth? Kau merasa dipermainkan?"

Betty mengulum bibirnya gugup dan mengalihkan pandangannya untuk tidak menatap Aldric. Pria itu selalu bisa membuatnya mati kutu.

Aldric tersenyum saat melihat Bettty yang hanya diam, "Adikmu tidak menjawab, jadi benar dia telah masuk ke dalam pesonaku."

"Jangan gila!"

Aldric semakin tersenyum lebar, "Aku tidak gila, Sayang." Dia sedikit membungkukkan tubuhnya dan mengecup pipi Betty cepat. Setelah itu dia beralih melihat ekspresi Lukas yang terkejut dengan wajah bodohnya. Aldric mulai berjalan

menjauh dengan tawa kecil yang dia keluarkan.

"Aku tekankan sekali lagi padamu! Jangan mencium Adikku!" teriak Lukas ketika sadar dengan apa yang terjadi.

"Tanyakan pada adikmu, apa dia mau jika aku tidak menciumnya lagi?" ucap Aldric dari atas tangga.

"Kau mau kan, Beth?" tanya Lukas konyol pada adiknya.

Betty mendengkus dan berjalan menjauh dari dua pria aneh itu. Lebih baik dia melihat Roy yang sedang menatap bemper kesayangannya dengan penuh cinta. Sama gilanya memang, tapi setidaknya jauh lebih baik dari dua pria yang selalu menggodanya itu.

***

"Pengiriman senapan *holland & holland royal deluxe* sebanyak 75 buah sudah dilaksanakan, Tuan," ucap Ethan memberikan tanda buktinya pada Pedro.

Pedro hanya mengangguk tanpa melihat bukti yang diberikan Ethan. Dia sudah cukup percaya dengan asisten yang telah bekerja lebih dari sepuluh tahun itu.

"Apa ada kendala?"

Ethan mengangguk, "Ada sedikit kendala tapi kita sudah bisa menyiasatinya."

"Apa itu?"

"Untuk menghindari apa yang terjadi akhir-akhir ini. Saya mencoba untuk mengecoh para pengganggu. Pengiriman awalnya akan dilakukan di *London Southed Airport*, tapi hari ini berubah menggunakan kapal kargo di pelabuhan." Ethan

menjelaskan, “Hal itu terbukti dengan polisi yang tiba-tiba datang ke bandara karena adanya panggilan mengenai ancaman bom.”

Pedro kembali mengangguk paham. Tangannya menarik laptop dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

“Mr. Row tidak ditemukan, Tuan,” ucap Ethan lagi.

Pedro menghentikan gerakan tangannya dan menatap Ethan dengan alis yang terangkat, “Temukan dan bunuh. Aku benci dengan penghianat.”

“Baik, Tuan. Lukas juga masih dalam pencarian,” ucap Ethan lagi.

Pedro memiringkan kepalanya untuk berpikir. Sebenarnya jika untuk penghutang seperti ini, dia tidak perlu ambil pusing. Dia bisa meminta Ethan untuk membunuhnya secara langsung, dan uang asuransi akan jatuh ke tangannya. Namun entah kenapa Pedro ingin sedikit bermain-main dengan Lukas. Pria itu terlihat licik karena selalu berhasil lolos dalam pengejaran.

Apalagi saat mendengar anak buahnya kalah dalam pertarungan senjata. Hal itu membuat Pedro malu. Dia ingat saat salah satu anak buahnya berkata jika Lukas dibantu oleh seorang pria yang pernah menemuinya, tentu Pedro penasaran. Siapa yang membantu Lukas untuk melarikan diri?

“Temukan dia sampai dan bawa ke hadapanku hidup-hidup.”

“Baik, Tuan.”

“Ada lagi, Ethan?” tanya Pedro memastikan.

“Satu hal lagi, Tuan. Rapat dengan Mr. Orita akan

dilaksanakan jam tiga nanti."

"Aku tahu, dia sudah menghubungiku tadi." Pedro menggerakkan tangannya untuk meminta Ethan pergi, "Pergilah."

Setelah Ethan berlalu dari ruangannya, Pedro menyandarkan tubuhnya yang terasa kaku pada sandaran kursi. Matanya tidak sengaja menatap figura kecil yang berisi potret anaknya yang tengah tersenyum lebar di atas motor besarnya. Senyum Pedro perlahan muncul, "Jangan khawatir, Sayang. Ayah akan membuat Aldric memilih untuk menyusulmu sendiri nanti."

***

Keadaan yang gelap tidak membuat Robbie segera pergi dari ruangannya. Bermodal lampu kecil di meja kerjanya, dia mengusap dagunya yang tidak gatal dan berpikir dengan keras. Matanya masih mengamati gambar selongsong peluru yang diberikan oleh asistennya. Sesekali tangannya mengetikkan sesuatu di laptopnya. Dia sudah menemukan titik terang, tapi dia masih bingung. Apa hubungannya simbol nuklir ini dengan Pedro?

Asisten Robbie juga mengutus anak buahnya untuk terjun langsung ke pabrik senjata dan menanyakan perihal peluru itu. Seperti ditutupi, tidak ada informasi sedikitpun yang dia dapat. Jika seperti ini, lupakan saja cara halus.

"Lambang ini berarti nuklir dan juga menggunakan Bahasa Rusia," gumam Robbie pada dirinya sendiri.

Dengan segera pria itu mengambil ponsel tuanya untuk menghubungi seseorang. Saat panggilan terangkat, dia langsung mengutarakan apa keinginannya, "Kirim anak buahmu ke Rusia, tinjau langsung pabrik senjata yang ada di sana. Jika mereka tidak bicara, gunakan kapak untuk memenggal kepalanya."

Setelah itu dia mematikan sambungan telepon dengan cepat dan kembali menekan nomor seseorang yang sudah dia hafal. Robbie menempelkan ponsel itu ke telinganya dan menunggu dengan sabar.

"Ada apa?" tanya pria di seberang sana dengan suara yang serak.

"Hentikan kegiatanmu dulu, Ped." Robbie memutar matanya jengah.

Robbie dapat mendengar suara-suara aneh di seberang sana sampai akhirnya terdengar suara pintu yang tertutup kencang.

"Ada apa?"

"Kunci baru, Rusia."

Pedro terdiam di seberang sana mencerna ucapan Robbie yang begitu singkat dan ambigu. Namun untuk dirinya, bukan hal yang sulit lagi. Dia sangat paham apa maksud Robbie.

"Apa aku bisa mempercayakannya padamu?"

Robbie mengangguk mantap, "Aku sudah mengirim anak buahku ke sana. Tunggu informasi selanjutnya."

"Aku akan menunggu."

"Beri aku villa yang nyaman setelah semua ini selesai."

Pedro menyeringai, "Tidak masalah, *Sobat."*

***

Dokter menghela nafas lelah setelah selesai memeriksa keadaan Abigail. Dia beralih pada Nenek Norah yang menggenggam rajutannya erat, seolah takut mendengar apa yang akan dikatakan oleh dokter.

"Bagaimana?" tanya Nenek Norah khawatir.

Dokter menggeleng pelan dan berjalan sedikit menjauh dari ranjang, "Keadaannya kembali menurun."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Apa Abi tidak mempunyai seseorang yang membuatnya ingin bertahan hidup? Seseorang harus memotivasinya."

Nenek Norah menggeleng pelan, "Dia mempunyai keluarga, tapi keluarganya tidak pernah peduli dengannya. Hanya aku di sini yang menyayanginya."

Dokter menepuk bahu Nenek Norah pelan, "Kalau begitu teruslah menjalin komunikasi. Abi bisa mendengarmu. Hanya Tuhan yang bisa memberikan keajaiban agar mata itu kembali terbuka."

"Aku mengerti, aku selalu melakukannya."

"Kalau begitu permisi." Dokter beranjak keluar dari kamar.

Begitu pintu tertutup, raut wajah khawatir itu seketika langsung berubah. Nenek Norah berjalan ke arah Abigail dengan bersenandung kecil.

"Aku memang selalu mengajakmu bicara bukan?" tanyanya pelan, "Tentang indahnya neraka." Lanjutnya lagi dengan senyuman yang mengerikkan.


Ruangan Rahasia

Kaki Betty berlari kecil menuju pintu garasi yang sedikit terbuka. Sesekali mulutnya meniup kedua tangannya yang terasa dingin meskipun sudah dilengkapi sarung tangan. Betty tidak membenci musim dingin, dia hanya membenci keadaan yang membuatnya tidak bisa berlama-lama di suhu seperti ini.

"Kenapa udara sangat dingin?" gumam Betty melepaskan kupluk yang menutupi rambutnya.

"Karena ini musim dingin," sahut Roy dengan jeniusnya dan masuk ke dalam rumah dengan tiga kantong yang berisi bahan makanan.

Betty dan Roy memutuskan untuk ke supermarket tadi pagi karena bahan makanan yang sudah habis. Sedangkan Lukas dan Aldric mungkin masih tidur.

Betty masuk ke dalam rumah dan berusaha mencari keberadaan Aldric. Dia membutuhkan bantuan pria itu sekarang. Dia ingin meminjam laptop atau komputer untuk membuat surat pengunduran diri. Keputusannya sudah bulat. Lebih baik dia mundur dengan sendirinya dari pada dipecat dengan tidak terhormat.

"Al?" panggil Betty mengeratkan mantelnya dan berjalan menaiki anak tangga menuju kamar Aldric, "Al?!" panggilnya lagi tanpa ada sahutan.

Dengan tidak sabar, Betty membuka pintu kamar Aldric yang tidak terkunci dan tidak menemukan pria itu di dalam sana. Rumah ini tidak terlalu besar dan seharusnya tidak sulit untuknya menemukan keberadaannya Aldric.

"Al?!" panggil Betty kembali menuruni tangga.

Dia sedikit mengintip di garasi dan tidak menemukan pria itu di sana, hanya ada Roy yang sedang memanaskan mobil tua. Dengan kesal, Betty melepaskan mantel dan meletakkannya di rak lemari dekat pintu masuk.

Saat akan berbalik menjauh, Betty melihat ada sesuatu yang aneh pada lemari kayu itu. Tangannya menyibak semua mantel dan menatap aneh bagian belakang lemari yang terdapat pola persegi panjang yang cukup besar. Karena penasaran, akhirnya Betty mencoba membuka sesuatu yang dia pikir adalah sebuah pintu itu dan ternyata benar. Begitu tangannya bergerak, pintu itu bergeser dan terbuka. Saat pintu terbuka, seketika lampu-lampu kecil yang berada di setiap sisi tangga mulai menyala. Betty tidak tahu anak tangga itu akan berakhir di mana, tapi karena rasa penasarannya yang begitu tinggi akhirnya dia mulai menuruni anak tangga itu dan berakhir dengan pintu besi yang sangat mencolok.

Langkah Betty mendekat dengan hati-hati. Tangannya terangkat dan bergerak menyentuh pintu besi itu dengan jari telunjuknya. Seketika Betty kembali mundur saat muncul layar monitor kecil yang menanyakan sebuah kata sandi. Alih-alih menebak apa kata sandi itu, Betty malah memukul pintu besi itu dengan kepalan tangannya seraya memanggil nama Aldric. Dia yakin pria itu ada di dalam sana. Betty masih berteriak sampai akhirnya layar monitor itu kembali masuk dan pintu dibuka dari dalam. Aldric terkejut melihat keberadaan Betty yang berada di depan ruang kerjanya. Bagaimana bisa gadis itu sampai ke tempat ini?

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aldric sedikit menutup pintu, berusaha menghalangi akses pandang Betty yang

menatap jauh ke belakangnya.

“Ruangan apa ini?” tanya Betty yang tidak tahu dirinya langsung mendorong tubuh Aldric untuk menjauh agar dia bisa masuk ke dalamnya.

Pemandangan ruangan yang sangat luas dengan suasana yang putih bersih membuat Betty tidak percaya dengan apa yang dia lihat saat ini. Dia seperti masuk ke dalam dunia film dengan latar ruangan rahasia yang sangat mengagumkan.

“Ini milikmu?” tanya Betty tanpa peduli Aldric yang memutar matanya jengah. Gadis itu menyentuh setiap barang yang menarik perhatiannya. Betty beralih pada dinding kaca yang menampilkan banyak mobil mewah milik Aldric. Pantas saja pria itu memiliki bengkelnya sendiri, lihat semua mobil ini! Pria itu benar-benar mencintai otomotif.

Tidak perlu ada pengelakan lagi, Betty sudah mengetahuinya dan Aldric sepertinya tidak ada masalah dengan itu. Apa yang bisa Betty lakukan dengan tempat ini? Dia yakin jika wanita itu cukup bodoh untuk memahami semuanya.

“Ini ruangan rahasia?” Betty mulai menghampiri Aldric dengan tatapan kagumnya.

“Ya, dan karena rahasia kau tidak boleh mengatakan ini pada siapapun.”

Betty mengangguk semangat, “Aku mengerti!”

“Kau tidak takut?” tanya Aldric bingung.

“Takut?” Ulang Betty dan setelahnya dia menggeleng cepat, “Tidak, aku tidak takut. Ini keren, seperti novel *sci-fi* yang sering aku baca.”

"Dengan benda itu?" lanjut Aldric menunjuk senjata yang tertempel di dinding.

Betty meringis pelan, "Untuk itu pengecualian. Senjata tetap benda yang mematikan. Jauhkan benda itu dariku!"

"Kalau begitu kau harus keluar." Perintah Aldric dan berjalan ke arah pintu.

Dengan cepat Betty menggeleng, "Tidak! Aku perlu meminjam komputermu sekarang." Dia berlari ke arah komputer yang berjajar melingkar di tengah ruangan dan duduk di salah satunya.

Begitu layar terbuka dan menunjukkan kata sandi, Betty mengerutkan keningnya dalam. Setelah paham apa yang dia hadapi, Betty mencoba untuk mendekatkan matanya ke arah layar. Komputer berbunyi menandakan jika kata sandi salah. Betty segera berbalik menatap Aldric. Dia menyeringai dan meminta Aldric untuk mendekat. Seolah paham, Aldric berjalan mendekat dan mendekatkan matanya. Sensor terbaca dan komputer berhasil terbuka. Betty menyeringai dan bergumam terima kasih pada Aldric. Setelah itu dia kembali fokus mengetik di komputernya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aldric bingung.

"Membuat surat pengunduran diri."

Aldric menatap gadis yang duduk di hadapannya dengan tidak percaya, "Kau bisa menggunakan komputerku di kamar jika hanya untuk mengetik."

Betty melirik Aldric kesal, "Apa salahnya? Aku juga ingin mencoba komputer canggih ini."

Pasrah, Aldric memilih untuk duduk di sofa putih dan meminum sodanya. Dia membiarkan Betty melakukan apa yang dia mau selama dirinya masih mengawasi gadis itu di sini.

Sebenarnya Aldric cukup terkejut dengan respon Betty. Gadis itu bahkan menatap takjub ruangannya. Ternyata novel-novel yang dibaca Betty sedikit berpengaruh pada kehidupannya. Aldric juga tidak menyangka jika Betty cukup peka untuk menyadari sesuatu yang janggal di sekitarnya. Seperti tadi, bahkan Betty memilih untuk mengetuk pintu besi di depan tanpa berusaha untuk menebak kata sandinya. Karena Aldric sendiri sudah mendesain kata sandi dengan sensor mata, telapak tangan serta suhu tubuh. Jika sandi tidak tepat selama tiga kali maka bunyi alarm akan berbunyi dengan keras dan sistem keamanan di dalam ruangan otomatis akan semakin meninggi dan jika Betty melakukan itu, layar monitor kecil itu akan menyimpan kesalahan kata sandi tersebut dan memasukkannya ke dalam kotak hitam. Jika suatu saat Betty ingin masuk lagi, maka dia tidak akan bisa melakukannya untuk selamanya.

"Kau akan mengundurkan diri?" tanya Aldric menatap punggung ramping Betty.

"Ya, aku ingin fokus mencari ayahku."

Mendengar itu, Aldric melirik laci di sampingnya yang terbuka dan segera menutupnya rapat. Itu yang dia lakukan di tempat ini sejak pagi, menatapi barang terakhir milik Kate di hari kematiannya dan berusaha untuk menemukan informasi tentang apa yang sebenarnya terjadi. Hal yang Aldric sadari juga berhubungan dengan gadis yang sudah mencuri perhatiannya

akhir-akhir ini.

Betty berbalik dan menatap kertas yang dibawanya dengan senang. Setelah itu dia menatap Aldric dan tersenyum, "Bisakah kau mengantarku nanti siang?"

"Ke perpustakaan?" tanya Aldric memastikan, "Tentu saja, sekarang ayo keluar." Ajak Aldric menarik tangan Betty untuk keluar dari tempat ini.

"Tambahkan DNA-ku sebagai kata sandi agar aku bisa masuk lagi ke tempat ini."

"Jangan harap!" Aldric mendorong pelan kepala Betty dan kembali menarik tangannya untuk menaiki tangga, kembali ke rumahnya.

***

Betty keluar dari perpustakaan dengan wajah lesu. Jujur saja dia sedikit tidak rela meninggalkan tumpukan buku yang menjadi temannya selama ini. Apalagi saat melihat wajah Max yang sedih. Kadang pria berisi itu membuatnya gemas. Bagaimana bisa pria aneh sepertinya mempunyai istri dan anak yang begitu cantik dan lucu? Takdir benar-benar menakjubkan.

Langkah Betty terhenti saat melihat sepatu yang mengkilap di depannya. Kepalanya mendongak dan menemukan pria yang sudah lama tidak dia temui. Dengan rasa canggung, Betty tersenyum dan mundur selangkah. Memberikan jarak pada Pedro agar tidak terlalu dekat dengannya.

"Tuan Wilson," sapa Betty ramah.

"Akhirnya aku bertemu denganmu lagi."

Alis Betty terangkat, “Kau mencariku?”

“Ya, sudah lama aku tidak melihatmu di perpustakaan.”

Betty tersenyum kecut, “Aku akan berhenti, Tuan Wilson.”

“Berhenti? Bukannya kau menyukai buku?”

Betty hanya tersenyum tidak tahu harus menjawab apa. Keadaan sangat canggung dan dia ingin pergi. Kenapa Pedro selalu muncul di hadapannya ketika ia ingin menghindar?

“Ini sudah jam makan siang.” Pedro melirik jam tangannya sebentar, “Ingin makan siang bersama?”

Betty reflek menggeleng cepat. Dia tersenyum dan menolak secara halus. Dia hanya ingin pergi meskipun perutnya juga sudah berbunyi. Aldric sudah menjanjikan roti isi dari kedai Khalid kesukaannya.

“Kenapa?” tanya Pedro dengan ekspresi kecut.

“Tidak pernah menyerah, Tuan Wilson?” Aldric tiba-tiba muncul dan menarik pinggang Betty mendekat, seolah menunjukkan rasa kepemilikannya.

“Bukan urusanmu.”

Aldric tersenyum manis dan mencium kening Betty cepat, “Sudah selesai?” tanya Aldric pada gadis itu.

Dengan canggung Betty melirik Pedro dan mengangguk pelan, “Selamatkan aku,” bisiknya pelan di telinga Aldric.

Hal itu dilihat berbeda dengan Pedro. Wajah pria itu memerah dengan tangan yang terkepal. Dia benci dipermalukan seperti ini. Lalu kenapa dia tidak rela melihat Betty bersama dengan Aldric? Apa dia benar mempunyai perasaan aneh pada

gadis muda itu?

“Maaf, Tuan Wilson. Kita harus pergi sekarang. Sepertinya gadisku sudah lapar.”

Setelah itu Aldric menariknya untuk menjauh. Betty menoleh sebentar dan melihat punggung Pedro yang membelakanginya. Betty dapat melihat kepalan tangan itu. Lamunan Betty buyar saat Aldric melepaskan pelukannya dan mendorong tubuhnya masuk ke dalam mobil dengan sedikit kasar. Dengan bingung, Betty menatap Aldric yang rahangnya sedikit mengeras. Apa yang terjadi? Kenapa pria itu bisa berubah dalam waktu sedetik?

“Dengarkan aku, Beth.” Aldric menekan setiap katanya, “Jangan pernah kau berbicara dengannya lagi atau dengan pria lainnya!”

Di sisi lain, Pedro masuk ke dalam mobil dengan ponsel di telinganya. Dia menatap mobil Aldric yang berlalu dengan tatapan kesal. Dia merasa kalah, dan bisa-bisanya dia kalah dengan pria ingusan seperti Aldric?

Ketika panggilan terjawab, Pedro mengeratkan genggamannya pada setir mobil, “Lakukan sekarang.” Perintahnya dengan dendam yang menumpuk.

***



Wychwood

Hembusan nafas yang berkabut membuat Betty kembali mengeratkan mantelnya. Sesekali kaca mata tebalnya turun ke hidung yang membuatnya mendengus tidak suka.

"Kenapa Max selalu membiarkanku pulang malam seperti ini?" gumamnya sambil mengecek kembali apa pintu perpustakaan sudah terkunci dengan rapat.

Setelah benar-benar terkunci, Betty mengedarkan pandangannya ke seluruh *Curzon Street* yang tampak sepi. Tentu saja, selain karena malam hari, letak perpustakaan ini juga begitu menyudut tapi masih menjadi wilayah kota besar London.

Betty melangkah dengan kepala yang menunduk, sudah menjadi kebiasaannya. Bukannya apa, tapi dia harus selalu bersikap waspada akhir-akhir ini. Lingkungan yang berjarak 2 blok dari perpustakaan terkenal rusak dan berbahaya. Sering kali mayat tanpa identitas ditemukan di tempat ini. Pernah sekali, artis papan atas yang terkenal mempunyai banyak masalah terbujur kaku di salah satu gang sempit itu.

Betty terus berjalan tanpa menyadari ada sepasang mata tajam yang mengintainya sedari tadi. Seorang pria dengan tangan kanan yang menggenggam pisau lipat dan tangan kiri yang menggenggam rokok.

"Milikku," gumam Aldric tersenyum manis. Matanya tetap tertuju pada punggung Betty sampai gadis itu berbelok dan menghilang dari pandangannya.

Mata tajam itu beralih pada pria yang terbujur kaku di samping kakinya, mati mengenaskan dengan ukiran indah di lehernya. Bukannya takut, Aldric malah tersenyum bangga

dengan hasil karyanya itu.

Dengan cekatan, tangannya mencongkel mata pria malang itu dengan pisau favorit-nya dan meletakkannya pada sebuah kotak. Aldric akan menyerahkan bola mata itu pada Mr. X sebagai bukti jika dia sudah melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Senyum manis terukir saat misinya kali ini telah selesai. Itulah ciri khasnya. Jika kau melihat Aldric tersenyum manis maka kau harus waspada karena itu merupakan sinyal tanda bahaya.

"Waktunya pergi, aku harap polisi datang lebih dulu sebelum anjing liar memakanmu." Aldric pergi begitu saja sambil membersihkan pisau lipat yang kotor karena darah.

Langkahnya dengan pasti membawanya ke jalan yang sama di mana Betty pergi. Malam ini dia harus melihat gadis itu lagi. Menatapnya dari jendela kamar di kegelapan malam sudah menjadi kesukaannya.

Sudah dua hari Aldric tidak melihat Betty karena misi ke luar kota. Rasa senang hati saat akan kembali harus sirna saat Mr. X kembali menghubunginya untuk misi baru. Jika bukan karena tuntutan dan kesenangan hati, tentu dia menolak. Betty dan darah adalah hal yang paling dia sukai.

Aldric bersandar pada mobil tua dan menatap jendela kamar Betty dengan lekat. Seolah menikmati pemandangan, dia menghembuskan asap rokoknya dan tersenyum miring. Betty benar-benar indah dari balik tirai transparan itu. Begitu cahaya kamar itu padam, barulah Aldric menunduk dan tertawa sinis. Bayangan Betty yang tengah beraktivitas membuatnya

ingin menculik gadis itu dan membawanya kembali ke rumah.

Apa Betty tidak sadar jika ada pria seperti dirinya yang memendam obsesi gila sejak awal bertemu?

***

“Kau melihat adikku?” tanya Lukas pada Aldric yang baru saja masuk ke dalam rumah.

“Kau tidak tidur?” tanya Aldric mengalihkan pembicaraan.

“Jangan berlebihan, itu membuatku geli. Aku tidak akan mati hanya karena tidur malam.”

Lukas merapikan alat-alat bengkel dan sedikit menendang kaki Roy yang tengah tidur di atas lantai dengan sembarangan. Beberapa hari di sini dia sudah mulai paham siapa yang hobi tidur dan yang tidak pernah tidur.

“Apa yang dilakukan Betty?”

Aldric meraih botol dari lemari pendingin dan meminumnya, “Dia lembur.”

Lukas menyeringai, “Jadi benar kau menemui adikku?”

Aldric menghentikan kegiatannya dan menatap Lukas datar, antara kesal dan terkecoh.

“Apa kau benar menyukai adikku?” tanya Lukas menghampiri Aldric.

“Dia menarik.”

Lukas berdecak, “Semua yang mengenalnya pasti akan mengatakan itu, tapi pertanyaanku hanya satu. Apa kau

menyukainya?"

"Jawaban apa yang ingin kau dengar?"

"Jawaban yang ingin didengar oleh seorang Kakak," jawab Lukas tersenyum.

"Aku tertarik dengannya tapi kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan melewati batas."

"Berciuman dengan panas di atas sofa? Apa kau pikir itu tidak melewati batas?" ucap Lukas mencemooh.

Aldric terkekeh pelan, "Suasana sangat mendukung, kau tidak bisa menyalahkan dua sejoli yang saling membutuhkan."

Lukas menghela nafas lelah. "Aku tidak pernah di posisi seperti ini. Betty-ku sudah dewasa. Ingin melarang pun aku tidak bisa, aku menyerahkan semua keputusan padanya."

"Apa maksudmu?" tanya Aldric dengan alis terangkat.

"Jaga dia."

Aldric terdiam mendengar itu. Dia menatap Lukas yang saat ini terlihat berbeda dari biasanya. Pria itu terlihat lebih dewasa dari sebelumnya. Apakah ini sosok Lukas yang sebenarnya?

"Aku selalu menjaganya," gumam Aldric pelan.

"Aku serius." Lukas berjalan mendekat dan menepuk bahu Aldric pelan, "Aku mempercayakannya padamu."

Aldric menampis tangan Lukas dari bahunya dan tersenyum tipis. "Tanpa kau minta aku selalu melakukannya," ucap Aldric dan berlalu pergi. Langkahnya terhenti di anak tangga dan kembali berbalik menatap Lukas, "Jangan sepenuhnya menaruh kepercayaan pada seseorang, apalagi kau

belum mengetahui siapa dirinya sebenarnya."

"Apa maksudmu?" tanya Lukas bingung.

"Tidurlah." Aldric kembali melanjutkan langkahnya untuk pergi ke kamar, meninggalkan Lukas yang terdiam.

Jujur saja, Lukas melakukan ini bukan tanpa alasan. Dia sudah membuat adiknya dalam bahaya, dan dia yakin jika dirinya tidak akan bisa menjaga Betty selamanya. Hanya Aldric yang sudah dia ketahui kemampuannya. Pria itu mampu menjaga Betty, meskipun sedikit tidak rela melepas adiknya untuk pria seperti Aldric, tapi jika ini yang terbaik, Lukas tidak masalah. Yang terpenting untuknya adalah keselamatan Betty.

"Jangan terlalu memikirkan ucapan Aldric. Tanpa kau minta dia akan tetap menjaga Betty. Adikmu secara perlahan mampu mengikis tembok besar di hati Aldric," ucap Roy yang muncul dengan wajah bantalnya.

"Aku tidak pernah ragu, Roy."

***

Tubuh ramping Betty naik ke atas ranjang dan memejamkan matanya erat. Namun matanya kembali terbuka saat rasa kantuk itu tidak kunjung datang. Padahal tubuhnya sudah lelah karena bekerja seharian.

Bagaimana bisa dia kembali ke perpustakaan setelah memberikan surat pengunduran diri? Hal itu terjadi tepat tiga hari yang lalu di mana Max menghubunginya untuk tetap bekerja selagi menunggu karyawan baru datang untuk menggantikannya. Tentu Betty menolak, sekarang bekerja

bukanlah tujuan utama hidupnya lagi.

Keputusan Betty goyah saat pimpinannya menghubungi dan memintanya tetap bekerja secara langsung. Melihat itu tentu saja Betty tidak bisa menolak, dia harus menyelesaikan pekerjaannya sampai tanggung jawab itu lepas darinya.

Dengan adanya kejadian itu, Betty memilih untuk kembali ke *flat*-nya. Dia yakin jika keadaan sudah aman saat ini. Tidak ada tanda-tanda seseorang yang mengganggunya. Betty sempat menolak saat Lukas ingin ikut. Awal dari kekacauan ini adalah Lukas. Lebih baik pria itu berada di tempat Aldric sehingga ada yang melindunginya. Aldric sendiri tidak banyak bertanya tentang keputusannya untuk kembali ke *flat*.

"Aku tidak bisa tidur." Betty bangun dan terduduk di atas ranjang.

Matanya mengedar ke segala arah sampai dia menemukan tasnya di atas meja rias. Betty bergegas menyalakan lampu dan mengambil tasnya, membawanya ke ranjang lalu mengambil ponsel di dalamnya. Dia ingin menghubungi Lukas.

Dahi Betty berkerut saat menemukan sebuah buku di dalam tasnya. Dia mengeluarkan buku berjudul *"Find Me"* karya Andre Aciman itu dengan bingung. Betty sangat sadar jika buku itu bukanlah miliknya, dia juga merasa tidak meminjam buku itu di perpustakaan tadi.

Betty bergerak membuka buku itu dan sesuatu terjatuh dari sana. Sebuah kertas buram dengan tulisan yang tidak ia mengerti. Betty menatap susunan huruf yang tidak bisa dibaca itu dan mencoba menebak apa maksudnya. Kenapa buku itu berada di dalam tasnya? Siapa yang memasukkannya?

Mata Betty membulat saat sadar dengan apa yang ada di tangannya. Ini adalah sandi vigenere. Dengan cepat Betty menghampiri rak dan mengambil sebuah buku tua berjudul *"La Cifra Del"* milik ayahnya yang dia ambil saat berada di Manchester.

Betty sudah tamat membaca buku milik ayahnya itu dan mempelajarinya. Dia juga sudah mencocokkan buku itu dengan kertas buram yang dia temukan, dan itu berisikan hal yang sama. Dengan penasaran, akhirnya Betty mengambil sebuah bolpoin dan berusaha untuk memecahkan sandi tersebut. Tangannya bergerak lincah dengan alis yang saling bertautan. Bibirnya tersenyum lebar saat sudah berhasil memecahkan sandi tersebut.

WYCHWOOD

Betty membaca susunan huruf itu dengan bingung. Perlahan dia menutup buku itu dan terpaku dengan judulnya.

"*Find me,"* gumam Betty pelan, "Jadi aku harus menemui seseorang di Wychwood?" lanjutnya dengan bingung.

"Siapa yang ingin menemuiku?" tanyanya lagi pada diri sendiri sambil merapikan bukunya.

Betty berbaring dengan rasa penasaran yang begitu tinggi. Dia ingin pergi ke tempat itu tapi ada rasa takut di dalam hatinya. Bagaimana jika ini adalah jebakan? Namun jika ini berhubungan dengan ayah kandungnya, Betty tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Perlahan tangannya meraih ponsel dan menghubungi seseorang yang menurutnya tepat untuk masalah ini. Dia membutuhkan bantuan dari orang tersebut.

"Halo Rubby?" panggil Betty saat panggilan terjawab.

"Hallo."

Betty menatap ponselnya bingung. Kenapa sambungan telepon terdengar sangat jelek?

"Rubby!" teriak Betty lebih keras.

"Aku mendengarnya, bodoh! Cepat katakan ada apa?"

"Tapi aku yang tidak mendengarmu dengan jelas, bodoh!" rutuk Betty kesal.

"Cepat katakan ada apa Betty, Sayang. Telingamu akan sakit nanti."

"Aku ingin bertemu, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan. Apa kau sibuk?"

"Tentu saja! Tapi aku selalu ada waktu untukmu."

"Temui aku di perpustakaan," ucap Betty sedikit meringis mendengar suara-suara yang mengganggu di telinganya.

"Kapan kau akan berhenti? Apa kau tidak muak dengan buku-buku itu?"

Betty memutar matanya kesal, "Ya ya ya terserah apa katamu. Di perpustakaan, besok, jam makan siang."

Betty dengan cepat mematikan sambungan teleponnya dan mengusap telinganya yang panas. Apa yang sebenarnya Rubby lakukan pada ponselnya? Itu sangat mengganggu.

***


Wanita Hebat

Betty terdiam selama perjalanan. Dua jam bukanlah waktu yang singkat. Hampir saja dia jatuh terlelap jika tidak ingat ada Rubby di sampingnya.

Akhirnya dia benar-benar pergi ke Wychwood, tempat yang membuatnya penasaran. Betty berharap dia tidak salah langkah kali ini. Jika iya, tidak hanya dirinya yang dalam bahaya, tapi Rubby juga.

"Beth?" panggil Rubby yang membuyarkan lamunannya.

"Ya?"

"Aku hamil."

Betty terdiam cukup lama sampai akhirnya dia menatap Rubby sepenuhnya, "Kau apa?"

"Aku hamil, Beth," ujar Rubby lagi dengan suara pelan.

"Ya Tuhan!" Betty menatap Rubby tidak percaya, "Bagaimana bisa kau hamil?"

Dengan kesal Rubby mendorong kepala Betty cukup keras, "Tentu saja bisa jika aku membuatnya." Betty meringis mendengar itu, "Dan kau orang pertama yang aku beritahu. Jadi, jangan beritahukan ini pada siapapun. Ingat Beth, jangan beri tahu siapapun."

"Kenan tidak tahu?" tanya Betty terkejut, "Oh atau itu bukan anak Kenan?"

"Aku bahkan tidak bisa dekat dengan pria lain, dan ini murni anak Kenan. Aku akan memberitahunya tapi tidak sekarang karena aku tidak yakin."

Betty tersenyum dan mengelus perut Rubby pelan, "Aku mengerti. Apapun itu aku akan ada untukmu dan juga calon

keponakanku."

"Nona, kita sudah sampai di Fiddler's Hill," ucap supir yang membuat Betty dan Rubby mengalihkan pandangannya kembali ke arah jalanan yang sepi.

"Seingatku aku tidak memberitahumu alamat ini, By. Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Betty sedikit bingung saat turun dari mobil.

"Apa kau lupa, Beth? Bukankah Veila pernah mengatakan tempat ini." Betty terdiam dan mulai mengangguk paham, "Tapi jika tidak ada yang kita dapatkan di sini, aku akan memakanmu, Beth," ancam Rubby pada Betty yang cemberut, "Apa kau memiliki nomor ponsel Veila? Kita harus ke mana saat ini?" Lanjutnya lagi.

Betty menggeleng, "Aku tidak tahu, sandi itu hanya mengatakan Wychwood. Tidak ada alamat lengkap."

"Ya tuhan. Jadi kita harus ke mana, Beth?" ucap Rubby sedikit kesal, "Kenapa tidak kau tanyakan sebelum mengajakku buru-buru ke sini?"

Betty memutar matanya jengah mendengar itu. Jika dia tahu alamat pasti, tentu dia tidak akan meminta bantuan Rubby. Kadang otak pintar sahabatnya itu tidak bisa berpikir untuk hal yang seperti ini. Mungkin otaknya terlalu lama digunakan untuk berkencan dengan alat-alat canggih mainannya.

Betty dan Rubby memutuskan untuk berjalan tanpa tahu arah. Betty harap seseorang yang memintanya untuk datang itu segera menunjukkan wajahnya sekarang. Jika tidak, Betty akan memilih pulang. Untuk saat ini Rubby dan janinnya yang lebih penting. Jika tahu Rubby hamil, tentu dia tidak akan

mengajaknya ke tempat ini.

Langkah Betty terhenti saat melihat sekumpulan pria yang tengah menatap mereka. "Kau lihat pria-pria itu, By? Perasaanku berkata akan terjadi hal yang buruk."

"Mungkin mereka ingin memberimu sebuah buku," sahut Rubby acuh yang membuat Betty mendorong kepala wanita itu keras.

"Hai Nona-nona, bisa kami bantu? Sepertinya kalian mencari alamat seseorang." Tiba-tiba para pria itu berjalan mendekat.

"Oh ya, terimakasih atas tawarannya, Tuan. Tapi itu tidak perlu. Permisi!" Rubby dengan cepat menarik lengan Betty untuk berjalan menjauh.

"Kau yakin, Sayang? Perjalanan kalian akan sangat menyenangkan, mari kita berbagi kehangatan di musim dingin ini. Aku yakin kalian tidak akan kecewa." Betty semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Rubby saat pria-pria menyeramkan itu masih mengikuti mereka.

"Beth, pada hitungan ketiga kita harus berlari," bisik Rubby cepat.

"Sekarang?" tanya Betty terkejut.

Tanpa peduli dengan rasa terkejut Betty, Rubby sudah mulai menghitung, "Satu, dua, tiga!"

Betty dan Rubby berlari untuk menghindari pria-pria desa itu. Demi Tuhan! Betty melirik ngeri pada perut Rubby.

Ya Tuhan! Keponakanku.

Entah berapa lama mereka berlari hingga sekarang Betty

berakhir di kandang sapi. Aroma sedap yang masuk ke dalam indera penciumannya langsung membuatnya mual, "Kenapa memilih tempat ini, By?"

Melihat Rubby yang hanya diam, Betty semakin khawatir. Wajah sahabatnya itu berubah pucat dengan tangan yang menyentuh perutnya, "Kau tidak apa?" tanya Betty khawatir.

Belum sempat menjawab, Rubby dan Betty langsung bersikap waspada saat mendengar suara ramai di depan kandang. Begitu suara itu semakin dekat, Betty dan Rubby memutuskan untuk bersembunyi di balik tumpukan makanan sapi.

Benar saja, pintu terbuka dan suara pria-pria desa itu semakin jelas terdengar. Betty menahan nafas saat adrenalinnya terpacu dengan kencang. Dia takut jika keberadaannya diketahui. Namun sepertinya apa yang Betty lakukan sia-sia saat tiba-tiba Rubby melompat keluar membuat Betty mengumpat kesal.

"Gunakan ini, Beth," ucap Rubby melempar sesuatu pada Betty. Dengan sigap dia menangkapnya dan menatap benda di tangannya dengan bingung.

Betty berlari menghindar saat ada dua pria yang mengejarnya. Dia masih berusaha untuk membuat alat di tangannya itu menyala, tapi mungkin karena keadaan yang mencekam, Betty tidak kunjung menemukan sesuatu untuk menghidupkan alat yang dia yakini rancangan Rubby itu.

"Rubby," teriak Betty, "Bagaimana cara menggunakan alat ini, bodoh!"

"Tekan tombol warna merah saat kau akan menghidupkan arusnya," ucap Rubby berusaha untuk melindungi diri.

"Aku menemukannya!" pekik Betty senang dan

menghentikan larinya lalu berbalik menatap dua pria yang mengejarnya, “Kau ingin mencobanya?” tanya Betty dan mendekatkan alat itu pada perut pria di hadapannya. Seketika pria itu terkejut dan terlonjak mundur.

Betty menatap alat di tangannya tidak percaya, “Ini menakjubkan!”

Saat terlena dengan alat pemberian Rubby, Betty merasakan tarikan kencang pada lengannya dan tubuhnya seketika terbanting ke atas tumpukan jerami. Dia berteriak dan berusaha melepaskan diri dari tubuh pria besar di atasnya.

“Betty!” teriak Rubby yang dapat Betty dengar.

“By!” panggil Betty menatap Rubby yang dibawa pergi.

Keponakanku! Tidak dengan keponakanku!

Dengan rasa takut, kesal, dan marah, Betty menggunakan alat pemberian Rubby dengan membabi buta. Entah kenapa, mungkin Betty yang terlalu bodoh dalam menargetkan sasaran sehingga dua pria besar itu belum juga tumbang.

Melihat daya dari alat pemberian Rubby telah habis, Betty melemparnya entah ke mana. Dia bergerak semampunya untuk menghindar. Betty sudah mendapatkan tamparan dan pukulan berulang kali, tapi itu tidak sebanding dengan tubuhnya. Dia harus bisa melindungi tubuhnya dari pria-pria gila ini.

Betty menggigit tangan salah satu pria yang menarik tengkuknya dan bergerak mundur. Terima kasih pada jerami yang membuat punggungnya tidak terasa begitu sakit. Namun posisi yang seperti ini malah membuatnya semakin terjebak.

Mata Betty mengedar ke segala arah dan menemukan

sebuah linggis yang masih tertancap di salah satu ikatan jerami. Perlahan, Betty memundurkan tubuhnya sampai tubuhnya menghantam tumpukan jerami hingga linggis itu terjatuh.

"Menyerah lah, kita akan bersenang-senang."

"Tidak sudi! Kau bau!" teriak Betty berusaha mengambil linggis itu. Pipinya sudah terasa basah karena ciuman dari pria-pria di atasnya.

Ini menjijikkan!

Begitu berhasil menggapai linggis, dengan cepat Betty memukulkannya ke arah kepala pria yang menjilat pipinya. Melihat dua pria itu lengah, Betty segera mundur dan bangkit. Dia berdiri dengan linggis di tangannya. Tanpa membuang waktu, dia menghantamkan linggis itu ke kepala pria terdekatnya tanpa ampun.

Betty memejamkan matanya erat dengan tangan yang tidak berhenti untuk memukul. "Dasar pria tidak berguna! Beraninya kau menyentuhku! Mati kau!" umpat Betty sampai salah satu pria itu jatuh dengan darah segar yang memenuhi wajahnya.

"Betty!" panggilan itu membuat Betty kembali membuka matanya dan menemukan Veila berdiri di pintu kandang.

"Akhirnya! Jadi benar kau yang mengirimkan sandi itu?!" teriak Betty bahagia, melupakan satu pria yang masih hidup di belakangnya.

"Menunduk!" teriak Veila yang membuat Betty segera menunduk. Saat matanya terpejam, Betty mendengar suara erangan dan pria itu terjatuh kesakitan.

Betty kembali membuka matanya dan melihat pria di belakangnya sudah terjatuh dengan pisau yang menancap di dadanya. Betty menatap Veila tidak percaya, "Itu menakjubkan, Vei!"

"Terima kasih, tapi kita harus menemui Rubby sekarang."

"Kau benar! Ya Tuhan keponakanku!" teriak Betty dan berlari keluar dari kandang.

***

Dengan langkah mantap, Aldric berjalan menghampiri mobil *sport* yang terparkir di depan perpustakaan tempat Betty bekerja. Dia tahu siapa pemilik mobil itu. Tanpa ragu dia mengetuk jendela mobil keras tanpa memperdulikan rasa sakit di tangannya.

"Ada yang mengganggumu, Al?" tanya Pedro saat dia menurunkan jendela mobilnya.

"Kau yang melakukannya? Kau yang membuat Betty tetap bekerja di tempat ini bukan?" tanya Aldric dengan tangan yang terkepal.

Pedro tertawa dan keluar dari mobil, merapikan mantelnya dan menatap Aldric tanpa rasa takut, "Seharusnya kau tahu aku tidak akan tinggal diam saat Bethany memilih untuk menjauh. Sampai kapanpun, aku akan berusaha membuatnya tetap berada di dekatku!"

"Katakan dimana dia sekarang?" tanya Aldric menahan emosi.

Bagaimana tidak emosi jika sudah sejak siang dirinya

berada di perpustakaan berharap akan menemukan Betty. Namun gadis itu tidak ada di tempat, bahkan pria gembul temannya sendiri tidak tahu di mana Betty berada.

Saat melihat Pedro berada di sini bukan tidak mungkin jika pria itu yang membuat ulah. Jika pria itu berani menyentuh Betty, Aldric tidak akan tinggal diam. Pisau di sakunya sudah dari dulu ingin merasakan darah segar milik Pedro.

"Apa maksudmu?" tanya Pedro bingung. Dia baru saja datang dan Aldric sudah menuduhnya tentang sesuatu yang tidak ia mengerti.

"Di mana Betty?!" bentak Aldric mulai tidak bisa menahan diri.

"Dia tidak bersamaku. Sebenarnya apa yang terjadi?" Seketika Pedro ikut resah melihat tingkah Aldric yang tidak pernah seperti ini sebelumnya.

"Sial!" Dengan cepat Aldric kembali ke mobilnya dan tetap berusaha untuk menghubungi ponsel Betty.

Aldric sudah memantapkan diri sekarang. Dia akan menunggu Betty sampai besok. Jika gadis itu tidak kembali, maka Aldric harus kembali berkutat di ruang kerjanya. Mencoba melacak keberadaan gadis yang sudah membuatnya merasakan apa itu rasanya takut kehilangan.

***

Robbie mengepalkan kedua tangannya erat mendengar penjelasan dari asistennya yang hanya bisa menunduk takut. Bagaimana bisa lima belas anak buah yang dia kirim ke Rusia

meninggal karena gas beracun? Ini tidak masuk akal! Robbie yakin jika orang yang dia cari kali ini sudah mengetahui rencananya. Siapapun itu pasti tahu jika dirinya sedang berusaha untuk mencari tahu semuanya.

Robbie tidak menyangka jika akan berurusan dengan hal yang menurutnya tidak biasa ini. Anak buahnya sudah banyak yang mati hanya karena pencarian bodoh ini. Untuk memilih mundur pun sudah begitu tanggung, karena Robbie paham jika orang itu tidak akan diam saat apa yang dia rencanakan telah diusik oleh orang lain.

"Apa yang harus kita lakukan, Tuan?"

"Tetap cari tahu siapa sebenarnya dalang di balik semua ini."

Ben menghela nafas lelah, "Kita sudah kehilangan banyak anggota, Tuan."

"Jika kita berhenti, akan semakin banyak orangku yang mati. Kita sudah terlanjur masuk ke dalam permainan sialan ini!"

Ben mengangguk membenarkan. "Kalau begitu biar saya yang pergi ke Rusia."

"Ya, bawa anak buah terhebatmu. Mintalah senjata pada Pedro. Dia akan memenuhi semua keperluan kita."

"Baik, Tuan."

Robbie berdiri dan memakai jasnya, "Lakukan sekarang. Aku bisa menghadiri pertemuan dengan para menteri sendiri," ucapnya dan berlalu pergi meninggalkan ruangannya.

Begitu banyak hal yang mengganggu pikiran Robbie saat

ini. Mulai dari munculnya kembali mantan istrinya yang baru saja dia lihat, sampai masalah yang dihadapi oleh sahabatnya. Hal itu membuat kepala Robbie ingin pecah hanya karena takut akan nama baik yang telah dia bangun selama ini bisa hancur dalam waktu sedetik.

***


Karya Salvator

Berjalan sendirian di tengah kota dengan keadaan seperti ini membuat Lukas ketakutan. Dia bergabung dengan kerumunan manusia yang menunggu untuk menyeberang. Lukas menunduk dan mengeratkan topinya guna menghindari orang-orang yang mungkin saja sedang mengintainya saat ini. Niat awal ingin membantu Roy untuk membeli perlengkapan bengkel harus sirna begitu dia merasa takut ketika berada di luar sendirian.

Lampu berubah menjadi merah membuat semua orang mulai menyeberang. Roy mengalihkan pandangannya menatap kendaraan yang berhenti karena lampu merah. Terdapat empat mobil *jeep* hitam yang terlihat mencolok dan berjajar dengan rapi. Rasa takut tiba-tiba menghantuinya. Tanpa ragu lagi Lukas berlari dan benar saja, tanpa menunggu lampu hijau, empat mobil itu langsung melaju dengan cepat membuat semua orang berteriak.

Melihat situasi yang mulai kacau, Lukas masuk ke dalam sebuah gang sempit untuk menghindari kejaran. Dia masih berlari hingga tubuhnya menabrak tubuh seseorang. Dia menghela nafas lega saat menemukan Roy di hadapannya.

"Ada apa denganmu?"

"Mereka kembali mengejarku!"

Roy membuang rotinya dan menatap belakang Lukas dengan raut wajah yang tegang. Dengan cepat dia menarik Lukas untuk pergi menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka saat ini.

Ini yang Roy khawatirkan jika Lukas berkeliaran sendiri di luar. Entah kenapa dia dan Aldric mendadak menjadi khawatir akan keselamatan Lukas dan Betty.

***

Betty hanya bisa diam sambil mendengarkan apa yang orang-orang katakan di sekitarnya. Fokusnya benar-benar terbelah saat ini, antara ayah kandungnya dan masalah nuklir yang sedang mereka hadapi saat ini.

"Jadi kau tahu tentang bom nuklir itu? Dan kau juga pasti tahu siapa yang menginginkan ayahku membuat alat penghancur masal itu?" Rubby bertanya pada Elliot, yang baru Betty ketahui sebagai ayah Veila.

"Ya Haslyn, aku tahu. Dan bukan hanya Arlan saja yang terlibat membuatnya, ada aku dan juga Karlos." Kenyataan itu kembali menampar Betty. Dia benar-benar masuk ke dalam lingkaran manusia jenius dan berbahaya, dan sialnya dia sudah masuk ke dalamnya.

"Untuk itulah aku memanggil kalian datang ke sini Rubby, Betty. Ada yang ingin ayahku katakan pada kalian," ujar Veila.

"Tunggu," potong Betty membuat semua orang menatapnya bingung, "Apa kau yakin tidak tahu sesuatu tentang ayahku, Elliot?" Lanjutnya yang masih penasaran akan ayah kandungnya.

"Boleh aku tahu setidaknya nama belakang ayahmu?"

Betty menghela nafas lelah, "Itu yang menjadi masalah, aku tidak mempunyai informasi apapun tentang ayahku selain foto ini." Elliot mengamati foto yang diberikan Betty dengan lekat.

"Maaf, Betty. Aku tidak pernah melihat wajah ini sebelumnya." Betty mendesah kecewa.

Elliot tersenyum tipis melihat foto ayah Betty, “Ini yang membuatmu penasaran bukan?” Tunjuknya pada logo yang terukir di pohon tepat di belakang ayah Betty.

“Ya, itu yang membawaku ke mari. Bukan tidak mungkin ayahku ikut campur dengan semua ini.”

“Kalau begitu kau harus bertanya pada Salvator.” Elliot kembali berbicara, “Dan membunuhnya setelah itu.” Tubuh Betty menegang mendengar itu. Dia baru saja membunuh tadi dan dia harus membunuh seseorang lagi?

“Salvator adalah orang yang merencanakan pembuatan bom nuklir bersama ayahku, ayahmu dan juga ayah Kenan,” jelas Veila yang membuat Betty paham, “Dia bukan hanya merencanakan hal itu, tapi juga membunuh keluargaku dan keluarga Kenan karena ayahku dan Karlos mencoba untuk menghentikan pembuatan nuklir itu.”

“Jadi benar itu penyebabnya. Lalu kenapa dia tidak membunuhmu?” Rubby bertanya pada Elliot.

“Mereka membunuhku, tapi aku selamat dari maut dan mereka tidak mengetahuinya. Kalian harus menghentikan Salvator, bom nuklir itu hampir selesai dirancang oleh Arlan saat aku memutuskan pergi lalu mengambil UF6 dari mereka. Ayahmu mengetahuinya saat itu, dia berjanji akan menggagalkan pembuatan nuklir itu tanpa sepengetahuan Salvator tapi ternyata Salvator telah mengetahuinya.”

“Jika UF6 berada di tanganmu berarti mereka akan mengincar itu. Mereka mungkin juga akan mencari lagi atau membuatnya ulang,” ucap Betty yang dibenarkan oleh Elliot.

“Dan tugas kalian sekarang adalah memusnahkan nuklir

yang masih belum berfungsi itu, lalu membunuhnya." Elliot kembali memperjelas apa tujuan mereka.

"Berarti kita harus mencari keberadaan nuklir itu dan Salvator," ucap Veila yang membuat Betty mengangguk setuju.

"Menghancurkan nuklir juga tidak mudah bukan?" tanya Rubby menautkan kedua alisnya.

"Dari buku yang aku baca, kau membutuhkan proton dan neutrino sebagai bahan utama untuk menghancurkannya." Betty menjelaskan.

"Beth, kau bicara apa? Neutrino bukanlah hal yang mudah untuk didapatkan. Kau tahu letaknya bukan?" tanya Rubby memastikan.

"Aku tahu. Kau hanya bisa mendapatkannya dengan menggali sedalam 1000 km." Rubby kembali terkejut saat Betty mengetahui hal itu.

"Lihat Vei, mereka adalah anak yang jenius. Dan untuk Betty, aku yakin ayahmu adalah salah satu pria jenius yang juga dimiliki oleh Salvator. Kau harus temukan Salvator untuk mengetahui siapa ayahmu." Elliot tampak bangga, "Jadi adakah yang bisa membantuku membuat rumus penggabungan Proton dan Neutrino itu?" tanya Elliot dan Betty menunjuk Rubby cepat.

"Apa? Aku tidak suka masalah rumus, itu melelahkan. Kau saja yang mencari penggabungannya." Betty mendengkus dan mengangguk pasrah. Memang sulit, tapi dengan bantuan Elliot, mereka akan menemukannya nanti.

Elliot berdiri dan menatap tiga wanita di hadapannya, "Ayo, aku ingin tunjukkan sesuatu, mungkin kita bisa bekerja

secepatnya di sana."

Mereka semua mengikuti Elliot menuju ruang bawah tanah. "Jadi di sinilah kita akan memulai, tapi sebelumnya kita harus berbagi tugas agar semua ini menjadi mudah. Bagaimana?" tanya Elliot dan mereka semua menganggukkan setuju.

"Jika aku dan Betty menyusun rumus penggabungan proton dan Neutrino, berarti Rubby dan Veila yang harus menemukan keberadaan bom nuklir. Aku yakin nuklir itu sudah dipindahkan oleh Salvator dari lab lamanya, dan juga kalian harus melemahkan sistem penjagaan di tempat itu. Setelah masalah bom selesai, Salvator tidak akan tinggal diam dan akan mendatangi kalian. Kalian harus siap jika itu terjadi."

"Jadi kita harus mulai dari mana?" tanya Rubby duduk di depan komputer.

"Apa kau bisa melacak keberadaan Salvator?" tanya Betty ikut duduk di samping Rubby.

"Tidak semudah itu, Beth. Kita tidak tahu apapun tentang pria itu."

"Untuk itulah aku butuh kecerdasan kalian semua. Rubby dan Veila mungkin membutuhkan tambahan bantuan, serta aku dan Betty juga. Kau tahu bukan pipa besi dan jutaan logam tidak bisa datang begitu saja untuk diambil serta mewadahi zat yang akan kita gunakan?"

"Kenan," gumam Rubby dan dia yakin hal itu mudah bagi Kenan. "Aku akan meminta Kenan membantu kalian, bagaimanapun kematian Karlos Rexton adalah urusannya juga. Serta dia adalah pemilik logam yang sangat banyak sementara

ini dilihat dari hasil produksi senjatanya yang banyak."

"Lalu siapa yang membantu kita Rubby?" tanya Veila.

Betty terdiam saat Rubby dan Veila menatapnya, "Apa? Kenapa menatapku seperti itu?"

"Apa kau ada ide?" tanya Rubby pada Betty.

Betty menggeleng, "Aku tidak mengenal orang jenius kecuali kalian, By," jawabnya lemah, "Ah, kecuali Aldric. Dia juga cukup pintar." Lanjut Betty santai tanpa menyadari raut wajah Rubby yang berubah cerah.

"Kau dengar, Vei? Aldric bisa membantu kita," ucap Rubby menyeringai.

"Tunggu, kita benar akan melibatkan Aldric?" tanya Betty tidak percaya.

"Tentu saja! Dia priamu bukan? Dia tidak akan tinggal diam jika kekasihnya berada di lingkaran bahaya seperti ini."

"Tapi dia tidak ada hubungannya dengan semua ini."

"Tentu saja ada! Dia bisa membantu kita, Beth. Aku tahu dia adalah pria jenius yang menutupi kepintarannya dengan senyum mengerikan itu." Rubby beralih pada Veila dan tersenyum manis, "Dan kita juga akan memanggil Keyond, bukankah dia tahu masalah ini? Lagipula jika tidak salah, bom dan kapal itu tidak diletakkan di tempat yang sama. Kita harus mencari tempat keberadaan bom dan juga mencuri chip yang terdapat di kapal itu. Aku sudah melihat kapal itu siap di perairan yang aku tidak ketahui di mana, setidaknya itulah yang aku lihat di komputer ayahku."

Betty mengangguk dan menatap Veila dalam, "Keyond

terlatih untuk menghilang tanpa jejak bukan? Aku yakin dia bisa membantu kita mengambil chip itu tanpa diketahui Salvator." Tambahnya tapi Veila masih diam.

"Akan kupikirkan nanti. Kita mulai dari mana sekarang?" tanya Veila mulai menghampiri Betty dan Rubby.

***

Aldric menghela nafas lega saat pintu di hadapannya berhasil terbuka. Dia melihat keadaan lorong yang begitu sepi sebelum akhirnya benar-benar masuk ke dalam sebuah *flat* yang tidak pernah dia masuki sebelumnya. Saat sudah berada di dalam, aroma Betty langsung masuk ke dalam indera penciumannya. Tidak ada yang spesial di dalam sini. Hanya ada perabotan sederhana yang memang dibutuhkan.

Aldric berjalan menuju pintu yang dia yakini sebagai kamar Betty, dan benar saja. Ranjang berukuran sedang dan aroma manis itu seolah membuktikan semuanya. Tanpa membuang waktu, Aldric segera mencari sesuatu yang bisa dia gunakan sebagai petunjuk. Tidak ada yang mencolok di kamar ini, hanya ada kumpulan buku yang tertata rapi di rak. Betty benar-benar hobi membaca.

Mata Aldric tertuju pada figura kecil yang menampilkan foto Betty di atas nakas. Dengan cepat, Aldric meraih figura itu dan membukanya, mengambil foto itu dan memasukkannya ke dalam saku celana. Konyol memang, dia sendiri tidak tahu kenapa harus mengambil foto Betty. Dia hanya mengikuti isi hatinya.

Perlahan Aldric mulai duduk di atas kasur dengan pandangan yang tidak berhenti mengabsen keadaan kamar. Tatapannya tertuju pada sebuah buku yang terletak di atas kasur. Seakan tertarik, Aldric mengambil buku itu dan membukanya. Sesuatu terjatuh dari sana yang membuat Aldric mengerutkan keningnya bingung.

"Wychwood?" gumamnya saat melihat dua kertas yang terjatuh, "Sandi Vigenere." Lanjutnya lagi begitu menyadari apa yang ada di tangannya.

"Kita lihat, seberapa lama kau akan pergi, Beth?" Aldric merebahkan diri dan mulai memejamkan matanya. Rasa lelah menyerang tubuhnya yang memintanya untuk segera beristirahat. Ditambah dengan aroma manis dari kamar Betty. Hal itu membuat Aldric semakin ingin tidur dengan membayangkan mata Betty yang selalu menghipnotisnya.

***



Hilangnya Lukas

Seperti hari-hari sebelumnya, Lukas dan Roy tampak sibuk di garasi milik Aldric. Banyak mobil yang harus mereka perbaiki. Tentu saja Lukas tidak akan diam selama tinggal di rumah Aldric, setidaknya dia harus melakukan sesuatu sebagai ucapan terima kasih.

"Apa kau tahu di mana Ric?" tanya Lukas.

"Bekerja."

Lukas berbalik dan menatap punggung Roy yang sibuk dengan ban-ban bekas di hadapannya, "Sebenarnya apa yang dilakukan Ric atau Aldric itu?"

Roy berbalik dan menatap Lukas dalam, "Tentu saja mencari uang."

"Apa pekerjaannya?"

Roy menyeringai, "Tidak jauh darimu."

"Penjudi?"

"Kau menamai dirimu sendiri sebagai penjudi saat kau selalu kalah melawan Aldric?" Roy bertanya geli.

Lukas mendelik tidak terima. "Aku pernah mengalahkannya sekali!"

"Dan kau yakin itu murni karena kehebatan dirimu sendiri?"

"Apa maksudmu?!" Lukas semakin tersulut saat Roy meremehkannya.

Roy tertawa dan menggeleng pelan. Dia berbalik dan kembali berkutat dengan ban-ban di hadapannya. Melihat Roy yang diam, Lukas memutuskan untuk pergi.

"Kau ingin ke mana?!"

"Menjauh darimu!" balas Lukas acuh membuat Roy tertawa geli. Kadang dia merasa aneh dengan sifat Lukas yang suka merajuk. Bagaimana bisa Betty bertahan dengan sikap kakaknya yang seperti itu?

"Tetap berada dalam pandanganku. Jangan lupa jika nyawamu bisa hilang kemarin jika aku tidak datang."

Lukas hanya melambaikan tangannya tanpa menoleh. Dia hanya ingin menghirup udara segar. Keadaan pagi yang dingin tidak membuat Lukas menghentikan langkahnya. Justru dia semakin jauh berjalan demi menghirup udara segar yang jarang dia nikmati.

***

Betty membuka pintu *flat*-nya dengan bingung. Pintu itu langsung terbuka tanpa adanya dorongan darinya. Dia sangat ingat jika sudah mengunci pintu kemarin sebelum dia pergi bekerja. Sinyal tanda bahaya langsung membuat Betty bersikap siaga. Dia masuk ke dalam *flat* dan meraih tongkat *baseball* yang berada di balik pintu. Dengan nafas yang tertahan, dia melangkah pelan masuk ke ruang tengah. Matanya mengedar ke seluruh ruangan guna melihat sesuatu yang mungkin saja mencurigakan.

Di saat seperti ini, Betty mengumpat dirinya sendiri. Kenapa dia tidak ikut Rubby saja tadi? Dia lupa jika hanya sendirian di tempat ini dan sialnya hidupnya sudah berada di lingkaran bahaya sekarang.

Kaki Betty membawanya masuk ke dalam kamar yang

pintunya sedikit terbuka. Betty sangat ketakutan saat ini, dia tidak ingin munafik. Nyalinya masih jauh jika dibandingkan dengan teman-temannya, tapi apa yang bisa dia lakukan selain bertahan dan mempertahankan apa yang dia punya?

Tangan Betty terulur untuk mendorong pintu kamar dan seketika dia menjatuhkan tongkat *baseball*-nya karena terkejut. Suara jatuh itu juga yang membuat Aldric mengangkat kepalanya yang masih mengantuk.

Betty memijat keningnya dan menghela nafas lega. Ternyata yang berada di tempatnya adalah Aldric. Tentu saja! Siapa juga yang berani membobol rumahnya seperti ini jika bukan pria itu?

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Betty mendekat dengan rasa tidak percaya.

"Dari mana?"

Betty berhenti berjalan dan menunjuk dirinya sendiri, "Aku?"

"Menurutmu?" tanya Aldric sinis.

"Aku pergi bersama temanku," gumam Betty pelan.

"Pergi membahayakan diri maksudmu?"

Betty mengerutkan keningnya tidak suka saat Aldric memarahinya. "Apa maksudmu? Aku hanya pergi dengan Rubby."

"Apa yang kau lakukan dengan Rubby?"

"Menemui Veila." Betty berjalan menjauh dan melepaskan mantelnya.

"Lalu?"

"Hanya acara wanita, Al! Jangan berlebihan," ucap Betty sedikit kesal.

Aldric duduk bersandar pada kepala ranjang dan menatap Betty yang masih sibuk hilir-mudik di hadapannya. "Aku tahu kau berbohong. Kau tidak akan bolos bekerja hanya untuk melakukan sesuatu yang tidak penting."

"Apa yang kulakukan itu bukan urusanmu." Betty berbalik dan menatap Aldric dalam. Sedetik kemudian dia mengalihkan pandangannya karena sadar jika dia yang akan kalah jika beradu tatap dengan Aldric.

Senyum manis mengembang di bibir Aldric. Dia masih menatap Betty dengan tatapan santainya, seolah tidak menyudutkan gadis itu. Padahal dia sedang melakukan hal yang sebaliknya sekarang. Aldric mulai berdiri dan menghampiri Betty yang duduk di meja rias. Dia menyentuh bahu Betty dan meremasnya pelan.

Gerakan itu membuat Betty semakin sulit untuk bernafas. Dari pantulan cermin, dia dapat melihat senyum Aldric yang begitu menakutkan untuknya. Lagi-lagi Betty mengerang dalam hati, kenapa dia tidak bisa sekali saja menang dari Aldric?

"Kau tahu, aku bahkan akan membunuh Pedro karena tidak menemukanmu di perpustakaan kemarin," bisik Aldric tepat di telinga Betty.

"Pedro?" tanya Betty bingung.

"Hanya dia pria yang terobsesi padamu."

"Dia tidak mengganggku akhir-akhir ini." Betty sedikit menghindar saat kepala Aldric sudah masuk ke dalam lekukan lehernya.

"Karena ada aku yang menjagamu," bisik Aldric sekali lagi membuat Betty menarik nafas dalam.

Tertawa sinis, Betty menatap Aldric konyol, "Kau terlalu percaya diri."

Aldric berdiri tegak dan menatap Betty dalam. "Aku tidak."

Belum sempat menjawab, tubuh Betty sudah melayang dan jatuh di atas tempat tidur. Aldric menyeringai dan melepaskan kaosnya cepat. Mata Betty membulat melihat itu. Dia berusaha bangkit, tapi Aldric selalu bisa mendapatkannya.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!" Betty memberontak membuat Aldric mengunci kedua tangannya.

"Mencoba membuktikan apa benar aku percaya diri, atau kau yang mencoba menahan diri."

Betty menggeleng dengan cepat, "Hentikan! Aku tidak tahu maksudmu tapi aku mohon hentikan!"

Aldric menyeringai dan semakin mempersempit jarak di antara mereka. Demi apapun, pemberontakan Betty benar-benar tidak berarti apa-apa untuknya. Justru hal itu semakin membuat Aldric gemas pada gadis itu.

"Jika kau melakukan apa yang ada di otakmu sekarang, aku akan—"

"Kau akan apa, hm?" Aldric mencium tengkuk Betty sebentar sebelum kembali mendengarkan ucapan gadis itu.

"Ak—aku, aku akan—" Betty bingung harus mengatakan apa. Melihat tubuh Aldric di atas tubuhnya sudah benar-benar mengacaukan pikirannya.

"Dengar, aku tidak rela jika Pedro memilikimu. Lebih baik aku membuatmu hamil terlebih dahulu sebelum pria itu mendapatkanmu."

Mata Betty membulat mendengar itu, "Kau apa?!"

Aldric menyeringai dan memulai serangannya pada tubuh Betty. Sekuat apapun gadis itu menolak, semua akan berakhir ketika Aldric mulai mengeluarkan sentuhan mautnya untuk Betty yang berada di bawahnya itu.

***

Simon masuk ke dalam kamar inap Abigail dan melihat Nenek Norah yang tengah tertidur di ranjang kecil. Melihat keadaan yang cukup aman, Simon berjalan mendekat ke arah Abi dan menatap tubuh kurus itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Tangan besar itu secara perlahan menyentuh lengan putih bersih Abigail dan mengelusnya pelan. Matanya terpejam dengan seringai tajam yang mulai muncul. Matanya kembali terbuka dan tatapan itu sudah berubah menjadi tatapan nafsu.

Ketika wajah itu mulai mendekat, Simon merasakan sesuatu mengikat erat lehernya. Dia berjalan mundur dan berusaha melepaskan ikatan kain dari lehernya. Dia menoleh ke belakang dan menemukan Nenek Norah yang sudah bangun dan menyerangnya. Kain rajut setengah jadi di lehernya membuat Simon kesulitan untuk bernapas. Dia berusaha merenggangkan tangan Nenek Norah yang entah kenapa terasa begitu kencang. Tenaga wanita tua itu begitu besar, dan Simon baru mengetahuinya sekarang.

"Apa yang kau lakukan?" Nenek Norah menggeram dan semakin mengeratkan tarikannya.

Simon terbatuk dengan wajah yang memerah. Dia mencoba melepaskan diri dengan memukul tangan Nenek Norah. Melihat Simon yang mulai lemas, wanita tua itu mulai melepaskan tarikan kainnya pada leher Simon. Seketika pria itu langsung terjatuh lemas. Dia masih terbatuk dan berusaha memulihkan tenaganya.

Nenek Norah berjongkok dan tersenyum di depan wajah Simon, "Dia anakmu, Simon. Tidak seharusnya kau melecehkannya seperti ini. Apa yang akan Aldric lakukan jika mengetahui semuanya?"

"Sialan!" Simon mengumpat dan berlalu pergi dari ruangan Abigail.

Nenek Norah berdiri dan berjalan mendekat ke arah Abigail. Bibirnya dengan perlahan terbuka dan mengeluarkan suara senandung yang hanya dia sendiri yang dengar. Tangan keriput itu mengelus kepala Abigail sayang dan tersenyum manis, "Kau tidak perlu khawatir. Tidak akan ada yang bisa menyakitimu. Setidaknya kau harus tetap hidup sampai dia sendiri yang menyakitimu."

***

Melihat danau yang membeku membuat hati Lukas begitu damai. Hembusan asap rokok dari mulutnya sedikit membantu tubuhnya untuk tetap hangat. Sedikit berjalan jauh dari rumah Aldric tidak membuat dia menyesal. Menemukan danau buatan

kecil yang masih asri membuat hati Lukas sedikit lebih tenang.

Sampai kapan dia akan terus bersembunyi seperti ini? Dia harus cepat mencari uang untuk menebus hutangnya pada tuan Wilson. Dia tidak bisa membahayakan orang-orang di sekitarnya untuk membantu dirinya. Melihat Betty yang ikut terseret dalam masalahnya membuat Lukas marah pada dirinya sendiri. Ditambah fakta dengan kedekatan Betty dan Aldric. Dia hanya ingin adiknya hidup dengan normal. Biar saja dirinya yang rusak, tidak dengan Betty.

Lukas menyulut rokok kedua dan melempari danau dengan batu. Tangannya meraih saku dan menekan nomor seseorang yang sangat dia rindukan. Nada sambung terdengar sampai suara operator yang menyahut. Lukas mengumpat dan kembali menghubungi Betty. Mendadak hatinya merasa tidak tenang. Apa yang dilakukan Betty sampai tidak menjawab teleponnya beberapa kali?

Dengan resah, Lukas memutuskan untuk pulang. Dia harap Aldric sudah berada di rumah dan tahu akan keadaan Betty. Dia bisa bertanya padanya untuk memastikan, karena Aldric pasti tahu keadaan adiknya. Pria itu menyukai Betty. Perasaan Lukas sebagai seorang kakak tidak perlu diragukan lagi.

Ketika berbalik akan pulang, Lukas dikejutkan dengan tiga orang pria yang menatapnya dengan seringai.

“Halo,” sapa salah satu pria itu tersenyum.

Sadar jika dalam bahaya, Lukas mencoba untuk pergi. Namun usahanya gagal karena dua pria lainnya sudah menarik tangannya untuk tetap berada di tempat.

"Apa yang kalian inginkan?!"

"Begitu sulit mencarimu tikus kecil, kali ini kau tidak akan bisa lari!" Sebuah pukulan dengan keras menghantam leher Lukas yang langsung membuatnya jatuh tak sadarkan diri.

"Bawa dia, tuan Wilson pasti akan senang melihatnya."

***

Betty memejamkan matanya dengan nafas yang terengah. Sentuhan Aldric benar-benar membuat akal sehatnya hilang. Pemberontakan yang dia lakukan tidak berlangsung lama, karena dengan bodohnya Betty telah hanyut ke dalam permainan Aldric. Lagi-lagi dia mendorong Aldric untuk menjauh saat ponselnya kembali berbunyi. Entah untuk panggilan yang ke berapa, tapi pria di atasnya benar-benar tidak ingin untuk beranjak.

"Hentikan, seseorang menghubungiku," bisik Betty lemah.

"Biarkan."

"Al—dric!"

"Ya, sebut namaku."

Betty menautkan alisnya dan menatap Aldric kesal, "Untuk kali ini saja, beri aku kesempatan untuk menerima panggilan itu."

"Terserah," ucap Aldric kembali mencium bibir Betty.

Tangan Betty meraih ponselnya dan melihat siapa yang menghubunginya. Aldric menurunkan ciumannya sehingga Betty lebih leluasa untuk melihat ponselnya.

"Lukas dan Roy menghubungiku," bisik Betty tertahan.

"Mereka sangat mengganggu."

Ponsel kembali berbunyi dan Betty mengangkatnya cepat, "Ada apa Roy?"

"*Sialan! Kau di mana? Aldric juga di mana?*" Roy terdengar kalut di seberang sana. Hal itu semakin membuat Betty bingung dan mendorong kepala Aldric kuat.

"Apa maksudmu?"

"Lukas, Beth. Lukas menghilang."

"Apa?!" teriak Betty kencang yang membuat Aldric kali ini benar-benar menghentikan aktivitasnya.

"Ada apa?" bisik Aldric penasaran.

Betty menatap Aldric dengan tatapan kosongnya. Tangannya bergetar tanda jika dia tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

"Apa yang terjadi, Beth! Sial, katakan sesuatu."

"Lukas," bisik Betty lemah, "Lukas menghilang."

Mendengar itu, Aldric langsung berdiri dan meraih kaosnya cepat, "Pakai mantelmu." Aldric meraih mantel Betty dan melemparnya ke arah gadis itu, "Kita pulang sekarang."

***



Iblis Penolong

Keadaan ruangan yang gelap dan pengap membuat tubuh Lukas semakin lemas. Ditambah dengan perutnya yang kosong tanpa diisi apapun.

Wilson sialan! Umpat Lukas untuk yang kesekian kalinya. Dengan kesal dia mencoba merenggangkan ikatan rantai di tangannya. Meskipun tahu jika itu hanya sia-sia, setidaknya dirinya tetap berusaha di sini. Matanya mengedar ke segala arah saat melihat tidak ada lagi cahaya yang masuk dari lubang kecil di atas ruangan. Hari sudah mulai gelap. Sudah seharian dia disekap tanpa siapapun yang menemuinya.

Seketika Lukas menyesal saat memilih untuk meninggalkan rumah Aldric sendirian. Seharusnya dia tahu jika keberadaannya dalam bahaya saat ini. Anak buah Wilson terus berusaha mencarinya, dan di sinilah dia sekarang. Terkurung seperti hewan tanpa ada sesuatu yang membuatnya bertahan.

"Betty," gumam Lukas memejamkan matanya lelah. Suhu semakin dingin dan Lukas hanya bisa berdoa agar bisa bertahan hingga besok tanpa mati membeku di ruangan sempit ini.

Saat kesadarannya mulai hilang, pintu terbuka membuat Lukas kembali membuka matanya. Tangannya terangkat berusaha menahan sisa cahaya matahari dari luar ruangan. Begitu matanya sudah mulai terbiasa, Lukas dapat melihat tubuh besar seorang pria yang tengah tersenyum sinis.

"Akhirnya aku mendapatkanmu," ucap Pedro menghisap rokoknya.

"Apa maumu?!" teriak Lukas kesal.

Pedro mendekat dan berlutut guna berhadapan langsung

dengan Lukas, “Jangan banyak bertingkah, kau harus segera melunasi hutangmu!”

“Aku akan melunasinya, beri aku waktu. Minta anak buahmu untuk tidak mengganggu lagi.”

Pedro tersenyum sinis, “Kau tahu jika bukan uang lagi yang aku inginkan.”

“Apa maksudmu?”

“Aldric.” Pedro berdiri dan berjalan membelakangi Lukas, “Kau mengenal Aldric bukan?”

“Cepat katakan apa maumu? Jangan membuang waktu!”

“Bunuh Aldric,” Pedro kembali berbalik, “Untukku.” Lanjutnya lagi.

Lukas tertawa sinis. Permintaan Pedro membuat ia tahu jika tidak ada hubungan yang baik antara pria itu dengan Aldric. Namun itu bukan urusannya.

“Apa untungnya untukku?”

“Kau bebas, tentu saja.”

Lukas kembali tertawa mendengar itu. Bagaimana bisa dia mengorbankan nyawa Aldric yang sudah menjadi penolong untuk adiknya? Jika Pedro memberi pilihan, Lukas lebih memilih mati dari pada menyerahkan Aldric yang terbukti bisa menjaga Betty dari pada dirinya.

“Aku tidak tertarik,” jawab Lukas berani.

Pedro tertawa kecil, “Pilihan yang buruk.”

“Bunuh aku,” minta Lukas menatap Pedro tajam, “Bunuh aku, sialan!”

Pedro berjalan mendekat dan melepaskan rokok dari

bibirnya. Dengan tak terduga, pria itu mematikan rokoknya di leher Lukas yang membuat pemuda itu berteriak kesakitan.

"Aku beri waktu sampai besok, berdoalah semoga kau bisa bertahan malam ini." Pedro menepuk bahu Lukas sebentar dan berlalu keluar dari ruangan. Ketika pintu tertutup, Lukas kembali berteriak dengan kencang. Rahangnya mengeras guna menahan rasa perih di lehernya. Jika tangannya tidak terikat, Lukas tidak ragu lagi untuk menyulutkan rokok di mata pria itu.

***

Betty memijat keningnya pelan, merasa lelah menunggu hasil pencarian Aldric tentang Lukas. Sudah sejak tadi mereka berada di ruangan milik Aldric di bawah tanah. Aldric dan Roy yang masih berada di depan komputer terlihat fokus melacak keberadaan Lukas.

Kejadian ini benar-benar tidak terduga. Betty pikir rumah Aldric sangatlah aman, dan memang benar begitu karena Lukas sendiri menghilang ketika berada di luar rumah. Roy sendiri tidak mengira jika Lukas akan menghilang. Dia pikir pria itu hanya berpergian ke sekitar rumah, tapi ia tidak kunjung kembali.

"Menemukan sesuatu?" tanya Betty merenggangkan tubuhnya.

"Kau bisa tidur jika lelah," ucap Aldric tanpa menatap Betty.

"Aku mengkhawatirkan kakakku."

"Kita akan menemukannya, Beth. Kau tidak perlu

khawatir." Roy berusaha untuk menenangkan Betty.

"Hanya Lukas yang aku punya saat ini," ucap Betty sedikit kesal.

"Baiklah-baiklah, kalau begitu bersabarlah karena kita harus melihat satu persatu kamera di lingkungan rumah."

"Aku sudah mengeceknya," gumam Aldric masih fokus pada komputernya.

"Lalu, apa yang kau dapat?" tanya Roy penasaran.

Aldric menatap Betty sebentar sebelum berdiri dari duduknya. Dia menghampiri Betty dan menarik tangan gadis itu untuk bangkit, "Kau tidur lah."

"Apa? Aku tidak mau!" Dengan kesal Betty menyentak tangan Aldric dan kembali duduk.

"Kenapa kau jadi suka melawan sekarang?" tanya Aldric tajam.

"Aku mengkhawatirkan Lukas, Al! Apa kau tidak mengerti?!"

"Kau bahkan membentakku," gumam Aldric semakin mempertajam tatapannya.

Betty terdiam dengan kepala yang menunduk. Lagi-lagi dia merasa kalah dengan tatapan Aldric. Dengan rasa jengkel yang teramat dalam, Betty berdiri dan beranjak keluar dari ruangan Aldric.

Sebelum menaiki tangga untuk kembali ke lantai atas, Betty berbalik dan menatap Aldric lembut. "Tolong temukan kakakku."

Aldric mengangguk dan kembali berbalik, mencoba

mencari keberadaan Lukas yang dia yakini hilang di sekitar rumah. Pria itu tidak punya nyali untuk berpergian jauh saat keadaan sedang tidak memungkinkan seperti ini.

"Kau sudah mengunci semua pintu?" tanya Aldric kembali duduk di kursinya.

"Sudah aman, Betty akan baik-baik saja," jawab Roy, "Jadi apa yang kau dapat?"

Aldric menunjuk layar komputernya yang menunjukkan sebuah video mobil berwarna kuning mencolok yang melewati rumahnya. Bukan hanya satu kali, tapi mobil itu melewati rumahnya sebanyak empat kali.

"Kenapa kau tidak menyadarinya?" tanya Aldric sedikit kesal pada Roy. Pria itu selalu berada di garasi yang berhadapan langsung dengan luar rumah. Seharusnya Roy menyadari kejanggalan itu.

Roy berdecak tidak suka, "Jarak antara rumahmu dan jalan besar dibatasi oleh tanah lapang yang luas. Apa kau pikir mataku dengan jahilnya selalu menatap ke arah jalan yang selalu sepi?"

"Tentu saja," jawab Aldric mantap, "Kau harus tetap waspada."

Roy kembali berdecak dan menghentikan video yang berputar. Dengan memperbesar gambar pada bagian plat-nya, Roy langsung mengangguk paham, "Plat ini bukan?"

"Ya, temukan segera."

Roy berjalan menjauh dan kembali duduk di depan komputernya, "Kau tahu jika tidak perlu melakukan ini, Lukas

bukan siap-siapa mu."

"Dia kakak Betty," jawab Aldric pelan.

Roy menggeleng tidak percaya, "Kau benar-benar jatuh cinta kawan, aku tidak percaya ini!"

"Cari sampai dapat. Aku akan melihat Betty sebentar." Pamit Aldric dan keluar dari ruangannya.

Langkah kakinya membawanya masuk ke dalam kamar Abigail, kamar yang ditempati oleh Betty. Saat pintu terbuka, Aldric masuk dengan langkah pelan tanpa suara. Dia seperti penguntit sekarang dan memang seperti itu kenyataannya. Melihat Betty yang tertidur dengan dengkuran halusnya membuat Aldric menggeleng pelan, "Dasar keras kepala."

***

Suasana pagi terlihat lebih mencekam dari biasanya. Setelah bangun tidur, Betty disambut dengan perlengkapan senjata di meja makan. Apa yang sebenarnya Aldric dan Roy lakukan semalam sampai semua senjata keluar dari ruangan Aldric?

"Sudah bangun?" Aldric muncul dari belakang Betty dengan tas hitam besar.

"Ada apa ini? Kenapa kau mengeluarkan benda-benda ini?"

"Karena kita akan bertempur," ucap Roy memperlihatkan granat di depan wajah Betty.

"Kalian gila! Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Mencari kakakmu," jawab Aldric, "Dan kami telah

menemukannya."

"Di mana dia?" tanya Betty semangat.

"Perbatasan Irlandia."

"Apa?!" tanya Betty tidak percaya, "Bagaimana bisa?"

Saat senjata sudah masuk sepenuhnya ke dalam tas, Aldric kembali menatap Betty serius, "Kau tetap berada di sini. Tidak perlu bekerja."

"Peduli setan dengan bekerja, aku tidak akan datang lagi."

"Bagus." Aldric berjalan mendekat ke arah Betty dan meletakkan sebuah pistol ke tangan gadis itu tanpa ragu. "Aku dan Roy harus pergi, kau tetap di rumah. Gunakan pistol ini jika terjadi sesuatu, tapi aku harap tidak ada. Selama kami pergi, pintu akan dikunci dan kau tidak boleh keluar. Mengerti?"

Betty menggeleng cepat dan kembali memberikan pistol di tangannya, "Aku akan ikut."

"Tidak, Beth. Terlalu beresiko."

"Kau sudah sering membawaku ke dalam bahaya, dan aku selalu bisa melaluinya."

"Itu hanya sebuah keberuntungan."

Betty menganggguk setuju. "Kalau begitu aku harap keberuntungan kembali datang."

Aldric menggeleng lagi, "Kau tetap di rumah. Keputusan sudah bulat."

"Tidak mau! Aku ingin membantu, Al! Apa kau mengerti?"

"Apa kau juga mengerti jika ini bukanlah permainan.

Kita tidak tahu berhadapan dengan siapa di sana, dan aku tidak ingin mengambil resiko untuk kehilanganmu."

"Ka—kau apa?"

"Tetaplah di rumah." Aldric mencium bibir Betty cepat sebelum keluar diikuti Roy di belakangnya.

Aldric dan Roy memakai mobil yang berbeda. Kali ini bukan mobil *sport* seperti biasa, melainkan mobil BMW tua yang masih terlihat bagus. Namun ketika mesin menyala, Betty mematahkan semua pikirannya. Mobil itu boleh tua tapi suara mesin yang terdengar membuatnya yakin jika Aldric sudah mengganti mesinnya.

"Kunci pintu garasi." Pesan Aldric sekali lagi sebelum pergi menjauh dari rumah.

Saat Roy dan Aldric pergi, Betty menghela nafas kasar. Dengan malas dia segera mengunci garasi dan masuk ke dalam rumah. Matanya menatap pistol pemberian Aldric yang tidak ia ketahui berapa isi pelurunya dengan lekat.

"Semoga semua akan baik-baik saja," gumam Betty berjalan ke arah dapur. Mencoba membuat sarapan untuk perutnya yang sudah kelaparan sejak semalam.

Lagi-lagi Betty harus meminta bantuan Aldric untuk menemukan Lukas. Lalu dia juga akan meminta pria itu untuk membantunya mencari keberadaan Salvator. Betty tidak tahu kapan ia akan berhenti bergantung pada pria itu.

***

Robbie menggeram saat orang yang dia hubungi tidak kunjung mengangkat teleponnya. Rapat akan segera dimulai tapi Robbie masih betah berada di ruangannya, menunggu informasi dari Ben yang belum menghubunginya sejak dua hari yang lalu.

Informasi terakhir dari Ben adalah dia berhasil menemukan pabrik senjata yang membuat selongsong peluru itu. Namun ketika sampai di pabrik, tempat itu begitu kosong dan lusuh. Tampak sudah lama tidak beroperasi kembali. Saat ingin mengetahui informasi lebih lanjut, Ben malah tidak menghubunginya sama sekali sampai saat ini. Begitu juga dengan anak buahnya yang lain. Rasa khawatir dan was-was menghantui Robbie. Bagaimana jika mereka gagal lagi?

Ponsel jadul itu bergetar dan ada pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

"Anak buahmu sungguh keras kepala, Robbie. Pergilah menjauh atau akan lebih banyak orangmu yang mati!"

"Sialan!" umpat Robbie meremas ponselnya. Ternyata benar, prasangkanya selalu benar. Pasti ada yang tidak beres dengan anak buahnya di Rusia.

Pintu diketuk dan Robbie segera merapikan jasnya. Setelah itu dia duduk dengan tenang di atas kursinya, "Masuk."

Seorang pria berkulit hitam dengan lesung pipit di pipi kirinya masuk ke dalam ruangan dengan menunduk. Dia adalah Jack, salah satu anak buah Robbie.

"Ada apa?"

"Maaf, Tuan. Seseorang mengirimkan paket pada Tuan."

Alis Robbie terangkat, "Siapa? Aku tidak ingat sedang memesan sesuatu."

Jack menelan ludahnya gugup, "Kali ini bukan barang, Tuan."

"Cepat katakan!"

"Ben," jawab Jack cepat, "Seseorang mengirimkan mayat Ben dan anak buahnya."

"Mereka tidak bernyawa?" tanya Robbie lemas.

Jack mengangguk pelan, "Ada sebuah kertas yang ditemukan di dalam kaos kaki Ben," ucap Jack meletakkan kertas lusuh itu di atas meja.

Sebuah cacatan kecil yang ditulis dengan tangan serta sketsa logo beserta penjelasannya. "Saya pikir, itu adalah hasil pencarian Ben sebelum meninggal."

Robbie mengangguk, "Urus mayat mereka. Makamkan dengan layak."

"Baik, Tuan. Saya permisi."

Saat Jack keluar dari ruangannya, Robbie kembali menatap kertas di tangannya. Kali ini anak buahnya tidak mati sia-sia. Semua informasi di kertas ini bisa menjadi petunjuk untuknya. Jika anak buahnya tidak bisa, maka Robbie yang turun tangan sendiri. Dia tidak bisa mundur karena jelas orang itu sudah mengetahui identitasnya. Ambisi untuk membongkar sosok misterius itu semakin kuat.

Robbie kembali meraih ponsel dan menghubungi seseorang, "Di mana kau?"

"Di rumah, ada apa?"

"Kita harus bertemu."

"Tidak bisa, aku akan ke Irlandia."

"Kita bertemu di sana kalau begitu." Dengan cepat Robbie mematikan sambungan telepon dan mulai berdiri. Bersiap untuk menghadiri rapat yang mungkin sudah dimulai saat ini.

***



Keturunan Halbert

Dua mobil tampak melaju pelan menyusuri jalan yang sepi dan gelap. Seharian mengintai dan menyiapkan rencana, akhirnya Aldric dan Roy mulai bergerak untuk menyelamatkan Lukas yang disekap di sebuah gudang kecil di tengah ladang. Aldric masih belum tahu siapa yang melakukan ini pada Lukas. Namun itu bukan urusannya, yang terpenting sekarang adalah dia membawa Lukas pulang dan mencium bibir Betty hingga puas.

"Ada mobil di belakang kita," ucap Roy.

Aldric menoleh dan kembali fokus mengisi peluru pada pistol di tangannya, "Lambatkan mobil. Tunggu sampai mobil itu melewati kita."

Tanpa menjawab, Roy mulai memelankan laju mobil dan membiarkan mobil mewah yang terlihat mencolok itu melewati mereka. Mata Aldric menyipit melihat mobil itu, berusaha menerka-nerka apa yang dilakukan mobil mewah seperti itu di tempat seperti ini?

"Apa kau tidak merasa aneh?" tanya Roy kembali menjalankan mobil dengan normal.

"Aku mengerti, tapi sekarang kita harus cepat sebelum Lukas dibawa ke Irlandia. Aku benci jika harus masuk ke negara orang lain."

Begitu semua pistol telah terisi peluru, Aldric kembali memusatkan pandangannya ke depan. Mengamati kabut dingin yang terlihat karena cahaya lampu mobil. Saat hening melanda, tiba-tiba Aldric dan Roy dikejutkan degan suara tembakan diiringi mobil mereka yang mulai hilang kendali.

Aldric mengumpat dan mulai mengambil pistol untuk

berjaga-jaga. Saat mobil telah memasuki area ladang, mereka berhenti. Aldric melirik ke belakang dan menemukan dua mobil yang berhenti di tengah jalan. Dengan perlahan, Aldric membuka pintu mobil tapi dia kembali menutupnya saat tembakan kembali terdengar.

"Sial!" umpat Roy ikut mengambil pistol, "Mereka tahu siapa kita."

"Hanya empat orang, bukan sesuatu yang sulit," gumam Aldric melepas sabuk pengamannya. Sedikit memutar tubuhnya agar lebih leluasa untuk melihat target.

Aldric membuka jendela mobil dan mengeluarkan pistolnya. Dengan mata yang menyipit, dia mencoba menembakkan peluru dari jarak yang lumayan jauh. Namun jangan panggil dia Aldric jika tidak bisa membuat musuhnya tumbang. Peluru itu tepat menembus kaki pria yang tengah berdiri di samping mobil dan membuatnya terjatuh.

"Jangan bunuh semuanya, setidaknya aku harus tahu siapa yang mengincar Lukas selama ini."

Roy menangguk paham, "Aku mengerti."

Begitu kondisi mulai aman, Aldric keluar dari mobil dan bersembunyi di baliknya. Suara tembakan yang bersahutan langsung terdengar hingga mobil bantuan dari musuh kembali datang.

"Sial!" Aldric mengumpat melihat dua mobil yang datang itu. Aldric ingat jika salah satu dari mobil itu adalah mobil mewah yang melewati mereka tadi.

"Mereka bertambah banyak."

Aldric mengabaikan Roy dan terus menembaki musuh yang sekiranya masih bisa dia tumbangkan. Saat masih mengamati target, Aldric terkejut dan menjauhkan pistolnya saat melihat siapa yang keluar dari mobil.

"Itu Pedro."

Tanpa menunggu lagi, Aldric keluar dari balik mobil tanpa rasa takut. Dia menggeram dan menatap Pedro penuh amarah.

"Jadi itu kau?" ucap Aldric sedikit keras membuat tembakan-tembakan itu terhenti.

Pria gagah berjas biru tua itu menatap Aldric terkejut dan tertawa setelahnya. Benar-benar di luar dugaan. Dia tidak percaya jika Aldric sendiri yang datang menemuinya.

"Ini bagianku," gumam Pedro meminta anak buahnya untuk mundur.

Melihat Aldric yang berjalan mendekat, Pedro ikut berjalan sampai mereka hanya berjarak beberapa langkah.

"Di mana Lukas?"

"Aku tidak menyangka jika kau sendiri yang akan datang."

"Apa maumu?"

"Sebenarnya aku ada sedikit masalah dengan Lukas, tapi karena kau terlibat di sini, aku lebih menginginkan dirimu."

"Bisakah kau berhenti mengganggguku?" Aldric menghela nafas lelah.

Alis Pedro terangkat, "Setelah apa yang kau lakukan pada Kate?"

"Aku tidak membunuhnya!"

"Dan aku tidak percaya."

"Bukan urusanku jika kau tidak percaya, lagipula Kate sudah mati. Apa yang kau lakukan akan sia-sia."

"Sialan!" Pedro mengepalkan kedua tangannya dan berlari menghampiri Aldric. Menubruk tubuh berotot itu hingga mereka berdua terjatuh di atas ladang yang dingin. Semua orang terkejut tapi tidak bisa menolong, karena itu adalah permintaan bosnya sendiri.

"Jangan kurang ajar padaku!" geram Pedro memukul wajah Aldric keras, "Kate memang sudah pergi, tapi kau tak sepantasnya berkata seperti itu!"

Aldric tertawa dengan mulut yang berdarah. Melihat Pedro kesetanan seperti ini adalah kesenangan tersendiri untuknya. Pria itu memang cukup sensitif jika menyangkut nama Kate, tapi yang dikatakan Aldric memang benar. Kate sudah mati, dan tidak ada yang perlu disesali lagi.

"Mati kau sekarang! Aku akan membunuhmu saat ini juga." Aldric mulai melawan dan memutar tubuhnya menjadi di atas Pedro dengan mudah. Sudah cukup wajahnya babak belur oleh pria itu.

"Dengarkan aku!" Satu pukulan mendarat di pelipis Pedro, "Aku tidak membunuh Kate," ucap Aldric penuh penekanan di setiap kalimatnya.

Dia sudah lelah dengan semua tuduhan Pedro. Saat itu Aldric berada di waktu dan tempat yang salah sehingga Pedro berpikir jika dirinya lah yang membunuh Kate. Namun demi Tuhan! Bagaimana bisa dia membunuh kekasihnya sendiri?

Salah jika dia tidak terpuruk, Aldric bahkan merasa hatinya telah mati akan apa itu rasa sayang hingga merubahnya menjadi pria tidak punya hati seperti ini. Namun itu dulu, sebelum dia bertemu dengan gadis bodoh bernama Betty.

"Semua bukti tertuju padamu!" teriak Pedro semakin keras tanpa mempedulikan wajahnya yang lebih parah dari Aldric.

"Jika aku berkata tidak, maka tidak! Lebih baik kau fokus untuk menyelidiki kematian Kate dari pada berusaha membalaskan dendam tidak masuk akalmu itu!"

Perkelahian Pedro dan Aldric semakin sengit. Pukulan dan curahan hati dari masing-masing terdengar semakin memanas. Pedro yang masih dikuasai amarah dan rasa tidak terima akan kematian anaknya, dan Aldric yang sudah muak menjadi kambing hitam Pedro.

Dasar pria-pria menyedihkan.

Roy yang melihat perkelahian Aldric menggaruk kepalanya gatal. Rasa tegang karena adu tembak tadi seolah menguap entah ke mana, bahkan dirinya sekarang berbaur dengan anak buah Pedro yang sama bingungnya dengan dirinya. Jika dikatakan mereka musuh, sebenarnya tidak juga. Namun jika berteman, juga tidak. Yang Roy lihat sekarang adalah seorang anak dan ayah yang sedang mengungkapkan isi hati masing-masing. Dari sini juga, Roy dapat melihat jika seorang Kate begitu berharga untuk kedua pria itu.

Suara pintu yang tertutup dengan kencang membuyarkan lamunan Roy. Dia melihat pada mobil yang baru saja datang dengan pandangan aneh. Bukan itu yang membuatnya

bingung, tapi pria berpakaian rapi yang keluar dari mobil yang membuatnya aneh.

Roy sangat tahu siapa pria itu. Pria tua dengan jabatan pentingnya dalam pemerintahan menunjukkan diri di perbatasan negara seperti ini, di tengah perkelahian dua pria yang masih sibuk dengan urusannya.

"Ada apa ini?!" Pria itu berteriak dan menatap Pedro dan Aldric tidak percaya.

Tanpa diduga Robbie berlari menghampiri Pedro dan mendorong tubuh Aldric kuat, berusaha untuk menghentikan perkelahian yang seolah tidak akan selesai itu.

"Apa yang kalian lakukan?!" teriak Robbie marah pada Pedro dan Aldric yang terbaring lemas.

Mendengar suara yang tidak asing itu, Aldric mengangkat kepalanya dan menatap Robbie sinis. "Kau?"

"Ada apa ini?!" tanya Robbie sekali lagi.

Pedro dengan kesal menatap sahabatnya dan bangkit, berusaha menggapai Aldric untuk kembali memukulnya, "Biarkan aku membunuhnya!"

"Apa maksudmu, Bodoh!" Robbie dengan kesal menendang tubuh Pedro hingga kembali berbaring dengan lemas.

"Khawatir, eh?" celetuk Aldric sinis.

Robbie menatap Aldric tajam dan kembali melihat Pedro. Dia menarik lengan pria itu untuk memintanya berdiri. Kali ini bukan tatapan khawatir seorang sahabat yang Robbie tunjukkan, tapi tatapan marah yang tidak pernah dia tunjukkan

pada Pedro selama ini.

"Apa yang kau lakukan?" geram Robbie mencengkeram erat jas Pedro.

"Apa maksudmu?"

"Apa yang kau lakukan pada Aldric?!" tanya Robbie lagi penuh emosi.

Aldric tertawa sinis mendengar itu. Dia melirik Pedro yang juga terkejut. Tentu saja! Semua orang juga akan terkejut jika tahu jika seorang Robbie Halbert mengenal seorang pembunuh bayaran seperti Aldric.

"Aku tidak menyangka jika kau mengenal pria itu," ucap Aldric meludah untuk menghilangkan darah dari mulutnya.

"Dan apa yang kau lakukan di sini?" Robbie menatap Aldric tajam.

"Bukan urusanmu, Ayah."

Robbie mengabaikan Aldric dan masih menatap Pedro tajam. Demi apapun, dia memang tidak pernah menganggap Aldric sebagai anaknya. Namun ketika kembali bertemu dengan keadaan seperti ini, yang di mana anaknya sendiri berkelahi dengan sahabatnya, apa yang bisa Pedro perbuat selain melerai mereka?

"Dia anakmu?" tanya Pedro tidak percaya.

Robbie memejamkan matanya dan menggeleng pelan. Dia melepaskan Pedro dan berjalan menjauh, "Jangan lakukan itu lagi."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?!" teriak Pedro marah saat Robbie berjalan menjauh, "Dia!"

Tunjuk Pedro pada Aldric, "Dia yang membunuh Kate, dia yang membunuh anakku!"

Robbie berhenti berjalan, "Lakukan pencarian, biar bagaimanapun aku tidak akan membiarkanmu membunuh Aldric."

Aldric tertawa sinis mendengar itu. Bahkan menyebut dirinya sebagai anak saja pria itu tidak mau. Benar-benar memuakkan! Jika tidak menganggapnya anak kenapa dia harus mengancam Pedro? Jujur saja, Aldric tidak perlu perlindungan dari pria itu.

Saat mobil Robbie sudah pergi, Roy berjalan menghampiri Aldric dan membantunya bangkit, "Kau tidak pernah menceritakan tentang ayahmu?" bisik Roy sedikit kesal.

"Dia bukan ayahku, setidaknya itu yang dia ucapkan tadi."

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

Aldric melepaskan Roy dan berjalan mendekat ke arah Pedro yang masih berdiri dengan kaku. Pasti pria itu masih terkejut dengan fakta yang baru saja dia dengar. Jujur saja Aldric juga merasakan hal yang sama. Ternyata ayahnya mempunyai hubungan dengan Pedro, seorang mafia senjata yang cukup terkenal. Aldric pikir ayahnya menjalankan pekerjaannya dengan bersih, tapi ternyata sama saja. Dasar pria tua gila jabatan!

"Kembalikan Lukas."

Pedro mengangkat kepalanya dan menatap Aldric datar, "Dia tidak ada urusannya denganmu."

Aldric tersenyum, mengabaikan luka pada sudut bibirnya.

Setelah ini dia akan memberi kejutan kedua untuk Pedro, "Lebih baik kau lepaskan atau kau akan menyesal."

"Apa maksudmu?"

"Aku harus membawa kembali kakak kekasihku pulang."

Dahi Pedro berkerut, berusaha mencerna ucapan Aldric yang dia harap berbeda dengan apa yang ada di dalam otaknya saat ini.

"Ya, kau benar." Aldric tersenyum menjawab raut wajah bingung Pedro, "Pria yang kau culik adalah kakak Betty. Lebih baik kau melepaskannya sebelum gadis itu membencimu selamanya."

"Sialan!" Pedro mengumpat dan meremas rambutnya kesal. Kenapa banyak sekali rahasia yang terkuak malam ini? Dan semua rahasia itu menjadi bumerang untuknya. Semua rencananya gagal!

"Lepaskan pria itu," perintah Pedro pelan pada salah satu anak buahnya. Setelah itu dia beralih pada Aldric, "Aku tidak akan melepasmu sebelum kasus kematian Kate terungkap. Aku tidak peduli jika kau anak Robbie. Kematian Kate harus dibalaskan."

"Semoga berhasil kalau begitu." Aldric berbalik dan menarik kunci mobil dari salah satu anak buah Pedro. Dia tidak bisa kembali ke rumah dengan mobil yang sudah tidak berfungsi karena ban yang bocor.

Meskipun babak belur, Aldric tetap merasa lega. Kebetulan ini sedikit menguntungkannya dan membuat Pedro sedikit melunak. Aldric harap keberuntungan ini terus berpihak padanya.



Kembali Pulang

Kaki Betty dengan tergesa berlari menuruni anak tangga. Suara klakson mobil yang terus-menerus berbunyi membuat Betty mengumpat. Dia sedikit mengintip dari jendela dan mendapati Roy yang tengah melambaikan tangannya dari dalam mobil. Dengan cepat Betty berlari menuju garasi dan membuka pintu lebar-lebar, membiarkan mobil yang Roy tumpangi perlahan masuk ke dalam garasi.

Dengan tubuh yang sedikit menggigil karena udara pagi, Betty kembali menutup pintu dan berjalan menghampiri mobil Roy. Matanya membulat saat mendapati Lukas yang terbaring lemah di kursi belakang.

“Apa yang terjadi?” tanya Betty lirih. Suaranya mulai bergetar melihat keadaan Lukas yang memprihatinkan.

“Menyingkirlah sebelum tubuh Lukas membeku.” Roy bergerak memapah tubuh Lukas untuk masuk ke dalam rumah. Menaikkan suhu pemanas ruangan agar lebih hangat dan bersahabat untuk tubuh Lukas.

“Katakan padaku,” lirih Betty dengan pandangan lemas.

“Pedro,” ucap Roy merenggangkan ototnya, “Pedro yang melakukan ini.”

“A—apa katamu?”

“Percayalah, Beth. Kau telah berada di dunia yang tidak pernah kau ketahui sebelumnya.” Setelah mengatakan itu, Roy berbalik pergi menuju kamarnya.

Betty terdiam cukup lama sampai dia tersadar saat mendengar suara erangan dari Lukas. Dengan cepat dia menuju dapur dan mengambil air bersih untuk membersihkan tubuh Lukas yang terdapat darah kering. Entah apa yang Pedro

lakukan, tapi sekarang Betty paham jika Aldric memang benar. Dia seharusnya menjauh dari pria itu sejak dulu.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kau selalu membuat banyak masalah? Dan Pedro, bagaimana bisa?" Betty menggeleng saat masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

Kenyataan akan Lukas yang menjadi incaran seseorang sudah cukup membuatnya takut. Hingga puncaknya saat pria itu diculik dan sekarang nama Pedro juga terlibat dalam masalah ini.

Saat sudah menyelimuti tubuh Lukas, Betty mulai berjalan ke arah jendela. Mengamati pagi yang masih gelap dan berkabut.

Di mana Aldric? batinnya bertanya.

Gadis itu tidak melihat keberadaan Aldric di mana pun. Rasa khawatir tiba-tiba menyerangnya. Bagaimana tidak khawatir jika Lukas pulang dengan keadaan yang memprihatinkan seperti ini. Begitu juga Roy, raut wajah pria bermata sipit itu tampak begitu dingin dan terlihat berbeda dari biasanya. Entah apa yang mengganggunya, Betty tidak tahu. Untuk kali ini hanya Aldric yang membuatnya resah. Lukas sudah kembali, seharusnya dia merasa lega. Namun tidak melihat Aldric pulang bersama Roy membuat Betty sedikit khawatir.

***

Dering ponsel kembali diabaikan oleh Aldric. Matanya hanya melirik sebentar tanpa berniat untuk mengangkatnya. Padahal panggilan itu berasal dari gadis yang mulai berhasil membuat hatinya kembali bekerja secara manusiawi.

Aldric kembali meneguk minumannya dengan tatapan yang menerawang. Mengingat kembali kejadian di mana dia bertemu dengan ayah yang tidak pernah menganggapnya ada. Senyum sinis terukir di bibir Aldric. Kepalanya menggeleng tidak percaya, tidak percaya jika ayahnya masih saja keras kepala seperti dulu. Mungkin sifat itu juga menurun padanya.

Ponsel kembali berdering dan lagi-lagi Aldric hanya meliriknya. Hal itu sedikit mengganggu bartender yang tengah mengelap gelas di depannya.

"Ponselmu sudah berdering sebanyak 8 kali. Apa kau tidak berniat mengangkatnya?"

Tidak menjawab, Aldric kembali meminum minumannya. Kali ini langsung melalui bibir botol yang membuatnya sedikit lega.

"Tidak ada botol lagi, Ric. Lebih baik kau pergi."

"Kau mengusir pelangganmu?" tanya Aldric sinis.

Bartender itu menggeleng pelan, "Hari sudah mulai pagi. Saatnya tutup dan kau, pulanglah."

Aldric terdiam dan menatap botol di hadapannya dengan tatapan kosong, "Apa kau pernah jatuh cinta?" tanya Aldric tiba-tiba.

Bartender itu tertawa, "Pertanyaan macam apa itu? Aku punya istri! Apa kau perlu menanyakan hal itu padaku?"

"Apa rasa itu benar-benar nyata?" tanya Aldric lagi.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Baru kali ini aku melihatmu resah seperti ini."

Aldric mengangkat kepalanya dan menatap pria di hadapannya datar, "Katakan." Aldric menghabiskan botol minumannya dan kembali berbicara, "Katakan apa yang istrimu rasakan ketika kau tidak pulang ke rumah?"

"Resah tentu saja, tapi aku selalu pulang ke rumah. Aku tidak mau membuat Auree khawatir."

"Jadi dia akan mengkhawatirkanmu?"

"Apa aku harus menjawabnya, Ric? Tentu saja iya! Dia istriku!"

Aldric memukul meja keras dan mulai berdiri tegak. Dia mengeluarkan selembaran uang dan meletakkannya di atas meja. Tanpa mengucapkan apapun, dia berbalik pergi meninggalkan bartender yang kebingungan melihat tingkah Aldric.

"Dasar pria aneh, pantas saja tidak punya kekasih," rutuk pria itu sambil melanjutkan kegiatannya mengelap gelas.

***

Keadaan ruangan yang minim cahaya dan sunyi membuat ketegangan semakin terasa nyata. Hanya terdengar suara nafas yang saling bersahutan dan sepertinya penghuni ruangan itu tidak terganggu sama sekali.

Pedro menunduk dan tersenyum sinis, menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Aku masih tidak percaya dengan apa yang baru saja aku ketahui."

"Aku tidak akan menyangkalnya, hal itu memang benar," ucap Robbie memainkan bolpoin yang dibawanya.

"Kau tidak punya istri. Bagaimana bisa?"

Robbie tersenyum tipis, "Untuk saat ini aku memang tidak punya. Tapi bukan berarti aku tidak pernah punya bukan?"

Pedro mengangkat kepalanya dan menatap sahabatnya dalam, menunggu Robbie melanjutkan ucapannya.

"Aku pernah menikah tapi itu tidak berjalan dengan baik. Kami memiliki jalan pikiran yang berbeda dan istriku juga sedikit kacau. Dia pecandu." Robbie mengedikkan bahunya acuh.

"Dan Aldric anakmu?"

Robbie mengangguk, "Seperti yang kau dengar tadi."

"Kau tidak pernah mempublikasikannya?" Pedro bertanya dengan bingung.

"Apa yang harus aku beritahu? Istri pecandu? Anak yang haus darah?" Robbie tertawa sinis, "Aku tidak mau karirku hancur."

Pedro terkejut, "Kau tahu pekerjaan Aldric?"

"Tentu saja," bisik Robbie lirih. Terlihat sekali jika dia merasa kecewa dengan anaknya yang tumbuh seperti ini.

"Seharusnya aku membawanya dulu dan tidak meninggalkannya bersama wanita itu."

Pedro kembali duduk dengan santai, "Dan kau menyesal sekarang? Asal kau tahu, anakmu lah yang membunuh anakku."

"Setelah aku pikir apa untungnya Aldric membunuh Kate? Kate bukanlah orang yang berarti."

"Apa kau bilang?!" teriak Pedro murka. Dia sangat benci ketika mendengar keluarganya dianggap remeh oleh orang lain.

"Apa? Aku benar bukan? Kate bukan orang yang penting? Untuk apa Aldric membunuhnya? Jika siapapun itu memang menginginkanmu mati kenapa harus melalui Kate dan tidak membunuhmu secara langsung?" Robbie berdiri dan mulai memakai mantelnya, "Kau orang yang pintar, Ped. Hanya saja kau selalu berubah bodoh hanya karena cinta."

Pedro terdiam. Dia merenungi ucapan Robbie. Entah kenapa ucapan itu sedikit mengusiknya dan membuatnya berpikir keras. Bisa jadi ucapan Robbie ada benarnya.

"Sudah pagi, aku harus kembali." Robbie membuka pintu dan berlalu pergi, tapi baru satu langkah dia kembali menatap Pedro, "Dan satu lagi, musuhmu kali ini hebat. Sudah banyak anak buahku yang mati, tapi sepertinya aku sendiri yang akan terbang ke Rusia untuk membuktikan semuanya."

"Kau tidak perlu menyelidikinya lagi," gumam Pedro lirih.

Robbie tertawa sinis. "Terlambat, orang itu sudah banyak membunuh orangku. Aku tidak akan tinggal diam." Setelah itu, Robbie benar-benar pergi meninggalkan Pedro yang memijat keningnya pelan.

Dia bahkan tidak memikirkan kerajaan bisnisnya lagi saat ini. Hanya wajah Kate yang terlintas di kepalanya. Kematiannya begitu sia-sia dan Pedro masih tidak terima akan hal itu. Ditambah dengan Lukas yang dia lepaskan secara cuma-cuma hanya karena mendengar nama Betty.

Sial!

Pedro baru sadar jika dirinya memang sangat lemah jika berurusan dengan orang yang dia sayang.

***

Betty menggigit bibirnya sebentar sebelum tangannya bergerak untuk mengetuk pintu kamar Roy. Sebenarnya dia tidak ingin mengganggu pria itu tapi Betty benar-benar tidak bisa menunggu lagi sekarang. Dia khawatir akan keberadaan Aldric.

"Ada apa?" Pintu terbuka dan muncul Roy dengan wajah bantalnya.

"Makanan sudah siap jika kau lapar." Betty mengutuk dirinya sendiri ketika kalimat itu yang keluar dari bibirnya.

"Baiklah, aku akan mandi terlebih dahulu."

Betty menangguk lesu, "Aku tunggu di bawah."

Setelah itu, pintu benar-benar tertutup. Betty memejamkan matanya dan menghela nafas lelah. Tangannya terangkat untuk mengusap wajahnya kasar. Kenapa sulit sekali untuknya menanyakan keberadaan Aldric?

Perlahan Betty berbalik untuk kembali ke dapur. Langkahnya terhenti saat melihat tubuh pria yang dia khawatirkan sudah berada di hadapannya. Terlihat Aldric berdiri dengan ekspresi yang sulit dibaca.

"Kau sudah kembali?" tanya Betty menahan rasa antusiasnya.

"Apa yang kau lakukan di depan kamar Roy?"

"Hanya mengatakan jika makanan sudah siap."

Mata Aldric menyipit, tapi sedetik kemudian dia merentangkan kedua tangannya. “Kemarilah,” ucap Aldric.

“Aku tidak mengerti.”

“Aku tahu kau ingin memelukku. Kemarilah sebelum aku berubah pikiran.”

Mendengar itu, Betty meremas tangannya gelisah. Perlahan dia mendekat dan masuk ke dalam pelukan hangat Aldric. Akhirnya perasaan resahnya sedari tadi mulai hilang.

“Terima kasih,” bisik Betty pelan. “Terima kasih sudah membawa Lukas kembali.”

Aldric melonggarkan pelukannya dan menatap Betty lekat. “Aku menginginkan yang lain.”

Belum sempat menjawab, Aldric sudah menarik tangan Betty untuk masuk ke dalam kamarnya. Menutup pintu dan menguncinya cepat.

“Apa yang kau lalukan?” tanya Betty bingung.

Aldric hanya diam dan tersenyum miring. Perlahan tangannya melepaskan kaos hitam yang dia pakai dan berjalan mendekat ke arah Betty. Gadis itu hanya diam mematung dengan tubuh yang lemas.

Ya Tuhan, jangan lagi.

“Kemarilah.”

Betty menggeleng dengan cepat.

“Beth,” panggil Aldric sedikit gemas. Dia berjalan ke arah Betty dan menyentuh wajahnya pelan. “Lihat, kau tidak tidur dengan baik,” gumam Aldric mengelus bawah mata Betty yang menghitam.

"Aku mengkhawatirkan kalian semua."

"Dan kami sudah kembali," bisik Aldric mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Betty, mengecupnya pelan dan hati-hati seolah Betty adalah barang yang rapuh.

"Beth! Apa kau di dalam?"

Betty terkejut dan mendorong Aldric cepat, "Ya, aku di dalam!"

"Aku ingin mandi, tolong gosok punggungku!" ucap Lukas.

"Ya!" Dengan segera Betty berlalu dari hadapan Aldric sebelum pria itu menyadari wajahnya yang memerah.

Aldric menggelengkan kepalanya tidak percaya. Kenapa sulit sekali untuknya menghabiskan waktu berdua bersama Betty? Ingatkan dia untuk mengusir Roy dan Lukas terlebih dulu sebelum bersenang-senang.

Aldric memukul tempat tidur keras dan berlalu masuk ke dalam kamar mandi, berusaha menenangkan tubuhnya yang mendadak terasa panas.

***


Saling Berhubungan

Mata indah Betty menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan raut wajah tegang. Entah sudah berapa malam dia tidak merasakan ketenangan dalam tidurnya. Betty seolah dihantui oleh mimpi buruk yang selalu membuatnya terjaga. Hal itu membuat lingkaran hitam di sekitar matanya mulai terlihat.

Betty tahu dirinya bukanlah orang yang suci. Namun apa salah jika dia berdoa pada Tuhan dan meminta jika semua hal yang terjadi padanya akhir-akhir ini hanyalah sebuah mimpi? Dia lelah dihantui oleh rasa takut yang entah sampai kapan akan dia sembunyikan.

Dengan tangan yang bergetar, Betty meraih sisir dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan. Di musim dingin ini dia tidak merasa kedinginan untuk mandi dengan air biasa. Seperti semua indera yang ada di tubuhnya tidak lagi berfungsi dengan baik. Gerakan tangan Betty terhenti saat kenop pintu kamarnya berputar dengan pelan. Tangannya menggenggam sisir dengan erat saat jantungnya mendadak berdetak dengan cepat. Siapa yang masuk ke kamarnya pagi-pagi seperti ini? Bahkan cahaya matahari belum sepenuhnya keluar. Tidak mungkin jika para pria sudah bangun saat ini, mengingat jika begitu malasnya mereka semua.

"Kau sudah bangun?" tanya Aldric di ambang pintu.

Betty menghela nafas lega. "Aku selalu bangun pagi."

Aldric berjalan masuk dan berdiri di belakang Betty. Menatap gadis itu lekat dengan tangan yang terlipat di dada. "Kau tidak tidur." Bukan bertanya, melainkan sebuah pernyataan.

Betty tersenyum tipis, "Bagaimana bisa aku tidur dengan nyenyak?"

"Kau sudah aman di sini."

Betty mengangguk dan berbalik menatap Aldric dengan masih duduk di kursi rias. "Apa kau lapar?" tanya Betty yang mulai memainkan ujung kaos Aldric.

Alis Aldric terangkat mendengar itu. "Mencoba mengalihkan pembicaraan, eh?"

Betty menggeleng, "Aku lapar."

"Kau ingin roti isi milik Khalid?" tawar Aldric sambil memainkan rambut Betty.

"Tidak, aku ingin membuat bubur untuk Lukas tapi kita kehabisan bahan makanan."

"Kau ingin aku membeli bahan makanan?"

Betty menyeringai, "Jika kau tidak keberatan."

"Tentu tidak, lebih baik aku yang pergi dan kau tetap berada di rumah," ucap Aldric pada akhirnya dan mengecup kening Betty cepat sebelum keluar dari kamar.

Bagaimana bisa Betty menahan hatinya untuk tidak jatuh pada pesona Aldric?

***

Aldric dengan cepat memasukkan semua belanjaannya ke dalam bagasi mobil. Entah apa yang merasukinya hingga membeli bahan makanan sebanyak ini. Dia hanya terlalu bersemangat karena Betty yang memintanya untuk membeli

semua itu, Aldric hanya merasa dibutuhkan.

Saat menutup pintu bagasi, Aldric dikejutkan dengan tiga orang pria yang berada di hadapannya, lengkap dengan jas hitam dan pakaian hitam. Terlihat sangat mencolok dan membuat Aldric menghela nafas jengah.

“Ikutlah dengan kami.”

“Apa aku terlihat berminat?” Aldric berjalan menjauh mengabaikan ketiga pria tersebut. Dia membuka pintu mobil yang langsung tertutup karena dorongan dari pria di belakangnya.

Dengan gerakan tak terduga, Aldric menarik tangan pria itu dan memutarnya hingga terdengar suara retakan tulang yang memilukan. Kedua temannya langsung bergegas menghampiri Aldric dan menariknya untuk membebaskan temannya yang meringis kesakitan.

“Sudah kukatakan aku tidak berminat.” Tekan Aldric tegas.

“Mr. Halbert ingin menemuimu.”

Aldric mengalihkan tatapannya pada pria yang berbicara itu. “Apa yang dia inginkan?”

“Lebih baik kau ikut bersama kami.”

Tanpa menjawab, Aldric berlalu masuk ke dalam mobil, diikuti tiga pria lainnya yang salah satunya duduk di kursi kemudi. Mencoba memastikan jika Aldric tidak akan berbohong dan melarikan diri.

Aldric menatap jalanan dengan tatapan menerawang. Tak lama senyum terukir di bibirnya. Senyum yang membuat

ketiga pria di sekitarnya mulai merinding. Mungkin ini saatnya, saatnya Aldric menanyakan hal yang ingin dia tanyakan sedari dulu sebelum membunuh ayahnya nanti.

***

Rumah megah bak istana itu tidak membuat Aldric terkesima sedikitpun. Dengan acuh, dia berjalan terlebih dahulu mendahului orang-orang suruhan Robbie untuk masuk ke dalam rumah. Mengandalkan insting predatornya, Aldric telah sampai di depan pintu besar. Tanpa ragu Aldric masuk dan mendapati Robbie yang tengah merokok. Pemandangan yang cukup membuat Aldric muak.

"Kau tahu aku bisa menghafalkan tata letak rumah ini dan membunuhmu saat tidur."

Robbie mematikan rokoknya dan menatap anaknya yang telah tumbuh dewasa. "Jika kau mau, kau bisa membunuhku sejak dulu."

"Apa maumu?" tanya Aldric tanpa basa-basi. Jujur saja, melihat Betty adalah opsi terbaik untuk saat ini dari pada melihat Ayahnya.

"Bagaimana kabar Abi?"

Aldric terkekeh dan menggeleng tidak percaya. "Apa aku tidak salah dengar?"

"Jangan lupa jika ada darahku yang mengalir di tubuh kalian."

"Abigail koma," ucap Aldric menatap lantai dengan tatapan menerawang. Mungkin ini saatnya dia memberi tahu

Robbie meskipun pria itu terlihat tidak tertarik sedikitpun.

"Tidak perlu berbohong agar aku tidak menemuinya," sahut Robbie acuh.

"Pedro. Sahabatmu yang membuat lubang di kepala Abi hingga koma sampai saat ini."

Robbie reflek menegakkan tubuhnya. "Kau yakin?"

"Bukan ingin mengadu, tapi hingga saat ini sahabatmu masih terobsesi untuk membunuhku demi membalas kematian Kate."

"Kau tidak melakukannya bukan?"

Tangan Aldric terkepal. Bagaimana bisa dia membunuh kekasihnya sendiri?

"Tak perlu dijawab, aku tahu kau tidak akan melakukannya. Kau pembunuh bayaran yang hanya membunuh demi bayaran tertinggi."

Aldric menyeringai, "Mengawasiku, Ayah?"

Robbie menatap Aldric tajam, "Jangan memanggilku Ayah. Aku tidak ingin reputasiku hancur."

Brengsek!

"Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan, aku akan pergi."

"Kau tidak ingin menanyakan sesuatu?" tanya Robbie menaikkan sebelah alisnya bingung.

Aldric maju perlahan dan berhenti tepat di depan meja Robbie. Tangannya terlipat di dada dengan angkuh, "Aku sudah menemukan jawabannya sekarang. Kau takut reputasimu hancur, bukan?"

Tanpa disangka Robbie tertawa dan membuat Aldric

muak. Tanpa membuang waktu, dia berbalik untuk pergi, tapi gerakan tubuhnya terhenti saat melihat lembar foto di atas meja Robbie yang membuatnya terdiam. Tanpa ragu Aldric mengambil foto itu dan menatapnya lekat.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Aldric saat melihat foto selongsong peluru yang terdapat simbol yang sama seperti yang dimiliki Betty.

"Kau mengetahuinya?"

"Jawab pertanyaanku, dari mana kau mendapatkan foto ini?"

Robbie mengedikkan bahunya acuh, "Peluru itu yang membunuh anak buahku."

"Aku juga menemukan sayatan simbol ini di bawah lidah Kate saat dia meninggal," gumam Aldric pelan.

Mata Robbie membulat, "Kau apa?"

"Kematian Kate berhubungan dengan simbol ini," jelas Aldric sekali lagi dan menatap Robbie lekat.

"Aku sedang menyelidiki seseorang yang ingin menghancurkan Pedro dan semua terarah pada simbol itu."

Kedua pria itu tampak terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing. Sekarang Robbie paham, siapapun yang ingin menghancurkan Pedro ternyata sudah bergerak sejak lama. Bahkan anaknya Kate sudah menjadi korban dan Aldric yang dijadikan kambing hitam. Robbie tersenyum dengan rasa tidak percayanya. Siapapun itu benar-benar jenius menyusun semua rencananya.

"Aku pergi." Aldric berbalik pergi. Dia hanya ingin

sendiri dan berfikir untuk memecahkan teka-teki kematian Kate.

"Aku akan pergi ke Rusia besok untuk menyelidiki semuanya secara langsung."

Aldric menghentikan langkahnya saat sampai di depan pintu. "Terserah apa yang akan kau lakukan, kita bukanlah tim." Setelah itu Aldric benar-benar berjalan menjauh meninggalkan Robbie.

***

Syal berwarna merah telah terpasang rapi di leher Abigail. Musim dingin semakin terasa, dan Nenek Norah sudah membuat banyak syal untuk gadis itu.

"Lihat, kau cocok menggunakan warna merah," bisik Nenek Norah pelan, "Seperti darah."

Saat akan kembali ke kursinya, Nenek Norah dikejutkan dengan jari kelingking Abigail yang bergerak. Entah hanya perasaannya saja atau bagaimana, tapi wanita tua itu seketika merasa was-was. Tidak mungkin jika jari itu bergerak. Nenek Norah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik untuk tetap membuat Abigail menutup mata.

Nenek Norah menunggu beberapa saat guna memastikan jika matanya yang tua telah salah melihat. Namun lagi-lagi Nenek Norah kembali dikejutkan dengan jari telunjuk Abigail yang bergerak. Tanpa ragu dia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Seseorang yang cukup paham dengan cairan yang selalu masuk ke dalam tubuh Abi.

"Sialan! Aku melihat tangannya bergerak tadi," rutuk wanita itu dengan kesal.

"Aku tidak mau tahu, aku ingin kau meninggikan dosisnya. Jika Abi sampai membuka mata, bukan Salvator saja yang akan membunuhku tapi Aldric juga," bentak Nenek Norah marah.

Sekarang nyawanya lah yang terancam.

***

Betty menatap api kompor dengan pandangan muram. Dia sedang menunggu Aldric tadi tapi tiba-tiba Roy datang dan meminta coklat hangat. Maka di sinilah dia sekarang, membuat coklat hangat untuk Roy dan dirinya. Lukas sepertinya belum bangun, Betty akan membiarkan pria itu pulih.

Betty melamun saat pikirannya kembali tertuju pada Aldric. Ke mana pria itu? Apa dia harus menghubunginya? Betty menggeleng pelan. Dia tidak ingin terlihat khawatir akan Aldric di depan semua orang. Betty mendesis dan menatap jam dinding dengan resah. Sudah enam jam dan Aldric belum juga kembali.

Suara pintu yang tertutup dengan keras membuyarkan lamunannya. Dengan cepat Betty mematikan kompor dan berjalan ke arah suara. Di sana dia melihat Roy membawa banyak belanjaan di pelukannya, tapi bukan itu yang menjadi fokus Betty, melainkan wajah Aldric yang tampak mengeras.

"Kau sudah pulang? Kenapa lama sekali?" tanya Betty tanpa bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

Aldric hanya melirik sebentar dan berlalu untuk pergi ke ruang kerjanya. Saat akan protes, sebuah tarikan lembut membuat langkah Betty terhenti. Dia menatap Roy yang menarik tangannya dengan bingung.

"Kau lihat wajahnya? Jika aku jadi kau, aku tidak akan mengganggunya terlebih dulu."

"Aku hanya memastikan jika dia benar Aldric." Betty berusaha mengelak.

"Jangan konyol! Cepat buatkan aku sesuatu, aku lapar."

Dengan cemberut, Betty mengambil kantong belanjaan dari tangan Roy cepat. Entah kenapa nafsu memasaknya mendadak menjadi hilang.

Apa yang terjadi pada Aldric?

***



Korban Baru

Betty meremas tangannya gelisah. Dia sudah berdiri di depan pintu besi itu selama 10 menit dan masih tidak tahu harus melakukan apa. Sudah dua hari dia tidak melihat Aldric, yang menurut Roy pria itu sedang mengurung diri di ruangannya.

Beruntung Roy dan Lukas pergi untuk cek kesehatan di rumah sakit mengingat jika Lukas masih belum mengetahui tentang ruang rahasia milik Aldric. Betty akan menjaga rahasia itu agar tetap aman.

Betty melirik lemari yang menjadi jalannya dia masuk tadi dengan hati-hati. Sudah aman, tidak ada orang lain di sini selain dirinya dan Aldric. Perlahan Betty menyentuh pintu besi itu dan seketika keluar layar kecil seperti hari sebelumnya. Mantel yang tergantung di lemari pun seketika bergerak seperti semula dan lemari tertutup otomatis. Betty sempat terkejut karena merasa terjebak di tempat kecil ini, tapi dia kembali tenang dan menyentuh layar kecil di depannya.

Menggunakan sensor mata, batin Betty sedikit kesal. Kenapa begitu banyak sistem keamanan yang Aldric gunakan? Akhirnya Betty mendekatkan matanya di depan layar. Mencoba membuktikan apa dirinya sudah terdaftar sebagai orang yang diperbolehkan masuk ke dalam ruangan itu.

Tentu saja tidak! Siapa dirimu, Beth?

Betty memejamkan matanya sebentar sebelum membukanya lebar di depan layar. Tak lama suara sensor terdengar dan pintu mulai terbuka. Bibir Betty membulat melihat itu. Dia tidak salah lihat bukan? Aldric benar-benar memasukkan DNA-nya ke dalam list. Betty berjalan masuk dan

pintu besi itu langsung tertutup otomatis. Perlahan dia berjalan lebih dalam dan menemukan Aldric yang tengah berbaring di atas sofa.

Betty menatap wajah Aldric dengan lekat. Senyum tipis muncul menghiasi wajahnya, tapi itu tidak berlangsung lama karena Betty langsung tersadar dan menggelengkan kepalanya konyol. Apa dia baru saja mengagumi wajah Aldric?

Tangan Betty terulur untuk menyentuh pipi Aldric tapi gerakannya terhenti saat Aldric menahannya.

"Kau bangun?" tanya Betty

Mata Aldric terbuka dan menatap Betty tajam. Perlahan dia melepaskan tangan itu dan bangkit dari tidurnya. Aldric mengusap wajahnya lelah dan meraih kaleng bir untuk mengobati rasa hausnya.

"Maaf jika membangunkanmu," ucap Betty sekali lagi.

"Ada apa?"

Betty menggaruk lengannya dengan kikuk. "Aku tidak pernah melihatmu setelah membeli bahan makanan dua hari yang lalu."

"Lalu?"

Betty menggigit bibirnya pelan, "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Betty mundur selangkah saat Aldric hanya menatapnya dalam, tanpa berniat untuk menjawab pertanyaannya. Ayo lah, sudah berapa kali Betty katakan jika dia takut akan tatapan pria itu?

"Tak perlu menjawabnya. Aku akan keluar sekarang."

Betty dengan takut berbalik untuk pergi, tapi langkahnya terhenti saat Aldric berbicara.

"Apa kau memasak?"

Betty menggeleng pelan, "Roy dan Lukas akan makan di luar."

"Aku lapar, buatkan aku sesuatu."

Betty mengangguk semangat, "Kau ingin apa? Bahan makanan masih banyak. Aku bisa membuatkanmu sup jamur. Kita juga masih mempunyai roti yang bisa kita panggang."

Aldric tersenyum tipis dan mengacak rambut Betty selama perjalanan menuju dapur. Kenapa dia begitu bodoh mengabaikan gadisnya selama dua hari? Ini semua karena Aldric terlalu fokus untuk mencari tahu tentang simbol yang menghantui dirinya dan teman-temannya akhir-akhir ini.

***

Tangan Roy mengepal saat mendengar siaran berita yang mengejutkan dari radio mobil. Kakinya menginjak pedal gas untuk mempercepat laju mobil agar cepat sampai ke rumah. Jujur saja dia khawatir dengan keadaan Aldric saat ini. Apa dia sudah mendengarnya?

"Apa yang terjadi, Roy?" tanya Lukas bingung saat mobil melaju dengan cepat.

Roy hanya melirik tanpa menjawab. Siaran berita itu masih berlangsung dan dia mendengarkan dengan seksama. Mencoba memastikan jika berita itu benar adanya. Jika iya, Roy tidak tahu ekspresi apa yang akan dikeluarkan Aldric. Tertawa

atau menangis? Sepertinya opsi kedua tidak akan terjadi.

"Aku baru saja pulih, aku tidak ingin ada luka baru karena kecelakaan mobil!"

"Kau bertingkah seolah tidak pernah mengendarai mobil," celetuk Roy dan menghentikan mobilnya tepat di depan rumah.

Dengan cepat dia masuk ke dalam rumah dan mendengar suara tawa Betty dari ruang tengah. Roy menghela nafas lega saat melihat Aldric dan Betty yang keadaannya jauh dari apa yang ada dia pikirkan.

"Kau sudah kembali?" Betty menghentikan tawanya dan menatap Roy yang terlihat tegang.

Roy menatap Aldric khawatir, "Kau tidak apa, Al?"

"Apa maksudmu?"

Roy berjalan mendekat dan mulai menyalakan televisi. Sebenarnya dia tidak ingin melakukan ini saat suasana hati Aldric terlihat baik. Namun biar bagaimanapun juga pria itu harus mengetahui kebenaran yang terjadi.

"Jadi kau belum mendengarnya?"

"Apa maksudmu, Roy?" Kali ini Betty yang bertanya.

"Dia memang aneh, melajukan mobil dengan kecepatan tinggi di jalan es. Untung saja aku sampai dengan selamat," sahut Lukas yang baru saja masuk.

Mengabaikan ucapan teman-temannya, Roy dengan cepat mencari siaran berita terkini. Siaran *breaking news* muncul dengan *headline* berita yang membuat Aldric terpaku. Telinga Aldric dengan aktif mendengarkan penjelasan reporter yang

tengah memberikan informasi.

"Bukankah dia seorang menteri?" tanya Lukas duduk di ujung sofa. "Dia meninggal?"

Roy melirik Aldric dengan khawatir. Benar dugaannya, pria itu tidak akan menangis, malah wajah datar yang dia tunjukkan sekarang.

"Apa yang terjadi?" tanya Betty bingung saat menyadari ada hal aneh yang terjadi.

"Apa yang dia lakukan di Rusia? Apa itu urusan negara?" gumam Lukas masih memperhatikan televisi. "Jatuh dari gedung tua? Yang benar saja?!" Lukas kembali berbicara tanpa memperdulikan tiga orang lainnya yang saling bertatapan.

"Al!" panggil Betty dan Roy kompak saat Aldric berjalan menjauh.

"Hei, apa yang terjadi?" Lukas ikut berdiri dan mengikuti orang-orang yang terlihat mendadak berubah menjadi aneh.

"Beth!" Roy meraih tangan Betty untuk berhenti mengejar Aldric. "Biarkan dia pergi."

"Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa Aldric pergi?"

"Robbie Halbert, pria yang meninggal itu adalah Ayah Aldric."

Mata Betty membulat, "Kau serius?!"

"Apa kau bilang?!" Kali ini bukan hanya Betty yang terkejut, tapi juga Lukas.

Lukas mengangguk, "Biarkan dia pergi menenangkan diri."

***

Dipaksa adalah hal yang paling tidak disukai oleh Roy tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa jika *Ratu* sudah memberi perintah. Tiga jam sudah Aldric pergi dan tidak bisa dihubungi, hal itu membuat Betty khawatir.

Dia berniat pergi sendiri jika Roy melarangnya tapi ternyata pria itu memilih untuk mengantarkan ke tempat Aldric. Tidak perlu bertanya pada siapapun, karena Roy sangat paham di mana keberadaan Aldric saat ini.

"Kita tidak bisa mendekat," gumam Betty saat melihat area pemakaman yang penuh akan mobil polisi dan awak media.

"Kita memang tidak akan mendekat."

"Apa maksudmu? Di mana Aldric?"

Mobil Roy berhenti di ujung makam yang berbatasan langsung dengan tebing. Mata pria itu mengedar dan menemukan seorang pria yang tengah berdiri di atas tebing dengan tatapan yang terarah pada makam di bawahnya yang tampak ramai.

"Kau lihat itu." Tunjuk Roy pada Aldric.

"Ya Tuhan! Apa yang dia lakukan di atas sana? Apa dia ingin bunuh diri?!"

"Jangan konyol, di atas masih ada makam. Kau bisa lewat tangga itu jika ingin ke atas." Tunjuk Roy pada jalan yang akan membawa Betty ke atas tebing.

"Terima kasih, Roy. Kau boleh pulang jika tidak ingin Aldric membunuhmu."

"Dia akan tetap membunuhku karena telah membawamu ke mari."

"Jangan khawatir, sekarang pulanglah dan jaga Lukas."

"Dan sekarang kau memintaku mengasuh kakakmu? Yang benar saja?!" Roy memutar matanya jengah.

"Terima kasih," ucap Betty sekali lagi sebelum keluar dari mobil. Perlahan dia menaiki tangga dengan bantuan pagar pembatas. Biar bagaimanapun musim dingin membuat jalanan semakin licin, maka dari itu dia harus berhati-hati.

Saat sampai di belakang Aldric, entah apa yang Betty pikirkan tapi dia bergerak untuk memeluk pria itu. Mencoba memberikan semangat untuk Aldric yang sedari tadi tampak diam. Betty tahu jika pria itu begitu terpukul akan kepergian ayahnya. Siapa yang tidak? Betty memang tidak tahu bagaimana hubungan Aldric dengan ayahnya, tapi tetap saja. Ayah adalah orang tua yang tidak akan tergantikan oleh siapapun.

"Kau seharusnya tidak berada di sini."

"Aku mengkhawatirkanmu." Betty melepas pelukannya dan berdiri di samping Aldric.

Pria itu masih menatap makan ayahnya di bawah sana. "Aku memang membencinya, tapi aku tidak tahu jika dia akan pergi secepat ini."

"Kau hanya perlu berdoa untuknya."

Aldric tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Berdoa? Entah sudah berapa lama dia tidak melakukan itu. Apa Tuhan mau menerima doa dari seorang pendosa sepertinya? Lagi pula bukan itu yang dia permasalahkan. Aldric memang masih terkejut, mereka baru saja bertemu dua hari yang lalu dan sekarang pria itu sudah terbaring tak bernyawa di bawah tanah yang dingin.

Kematian Robbie di Rusia dianggap sebagai tragedi bunuh diri, itu yang berita katakan. Namun Aldric memiliki pandangan lain, pria itu mati di bunuh. Aldric masih ingat jika ayahnya pergi ke Rusia untuk menyelidiki pemilik simbol nuklir itu secara langsung dan inilah yang dia dapat, kematiannya. Bahkan Robbie seolah menjemput ajalnya sendiri saat pergi ke tempat itu.

"Jangan sedih, masih banyak orang yang menyayangimu."

Betty mengelus lengan Aldric pelan. Matanya juga terarah pada makam yang masih dijaga ketat oleh polisi. Gadis itu tidak menyangka jika ayah Aldric adalah seseorang yang cukup berpengaruh di negeri ini, tapi kehidupan Aldric seolah berbanding terbalik. Judi, pistol, dan darah seolah menunjukkan sisi yang berbeda. Betty penasaran tapi dia akan menahannya.

"Tidak ingin mendekat, Al?" Betty dan Aldric menoleh dan menemukan Pedro dengan pakaian hitamnya. Reflek Betty berpindah ke belakang tubuh Aldric untuk meminta perlindungan. Dia masih ingat jika pria itu yang menculik Lukas.

"Bagaimana kabarmu, Bethany?" sapa Pedro ramah, seolah lupa dengan apa yang pernah dia lakukan.

Melihat kedua orang di hadapannya yang hanya diam, Pedro berjalan mendekat dan ikut menatap makam sahabatnya yang sudah tertutup rapi. Matanya menerawang dengan raut wajah yang penuh akan penyesalan.

"Dia orang yang baik."

"Aku meragukannya," ucap Aldric membuat Betty

mengerutkan keningnya bingung. Sekarang dia tahu jika hubungan Aldric dengan ayahnya tidak begitu baik. Lalu, apa yang dilakukan Pedro di sini?

"Aku sudah mendengar semuanya." Pedro menatap Aldric tenang. "Haruskah aku meminta maaf sekarang?"

"Apa ayahku yang melakukan itu?" Aldric melirik wajah Pedro yang penuh akan luka dan lebam.

Pedro tertawa kecil, "Dia seperti kerasukan saat tahu aku telah mencoba membunuh Abi dan sekarang aku tahu jika adikmu tidak benar-benar mati."

Tangan Aldric terkepal mendengarnya. Pedro menatap kepalan tangan itu dengan pandangan jenaka. "Tidak perlu khawatir. Aku sudah tahu jika bukan kau yang membunuh Kate."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Akhirnya Betty angkat bicara.

"Kenapa kau tidak mengatakan yang sesungguhnya?" Pedro mengabaikan pertanyaan Betty dan kembali bertanya pada Aldric.

"Jika aku mengatakannya, apa kau tidak akan menuduhku lagi?"

"Jika dulu tentu tidak, tapi sekarang iya. Aku dan Robbie tahu jika kami berurusan dengan orang yang tidak biasa."

"Percayalah, Betty dan temannya juga mengalaminya."

Pedro terkejut mendengar itu. Dia menatap Betty untuk meminta penjelasan tapi gadis itu terlihat semakin bingung dan kembali menatap Pedro dengan pandangan yang sama.

"Apa? Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak mengerti dengan apa yang kalian bicarakan sejak tadi."

Pedro kembali beralih pada Aldric. "Aku tahu kau tidak akan tinggal diam atas kematian ayahmu. Begitu juga aku. Kematian Kate benar-benar membuatku hancur. Jika kau membutuhkan sesuatu, kau tahu di mana harus mencariku."

Pedro menepuk bahu Aldric sebagai tanda perdamaian dan mulai berlalu pergi. Baru beberapa langkah menjauh, Pedro kembali berbalik dan menatap Betty dalam.

"Maaf untuk apa yang terjadi pada kakakmu. Kau tahu? Dia mempunyai banyak hutang."

Tentu saja!

"Dan untukmu Al, meskipun kita telah berdamai. Aku akan tetap berusaha untuk memenangkan hati Bethany." Pedro menyeringai membuat tubuh Betty seketika merinding.

"Ingin menjelaskan sesuatu?" tanya Betty pada Aldric saat Pedro telah berjalan menjauh.

"Ya, ada banyak hal yang perlu dibicarakan. Kita pulang sekarang."

Aldric melihat makam Robbie sebentar sebelum menarik tangan Betty untuk menjauh. Secara perlahan, semua teka-teki ini mulai terungkap. Hanya membutuhkan waktu untuk membongkar semuanya.

"Aku tidak tahu ada masalah apa dirimu dengan Pedro, tapi setelah melihat tadi, apa kalian benar-benar sudah berdamai?"

"Tidak."

"Dia menyentuh bahumu tadi, seperti ini," Betty menepuk pundak Aldric pelan meniru gaya Pedro.

Aldric tersenyum tipis, "Dia masih berusaha untuk merebutmu, maka dari itu kita tetaplah musuh."

"Merebutku? Aku adalah wanita bebas, Al. Aku tidak dimiliki oleh siapapun. Hanya aku yang berhak atas diriku sendiri."

Aldric menghentikan langkahnya dan menatap Betty tajam. "Sejak kau memberikan kotak milik Gordon padaku malam itu. Kau adalah milikku."

"Yang benar saja?!" Betty tertawa dan mengibaskan tangannya konyol.

"Aku serius."

Betty menghentikan tawanya dan berdiri dengan kikuk. "Sepertinya kita harus pulang sekarang, lama-lama makam ini terlihat menakutkan."

Betty berjalan ke arah mobil meninggalkan Aldric yang tersenyum tipis. Lihatlah, hanya gadis itu yang bisa membuatnya tersenyum ketika keadaan selalu membuatnya ingin menangis.

***


Memilikimu Sepenuhnya

Hidup begitu rumit, itu yang Lukas rasakan saat ini. Dia baru menyadari jika hidupnya benar-benar tidak berarti. Dia selalu menyusahkan Betty, lalu sekarang dia juga menyusahkan pria yang sempat menjadi musuhnya di meja judi. Untung saja Aldric menyukai Betty, jika tidak mungkin pantatnya sudah ditendang sedari dulu.

Langkah Lukas terhenti saat mendapati Roy tengah berada di ruang tengah dengan tumpukan senjata di atas meja. Terkejut? Tentu saja. Dia tahu jika rumah ini merupakan rumah seorang bujangan yang akrab dengan dunia malam, tapi Lukas tidak tahu jika mereka memiliki senjata yang dapat ia tebak memiliki harga selangit.

Memilih untuk diam, Lukas mencoba mengamati kegiatan Roy dari belakang. Matanya membulat saat Roy mengangkat sebuah pisau besar dengan ukiran yang rumit. Donat yang Lukas bawa jatuh begitu saja.

"Sial!" umpatnya.

Roy berbalik dan menatap Lukas terkejut. "K—kau?"

"Sebenarnya apa yang kalian lakukan?" tanya Lukas berjalan mendekat dengan mata yang tak berhenti menatap tumpukan senjata di atas meja.

"Bukankah kau sudah tidur?"

"Kau dan Aldric bukan sekedar pemain kartu bukan?" Tebak Lukas tepat sasaran.

Raut wajah Roy seketika berubah. "Kau tahu? Terkadang manusia perlu diam dan tidak mencampuri urusan orang lain."

Bukannya takut, Lukas semakin menyipitkan matanya.

"Kau juga harus tahu jika aku dan adikku masih tinggal di sini. Jika bukan karena Ric yang menahanku, tentu saja aku memilih pergi. Ini bukan tentang diriku, tapi keselamatan Betty. Aku akan melakukan apapun demi menjauhkannya dari pria-pria seperti kalian."

Roy tertawa dan menggelengkan kepalanya, "Aku masih ingat saat kau meminta Aldric untuk menjaga Betty, dan sekarang kau berusaha menjauhkannya?"

"Itu dulu sebelum aku mengetahui bagaimana kehidupan kalian sebenarnya."

Roy tersenyum dan kembali berbalik untuk membersihkan senjatanya. "Percayalah, yang kau lihat itu belum semuanya."

"Apa maksudmu?"

"Kau boleh menilai apapun tentang diriku dan Aldric, tapi satu hal yang harus kau tahu. Perasaan Aldric pada Betty itu nyata."

Lukas terdiam. Dia tidak bodoh, ia sadar betul akan dunia gelap yang mengelilingi adiknya. Lukas juga tidak lupa akan kebaikan Aldric. Hanya saja melihat Betty yang dekat dengan pria itu membuat Lukas takut. Sebagai kakak, dia hanya ingin Betty hidup normal layaknya wanita di luar sana. Bekerja, mempunyai kekasih, menikah, punya anak, dan hidup bahagia selamanya. Tak pernah terbesit di otak Lukas jika Betty akan ikut masuk ke dalam dunia gelap sepertinya.

Lukas memang meminta Aldric untuk menjaga Betty, tapi jauh di dalam hatinya dia masih tidak terima jika Betty akan dimiliki oleh Aldric. Pria yang terkenal sebagai Dewa Judi

yang misterius.

"Berpikir, eh?" Roy membuyarkan lamunan Lukas.

"Sepertinya aku akan mencari tempat tinggal baru untuk diriku dan Betty."

Roy mengangkat kedua aslinya terkejut, "Kau akan melakukannya? Seingatku kau selalu meminta uang pada adikmu."

"Sialan!" Lukas memukul kepala Roy kesal membuat pria itu meringis.

"Siapa yang akan pindah?" tanya Aldric saat masuk ke dalam rumah. Di belakangnya ada Betty yang terlihat lelah.

"Dia," tunjuk Roy pada Lukas. "Sepertinya Lukas ingin pergi dari sini."

Aldric mengalihkan pandangannya pada Lukas dengan alis terangkat. "Jika kau ingin pergi, pergilah. Namun Betty akan tetap di sini."

"Lihat! Kau lihat itu!" Lukas menunjuk Aldric dan menatap Roy gemas, "Bagaimana bisa aku merelakan adikku dengan pria sepertinya?!"

"Kak, kau berlebihan." Betty menghempaskan tangan Lukas yang menunjuk Aldric dan duduk di samping Roy. Tangannya memijat kepalanya yang terasa pening.

"Kau sakit?" tanya Roy memasukkan semua senjata ke dalam tas.

Betty hanya menggeleng sebagai jawaban. Matanya melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul 1 malam. Dia ingin tidur, tapi ia kembali teringat dengan penjelasan

Aldric tadi. Setelah mendengar semuanya, Betty mulai paham dengan semua tanda tanya ini. Tentang logo nuklir, Pedro, Aldric, ayah kandungnya, dan teman-temannya. Semua seolah saling berkaitan dan mulai dari sekarang Aldric dan Betty akan menjadi tim. Tim untuk membongkar semua teka-teki yang dibuat oleh manusia laknat yang mencoba menghancurkan kehidupan orang-orang terdekatnya.

Mata Betty terbuka saat merasakan sebuah elusan di kepalanya. "Tidur lah."

"Bisakah aku tidur di kamarmu?" Minta Betty dengan polosnya.

Alis Aldric terangkat, "Lebih baik kau tidur di kamarmu sendiri."

"Hanya malam ini, banyak hal yang masih ingin aku tanyakan padamu."

"Terserah," jawab Aldric acuh.

"Apa?! Tidak, Beth! Kau tidak boleh tidur dengannya! Hei, Ric sialan! Jangan sentuh Adikk—" teriakan Lukas terhenti saat sebuah donat masuk ke dalam mulutnya. Ulah siapa lagi jika bukan Roy. Pria itu hanya tertawa dan berjalan menjauh dengan tas hitam di tangannya.

"Kau juga! Ingin mati, hah?"

"Berhenti berteriak atau Aldric akan memotong pita suaramu," ucap Roy tertawa.

"Aku akan memotong tangannya terlebih dahulu karena menyentuh adikku!"

***

"Beirut?"

"Banyak hal yang terjadi di sini."

"Bagaimana keadaannya?"

"Aku bisa ke sana jika kau mau."

Suara samar itu membuat Betty mulai membuka matanya pelan. Keadaan kamar yang masih gelap membuatnya harus menyipit untuk mendapat penglihatan yang lebih jelas. Perlahan dia bangun dan meraih kaca matanya di atas nakas. Hal pertama yang Betty lihat adalah punggung Aldric yang tengah duduk di depan komputer tuanya dengan ponsel di telinga.

"Al?" panggil Betty pelan.

Pria itu menoleh dan menatap Betty sebentar sebelum kembali pada ponselnya. "Hubungi aku jika kau butuh bantuan." Setelah itu, Aldric mematikan ponselnya dan berbalik menatap Betty.

"Sudah bangun?"

"Kau tidak tidur?"

Aldric tersenyum sambil menutup laci mejanya yang berisi pisau dan pistol. Semalam setelah memastikan Betty terlelap, dia keluar untuk melakukan pekerjaanya. Secara mendadak Mr. X memintanya untuk membunuh seorang janda kaya raya yang tinggal sendirian. Bukan hal sulit, hanya dalam waktu dua jam Aldric sudah kembali ke rumah setelah memanggil Roy untuk membersihkan lokasi kejadian.

"Aku tidur," jawab Aldric seadanya dan kembali menatap komputernya.

Betty berdiri dan menggulung rambutnya asal. Dia

berjalan menghampiri Aldric dan menyentuh pundak pria itu. Sudahkah Betty mengatakan jika dia mulai nyaman dengan Aldric? Rasa takut akan dinginnya sikap pria itu masih ada tapi perlahan mulai tergantikan dengan rasa nyaman. Apalagi setelah semalam mereka saling bertukar cerita di bawah jembatan sambil menikmati pemandangan malam *London Eye*.

"Siapa yang menghubungimu?"

"Mulai berani, eh?" tanya Aldric dengan senyumannya.

"Aku hanya bertanya. Kau tidak perlu menjawab jika tidak ingin." Dengan kesal Betty beranjak untuk pergi. Namun dengan cepat Aldric menariknya hingga jatuh ke pangkuan pria itu.

"Keyond. Aku menghubungi Keyond."

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu pada Veila?"

Aldric menggeleng, "Keyond, Kenan, dan Rubby berada di Beirut saat ini."

"Apa yang mereka lakukan di sana?" tanya Betty terkejut.

"Mencari jejak Salvator."

"Kalau begitu kita harus menyusul mereka." Betty ingin beranjak tapi Aldric menahannya.

"Tidak perlu, Keyond memintaku untuk mengawasi keadaan di sini."

"Bagaimana dengan Veila?" Tiba-tiba Betty teringat dengan teman-temannya. Ternyata sudah banyak hal yang dia lewati karena terlalu fokus pada masalahnya dan Aldric.

"Dia aman bersama Elliot."

"Apa aku harus menemuinya?"

"Kita akan pergi bersama setelah Rubby kembali." Tangan Aldric terangkat dan memainkan rambut Betty, "Hubungi Rubby, dia membutuhkan semangat darimu."

"Apa yang terjadi?"

"Kau bisa bertanya sendiri nanti."

Betty mengusap wajahnya kasar dan menghela nafas lelah. "Aku tidak percaya jika semua kebetulan ini berubah menjadi rumit."

"Kita hanya perlu mencari satu nama, yaitu Salvator."

"Dia seperti hantu. Selalu membuat kekacauan tapi tak pernah terlihat."

Aldric memilih diam dan mengagumi wajah bantal Betty di pagi hari. Jika tidak bisa menahan diri, mungkin sudah sejak tadi dia mengurung gadis itu di bawah tubuhnya. Namun akal sehat Aldric masih berjalan. Saat ini bukan waktu yang tepat untuk melakukan semua itu.

"Bagaimana dengan Pedro? Apa dia menghubungimu?"

"Kenapa kau menanyakannya?" Sedikit tidak suka, Aldric menarik rambut Betty yang tak terikat dengan pelan.

"Kenapa kau kesal? Aku hanya bertanya mengingat jika kekasihmu juga mati di tangan Salvator."

Tangan Aldric meremas pinggang Betty keras. Entah kenapa dia tidak suka dengan apa yang baru saja gadis itu ucapkan. Kematian Kate masih menjadi topik sensitif untuknya dan sepertinya Betty menyadari itu. Bukan berarti perasaan cinta itu masih ada, tapi melupakan seseorang yang pernah mengisi hari-harinya bukanlah perkara mudah.

Betty tersenyum kecut dan menunduk. "Kau masih mencintainya?"

"Tidak perlu membicarakannya," ucap Aldric tegas.

"Apa dia cantik?"

"Beth," ucap Aldric mengingatkan.

"Apa? Aku benar bukan? Pasti dia sangat cantik sampai kau tidak bisa melupakannya."

Cukup!

Aldric dengan cepat meraih wajah Betty dan menciumnya kasar. Dia melakukannya tergesa dengan harapan agar Betty tidak melanjutkan ucapannya. Aldric meraih pinggang gadisnya dan membawanya ke kasur. Dibaringkannya tubuh Betty hingga terjebak di bawah tubuhnya.

Betty dengan senang hati menerima ciuman Aldric. Meskipun sedikit kasar, tapi ia tetap menikmati ciuman pria itu. Begitu memabukkan tapi penuh akan emosi. Ciuman Aldric seolah berbicara, dan Betty berusaha untuk memahami itu. Pria itu marah.

"Dia memang cantik," gumam Aldric di sela ciumannya.

Sakit hati, tentu itu yang Betty rasakan saat Aldric mengatakannya.

"Tapi dia sudah mati." Lanjut Aldric mulai meloloskan kaos kebesaran dari tubuh Betty.

"Al," bisik Betty saat tangan Aldric mulai bergerak untuk memanjakan tubuhnya.

"Kau yang mulai, jangan memintaku untuk berhenti."

Setelah itu Aldric benar-benar melakukannya. Dia tidak

bisa menahannya lagi. Jika dengan ini dia bisa memiliki Betty dan membuktikan perasaannya, maka dia akan melakukannya. Aldric tidak ingin Betty merasa tidak percaya diri saat fakta sudah terbukti jika wanita itu berhasil memenangkan hatinya.

***


Lawan Jadi Kawan

Mata Betty terbuka saat mendengar ketukan pintu yang terus berbunyi. Dia mengerang dan menarik bantal untuk menutupi wajahnya. Saat akan kembali tidur, ketukan pintu kembali terdengar membuat Betty melempar bantal itu ke arah pintu dengan kesal.

"Aku bangun!" teriaknya kesal.

"Ini sudah sore. Apa kau berubah menjadi putri tidur sekarang?" Roy kembali mengetuk pintu membuat Betty merengek tidak suka, "Cepat bangun atau Aldric akan membunuhku!"

Setelah itu Roy pergi meninggalkan Betty yang masih duduk di atas tempat tidur dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Matanya dengan linglung menatap keadaan kamarnya. Pikirannya kembali berputar untuk mencari jawaban kenapa dia berada di kamarnya sendiri sekarang. Seingat Betty, dia tidur dengan Aldric tadi pagi.

Wajahnya perlahan berubah merah, ingatan akan pagi yang panas kembali memenuhi otak Betty. Aldric telah berhasil meracuni otaknya. Dengan membayangkan wajah Aldric saja, Betty sudah dibuat panas.

Sial!

Wajah Betty semakin memerah setelah mengingat semuanya. Tidak berhenti di kamar Aldric saja, setelah mandi pria itu kembali menemuinya dan menidurinya lagi. Hal itu membuat Betty lelah dan jatuh tertidur sampai sore seperti ini.

"Bagaimana bisa itu terjadi?" Betty bergumam dan mengusap wajahnya kasar. Dia membuka sedikit selimut untuk melihat keadaan tubuhnya. Kepalanya menggeleng keras saat

melihat banyak tanda yang memenuhi tubuhnya.

Sial! Sial! Sial!

Betty seperti bocah cilik sekarang. Seharusnya dia tidak berlebihan seperti ini. Banyak wanita yang lebih muda darinya sudah melepas keperawanannya tapi tidak bertingkah konyol seperti ini. Tentu saja memalukan! Aldric pasti akan mengejeknya karena masih perawan.

"Di mana dia?" Betty mendengkus saat tidak menemukan Aldric di kamarnya. Hanya terdapat pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Seharusnya dia berada di sini ketika aku bangun. Dasar tidak romantis!" Betty mengutuk Aldric dan bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

***

Aldric menghembuskan asap rokoknya sambil menatap tiga pria di hadapannya yang tengah menodongkan pistol. Tidak ada rasa takut sedikitpun, bahkan dia sudah duduk di sana selama 15 menit. Jika bukan untuk mencari jawaban atas teka-teki yang terjadi, tentu dia tidak akan mau duduk di sini menunggu seseorang yang sangat dia benci.

Aldric lebih senang bergelung di balik selimut bersama Betty. Tidak ada yang boleh mengganggunya ketika sedang bersama wanitanya. Jika pria yang akan ditemuinya ini menyia-nyiakan waktunya, Aldric tak segan untuk menancapkan pisaunya.

"Ingin rokok?" tawar Aldric pada tiga pria di hadapannya

yang hanya diam. Aldric memutar matanya jengah. "Dasar payah!"

Tak lama suara langkah sepatu yang bersahutan membuat Aldric melirik ke arah *lift*. Dia melihat Pedro di sana diikuti dengan para pengawalnya. Pria itu terkekeh melihat Aldric yang duduk seperti tawanan.

Dengan sekali tepukan di bahu, Pedro berhasil membuat para pria yang menjaga Aldric tadi menurunkan pistolnya. "Kerja bagus," ucapnya membuat ketiga pria itu pergi.

"Sambutan yang menyenangkan."

"Tapi kau menikmatinya bukan?"

Aldric memang menemui Pedro sekarang. Pria itu berkata jika memiliki sesuatu yang bisa menjadi jalan untuknya membongkar kasus kematian Robbie. Meskipun Robbie bukanlah ayah yang Aldric inginkan, tapi kematiannya membawa banyak tanda tanya untuknya. Kematian yang dia pikir sama dengan kematian Kate.

"Langsung saja aku tidak punya banyak waktu."

"Sabarlah." Pedro meraih gelas dan menuangkan anggur merah.

"Aku tahu kau sedang membuang waktuku. Aku sudah di sini selama satu jam hanya untuk menunggumu rapat, Bodoh!"

Pedro terkekeh, "Tenanglah."

"Jika kau tetap berkata omong kosong, aku akan pergi. Aku yakin Betty sudah menungguku."

"Kau!" Senyum Pedro menghilang. Dia juga tidak menyangka jika benar-benar jatuh hati pada Betty, wanita culun

yang awalnya aneh menurutnya. "Kalau begitu aku akan tetap menahanmu di sini." Lanjutnya.

"Dasar memuakkan!" Aldric berbalik untuk pergi tapi langkahnya terhenti saat Pedro menarik jaketnya untuk kembali duduk.

"Lupakan Betty, aku punya sesuatu yang lebih menarik dibanding gadismu."

Aldric tersenyum, "Aku meragukan itu."

Pedro membuka lacinya dan melemparkan amplop coklat ke atas meja. Aldric menerima amplop itu dan membukanya. Hanya terdapat foto-foto yang membuat Aldric penasaran.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Aldric.

"Aku seorang Wilson jika kau lupa."

"Jelaskan padaku."

Pedro menarik salah satu foto dan menunjukkannya pada Aldric, "Robbie tidak mati bunuh diri."

"Aku tahu."

"Dia juga sudah mati sebelum jatuh dari atas gedung."

Aldric menatap Pedro meminta penjelasan. "Lanjutkan."

"Gedung tua itu tidak memiliki CCTV. Aku menemukan gambar itu dari CCTV jalan yang masih aktif. Robbie datang sendiri saat itu dan setelahnya ada 2 mobil lagi yang datang. Tak lama orang-orang di mobil itu pergi tapi Robbie tidak pernah keluar. Dia sudah mati di dalam sana."

"Tahan." Pedro menahan Aldric yang ingin berbicara, "Aku tahu apa yang akan kau tanyakan. Jawabannya adalah iya, aku sudah melacak empat orang yang mengendarai mobil

itu dan tebak apa yang kudapat?"

"Mereka mati," ucap Aldric tepat sasaran. Pedro tersenyum akan otak jenius Aldric.

"Ya, mereka mati karena kebakaran." Pedro kembali menuangkan minumannya ke dalam gelas. "Dan bagaimana bisa aku tahu jika Robbie mati bukan karena terjun bebas? Jawabannya adalah karena aku mendapatkan ini," ucap Pedro mengambil foto lainnya. "Lihat ini, mereka bodoh karena meninggalkan barang bukti di sana."

"Ini lidah ayahku?"

Pedro menangguk, "Aku sudah mengeceknya di laboratorium perusahaan dan hasilnya positif."

Aldric memejamkan matanya erat mendengar itu. Dia tidak menyangka jika ayahnya akan mati dengan cara seperti ini. Lidah? Yang benar saja! Bahkan itu juga terjadi pada Kate.

"Robbie dan Kate mati di tangan orang yang sama."

"Apa maksudmu?"

"Aku menemukan logo nuklir di balik lidah Kate saat dia mati. Dan kau lihat ini," ucap Aldric sambil menunjuk sisi gedung yang terdapat mural berbentuk logo yang dibuat sedemikian rupa agar tidak terlihat jelas. "Ini logo yang sama." Lanjutnya.

Pedro terdiam mendengar itu. Dia marah, dia emosi, dia ingin membunuh orang sekarang dan orang yang ingin dia bunuh saat ini adalah orang yang menyebabkan Kate mati. Bagaimana bisa ada orang yang tidak ia kenal mengusik kehidupannya. Jika tidak ada hukum di dunia ini, Pedro akan

melakukan apapun demi anaknya.

"Kau ingin membantuku?" Aldric bertanya dengan alis yang terangkat.

"Membantu?"

"Aku, kau, Betty, dan teman-temannya mengalami hal yang sama. Siapapun itu sudah berani mengusik kehidupan kita. Jika kau ingin membantu, siapkan keperluan yang aku butuhkan. Aku bersedia mencari orang ini dan memenggal kepalanya dengan tanganku sendiri."

Pedro mengangguk, "Kau tahu harus mencariku di mana."

Aldric mengangguk dan berlalu pergi. Urusannya dengan Pedro sudah selesai. Saat akan membuka pintu, Pedro kembali memanggilnya, "Adikmu masih hidup bukan? Jaga dia. Aku punya perasaan buruk tentangnya."

Aldric hanya diam dan kembali berjalan, meninggalkan Pedro yang bersedih saat mengingat Kate.

***

Betty memakan buah pisangnya sambil menatap Roy yang sedang menyiapkan makanan untuknya. Telinganya dengan aktif mendengarkan apa yang dikatakan Rubby di seberang sana.

"Apa kau baik-baik saja? Maafkan aku karena tidak memberikan kabar. Aku dengar kalian berada di Beirut."

"Iya, tapi sekarang hanya tinggal aku dan Keyond. Kenan sudah kembali lebih awal."

"Ke mana Kenan? Kenapa dia meninggalkanmu? Apa yang terjadi?" Betty menegakkan tubuhnya saat mendengar Kenan yang meninggalkan Rubby sendiri. Sahabatnya itu sedang hamil. Bagaimana bisa pria itu meninggalkannya begitu saja.

"Aku keguguran dan kami memutuskan berpisah." Pisang yang Betty bawa terjatuh begitu saja.

"Ya Tuhan, By! Bagaimana bisa? Apa aku harus ke sana? Atau aku meminta Aldric untuk menjemputmu? Kau tidak boleh banyak bergerak dan—"

"Kau berisik sekali, aku baik-baik saja. Aku dan Keyond akan kembali secepatnya. Tunggulah kami lalu kita bersama ke Wychwood. Jangan khawatirkan aku Beth, karena aku bersama Pria yang tak kalah tampan dari Kenan."

Betty menatap ponselnya kesal saat Rubby memutus sambungan telepon begitu saja. Dia belum puas menggali informasi apa yang sebenarnya terjadi tapi sepertinya Rubby tidak ingin membahasnya. Betty tahu jika Rubby berbohong tadi.

"Temanmu keguguran?" tanya Roy meletakkan omelet di hadapan Betty.

Betty mengangguk lemas. "Ya, keponakanku telah pergi."

"Aku turut bersedih."

Betty mulai memakan makanannya dengan malas. Padahal dia sedang lapar sekarang. Sejak pagi belum ada makanan sedikitpun yang masuk ke dalam perutnya. Dia sebenarnya ingin menunggu Aldric pulang, tapi sepertinya pria itu tidak akan pulang dalam waktu dekat. Betty akan mati

kelaparan jika menunggu pria itu.

"Jadi, ke mana Aldric?" tanya Betty sekali lagi.

Roy mendengkus saat sudah lelah mendengar pertanyaan yang sama sejak tadi. "Sudah kukatakan, aku tidak tahu."

Betty mencebik dan kembali memakan makanannya. Setelah menelan suapan terakhir, dia mendengar suara langkah di belakangnya. Betty menoleh dan menemukan Aldric yang tengah menatapnya dengan alis terangkat. Kemudian matanya beralih pada Roy yang terlihat gugup.

"Baru makan, Roy?"

"Jangan salahkan aku, salahkan saja Betty yang tidak bisa dibangunkan."

"Apa? Apa yang kalian bicarakan?" Betty menatap dua pria itu dengan bingung.

"Habiskan makananmu." Perintah Aldric.

Betty mengangkat piring kosongnya. "Sudah habis."

Aldric menganggguk dan berlalu pergi naik ke lantai dua. Betty yang seperti diacuhkan menatap punggung itu tidak terima. Dia bergegas menyusul Aldric yang masuk ke dalam kamarnya.

"Kau pergi ke mana tadi?"

Aldric melepaskan jaketnya dan mulai duduk di depan komputer. "Menemui seseorang."

"Kau meninggalkanku." Betty berucap lirih.

Tentu saja dia kecewa. Apa kegiatan yang mereka lakukan tadi pagi tidak membuat sikap Aldric berubah padanya? Pria itu tetap dingin dan acuh seperti biasanya. Betty pikir pria itu akan

berubah manis.

"Kemarilah." Aldric menariknya untuk duduk di pangkuannya. Pria itu mengelus wajah Betty dengan lembut. "Kau sudah mandi?" lanjutnya.

Betty mengangguk sebagai jawaban. "Siapa yang kau temui?"

"Pedro."

"Kau menemuinya? Apa yang dia lakukan padamu? Kau baik-baik saja bukan?"

Aldric meraih tangan Betty untuk tetap tenang, "Aku baik-baik saja. Hanya membicarakan kematian Robbie."

"Lalu?"

"Kau bersiaplah, kita akan pergi setelah ini."

Betty berdiri dan menatap Aldric bingung, "Ke mana? Ini sudah hampir malam."

"Menemui adikku."

"Abigail?" tanya Betty memastikan.

"Ya, bersiaplah." Aldric mencium kening Betty cepat dan masuk ke dalam kamar mandi.

Perlahan senyum Betty merekah mendengar itu. Aldric membawanya untuk menemui adiknya. Ini langkah yang bagus bukan? Setidaknya pria itu tidak menganggapnya sebagai orang asing lagi.

***


Musuh Dalam Selimut

Perjalanan yang cukup jauh membuat Betty mengantuk. Dia tidak tahu di mana tempat adik Aldric berada saat ini. Awalnya dia merasa semangat untuk bertemu Abigail, tapi setelah melihat perjalanan yang cukup lama membuat Betty sedikit lelah. Hari ini begitu banyak hal yang dia lalui, termasuk menghangatkan kembali ranjang Aldric sebelum berangkat.

"Apa ini jalan yang benar, Al?"

Aldric melirik sebentar, "Kau bisa tidur jika lelah."

"Aku sudah tidur." Betty mengerucutkan bibirnya dan mengeratkan selimut yang menutupi tubuhnya. Hawa yang dingin tidak membuat Aldric memanjakannya. Dari sekian banyaknya mobil mewah yang dia punya, pria itu malah membawa mobil yang bisa Betty sebut sebagai rongsokan.

"Maaf."

Betty mengerutkan dahinya bingung.

"Maaf sudah membuatmu melakukan banyak hal hari ini."

Betty mengangguk paham, "Tidak masalah. Selama itu bersamamu aku senang."

Aldric melirik Betty yang tersenyum lebar. Mau tidak mau dia juga ikut tersenyum mendengarnya. Perlahan Aldric bisa merasakan kenyamanan yang luar biasa saat bersama dengan Betty.

Ponsel Betty berbunyi dan dia segera membukanya. Dia menemukan sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenalnya. Dengan cepat Betty membuka pesan itu dan membacanya.

"Siapa?" tanya Aldric cepat.

"Aku tidak tahu."

Aldric merebut ponsel Betty dan membaca pesan itu. Entah kenapa dia melakukannya, Aldric tidak tahu. Dia seperti kekasih posesif sekarang.

Hai, Bethany. Aku hanya ingin bertanya, apa kau bisa makan malam denganku besok? Aku dengar ada restoran pasta enak yang baru saja buka.

-P

Setelah membaca pesan itu, Aldric mendengkus dan melempar ponsel Betty ke kursi belakang. Hal itu membuat Betty bergumam protes. Ponsel adalah satu-satunya alat untuk membuatnya tetap bertahan dari kebosanan dan Aldric seenaknya membuangnya. Setidaknya Betty juga menunggu kabar dari sahabat-sahabatnya.

"Jangan dibalas." Perintah Aldric,

"Kau mengenal orang itu?"

"Pedro."

Betty membulatkan bibirnya, "Bagaimana bisa dia tahu nomor ponselku?"

Aldric menyeringai, "Dia seorang Wilson jika kau lupa."

"Wilson? Aku tidak mengenal keluarga Wilson."

Aldric tersenyum mendengar nada mencemooh yang Betty ucapkan. Dia yakin wanitanya tidak akan berani berkata seperti itu jika tahu siapa keluarga Wilson sebenarnya. Aldric senang melihat respon Betty yang biasa saja saat mendapatkan

pesan itu

"Semengerikkan apapun keluarga Wilson, Halbert masih menjadi keluarga yang memiliki banyak sisi gelap, bahkan sampai kematian datang menjemput," gumam Aldric.

"Apa?" Betty bertanya karena tidak mendengar ucapan Aldric.

"Bersiaplah, kita akan sampai."

***

Betty mengeratkan pelukannya pada Aldric saat melewati lorong panjang yang tampak sepi. Dia masih bingung kenapa pria itu membawanya malam-malam ke rumah sakit seperti ini? Betty bahkan tidak tahu apa tempat ini bisa disebut sebagai rumah sakit? Betty ingin bertanya apa Abigail bekerja di sini atau bagaimana, tapi dia urungkan karena ingin melihatnya sendiri nanti.

"Kau takut?" tanya Aldric berhenti di depan sebuah pintu.

Betty menggeleng ragu, "Tidak, hanya saja—"

"Kau takut, aku tahu."

Betty berdecak dan mengikuti Aldric untuk masuk ke dalam ruangan. Aroma obat-obatan khas rumah sakit langsung tercium di indera penciuman Betty. Tatapannya langsung tertuju pada seorang gadis yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Tanpa diminta, Betty melepaskan pelukannya pada Aldric dan berjalan mendekat. Dia menatap wajah sayu dan kurus itu dengan pandangan iba. Perlahan Betty menatap Aldric yang juga menatap ranjang dengan tatapan kosong.

"Dia Abigail?" tanya Betty hati-hati.

"Ya."

"Bagaimana bisa?"

"Dia koma karena peluru yang ditembakkan Pedro."

Betty terkejut, "Jadi ini yang membuat kalian bermusuhan?!"

"Ya, tapi semua itu sudah terbukti salah paham." Aldric berjalan mendekat dan menyentuh pipi Abigail pelan. "Dia lebih muda darimu."

"Dia cantik." Betty ikut mengelus kepala Abigail sayang.

Aldric hanya diam dan sesekali menyentuh pipi adiknya. Baru kali ini Betty melihat sisi hangat dari seorang Aldric. Selain kepadanya, ternyata pria itu juga bisa melakukan hal yang sama dengan Adiknya. Sedingin apapun pria itu, masih terlihat jelas rasa sayangnya pada Abigail.

"Siapa yang menjaganya di sini?"

Aldric menunjuk sofa ujung ruangan dan menemukan seorang nenek tua yang tengah tertidur. "Nenek Norah, dia yang menjaga Abi selama ini."

"Aku bisa menjaganya jika kau tidak keberatan." Tawar Betty.

Aldric menggeleng cepat, "Tidak, kau akan tetap di rumahku."

"Kalau begitu bawa Abi pulang." Betty menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Aku tidak tahu bagaimana protokol rumah sakit, tapi sejak masalahmu dengan Pedro sudah selesai berarti Abi sudah aman bukan? Setidaknya kau bisa

memindahkannya ke rumah sakit dekat rumah yang lebih nyaman dari ini."

"Aku sudah memikirkan itu, tapi kali ini bukan hanya Pedro yang mengganggguku."

"Salvator," gumam Betty paham.

Mereka terdiam dengan pikiran masing-masing. Tangan Betty masih mengelus kepala Abigail mencoba memberikan rasa nyaman sebagai awal pertemuan mereka. Dia tidak menyangka akan mendapatkan banyak kejutan setelah mengenal Aldric. Pria itu penuh akan rahasia yang tidak bisa Betty tebak.

"Aldric? Apa itu kau?" Betty menoleh saat Nenek Norah terbangun dari tidurnya.

"Lanjutkan tidurmu." Hanya itu yang Aldric ucapkan tanpa menoleh. Betty sempat menyenggol Aldric untuk bersikap sopan.

"Maaf mengganggu tidurmu, Nek." Betty tersenyum ramah.

"Aku mendengar suara wanita, kau mengajak siapa Al?" Nenek Norah meraih kaca matanya dan mulai berdiri.

"Bethany, kekasihku."

Betty cukup terkejut mendengar itu, tapi dia hanya tersenyum canggung pada Nenek Norah yang sudah berada di hadapannya.

"Kekasih? Kau punya kekasih?"

Aldric hanya menangguk dan berjalan menghampiri Betty, "Kau tetap di sini, aku akan menemui dokter."

Setelah itu Aldric keluar dan meninggalkan Betty yang

merasa sungkan. Nenek Norah masih menatapnya dalam tanpa Betty tahu arti tatapan itu.

"Aku tidak menyangka jika Aldric membawa kekasihnya ke tempat ini."

"Aku juga." Betty tersenyum sambil berjalan mengitari ruangan.

"Kau cantik."

"Terima kasih."

"Tapi kau tidak pantas dengan Aldric."

Betty menghentikan langkahnya dan menatap Nenek Norah terkejut, "Apa maksudmu?"

Nenek Norah hanya diam dan Betty memilih untuk mengalihkan pandangannya. Dia merasa aneh dengan Nenek Norah tapi juga memakluminya. Mungkin umur juga berpengaruh dengan tingkah laku.

Langkah Betty terhenti saat melihat keranjang yang penuh akan rajutan. Dia meraih salah satu rajutan itu dan membentangkannya. Cantik, itu yang ada di pikiran Betty saat pertama kali melihat itu. Motif yang digunakan sangat indah.

"Jangan sentuh barangku!"

Betty mengulum bibirnya sabar, "Ini indah, Nek. Aku juga suka merajut."

"Jangan sok akrab denganku."

Betty tersenyum tipis mendengar itu. Lagi-lagi dia hanya bisa maklum. Tangan Betty masih melihat tumpukan rajutan hasil karya Nenek Norah sampai tangannya menemukan sebuah rajutan yang berbentuk persegi dengan motif yang sangat Betty

kenal.

Terkejut, Betty mengembalikan rajutan itu dengan tangan yang bergetar. Dia mencoba mengatur napasnya yang mendadak sesak. Betty berbalik dan mendapati Nenek Norah yang masih menatapnya tajam.

"Kau yang membuat semua ini, Nek?"

"Menurutmu?"

Betty mengangguk paham, "Ini semua sangat cantik, kau bisa menjualnya."

"Itu hanya konsumsi pribadi."

Pintu terbuka dan Aldric masuk dengan wajah yang mengeras. Betty yang melihat itu menghampiri Aldric dan mengelus lengannya pelan. "Ada apa?"

Aldric menggeleng pelan, "Tidak."

Betty mengangguk dan duduk di kursi samping ranjang Abigail. Dia meraih ponsel dan mengirimkan pesan untuk Aldric. Ada Nenek Norah di sini, dia tidak bisa berbicara dengan sesuka hati.

Aku rasa Nenek Norah cukup aneh. Aku melihat rajutannya tadi dan menemukan logo nuklir yang kita cari selama ini di salah satu karyanya.

Aldric membaca pesan itu dengan tangan yang mengepal erat. Mencoba meluapkan emosi yang sempat tertunda ketika mendengarkan penjelasan dokter akan kondisi Abigail tadi. Tanpa rasa sungkan, Aldric menuju keranjang dengan tumpukan

kain itu dan membukanya satu-persatu. Betty yang melihat itu hanya bisa mengumpat. Susah-susah dia berusaha untuk tidak mencolok tapi Aldric menghancurkan semuanya.

"Apa yang kau lakukan?" Nenek Norah meraih punggung Aldric saat melihat apa yang pria itu lihat.

Mata Aldric terpejam sebelum dia berbalik dan meraih leher Nenek Norah. "Siapa kau?"

"Al!" Betty berteriak terkejut.

"Apa mak—sudmu?!" Nenek Norah berusaha untuk melepaskan tangan Aldric dari lehernya.

"Katakan, siapa dirimu?!"

Tanpa diduga Nenek Norah tertawa mendengar itu. Hal itu membuat Aldric dan Betty terkejut setengah mati. Bahkan Nenek Norah seperti orang gila sekarang.

"Kau menipuku selama ini?" Aldric menggeram dan semakin menekan leher Nenek Norah.

"Benar kata Salvator, kau dan teman-temanmu sangat bodoh!"

Aldric menggeram dan mendorong Nenek Norah hingga menghantam tembok. Wanita tua itu tidak terlihat kesakitan sama sekali bahkan hanya seringai keji yang dia keluarkan.

"Al, kau bisa membunuhnya!" Betty menatap Aldric dan Abigail bergantian, takut jika akan mengganggu gadis itu.

"Masih diam, eh?" Aldric meraih jarum rajut dan mengarahkannya ke wajah Nenek Norah.

"Katakan di mana Salvator?!"

"Lebih baik aku mati dari pada mengatakannya padamu."

Nenek Norah meraih gunting dan menusuk lehernya sendiri.

Betty terkejut melihat itu. Dia ingin berteriak tapi memilih untuk menutup mulut dan matanya. Kejadian di depannya benar-benar tidak terduga. Aldric melepaskan tubuh Nenek Norah yang sudah mati dengan kesal. Pria itu mengusap rambutnya dengan kasar, mencoba meluapkan betapa bodohnya dia selama ini mempercayai Nenek Norah sebagai pengasuh adiknya.

"Dia menusuk lehernya sendiri," gumam Betty merasa lemas.

"Dia anak buah Salvator dan kita tidak mendapatkan informasi apapun." Aldric menendang tubuh Nenek Norah penuh kekesalan, "Dia juga yang menghambat Abi untuk sembuh! Sial!"

"Aldric tenanglah, jangan seperti ini." Betty menangis dan memeluk tubuh Aldric.

"Aku akan menghubungi, Roy."

Aldric melepas pelukannya dan berlalu ke luar kamar. Betty berdiri di tengah ruangan dengan merinding. Sendirian bersama Abigail dan mayat segar membuatnya takut. Namun rasa takut itu hilang saat ucapan Nenek Norah terngiang-ngiang di otaknya. Wanita itu mengenal Salvator. Orang yang mereka cari selama ini.

Betty kembali beralih ada keranjang Nenek Norah dan membawa rajutan logo nuklir itu serta mencari informasi lainnya. Tepat di bawah keranjang, dia menemukan sebuah foto bangunan tua yang terlihat usang. Dia meraih foto itu dan menyimpannya ke dalam saku mantel.

Aldric kembali masuk dengan Roy di belakangnya. Betty terkejut melihat Roy yang sudah berada di tempat ini mengingat jarak rumah yang cukup jauh.

"Hai, Beth?" sapa Roy santai.

"Kau bawa Abi pulang. Aku sudah menghubungi Pedro untuk menyiapkan alat-alat rumah sakit untuk Abi di rumah," ucap Aldric menunjuk Abigail.

"Sudah kukatakan, aku curiga dengan wanita tua itu. Lagipula bagaimana bisa kau membayar wanita tua untuk menjaga Abi, bahkan dia sudah pantas untuk masuk ke panti jompo," rutuk Roy mulai melepas alat bantu Abigail. Tangannya cukup lihai untuk melakukannya dan Betty ingat jika Roy pernah sekolah kedokteran dulu.

"Kalian pergilah, aku akan membereskan tempat ini."

Aldric mengangguk dan meraih tangan Betty untuk mengikutinya. "Bagaimana bisa Roy sudah berada di sini?" tanya Betty bingung.

"Dia ada pekerjaan di sekitar sini."

"Lalu kita akan ke mana?"

"Wychwood."

"Benar, semua orang akan berkumpul di sana." Betty mengangguk tidak sabar. Dia ingin bertemu dengan teman-temannya.

***

Bertemu dengan Rubby dan Veila membuat perasaan Betty sedikit tenang. Setidaknya dia merasa aman berada di

sini. Semua orang di tempat ini memiliki nasib yang sama. Hanya dirinya yang masih belum mengetahui latar belakang keluarganya dan apa hubungannya dengan Salvator.

"Melamun, Beth?" tanya Veila sambil memberikan segelas coklat hangat.

"Dia sudah melakukan itu sejak satu jam yang lalu." Rubby mendengkus, masih fokus dengan alat yang dia rancang.

"Aku hanya tidak percaya dengan apa yang telah terjadi."

"Kalau begitu biasakanlah, aku harap kau akan segera menemukan ayahmu."

Betty tersenyum pada Veila, "Terima kasih."

"Bagaimana adik Aldric? Dia sudah aman?"

Betty mengangguk, "Dia aman. Jika saja wanita tua itu tidak membunuh dirinya sendiri, kita bisa mendapatkan informasi tentang Salvator."

"Anak buah Salvator memang sangat setia, bahkan mereka rela mati untuk iblis sepertinya." Rubby merutuk.

Benar, Betty tidak menyangka jika mereka mau mempertaruhkan nyawa untuk seorang Salvator. Orang yang sudah membuat hidup semua orang berantakan dan mempunyai rencana licik untuk menguasai dunia.

***



Pondok Wychwood

Keadaan yang semakin dingin membuat Aldric mengeratkan jaketnya. Di tengah malam seperti ini dia harus terjaga untuk membantu Kenan memasang ranjau di sekitar rumah Elliot untuk berjaga-jaga. Mereka diawasi, Aldric tahu itu. Rumah Elliot adalah satu-satunya tempat teraman bagi mereka.

Setelah memastikan semua telah terpasang dan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, Aldric masuk ke dalam rumah dan mendapati Keyond yang tengah tertidur di sofa. Dia duduk di salah satu sofa dan membuka ponselnya. Dahinya berkerut saat mendapati pesan tidak dikenal dengan *link* serta kode angka di dalamnya. Aldric segera meraih laptop dan membuka *link* tersebut. Dia memasukkan kata sandi yang langsung membawanya ke halaman kosong. Tak lama kemudian muncul tulisan berjalan yang langsung hilang dalam waktu 30 detik.

Aldric terpaku melihat pesan itu. Dia melirik Keyond dan segera mematikan laptopnya. Keningnya berdenyut saat kembali teringat dengan pesan anonim itu. Tidak, Aldric tahu betul siapa yang mengirim pesan tersebut. Siapa lagi jika bukan Mr. X? Dia tidak menyangka jika Mr. X memintanya untuk membunuh Elliot dan Veila. Siapa yang menginginkan mereka mati? Elliot dan Veila adalah temannya. Bagaimana bisa dia melakukan itu? Lagipula Keyond akan memenggal kepalanya terlebih dahulu sebelum dia berhasil menyentuh Veila. Aldric harus membicarakan hal ini dengan Keyond nanti.

***

Betty memasuki hutan dengan jantung yang berdegup kencang. Seperti rencana yang telah dibuat Rubby, mereka bertiga masuk ke dalam hutan Wychwood untuk menemukan teka-teki yang berasal dari map yang Rubby temukan. Jangan tanya perasaan Betty sekarang, tentu saja dia takut. Dia tidak ada pengalaman dengan hal-hal seperti ini. Berbeda dengan Veila dan Rubby yang ahli untuk melindungi dirinya sendiri.

Semakin masuk ke dalam hutan, betty semakin mengeratkan mantelnya. Untuk saat ini dia tidak takut akan hewan buas, melainkan hal lain yang berkaitan dengan Salvator. Bukan rahasia lagi jika pria itu mempunyai banyak anak buah yang tersebar di berbagai tempat. Untuk Aldric, Betty melupakannya sejenak. Dia melihat pria itu tengah tertidur bersama yang lainnya di ruang tengah. Mereka, para wanita harus berhati-hati saat keluar rumah. Bahkan keamanan rumah bertambah dengan ranjau yang baru saja dipasang semalam. Benar-benar mengerikan.

"Kita sudah jauh berjalan," gumam Betty.

"Lelah, Beth?" tanya Rubby dengan nada mengejek.

Betty hanya mendengkus dan kembali berjalan. Pohon-pohon besar di sekitar mereka bahkan terlihat dua kali lebih menyeramkan di musim dingin ini. Untung saja dia tidak sendiri. Jika sendiri, dia lebih memilih untuk bersembunyi di ketiak Aldric.

Betty berhenti melangkah saat melihat kilauan cahaya dari pondok tua di tengah hutan. Tanpa banyak bicara mereka menghampiri pondok itu dengan ragu. Benar saja, tak lama muncul banyak pria yang menatap mereka dengan seringai

mengerikan. Betty melihat kedua temannya yang reflek mengeluarkan senjata untuk mempertahankan diri. Hanya dia sendiri yang terdiam kaku.

Sial! Aku tidak suka ini.

Betty menatap Veila tidak percaya saat wanita itu memintanya untuk pergi. Ayo lah, jangan konyol! Dia dan Rubby tidak akan meninggalkannya sendirian dengan para bandit menjijikkan itu.

"Ayo, Beth. Kita pergi!"

"Tapi Veila—"

Rubby menarik Betty yang masih menatap Veila yang berjuang sendiri. Wanita itu terlihat mengagumkan dengan senjata di tangannya. Ingatkan dia untuk meminta Aldric mengajarinya bela diri. Dia tidak ingin merepotkan banyak orang di saat genting seperti ini.

Rubby menariknya untuk masuk ke dalam pondok gelap itu. Tersadar akan sesuatu, Betty meraih sebuah kertas dari mantelnya. Benar saja! Pantas dia tidak merasa asing dengan tempat ini. Pondok ini adalah bangunan yang sama dengan foto yang dia temukan di keranjang nenek Norah. Betty yakin dia akan mendapatkan sesuatu di sini tapi harapan itu perlahan luntur saat melihat tidak ada yang menarik di tempat ini. Hanya barang-barang rongsokan yang berdebu seolah tidak pernah di gunakan.

Rubby menyalakan saklar lampu dan tiba-tiba sebuah pintu terbuka. Betty menatap lorong gelap itu dengan bingung. Ruang bawah tanah? Jadi benar ada sesuatu di tempat ini?

Rubby dan Betty mulai turun dengan perlahan. Saat sudah

sampai di bawah, Betty terkejut melihat ruangan itu. Sebuah lab yang terlihat tua. Betty mendengkus saat Rubby langsung menghampiri sebuah komputer untuk melihat sesuatu.

Betty beralih ke arah lemari dan membongkarnya, mencoba untuk menemukan jejak Salvator. Keningnya berkerut saat melihat ada banyak buku, kertas, dan dokumen yang menggunakan bahasa yang tidak ia mengerti. Dia terlalu pusing jika harus berpikir dalam keadaan terdesak seperti ini. Mendengar perintah Rubby yang memintanya untuk mengamankan semua kertas, akhirnya Betty menyimpannya ke dalam saku mantel. Bersyukur dia menggunakan mantel yang besar sehingga bisa menampung kertas-kertas itu. Termasuk buku-buku serta file dokumen yang ada.

Ketika mendengar derap langkah yang mendekat, Betty menatap Rubby khawatir. Wanita itu melemparkan sebuah pistol pada Betty dan melanjutkan kegiatannnya.

"Lindungi aku, Beth!"

"Jangan konyol!" Betty masih menatap tidak percaya dengan pistol di tangannya. Dia memang tidak asing dengan benda-benda ini, tapi dia tidak pernah sekalipun berpikir untuk menggunakannya.

Betty bersembunyi di balik pintu saat suara pria mulai terdengar. Tanpa banyak bicara dan membuang waktu, dia memejamkan matanya dan menarik pelatuk hingga suara tembakan terdengar. Napasnya tertahan saat pria itu langsung tumbang.

Saat akan menghampiri Rubby, Betty merasakan rasa panas di kepalanya. Dia terjatuh saat seorang pria berhasil

memukul kepalanya. Kapan pria itu datang? Betty meringis dan mengelus keningnya yang berdarah. Rubby berusaha melindungi diri dengan melempar barang-barang di sekitarnya. Betty mulai meraih pistol dan menembakkanya tepat pada kejantanan pria itu. Betty meringis melihatnya. Itu di luar dugaan. Dia tidak berniat untuk melukai barang berharga milik pria itu.

Melihat keadaan yang sudah aman, Rubby menariknya untuk berdiri. Darah di kening Betty masih mengalir. Kepalanya terasa berdenyut tapi dia tidak boleh tumbang sekarang. Dia tidak ingin merepotkan Rubby. Wanita itu juga berkata jika Veila telah kembali bersama Keyond. Terima kasih pada jam yang Rubby buat hingga dia bisa mengetahui semuanya.

Keluar dari hutan Wychwood dan menuju jalan utama membutuhkan tenaga ekstra. Selain dengan tubuh yang terluka, mereka juga harus berhati-hati jika ada anak buah Salvator yang mengetahui keberadaan mereka. Betty baru menyadari jika keangkeran hutan Wychwood bisa menjadi dua kali lipat karena keberadaan markas Salvator.

Rubby sedari tadi terus menyemangati Betty untuk bertahan. Bukan hanya mengejeknya tapi wanita itu juga terus mengomel seperti nenek tua. Betty memang merasa pusing, tapi dia masih kuat jika harus berjalan sampai ke rumah. Bahkan dia tidak peduli dengan darah yang mengalir di pelipisnya. Yang ada di pikirannya saat ini adalah pulang dan membongkar hasil temuannya, itu saja.

***

Langit hampir gelap saat Rubby dan Betty sampai di rumah Elliot. Dengan berjalan kaki, mereka membutuhkan waktu lebih banyak untuk kembali. Mereka tidak bisa langsung pulang begitu saja, mengingat jika anak buah Salvator masih berkeliaran di luar sana. Mereka harus berputar-putar untuk menghilangkan jejak.

Begitu telah sampai di depan rumah, Rubby melepaskan Betty begitu saja. Wanita itu berlalu masuk meninggalkannya yang bersandar pada pilar rumah. Ada apa dengan Rubby?

Saat akan masuk, langkah Betty terhenti saat melihat Aldric sudah berada di depan pintu dengan tangan yang terlipat. Pantas saja Rubby meninggalkannya begitu saja. Ternyata sudah ada Aldric yang menatap mereka dengan tajam tadi. Melihat Aldric yang seperti itu, rasa pening di kepalanya mendadak hilang. Yang ada hanya rasa takut sekarang. Wajah Aldric yang menyeramkan membuat Betty takut.

Ayo lah, jangan memasang wajah seperti itu, gumam Betty gelisah.

“Sudah puas berjalan-jalan, Beth?” tanya Aldric dengan penekanan di setiap kalimatnya. Untuk kali ini saja, Betty berharap Aldric menghilang detik ini juga.

***


Alan dan Amber

Betty kembali meringis saat Aldric menekan luka di keningnya. Bahkan wajah kesalnya tidak membuat pria itu bersikap lembut sedikitpun. Betty tahu jika Aldric marah, dia merasakan aura menyeramkan dari pria itu. Namun Aldric sendiri memilih diam dan mengobati luka di keningnya. Entah kenapa teras rumah Elliot mendadak menjadi sepi. Di mana semua orang?

"Apa Veila sudah kembali?" tanya Betty hati-hati. Dia tidak suka dengan keheningan yang terjadi di antara mereka.

"Belum."

"Apa dia akan aman bersama Keyond?"

Aldric menghentikan gerakan tangannya dan menatap Betty tajam, "Menurutmu?" Lanjutnya.

Betty menunduk dan memainkan mantelnya gelisah, "Tentu saja dia akan aman." Betty tertawa gugup.

"Aku tidak tahu apa yang ada di otakmu, Beth."

"Maaf." Betty meraih lengan Aldric dan mengelusnya.

"Apa yang harus kukatakan pada Lukas tentang luka di keningmu?"

Betty berdecak, "Jangan membual, Al. Kau hanya khawatir denganku bukan? Kenapa harus membawa nama Lukas?"

Tangan Aldric terulur dan sedikit menjauhkan rambut Betty yang jatuh di dahi. "Jadi apa yang kau dapat?" tanya Aldric.

Seolah tersadar, Betty segera membuka mantelnya. Mengeluarkan semua beban yang membuat langkahnya terasa

berat. “Aku menemukan pondok yang sama persis dengan foto milik Nenek Norah.”

“Kapan kau mendapatkan foto ini?” tanya Aldric meraih foto bangunan tua dari tangan Betty.

“Saat dia membunuh dirinya sendiri.”

“Dan apa ini?” Aldric beralih pada tumpukan kertas-kertas dari mantel Betty.

“Aku tidak tahu. Rubby memintaku untuk membawa semuanya. Dia juga berhasil meretas komputer di lab itu. Mungkin dia sudah berkutat dengan komputer Elliot sekarang.”

Aldric meraih salah satu kertas itu dan membacanya. Dahinya berkerut melihat tulisan di sana, “Ini bahasa Rusia.”

“Apa Salvator orang Rusia?” tanya Betty mendekat ke arah Aldric.

“Kita akan mencari tahu semuanya.”

Aldric menatap Betty lekat. Perlahan tangannya terangkat untuk mengelus wajah wanita yang berhasil membuat perasaannya campur aduk. Betty melakukan hal yang sama, dia menatap Aldric lekat seolah terhipnotis dengan tatapan tajam itu. Apa dia sudah gila jika memiliki perasaan untuk Aldric? Pria yang dia anggap berbahaya dulu? Dan sialnya dia memuja pria itu sekarang.

“Jangan lakukan ini lagi. Setidaknya beritahu aku ke mana kau akan pergi. Aku khawatir,” bisik Aldric pelan.

“Maaf.”

Wajah Aldric mulai mendekat. Mata Betty terpejam siap menerima ciuman pria di hadapannya. Hembusan nafas

yang hangat membuat Betty semakin berdebar. Baru sedetik merasakan bibir lembut Aldric, Betty kembali menjauh saat mendengar suara lengkingan Rubby dari pintu rumah.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu." Rubby meringis melihat tatapan tajam yang Aldric berikan.

"Ada apa?" tanya Betty mulai menjauhkan diri.

"Aku butuh bantuan tanganmu di dapur, aku lapar."

Tanpa menatap Aldric, Betty segera masuk ke dalam meninggalkan Rubby yang menyusulnya dengan langkah yang terbirit-birit.

"Kekasihmu menyeramkan, Beth."

***

"Kau bisa bahasa Rusia?" tanya Betty pada Rubby setelah memberikan dokumen yang dia bawa dari pondok Salvator.

"Spisok imen chlenov," gumam Rubby. "Tidak ada yang spesial, hanya daftar nama anggota dan—*wait*." Rubby membuka halaman berikutnya dan matanya langsung membulat sempurna. Dia mengambil pena dan juga secarik kertas. Mulai menuliskan kode yang dia dapat dari kertas itu. "Beth, kau sungguh luar biasa." Rubby mencium pipi Betty gemas.

"Sepertinya kita menemukan titik awal. Jadi untuk meledakkan Bom Nuklir itu kalian tahu harus melakukan apa?" tanya Rubby.

"Bom," jawab Betty dengan polosnya.

"Betty, bisa bantu aku menyiapkan sesuatu," panggil Eliot. Sementara Aldric dan Kenan sibuk memasangkan CPU

dan partikel komputer lainnya yang dibawa Rubby dari dalam hutan.

"Aku tidak menyangka jika kau akan membuat Bom, Beth." Rubby mengacungkan jempolnya, sementara Betty hanya diam tidak tahu harus berbuat apa.

Dia hanya spontan saat mengucapkan bom dan sekarang dia benar-benar akan membuat bom bersama Elliot. Betty ingat jika UF6 masih berada di tangan Veila. Tanpa benda itu, nuklir buatan Salvator tidak akan berarti. Cara memusnahkan nuklir itu hanya satu, yaitu meledakkannya. Hanya dengan bom pemicu, nuklir akan meledak dengan ledakan yang tidak begitu besar. Berbeda dengan UF6, jika menggunakannya ledakan akan terjadi sangat dahsyat dan mengguncang dunia.

***

Di depan perapian, Betty duduk dengan tubuh Aldric sebagai sandarannya. Pria itu memeluknya dari belakang untuk memberikan rasa hangat di malam ini. Tangan Betty sibuk memilah kertas yang dia bawa tadi dan akan memberikannya pada Rubby nanti.

"Menemukan sesuatu?" tanya Aldric mencium kepala Betty sambil memainkan rambutnya.

"Aku akan menemukan sesuatu jika kertas ini tidak menggunakan bahasa Rusia," gumam Betty kesal.

Tangannya meraih sebuah buku dan mulai memeriksanya, lagi-lagi bahasa Rusia yang dia temukan. Seharusnya Rubby yang memilah kertas-kertas ini dan bukan dirinya.

"Bagaimana keadaan Abi?" tanya Betty tiba-tiba saat teringat dengan adik Aldric.

"Roy berkata jika dia mulai membaik."

Betty menoleh dan menatap Aldric, mata pria itu tertuju pada perapian dengan tatapan menerawang. Keadaan yang gelap membuat Betty semakin merasakan aura kelam pada diri Aldric. Perlahan tangan Betty terangkat dan menyentuh wajah pria di belakangnya. Aldric tersentak dan menatap Betty sepenuhnya.

"Kau tidak ingin melihatnya?"

Aldric menggeleng, "Tidak sekarang. Aku tidak mau dia terlibat dengan semua ini, begitu juga dirimu. Jangan temui Lukas terlebih dahulu jika tidak ingin sesuatu terjadi pada mereka."

"Aku mengerti." Betty kembali bersandar pada dada Aldric dan membuka buku usang yang terlihat seperti jurnal.

Jurnal itu menggunakan bahasa yang Betty mengerti. Dia melihat banyak sekali catatan eksperimen yang dilakukan oleh Salvator. Bukan eksperimen biasa, tapi pria itu menggunakan manusia sebagai uji coba. Betty mendengkus saat tidak menemukan informasi tentang Salvator, hanya ada hasil penelitiannya di sini.

Betty terus membaca jurnal itu sampai dia membuka halaman baru dan menemukan foto yang mirip dengan ayah kandungnya. Pria itu tidak sendiri, ada wanita cantik di sampingnya. Betty menegakkan tubuhnya membuat Aldric menatapnya sedikit khawatir.

Alan & Amber

"Ada apa?" Aldric ikut menegakkan tubuhnya.

"Ini ayahku, bukan?" Betty bertanya pada Aldric dan menunjuk foto pria yang sangat dikenalnya. Dia juga masih menyimpan foto ayahnya pemberian Lukas di tempat yang aman.

"Apa isinya?"

Wanita yang di samping ayahnya adalah manusia yang menjadi uji coba Salvator, dan hasil dari eksperimen itu adalah kegagalan. Wanita itu mati dengan sia-sia. Betty membaca lanjutan dari hasil penelitian Salvator dan terkejut saat menyadari sesuatu.

"Dia ibuku," bisik Betty lirih. "Dan Salvator membunuhnya."

Betty mencoba membalik kertas itu dan tidak menemukan pembahasan lebih lanjut tentang eksperimen tersebut. Dia hanya menemukan penelitian baru yang Salvator lakukan.

"Tenang lah, kita akan menemukan Salvator." Aldric meraih Betty dan memeluknya. Saat merasakan guncangan pada bahu Betty, Aldric menghela nafas lelah. Dia tidak suka Betty menangis, dia tidak suka gadisnya bersedih.

Perlahan tangannya terkepal. Demi apapun! Dia akan membunuh Salvator dengan tangannya sendiri.

***

Aldric menyandarkan tubuhnya di pintu saat melihat Keyond tampak kacau dengan rambut yang berantakan. Dia masih diam dengan tangan yang terlipat di dada. Aldric ingin

menebak apa yang Keyond lakukan pada Veila hingga baru kembali ke rumah sekarang.

"Katakan, Al." Keyond membuka suara saat menyadari Aldric yang berada di belakangnya.

Aldric berjalan mendekat dan meraih cangkir, ikut menikmati teh yang Keyond buat. "Jadi? Apa kau berhasil membuat Veila kelelahan?"

"Tutup mulutmu."

Aldric berdecak, "Katakan, apa kau mendapatkan misi baru dari Mr. X?"

Keyond terdiam dan menatap Aldric tajam. Sepertinya pria itu paham dengan arah pembicaraan Aldric.

"Apa dia memintamu untuk menghabisi Elliot dan Veila?"

"Ah, itu sebabnya dia menyuruhku." Aldric tersenyum sinis. Dia yakin jika Mr. X lebih dulu meminta Keyond untuk melakukannya. Namun pria itu tidak melakukannya sehingga dialihkan pada Aldric.

"Kapan kau mendapatkan pesan itu?"

"Semalam," jawab Aldric.

"Dan kau akan melakukannya?"

Aldric tersenyum, "Menurutmu?"

"Aku akan membunuhmu sebelum kau berani menyentuh mereka."

"Ah, Keyond si posesif."

"Aku tidak main-main, Aldric!" ucap Keyond tajam. "Seujung kuku kau menyentuh mereka, aku akan segera

menghabisimu."

"Jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya berapapun bayarannya. Bagiku menemukan Salvator adalah hal yang terpenting sekarang." Aldric meletakkan cangkirnya.

"Apa kau tidak merasakan kejanggalan di sini, Al?" tanya Keyond pelan.

"Aku penasaran siapa yang meminta Mr. X untuk membunuh Elliot dan Veila, atau bahkan Mr. X sendiri yang menginginkannya?" Aldric menatap tehnya dengan pandangan menerawang.

"Aku dan Elliot berpikiran yang sama."

Aldric menatap Keyond tidak percaya, "Elliot tahu masalah ini?"

Keyond mengangguk dan lagi-lagi Aldric tersenyum. Semua kerumitan ini membuatnya muak. Dia semakin bertekad untuk membunuh Salvator. Merasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Aldric memilih untuk keluar dari dapur.

"Ah, Keyond." Aldric kembali berbalik, "Ketatkan penjagaan untuk Elliot dan Veila. Kita tidak tahu jika Mr. X akan meminta pembunuh bayaran lainnya atau tidak."

Keyond mengangguk, "Aku tahu."

***



Harapan Kejam

Di pagi buta, Aldric keluar dari rumah Elliot untuk pergi ke suatu tempat. Dia tidak berniat membangunkan Betty yang masih tertidur di depan perapian. Dia hanya ingin sendiri, setidaknya untuk sekarang.

Mobil hitam Aldric berhenti tepat di depan sebuah makam. Keadaan yang masih gelap membuat makam terlihat menakutkan. Munculnya kabut juga menambah suasana menjadi mencekam. Aldric keluar dari mobil dan mematikan rokoknya. Dia mengeratkan jaketnya dan berjalan masuk ke dalam makam, menghampiri batu nisan yang bertuliskan nama Robbie Halbert.

Aldric tidak tahu apa yang membawanya ke tempat ini. Dia sangat membenci Ayahnya, tapi entah kenapa setelah melihat betapa konyolnya pria itu mati membuat Aldric sedikit menyesal. Robbie meninggal di tangan Salvator, dia sadar itu. Bahkan Aldric yakin jika polisi yang menyelidiki kasus kematian Robbie juga menutupi semuanya. Tidak ada yang bisa membodohi ya.

“Apa yang kau ketahui tentang Salvator?” gumam Aldric mengepalkan kedua tangannya. Dia semakin bernafsu untuk mengakhiri ini semua.

Dimulai dari kematian Kate, Ayahnya, hingga kedua orang tua Betty. Aldric masih bertanya-tanya sampai saat ini. Apa yang sebenarnya Salvator inginkan? Kenapa dia mengusik kehidupan orang-orang di sekitarnya. Bahkan Pedro juga ikut merasakan imbasnya.

“Kau mengambil langkah yang bodoh untuk pergi ke Rusia seorang diri,” Aldric masih menatap batu nisan Robbie.

"Kau bukan superhero yang bisa menyelesaikan semuanya dengan tanganmu sendiri." lanjutnya.

Saat melihat keadaan langit yang mulai terang, Aldric bergegas kembali ke mobilnya. Dia ingin menemui seseorang, seseorang yang sudah lama tidak ia temui. Meskipun membencinya, tapi dia harus tetap melihat keadaan wanita itu. Wanita yang sudah melahirkannya.

***

Cokelat panas menjadi pilihan Aldric pagi ini. Dia ingin mengisi perutnya terlebih dahulu sebelum melakukan perjalanan panjang untuk sampai ke tempat ibunya. Setidaknya dia harus menyiapkan tenaga jika Simon kembali berulah. Aldric merasa lega saat Abigail berada di tangan yang tepat saat ini. Tidak ada lagi nenek Norah dan Simon. Aldric juga sudah memberi kepercayaan pada Pedro untuk menjaga adiknya.

"Aku menemukanmu," bisik seseorang tepat di telinga Aldric. Dia menoleh dan terkejut saat mendapati Betty sudah berada di sampingnya dengan senyuman lebar.

Mengabaikan tatapan bingung dari Aldric, Betty melepas sarung tangannya dan mengambil duduk di depan pria itu. Dia masih tidak menyadari tatapan tajam Aldric yang masih tertuju padanya.

"Cokelat hangatmu, Beth." Khalid datang dengan membawa pesanannya, "Aku tidak menyangka jika kalian akan dekat."

Aldric melirik Khalid dan berbicara, "Berikan dia menu

sarapan, Khalid."

Betty menggeleng, "Tidak, aku sudah sarapan tadi. Terima kasih, Khalid."

"Tidak masalah." Khalid berlalu pergi meninggalkan Betty yang memainkan cangkirnya bingung. Dia memperbaiki letak kaca matanya yang turun dan melirik Aldric yang masih menatapnya. Ayo lah, setelah banyak hal yang terjadi pada mereka, kenapa Aldric masih menatapnya dengan tatapan seperti itu?

"Baiklah, baiklah. Aku minta maaf karena menyusulmu," ucap Betty pada akhirnya. Dia tidak suka dengan tatapan Aldric.

"Rubby yang membantumu menemukanku?"

Betty mengangguk, "Sedikit paksaan, karena dia sendiri takut padamu," ucapnya terkekeh. Apa yang harus ditakuti dari Aldric? Bahkan Kenan tidak ada bedanya dengan pria itu, begitu juga Keyond. Betty baru sadar kenapa dia dan teman-temannya bisa terjebak dengan pria-pria yang menyeramkan?

"Aku ingin sendiri."

Betty menghilangkan senyumnya dan menghela nafas lelah. "Aku tahu, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk pergi seorang diri." Betty mendekat dan berbisik, "Kau tahu maksudku bukan? Anak buah Salvator berada di mana-mana."

"Aku bisa menjaga diri."

Dengan pisauku.

Betty mendengkus, "Aku khawatir saat tidak melihatmu ketika bangun. Oleh karena itu aku menyusulmu."

"Siapa yang mengantarmu?"

"Elliot." Betty kembali tersenyum lebar.

Aldric hanya diam dan kembali memakan makanannya. Dari ujung matanya, dia bisa melihat jika Betty mengawasinya. Seolah paham, Aldric mengambil potongan daging salmon dan memberikannya pada Betty. Wanita itu terlihat terkejut, tapi sedetik kemudian tertawa dan mulai membuka mulutnya. Betty terlihat menikmati makanan yang Aldric berikan.

"Pesan lah makanan jika lapar." Perintah Aldric.

Betty menggeleng, "Aku sudah makan tadi, meskipun rasa masakan Rubby cukup aneh," ucapnya meringis.

"Aku tidak tanggung jawab jika kau akan kelaparan dalam 3 jam ke depan." Aldric menyelesaikan makanannya.

"Kita akan ke mana?"

"Melihat seseorang." Aldric berdiri diikuti oleh Betty. Tangan besar itu bergerak untuk mengeratkan jaket dan topi musim dingin yang Betty kenakan. Aldric tidak lupa jika wanita itu sangat sensitif dengan hawa dingin.

***

Selama perjalanan, Betty memilih untuk memejamkan mata. Hawa dingin yang menusuk seolah mendukungnya untuk tidur. Bahkan tubuh Aldric yang hangat juga membuatnya semakin nyaman. Sampai akhirnya Betty terbangun saat mobil berguncang cukup keras.

"Pelanlah sedikit, kau mengganggu tidurku."

Aldric melirik, "Bangun lah, kita hampir sampai."

Betty menegakkan tubuhnya dan menatap bingung pada

jalanan yang mereka lewati. Sebuah ladang luas yang beku memenuhi pandangannya. Betty yakin jika mereka sudah menjauhi kota.

“Kita di mana?”

Mobil berhenti dan Aldric menarik nafas dalam. Kepalanya menunduk dan mencengkeram erat setir mobil. Dia mendongak dan memperhatikan rumah sederhana yang masih seperti dulu, kumuh dan tak terawat. Ini pertama kalinya Aldric mengunjungi ibunya di pagi hari. Biasanya dia memilih malam hari agar tidak melihat wajah memuakkan itu.

“Kau tunggu di sini.” Aldric mengambil sebuah tas besar dari kursi belakang dan keluar dari mobil. Meninggalkan Betty yang menatap Aldric memasuki sebuah rumah yang bahkan dia ragu jika ada penghuninya.

Aldric membuka pintu rumah dengan pelan. Dia mengumpat saat aroma busuk masuk ke dalam indera penciumannya. Aldric mendengkus saat melihat kotak pizza yang dikelilingi oleh belatung.

Aldric masuk ke dalam kamar dan menemukan wanita yang terduduk di kaki ranjang. Pandangan wanita itu kosong dengan jarum suntik di tangannya. Aldric mendengkus melihat itu. Dia berjalan masuk dan meletakkan tas berisi uang di atas ranjang. Wanita itu masih tidak menyadari kedatangannya. Tidak heran, Aldric tahu Ibunya sudah dalam pengaruh obat.

“Abi,” gumam wanita itu membuat Aldric menghentikan langkahnya. Terkejut tentu saja. Selama bertahun-tahun, baru kali ini dia mendengar wanita itu memanggil nama anaknya.

“Kau sama saja seperti kakakmu yang meninggalkan

Ibu!" Tiba-tiba wanita itu berteriak dan mengambil beberapa pil untuk dia minum.

Aldric hanya tersenyum melihat itu, senyum yang penuh akan makna. Perlahan tangannya meraih pisau yang tersimpan di jaketnya. Dia menatap pisau itu dan Ibunya secara bergantian. Namun dia kembali menggeleng dan keluar dari kamar. Mengabaikan Ibunya yang masih berteriak kesetanan. Keinginan Aldric masih sama, yaitu membiarkan wanita itu mati karena overdosis.

Saat akan mengambil bir dari dapur, Aldric mendengar teriakan dari Betty. Tanpa membuang waktu dia berlari ke luar rumah dan menggeram saat menemukan Betty yang tengah berusaha melepaskan diri dari pelukan Simon.

"Lepaskan tanganmu." Aldric berjalan mendekat dengan langkah pasti.

"Ah, jadi wanita ini datang bersamamu? Aku hanya ingin menjadi tuan rumah yang baik dan menjamunya."

Aldric tersenyum tipis. "Lepaskan tanganmu, Simon."

"Ayo lah, setelah membawa Abi pergi kau juga ingin membawanya pergi? Mungkin kita bisa berbagi—" ucapan Simon terhenti saat sebuah pisau mendarat tepat di matanya. Betty berteriak melihat itu. Dia mencoba melepaskan diri dan berlari menjauh.

"Sudah kukatakan, lepaskan dia." Aldric berucap dengan santai. Simon masih terlihat sadar dan mengerang kesakitan.

Aldric beralih pada Betty yang berdiri jauh darinya. Wanita itu masih menutup mulutnya terkejut. Bahkan matanya terlihat basah karena air mata.

"Ayo, pergi." Aldric berjalan melewati Betty dan berlalu masuk ke mobilnya. "Beth!" teriak Aldric saat Betty masih berdiri dengan kaku. Mendengar teriakan yang jarang sekali Aldric keluarkan, Betty segera berbalik dan berlari memasuki mobil.

"Dia akan mati kehabisan darah," gumam Betty dengan bibir yang bergetar.

"Dia pantas mendapatkannya."

"Tapi—"

"Dia menyentuhmu, sialan!" teriak Aldric lagi. Pria itu seperti hilang kendali. Betty tidak pernah melihatnya seperti ini.

Mobil berjalan dengan cepat menembus ladang beku. Betty sendiri memilih untuk diam. Banyak pertanyaan di otaknya tapi dia tidak mau mengusik ketenangan Aldric. Pria itu dikuasai emosi dan Betty tidak mau terkena imbasnya.

***

Di sebuah motel kecil yang tak jauh dari rumah ibunya, Aldric memilih untuk berhenti. Dia menyewa sebuah kamar untuk dirinya dan Betty. Masih terlalu pagi jika harus kembali ke rumah Elliot. Dia masih ingin sendiri, mencoba menjernihkan otaknya dari segala hal yang mengganggunya.

"Kau mengenalnya?" tanya Betty mengintip keadaan luar melalui jendela. Dia bertanya dengan hati-hati, takut jika Aldric kembali meledak.

"Simon, dia kekasih ibuku."

"Jadi rumah itu adalah—" Betty menatap Aldric yang duduk di ujung kasur.

"Ya." Perlahan tangan Aldric terangkat meminta Betty untuk mendekat. Saat sudah berada di depannya, dengan sigap Aldric menarik Betty sampai terjatuh di pangkuannya. "Maaf membuatmu takut," bisik Aldric.

"Aku tahu kau hanya ingin melindungiku."

Betty mengelus pipi Aldric dan mulai mendekatkan wajahnya. Bibir mereka bertemu dan mereka tersenyum dalam ciumannya. Perlahan Aldric membawa tubuh Betty berbaring di atas ranjang. Dia merindukan wanitanya sekarang. Sudah berapa lama mereka tidak seperti ini? Mereka terlalu disibukkan dengan Salvator yang terus membuat ulah.

"Aku menginginkanmu," bisik Aldric dengan nafas yang berat.

"Kita harus kembali ke rumah Elliot."

"Nanti malam." Aldric kembali mencium bibir Betty dalam. Setelah itu dia benar-benar meluapkan kerinduannya. Menyalurkan kebutuhan yang sudah lama tidak dia keluarkan. Aldric tidak pernah melewatkan setiap inci tubuh Betty.

Setidaknya keberadaan Betty saat ini sedikit menenangkan hati Aldric yang kalut setelah bertemu dengan ibunya. Sekarang wanita itu sendiri, dan Aldric berharap jika ibunya akan segera mati.

***



Menginginkan Bethany

Mata tajam itu terbuka dengan sempurna. Aldric mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dengan curiga. Cahaya gelap dari luar rumah Elliot semakin membuat Aldric tidak percaya. Bagaimana bisa dia tertidur pulas dalam keadaan seperti ini?

Dia melirik ke samping dan menemukan wanita yang selalu menemaninya akhir-akhir ini. Perlahan tangan Aldric terulur untuk menyentuh pipi Betty. Begitu lembut sampai membuatnya tidak rela jika wajah itu terluka. Sofa yang sempit membuat punggung Aldric lelah. Tidak masalah, setidaknya Betty merasa aman berada di dalam pelukannya.

Semalam adalah malam yang hebat untuk mereka, tapi itu tidak berlangsung lama saat Betty tidak ingin terlalu lama tinggal di motel. Dia cukup terganggu dengan suara sirine mobil polisi yang hilir mudik melewati penginapan mereka. Betty pikir polisi akan menangkap mereka karena sudah membunuh Simon. Aldric mendengkus saat mengetahui itu. Dia adalah pembunuh bayaran, sudah keahliannya untuk menghilangkan jejak. Namun Betty belum mengetahui fakta itu.

Aldric bangun dari tidurnya dan kembali menatap ke segala arah. Dia merasa ada yang aneh. Baik Kenan, Rubby, Keyond, dan Veila belum juga kembali. Aldric tahu jika hanya ada Elliot di rumah ini. Ketika akan memeriksa seisi rumah, ponselnya bergetar tanda ada pesan masuk.

Keningnya berkerut saat melihat pesan dari nomor yang tidak ia kenal. Saat membuka pesan itu, tubuh Aldric mendadak kaku. Bahkan dia tidak bisa untuk melanjutkan langkah kakinya. Dengan cepat dia kembali ke tempat Betty dan mengambil

jaketnya. Dia menatap wanita itu sebentar sebelum berlalu keluar rumah. Kali ini tidak aman jika mengajak Betty. Lebih baik dia di rumah bersama Elliot.

Saat masuk ke dalam mobil, Aldric kembali membuka pesan di ponselnya. Pesan itu hanya berisi foto ibunya yang sudah mati dengan darah yang menggenang di sekitar tubuhnya. Leher yang terkoyak membuat tubuh kurus itu semakin mengenaskan. Aldric yakin jika pisau yang digunakan untuk membunuh ibunya adalah pisau yang tumpul. Penyiksaan yang hebat.

Saat mobil menyala, Aldric dikejutkan dengan Betty yang tiba-tiba masuk ke dalam mobil. Wajah mengantuknya membuat Aldric mengurungkan niatnya untuk membentak wanita itu.

"Apa yang kau lakukan?"

Betty menatap Aldric datar, "Aku ikut."

"Tidak untuk kali ini. Lebih baik kau masuk."

Betty masih menatap Aldric datar, tapi tangannya bergerak mengeluarkan sesuatu dari mantelnya. Sebuah pistol yang membuat Aldric terkejut.

"Kau tidak bisa melarangku menggunakan benda ini. Aku sudah pernah menyelamatkan Rubby dengan pistol ini."

Tak ingin beradu argumen, Aldric segera menjalankan mobilnya. Untuk saat ini rumah masa kecilnya yang akan menjadi tujuannya.

***

"Kita kembali ke tempat ini?!" Betty membulatkan matanya saat mobil berhenti tepat di depan rumah yang mereka datangi kemarin.

Aldric mengabaikan Betty dan berlalu masuk ke dalam rumah. Dia tidak menemukan keberadaan Simon, bahkan darah di halaman juga tidak ada. Apa yang sebenarnya terjadi?

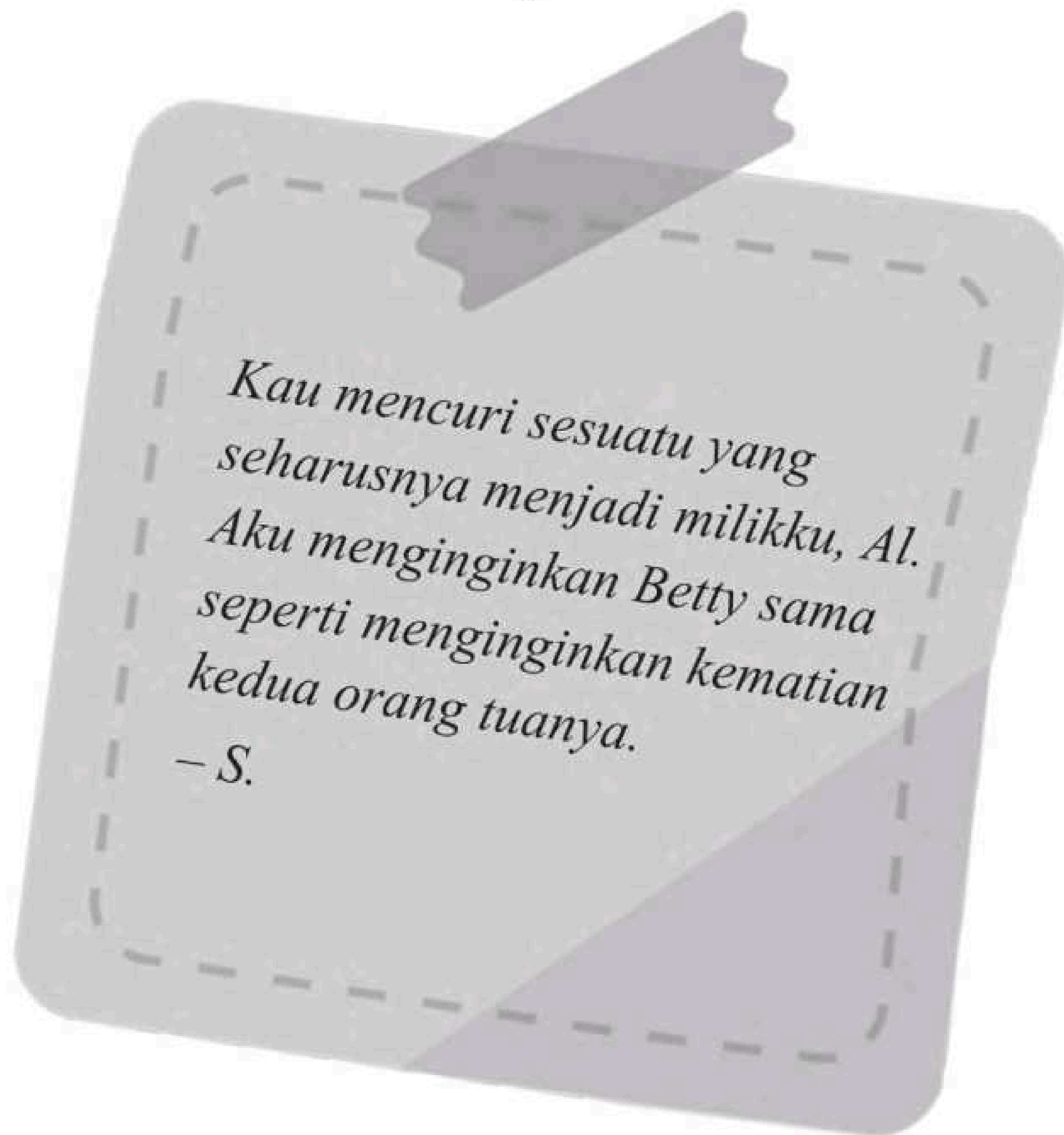
Ketika memasuki kamar Ibunya, Aldric membatu saat melihat tubuh wanita berada di tengah kasur dengan keadaan kepala yang menggantung di bawah tempat tidur. Tanpa rasa takut ataupun ngeri, Aldric berjalan mendekat dan menunduk. Memperhatikan mayat Ibunya yang matanya masih terbuka lebar.

Darah segar, batin Aldric. Dia yakin jika Ibunya baru saja dibunuh, mungkin bertepatan dengan pesan yang dia dapat tadi.

"Ya Tuhan!" Betty yang baru saja datang ikut terkejut dengan apa yang dia lihat. Aldric kembali fokus dan dengan santai berjongkok di depan tubuh mengenaskan itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?!" tanya Betty merasa ragu untuk masuk ke dalam kamar.

Aldric hanya diam dan menatap keadaan sekitar kamar. Dia berusaha untuk menemukan sesuatu yang bisa menjadi jawaban saat ini. Aldric berdiri dan berjalan ke arah meja rias. Di sana dia menemukan sebuah kertas di bawah obat-obatan milik Ibunya.



Aldric meremas kertas itu dengan erat. Salvator sudah bergerak cepat. Dia selangkah lebih maju di depannya. Ternyata benar jika kematian orang tua Betty karena ulah Salvator dan sekarang pria itu juga menginginkan Betty.

Jangan harap.

"Apa itu?" Betty akhirnya memberanikan diri masuk dan meraih kertas dari tangan Aldric. Dia terkejut saat membaca isi pesan itu.

"Dia menginginkanku," gumam Betty lirih.

"Dan dia tidak akan mendapatkannya." Aldric menatap Betty lekat, penuh dengan keyakinan.

Tak lama suara sirine mobil polisi mulai terdengar. Aldric

dengan cepat menarik Betty untuk keluar dari lokasi kejadian. Sebisa mungkin dia tidak akan membiarkan wanitanya terlibat dengan semua ini.

***

Betty masih menatap kertas di tangannya dengan lekat. Otaknya kembali berputar untuk menyatukan banyak hal. Teka-teki kembali datang dan dia harus menemukan jawabannya sekarang atau Salvator kembali satu langkah lebih maju di depan mereka.

"Setelah dia membunuh kedua orang tuaku, dia juga menginginkanku."

"Itu tidak akan terjadi. Jangan pikirkan apapun." Aldric meraih kertas dari tangan Betty, meremasnya dan melemparnya ke belakang mobil.

"Apa yang dia inginkan, Al?"

"Kita akan mengetahuinya nanti."

Betty menegakkan tubuhnya saat sebuah ide terlintas di kepalanya. Mungkin saja dengan ide ini dia bisa mengakhiri aksi Salvator.

"Mungkin kalian bisa menggunakanku untuk memancingnya. Dia menginginkanku bukan?"

Aldric menatap Betty tajam. "Jangan bodoh!"

"Aku tidak!" Betty memijat kepalanya pelan, "Dia membunuh orang tuaku! Dia membunuh orang tuamu! Dia membunuh semua orang yang kita sayangi! Apa kau tak ingin mengakhirinya?!"

"Tidak jika harus mengorbankan orang yang aku sayang."

Perkataan Aldric membuat Betty tersadar. Perlahan tangan kecil itu terulur untuk meraih tangan pria di sampingnya. Meskipun tidak pernah mengungkapkannya, tapi Betty tahu jika Aldric sangat mencintainya.

"Kita akan ke mana sekarang?" Betty mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin menambah beban pikiran Aldric akan keegoisannya.

"Mencari Simon." Aldric menghentikan mobilnya di sebuah rumah sakit, rumah sakit di mana Abigail pernah di rawat dulu. "Dia tidak akan mati hanya karena tusukan pada sebelah matanya. Dia masih bisa berlari ke rumah sakit terdekat," ucap Aldric keluar dari mobil.

Betty hanya bisa menggeleng dan mengikuti langkah lebar Aldric. Sering kali dia dibuat takjub dengan jalan pikiran Aldric yang sulit ditebak. Pria itu begitu lihai untuk menyembunyikan dan begitu jenius untuk mengungkapkan.

Tidak sulit menemukan kamar Simon. Hanya ada beberapa pasien yang dirawat dan Aldric juga sudah hafal dengan denah rumah sakit ini. Betty masih mengekor di belakangnya. Tidak bertanya dan tidak membantah. Dia akan menurut kali ini, membiarkan Aldric bekerja dengan otak cerdiknya.

Aldric masuk ke sebuah ruangan yang terdapat dua pria di dalamnya. Simon tampak duduk di tempat tidur dengan baju pasien, sedangkan pria di depan Simon mulai mengeluarkan pisau dan berlari ke arah Aldric.

"Tetap di luar," pesan Aldric dan menutup pintu rapat,

seolah tidak menginginkan Betty melihat kebengisannya.

Betty duduk di depan kamar dengan tubuh yang gemetar. Tangannya perlahan mencari pistol yang berada di balik mantelnya. Dia menatap sekitar dengan waspada, takut jika ada yang mengawasinya dan menculiknya, mengingat jika Salvator menginginkannya saat ini.

Suara dentuman yang bising dari dalam kamar tidak membuat perawat yang berlalu lalang berniat untuk berhenti melangkah. Ada apa dengan rumah sakit ini? Banyak pertanyaan di dalam hatinya. Saat tidak mendengar suara lagi, Betty berjalan mendekat dan mulai membuka pintu. Di dalam sana dia melihat Aldric tengah duduk di atas tubuh seorang pria, pria yang menyerang Aldric dengan pisau tadi. Sedangkan Simon sudah tergelak tak sadarkan diri di atas tempat tidur.

Aldric menggeram dan kembali memukul wajah Yohannes dengan pistol di tangannya. "Katakan?! Apa yang kau lakukan di sini?!" teriak Aldric murka. Bagaimana tidak murka jika Yohannes yang dia kenal sebagai pembunuh bayaran bawahan Mr. X sama sepertinya berada di tempat ini bersama Simon. Aldric juga yakin jika Yohannes yang telah membunuh ibunya.

Yohannes tidak terlihat takut sama sekali. Pria itu menyeringai dengan wajah yang penuh dengan darah. Hal itu semakin membuat Aldric murka dan berniat mencekiknya. Namun gerakan tangannya terhenti saat melihat tato yang ada di leher Yohannes, tato yang seolah menjawab pertanyaannya tadi.

"Apa ini?!" Aldric menekan tato Yohannes. Bagaimana

dia tidak marah jika Yohannes memiliki tato lambang nuklir yang selama ini mengusiknya.

"Apa hubunganmu dengan Salvator, sialan?!" tanya Aldric lagi.

"Kau tahu jika aku tidak akan menjawabnya." Yohannes menyeringai.

Ketika Aldric lengah, Yohannes berhasil membalikkan keadaan. Betty berteriak membuat Yohannes menatapnya dengan seringaiannya.

"Jadi dia yang diinginkan Salvator?" gumamnya menatap Betty penuh minat.

"Jaga mulutmu!"

Yohannes kembali menatap Aldric dan memukul wajahnya keras. Begitu keras sampai membuat Aldric kesulitan untuk berbicara. Yohannes bukan orang yang sembarangan. Dia memiliki keahlian sama seperti Aldric, mengerikan dan mematikan.

"Aku yakin kau sudah mengetahuinya, Al. Kau hanya bonekanya selama ini." Yohannes kembali memukul Aldric di titik lemahnya.

Yohannes berdiri dan menatap Betty sinis, "Sayang sekali bukan aku yang harus membawamu, Bethany." Setelah itu dia keluar dari jendela meninggalkan Betty yang masih terpaku.

"Al!" Betty berlari mendekat dan menangis melihat keadaan Aldric. Tidak banyak luka tapi pria itu masih meringis seolah bagian dalam tubuhnya yang sakit. Sial! Yohannes sangat ahli dalam hal ini.

"Hubungi Keyond dan Kenan," ucap Aldric. "Ternyata Mr. X adalah Salvator, dia yang selama ini telah mempermainkan kita." Lanjutnya.

***

Hawa yang dingin tidak membuat pria dengan pakaian putihnya itu beranjak dari tempatnya. Matanya menatap pemandangan laut di depannya dengan tenang. Angin yang berhembus seolah membuatnya kuat dan semakin berambisi untuk menguasai dunia.

"Dia sudah mengetahuinya?" tanya pria itu pada anak buahnya.

"Ya, Tuan. Yohannes berhasil melemahkan Aldric."

"Di mana Yohannes?" tanya pria itu lagi.

"Dia menghilang, Tuan."

Pria tua itu terkekeh, "Temukan dia dan remukkan kepalanya. Aku tidak ingin dia membongkar semuanya lagi."

"Baik, Tuan."

Pria itu berbalik dan menatap anak buahnya secara langsung, "Bagaimana keadaan Bethany-ku?"

***


Ungkapan Cinta

Asap rokok keluar dari bibir Lukas. Pria itu tengah duduk di teras rumah Aldric dengan beberapa botol bir. Dia sudah berada di sana sejak 2 jam yang lalu. Hanya menenangkan diri sambil menikmati langit yang mulai gelap. Kapan lagi dia bisa sesantai ini dalam menjalani hidup?

"Berikan aku satu."

Suara berat dari belakang membuat Lukas menoleh. Dia melemparkan bungkus rokoknya yang ditangkap cepat oleh Pedro.

"Bagaimana keadaan Abi?" tanya Lukas.

"Setelah di rawat di sini keadaannya semakin membaik, hanya saja akhir-akhir ini belum ada perkembangan."

"Kenapa kau membantunya?" tanya Lukas penasaran.

Pedro tersenyum dan menghembuskan asap rokoknya. "Hanya ingin bertanggung jawab." Pedro mengalihkan pandangannya pada Lukas, "Aku yang sudah menembak kepalanya."

"Masa lalu kalian begitu konyol."

"Semua sudah direncanakan oleh Salvator."

"Salvator?" tanya Roy yang baru muncul. Tangannya meraih bungkus rokok dan mengambilnya satu.

"Aldric menghubungiku dan menjelaskan semuanya. Mereka sudah menemukan dalang di balik semua ini dan akan segera bergerak," jelas Pedro.

Lukas berdiri tegak mendengar itu, "Bagaimana keadaan adikku?"

"Bethany?" Pedro menyeringai, "Tenang saja. Dia masih

tetap cantik."

"Sialan! Bukan itu maksudku!"

Pedro tertawa, "Dia baik-baik saja."

"Ped, aku pikir kita butuh seorang perawat di sini. Kau tahu maksudku. Aku dan Lukas tidak bisa menjaga Abi selama 24 jam penuh, kita harus bekerja."

"Berjudi maksudmu?" tanya Pedro santai.

"Jangan meremehkanku. Aku menang lagi semalam." Lukas berucap tidak terima.

"Dan kau hanya membeli bir? Dasar pelit!" umpat Roy.

"Kalian bisa membawa Abi ke tempatku jika khawatir." Potong Pedro.

Lukas dan Roy kompak menggeleng, "Aldric memintanya untuk tetap di sini."

Pedro tersenyum tipis." Dia cukup pintar untuk menyembunyikan lokasi rumah ini dari peta."

Lukas tersenyum kecut, "Tentu saja. Dia pembunuh bayaran, bukan?"

Pedro dan Roy kompak menoleh. Mereka sangat ingat jika tidak pernah membicarakan masalah pekerjaan Aldric, tapi sekarang Lukas mengetahuinya sendiri.

"Dari mana kau tahu?" tanya Roy tajam.

"Aku hanya mengamati keadaan. Awalnya aku ragu, tapi melihat respon kalian yang seperti ini aku jadi yakin. Ternyata benar, dia adalah seorang pembunuh bayaran."

Pedro membuang rokoknya. "Tidak perlu khawatir, Betty akan baik-baik saja di samping Aldric."

"Harus. Aku sudah mempercayakan pria itu untuk menjaga Betty dan membiarkan adikku mencari masa lalunya. Jika sesuatu terjadi pada Betty, aku tidak akan segan membunuh Aldric."

"Seperti kau bisa melakukannya saja." Roy tertawa.

"Bahkan aku rela mati untuk Betty," gumam Lukas yang membuat tawa Roy terhenti.

Mengenal Lukas selama beberapa bulan membuat Roy tahu betapa sayangnya pria itu terhadap adiknya. Meskipun Lukas mengungkapkan rasa sayangnya dengan cara yang berbeda, tapi Roy tahu jika rasa sayang itu begitu nyata dan tulus.

"Kenapa kau tidak ikut membalaskan dendammu pada Salvator?" tanya Roy bingung. Dia ingat jika Kate juga mati di tangan Salvator.

Pedro menunduk dan tersenyum masam. "Aku menahannya."

"Kenapa?" Kali ini Lukas yang bertanya.

"Aku harus menjaga kalian. Aldric takut jika dua bayi besarnya akan terluka." Pedro mengelus kepala Lukas Dan Roy bersamaan.

"Jangan konyol!" jawab Roy dan Lukas kompak.

Pedro menghela nafas lelah, "Aku harus siap siaga di sini. Ada Abi yang harus aku jaga, dan kalian juga tentu saja. Aldric akan menghubungiku jika meminta bantuan, tapi aku yakin dia tidak akan melakukannya." Pedro tertawa, "Ada Kenan yang memiliki banyak persediaan senjata."

"Apa perang dunia ke-3 akan terjadi?" tanya Lukas meringis.

"Selagi kau masih bisa bermain judi dengan nyaman berarti ini bukanlah akhir dari dunia," sahut Roy sengit.

"Aku harus pergi. Pesawatku sudah menunggu." Pedro memakai kaca mata hitamnya. "Aku akan datang dengan perawat baru untuk Abi." Lanjutnya.

"Kau akan ke mana?" tanya Roy saat Pedro berlalu menuju mobilnya.

Tanpa berbalik Pedro menjawab, "Indonesia."

***

Betty terdiam mendengarkan penjelasan Keyond. Dalam kurun waktu satu hari, Salvator mampu membuat banyak kekacauan. Kematian Elliot benar-benar membuatnya terpukul. Dia bisa melihat Veila tampak tegar menerima semuanya, tapi Betty tahu jika wanita itu menahan kesedihannya.

Perlahan dia mulai paham kenapa Salvator mengincar mereka. Semua bermula ketika orang tua Kenan, Rubby, dan Veila bersatu dengan Salvator untuk membuat sebuah penelitian nuklir. Namun karena keserakahan Salvator, pria itu membunuh teman-temannya dan berniat menguasai dunia. Baginya, dunia akan tunduk di kakinya dengan kecanggihan teknologi.

Kematian orang tua Kenan, Rubby, dan Veila terjadi secara misterius. Bahkan orang tua Aldric dan Betty yang tidak ikut melakukan penelitian juga harus mati di tangan Salvator. Seolah memang pria itu yang telah menggariskan takdir hidup

mereka. Membuat mereka hidup seperti boneka selama ini.

Masa lalu Keyond membuat Betty kembali membuka mata. Keserakahan Salvator membuatnya muak. Niat ingin balas dendam menguasai hati Betty. Salvator sudah menghancurkan kehidupan mereka dan kali ini mereka yang akan menghancurkan Salvator. Mereka sepakat untuk tidak membiarkan pria itu hidup lebih lama lagi.

Satu hal lagi yang Betty tangkap dari penjelasan Keyond. Dia adalah seorang pembunuh bayaran. Apa Betty terkejut? Sedikit. Tidak heran jika pria itu begitu mahir memainkan pisau. Bahkan terlihat tidak bersalah saat menghabisi musuhnya. Saat melihat Keyond, Betty teringat dengan Aldric. Pria itu begitu tertutup selama ini. Betty tidak tahu apa yang Aldric kerjakan selama ini. Apa dia melakukan hal yang sama seperti Keyond? Seorang pembunuh bayaran bawahan Mr. X atau yang mereka kenal sebagai Salvator sekarang.

"Kalau begitu kita akan ke Pulau Kuril besok. Hari ini juga kita harus mempersiapkan apa saja yang harus dibawa. Ingat pesan Elliot, kita harus bergerak cepat atau dia yang akan membunuh kita," ucap Rubby mengingatkan.

"Apa yang akan kita lakukan setelah berada di Pulau Kuril?" tanya Betty.

"Rencananya adalah Keyond dan aku akan masuk menuju ruangan Salvator. Kita akan tahu di mana ruangan Salvator atau di mana posisinya setelah Rubby sampai di sana dan menerobos sistem mereka dengan menggunakan satelit yang mereka gunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Veila dan Rubby akan masuk menuju gudang di mana ruang kontrol

seluruh kapal selam ada di sana. Mereka akan menghancurkan ruang kontrol itu lalu mengambil masing-masing *chip* kapal selam tersebut. Sementara kami bergerak, Betty dan Aldric harus masuk ke kapal selam, menonaktifkan seluruh panel, lalu memasang bom," jelas Kenan panjang lebar. "Ini memang terdengar mudah, tapi tentunya Salvator memiliki segudang anak buah untuk menghadang kita. Terlebih anak buah yang dia miliki seperti kalian semua," tunjuk Kenan pada Aldric dan Keyond.

Betty yang melihat itu hanya terdiam. Ternyata Aldric dan Keyond adalah sama, seorang pembunuh bayaran.

"Beth, apa kau sudah mengerti?" tanya Rubby pada Betty yang masih terpaku mendengar penjelasan Kenan.

"Aku mengerti. Hanya saja aku masih tidak percaya dengan apa yang akan kulakukan," gumam Betty pelan. Dia memang sudah membuat bom dengan Elliot, tapi dia tidak menyangka jika akan benar-benar menggunakannya.

"Apa kau yakin tidak apa? Ada sesuatu yang mengganggumu?" tanya Rubby ragu.

"Dia menginginkan Betty." Kali ini Aldric yang menjawab, "Salvator menginginkan Betty." Jelasnya.

Betty menghela nafas saat Aldric kembali mengingatkannya. Untuk jawaban kenapa Salvator menginginkannya, Betty tidak tahu. Setidaknya dia ingin menanyakannya langsung sebelum pria itu mati.

"Dari mana kau mendapatkan kertas ini?" tanya Kenan saat Betty memberikan kertas yang dia dapat saat di rumah Aldric.

"Di rumah ibuku," jawab Aldric.

"Ibumu masih hidup?" tanya Veila tak percaya.

Aldric mengangkat bahunya acuh. "Baru saja mati kemarin, bersamaan dengan Elliot. Yohannes yang membunuhnya."

"Aku turut berduka," gumam Veila menyesal.

"Tidak apa-apa, Vei. Kita sama-sama kehilangan," gumam Betty sambil tersenyum tulus. "Kita juga tidak boleh menyerah."

Untuk saat ini, saling menyemangati adalah hal yang paling penting. Mereka telah banyak kehilangan karena ulah Salvator. Hanya dengan satu cara untuk mengalahkan pria iblis itu, yaitu bersatu.

***

Di tengah malam, Betty keluar rumah dan mendapati Aldric yang tengah mengasah pisaunya. Punggung pria itu tampak lebar dengan kaos hitam yang dipakainya. Perlahan Betty berjalan mendekat dan duduk di teras rumah.

"Tidak bisa tidur?" tanya Aldric tanpa mengalihkan pandangannya dari pisau di tangannya.

"Kau tidak tidur?" Betty ikut bertanya.

"Para pria harus tetap terjaga. Tidurlah."

Betty menunduk dan menatap kakinya yang berbalut kaos kaki. Dia menggerakkan jari-jari kakinya sambil berpikir. Apa dia harus menanyakan hal ini sekarang?

"Aku baru tahu jika kau adalah pembunuh bayaran," gumam Betty pelan.

"Kau takut?"

Betty mengangkat kepalanya dan terkejut saat Aldric sudah menatapnya lekat. Mata mereka saling bertatapan tanpa mengucapkan apapun.

Perlahan Aldric mendekat dengan pisau-pisau di tangannya. Saat sudah berdiri di depan Betty, dia melempar pisau-pisau di tangannya menjauh, membuat suara nyaring yang membuat Betty terkejut.

"Berdiri." Pinta Aldric.

Dengan ragu, Betty mulai berdiri. Dia menatap Aldric lekat, berusaha menebak apa yang sedang dipikirkan pria itu saat ini.

Tangan Aldric terulur untuk melepas kaca mata Betty. Dengan lembut tangan besar itu membelai wajah polos di depannya.

"Sudahkah aku berkata jika kau mempunyai mata yang cantik?" bisik Aldric.

Betty menggeleng sebagai jawaban. Selama mereka dekat, pria itu tidak pernah memujinya.

"Kau cantik," bisik Aldric lagi.

Wajah Betty perlahan berubah merah. Dia berusaha setengah mati untuk tidak tersenyum. Ucapan Aldric berhasil membuat dadanya bergemuruh.

"Apa kau memujiku karena aku mengetahui profesi aslimu?" tanya Betty pelan.

Aldric tersenyum manis, senyum yang penuh akan makna. “Apa itu berhasil?”

Betty menggeleng cepat. Belum sempat berbicara, Aldric dengan cepat mengecup bibirnya.

“Apa itu berhasil?” tanya Aldric lagi.

Betty mengulum bibirnya gugup. Dia tidak sanggup untuk membuka mulut atau senyum yang dia sembunyikan akan muncul.

“Masih tidak berhasil?” tanya Aldric dengan sedih. “Bagaimana dengan ini?”

Detik itu juga, Betty merasakan bibir Aldric kembali mendarat di atas bibirnya. Matanya terpejam menerima ciuman dari Aldric. Entah kenapa setelah mengetahui profesi Aldric, Betty tidak takut sama sekali. Bahkan dia merasa terlindungi saat ini.

“Aku mencintaimu,” bisik Aldric pelan dan kembali mencium Betty. Ciuman berubah menjadi lebih agresif, bahkan tangan Aldric tidak ragu untuk masuk ke dalam *sweater* yang Betty pakai.

Aldric melepaskan ciumannya dan meremas pinggang Betty pelan. Mata Aldric menggelap dan begitu juga Betty. Nafas mereka terengah dan saling beradu. Mereka menginginkan hal yang sama sekarang.

“Kita tidak bisa melakukannya di rumah,” gumam Aldric mengecup leher Betty. “Kau ingin mencobanya di mobil?” lanjut Aldric tepat di telinga Betty. Begitu memabukkan sampai membuat wanita itu secara tak sadar mengangguk.

Tanpa membuang waktu, Aldric menggendong Betty dan membawanya masuk ke dalam mobil. Mencoba mengeluarkan hasrat yang selama ini mereka tahan karena terlalu sibuk dengan Salvator.

"Aku mencintaimu," bisik Aldric sekali lagi sebelum benar-benar membuat tubuh Betty terasa melayang.

Betty tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

***



Persiapan Tempur

Aldric bersandar di kap mobil dengan rokok di tangannya. Sesekali dia melirik ke dalam mobil di mana Betty masih terlelap dengan nyaman. Dia menghela nafas dan kembali menatap hutan Wychwood yang begitu gelap, sama seperti perasaannya saat ini.

Aldric sedikit khawatir dengan hari esok. Tidak, dia tidak takut. Dia hanya mengkhawatirkan Betty. Wanita itu berbeda, tidak seperti Rubby dan Veila yang dapat menjaga dirinya sendiri. Betty terlalu polos untuk masuk ke dalam lingkungan gelap mereka. Jika bisa, Aldric akan meminta wanita itu untuk tinggal. Namun Betty dengan sifat keras kepalanya tentu akan menolak. Wanita itu masih penasaran akan hubungan kedua orang tuanya dengan Salvator. Kenapa pria itu menginginkan Betty sama seperti menginginkan kedua orang tuanya? Aldric berharap bisa menemukan jawabannya besok.

"Al?" panggil Betty dengan suara serak.

Wanita itu keluar dari mobil dan menghampiri Aldric, memeluk pinggang pria itu erat seolah mencari kehangatan.

"Bagus jika kau sudah bangun." Aldric mematikan rokoknya.

"Kenapa?" tanya Betty bingung.

"Kita harus masuk dan mempersiapkan semuanya."

Mendengar itu, Betty menghela nafas kasar. Jantungnya kembali berdetak dengan kencang. Betty berusaha untuk menenangkan diri, tapi itu tidak berhasil. Apa yang mereka lakukan besok adalah misi bunuh diri. Hanya ada dua kemungkinan. Jika bukan Salvator yang mati, maka mereka yang akan mati.

Betty mengikuti Aldric untuk masuk ke dalam ruang kerja Elliot. Di sana sudah ada Keyond, Veila, Kenan, dan Rubby yang masih terjaga.

"Melepas rindu, eh?" tanya Keyond tanpa mengalihkan tatapannya dari denah di depannya.

"Aku melihat mobil bergoyang tadi," bisik Rubby pada Veila yang tampak kebingungan. Wanita itu tertawa kecil membuat wajah Betty mulai memerah.

"Jadi? Apa yang aku lewatkan?" tanya Aldric mengabaikan godaan di sekitarnya.

Keyond menunjukkan denah Pulau Kuril di atas meja. Semua orang kompak mulai mengelilingi meja untuk mendengarkan instruksi dari Keyond.

"Kita akan berangkat besok," jelas Keyond, "Tapi tidak secara bersamaan." Lanjutnya.

"Kenan dan Rubby akan datang terlebih dahulu. Dan Kenan, aku butuh bantuanmu untuk mengamankan tempat yang akan menjadi markas kita nanti. Setelah itu aku dan Veila akan menyusul. Selanjutnya, kau dan Betty." Tunjuk Keyond pada Aldric.

"Kalau begitu kita membutuhkan identitas baru," ucap Aldric.

"Ah, itu keahlianku." Rubby dengan cepat berlalu menuju komputer Elliot. "Oh ya, Beth. Aku sarankan kau melepas kaca matamu besok. Aku takut jika itu akan mengganggumu saat berkelahi."

"Jangan membuatku takut!" rutuk Betty kesal.

Rubby tertawa dan kembali mengerjakan tugasnya.

"Apa aku harus mengubah warna rambutku?" tanya Kenan sambil mengusap rambutnya.

"Bagaimana jika kau memotong habis rambutmu?" saran Betty mulai mengambil pizza untuk mengisi perutnya.

"Saran yang bagus, Beth. Tapi bagaimana jika kau melakukannya terlebih dulu?" tanya Kenan sarkasme.

"Bagaimana denganmu, Beth? Apa kau tidak ingin mengubah warna rambutmu?" tanya Veila terkekeh melihat tingkah Kenan.

"Tidak, aku suka rambut pirangnya," jawab Aldric cepat, "Dan bagaimana denganmu, Vei? Ingin merubahnya menjadi merah?"

"Jangan konyol! Dia sudah cukup cantik dengan rambut cokelatnya," ucap Keyond.

Rubby berbalik dan menatap teman-temannya bingung, "Apa yang kalian bicarakan? Kita akan bertempur besok, bukan untuk mengunjungi pameran busana."

"Sialan!" rutuk semua orang saat Rubby kembali mengingatkan misi bunuh diri mereka. Jika tidak sedang hamil, Betty tidak ragu lagi untuk memukul kepala Rubby.

***

Di pagi hari, Betty terlihat sibuk membawa barang miliknya dan Aldric ke depan rumah. Di sana sudah ada 3 mobil yang akan mereka gunakan untuk kembali ke London. Mereka harus kembali bersamaan agar Salvator tidak curiga. Meskipun

keadaan Wychwood sangat sepi, tapi Betty tahu jika Salvator selalu mengamati gerak-gerik mereka.

"Kopi?" Veila datang dengan kopi panas di tangannya. Betty menerima kopi itu dan menyesapnya pelan. Dia memang kurang tidur semalam dan kopi akan membantunya terjaga hari ini. Mereka akan melalui hari yang sangat berat.

"Aku khawatir dengan Rubby, ada bayi kecil di perutnya," gumam Betty sambil meringis.

"Seharusnya kau khawatirkan dirimu sendiri."

Betty menatap wanita di sampingnya dengan bingung. Belum sempat bertanya, Veila sudah memberikannya sebuah kertas yang terlipat rapi.

"Apa ini?"

"Surat dari ayahku. Baca lah."

Dear Veila,

Jika kau membaca surat ini, berarti Ayah tidak lagi bersamamu dan mendampingimu menghadapi Salvator. Ayah ingin kau dan teman-temanmu tahu bahwa Salvator memiliki bekas luka bakar di lehernya yang kiri. Setiap manusia memiliki kelemahan, Sayang dan kelemahan Salvator adalah Betty.

Ayah tidak akan sempat menjelaskannya. Ayah berharap bahwa kalian semua mampu menghalangi Salvator dan jangan sampai benda di tanganmu ini jatuh ke tangan Salvator, V.

Maafkan ayah yang tidak bisa berada disampingmu.

Ayah yang selalu mencintaimu

Elliot.

Betty membaca surat dari Elliot dengan teliti. Dia cukup terkejut dengan apa yang Elliot sampaikan. Otaknya kembali berpikir tentang apa dan kenapa Salvator melakukan ini pada dirinya dan kedua orang tuanya?

"Bagaimana bisa aku menjadi kelemahannya, Vei?" tanya Betty tidak percaya.

Surat dari Elliot berhubungan dengan surat yang dia temukan di rumah ibu Aldric. Salvator ternyata memang menginginkannya. Namun Betty tidak tahu jika dia adalah kelemahan pria itu.

"Kenapa dia menginginkanku?" tanya Betty lagi.

"Aku tidak tahu, Beth. Kita akan mencari tahunya nanti. Jangan khawatir, kita semua akan saling menjaga." Veila menepuk pundak Betty pelan, memberikan ketenangan agar tidak panik ataupun takut.

"Apa yang lain tahu tentang hal ini?" tanya Betty melirik ke dalam rumah.

"Belum, hanya Keyond yang tahu."

Betty dengan cepat melipat surat itu dan mengembalikannya pada Veila. "Simpan surat ini baik-baik dan aku mohon jangan beri tahu yang lain tentang ini."

Alis Veila terangkat mendengar itu, "Kenapa, Beth? Mereka harus mengetahuinya."

"Tidak! Aku mohon." Betty menggeleng cepat, "Aku tidak ingin rencana yang sudah kita susun akan gagal hanya karena ini."

Veila terdiam mendengar itu. Dia menatap Betty lekat

dan berbicara, "Kau bisa saja menjadi target Salvator nanti, kau tahu itu bukan?"

"Aku bisa mengatasinya, aku akan berhati-hati."

"Apa yang ada di pikiranmu, Beth?" Mata Veila menyipit, "Jangan merencanakan sesuatu yang bodoh. Aku tidak ingin kehilangan lagi."

"Apa? Aku tidak!" Betty mengalihkan pandangannya dari mata Veila.

Veila meraih bahu Betty dan mencengkeramnya erat, "Dengarkan aku, apapun yang ada di otakmu saat ini, aku mohon jangan lakukan."

"Aku tidak akan melakukan apapun," jawab Betty mantap.

Veila terdiam cukup lama. "Aku percaya padamu."

Betty kembali menarik tangan Veila yang akan masuk ke dalam rumah, "Ingat, Vei. Jangan beri tahu yang lain."

Setelah Veila mengangguk, Betty melepaskan tangannya dan membiarkan wanita itu masuk ke dalam rumah. Perlahan Betty terduduk dengan lemas di teras rumah. Beban pikirannya semakin bertambah. Banyak teka-teki yang belum terpecahkan mengenai orang tuanya dan sekarang ada teka-teki baru yang membuatnya pusing.

Harapan Betty hanya satu saat ini. Dia ingin semuanya berjalan lancar dan baik-baik saja. Dia tidak ingin kehilangan lagi.

***



London

Betty adalah tipe orang yang selalu memanfaatkan waktu luangnya dengan baik. Namun tidak untuk kali ini. Perasaannya begitu gelisah, bahkan lebih parah dari hari kemarin. Apa ini yang dinamakan serangan panik? Berulang kali Betty menghela nafas kasar yang sedikit mengusik ketenangan Aldric.

"Tidurlah," perintah Aldric yang sedang menyetir tanpa menatap wanita di sampingnya.

Tidak ingin membantah, Betty menganggguk dan mulai memejamkan mata. Hanya memejamkan mata karena dia tidak bisa tidur sekarang. Otaknya terlalu kreatif untuk memikirkan kemungkinan apa saja yang bisa terjadi nanti.

"Aku tidak memaksamu untuk bercerita, Beth. Tapi jujur saja tingkahmu sangat mengganggu." Tiba-tiba Aldric berbicara. Dia sadar betul akan sikap Betty yang sedikit aneh akhir-akhir ini. Aldric tahu jika kekasihnya itu sedang khawatir.

"Aku tidak mengerti maksudmu," gumam Betty masih memejamkan matanya.

"Ada buku di belakang jika kau tidak ingin tidur."

Betty kembali membuka mata dan menegakkan posisi duduknya. Dia menarik nafas dalam sebelum akhirnya menatap Aldric sepenuhnya. Perlahan sebuah senyuman terukir di wajah Betty. Melihat Aldric yang tampak tampan dengan wajah seriusnya membuat Betty semakin jatuh hati. Terlepas dari sifat Aldric yang sadis dan menakutkan, pesona pria itu tidak bisa diragukan lagi. Bahkan Betty yang selalu mengedepankan akal sehat mulai hilang kendali saat berada di sisi Aldric.

"Aku selalu bertanya-tanya, apa semua yang kulalui ini

adalah mimpi?"

Tanpa mengalihkan pandangannya, Aldric meraih tangan Betty dan menggenggamnya erat. Memberikan kehangatan yang bisa menjadi bukti jika semuanya bukanlah mimpi. Jika memang benar mimpi, Aldric tidak ingin dibangunkan dari mimpi buruk ini karena dia juga telah menemukan pujaan hatinya di sini.

"Bagaimana jika kita gagal?" tanya Betty khawatir.

"Tidak akan, kita sudah membuat rencana ini matang-matang."

Betty menganggguk mengerti, "Kau benar, bahkan Rubby sudah membuat Id Card dan Earpiece untuk komunikasi kita. Dia sangat jenius."

"Kau juga membuat bom. Jangan lupakan itu," sela Aldric cepat.

"Aku hanya membantu Elliot."

Aldric mengelus tangan betty pelan. "Semua akan baik-baik saja, aku akan menjagamu."

Betty menganggguk dan tersenyum kecut. Bagaimana bisa Aldric membantunya jika dia memiliki rencana lain? Rencana yang bisa saja mempertaruhkan nyawanya nanti.

***

Suasana *club* milik Kenan tampak berubah pagi ini. Entah apa yang dia lakukan dan rencanakan. Mungkin ini sebagai bentuk pengalihan agar anak buah Salvator terkecoh.

Suara musik yang keras mengiringi langkah Betty

untuk masuk lebih dalam ke *Club*. Aldric sedari tadi berada di belakangnya untuk melindungi dirinya dari orang-orang yang tampak bersenang-senang. Betty meringis dalam hati. Dia tidak menyukai tempat ini. Kenapa bisa Rubby betah bekerja di tempat seperti ini?

"Kau tidak apa?" tanya Aldric saat mereka sudah sampai di ruangan Kenan.

"Kau selalu seperti itu, Beth? Sekali-kali bersenang-senanglah di *Club,*" ucap Rubby terkekeh kecil.

"Aku akan melakukannya jika kita kembali dengan selamat dari pulau Kuril."

"Jangan menghancurkan suasana." Aldric menjambak pelan rambut Betty.

Mereka mulai bergegas untuk merubah penampilan sesuai dengan identitas baru yang dibuat oleh Rubby. Betty melihat bayangan dirinya di cermin dengan alis yang bertautan. Tangannya mencoba untuk merapikan rambut pendeknya yang terlihat aneh di wajahnya.

"Kau mengagumkan," bisik Aldric memeluk pinggangnya dari belakang. Tangannya mengelus paha terbuka milik Betty.

"Aku terlihat aneh dengan pakaian ini." Betty meringis sambil mengelus lengannya. Dia selalu menggunakan hoodie kebanggaannya selama ini. Namun sekarang dia harus mengenakan pakaian terbuka yang memperlihatkan kaki dan punggungnya.

"Rubby dan Kenan akan berangkat sebentar lagi," bisik Aldric mengeratkan pelukannya.

Betty berbalik dan memeluk leher Aldric. Dia menatap lekat penampilan Aldric yang tampak berbeda. Perlahan Betty tersenyum. Dia jarang melihat Aldric tampak rapi dengan kemeja dan jasnya.

"Kau tampan." Betty tertawa mendengar ucapannya sendiri.

"Aku tidak pernah gagal membuatmu terpesona." Aldric menyeringai.

"Bisakah kita bertemu dengan Lukas sebelum pergi?" tanya Betty hati-hati.

Aldric melepaskan pelukannya dan menggeleng cepat. Dia berlalu pergi menghampiri teman-temannya, meninggalkan Betty yang memajukan bibirnya kesal.

Apa salahnya mengunjungi Lukas selagi mereka masih berada di London?

***

Rubby dan Kenan melakukan penerbangan terlebih dahulu ke Pulau Kuril. Mereka akan menyiapkan sesuatu untuk melacak keberadaan Salvator. Kemudian Veila dan Keyond akan berangkat dengan penerbangan selanjutnya. Di sana Keyond akan membantu Rubby memasang sinyal yang akan membantu mereka mencari keberadaan Salvator. Yang terakhir adalah Betty dan Aldric. Mereka akan datang terakhir.

Semua penerbangan telah diamankan oleh anak buah Kenan mengingat jika mereka harus membawa banyak barang dan senjata yang cukup berbahaya. Selain itu, mereka juga tidak

ingin jika kedatangan mereka akan diketahui oleh Salvator. Betty yakin jika Pulau Kuril sudah dikuasai oleh Salvator. Sekali mereka masuk akan sulit untuk keluar. Cara satu-satunya adalah dengan membunuh Salvator.

Mendekati waktu keberangkatan, Betty semakin dibuat semangat dan tidak sabar. Dia ingin sekali mengorek semua fakta yang ada. Ada hubungan apa orang tua kandungnya dengan Salvator? Begitu juga dirinya, kenapa pria itu menginginkannya?

Meskipun Betty memiliki rencana lain, tapi dia yakin jika Aldric tidak akan membiarkannya dan meninggalkannya sendiri. Aldric tahu jika Salvator menginginkan Betty sama dengan kematian kedua orang tua wanita itu. Isi kertas yang Aldric temukan di hari kematian ibunya masih dia simpan dengan baik, sebagai pengingat jika dia harus menjaga Betty agar Salvator tidak bisa mendapatkan apa yang dia mau.

"Kau siap?" tanya Aldric menarik pinggang Betty mendekat. Sebentar lagi mereka akan berangkat.

"Aku tidak sabar melihat kematian Salvator."

Aldric menyeringai, "Ke mana perginya Betty-ku yang polos?"

"Dia sudah pergi semenjak Salvator mengganggu hidupnya," gumam Betty memeluk erat tubuh Aldric.

"Bersabarlah, sebentar lagi dia tidak akan mengganggumu lagi."

"Kau terdengar begitu yakin?" Betty melonggarkan pelukannya.

“Karena aku sudah berjanji untuk membunuhnya. Jika tidak dengan tanganku sekalipun, dia harus tetap mati, karena jika tidak maka kita yang akan mati.”

Betty meringis, “Itu menyeramkan.”

“Berjanjilah, Beth.”

Betty menatap Aldric dengan mata bulatnya. “Apa?”

“Berjanji untuk tidak melakukan hal bodoh dan tetap di sampingku.”

“Kenapa kau berpikir seperti itu?” Betty berusaha menutupi rasa gugupnya.

“Karena aku bisa membaca isi otak jeniusmu ini.” Aldric mengetuk kening Betty dengan jari telunjuknya.

“Jangan konyol!” Betty tertawa pelan berusaha menghindari mata Aldric.

“Berjanjilah, Beth.” Aldric kembali bertanya dengan serius.

“Aku berjanji, Al” Betty mencium bibir Aldric dalam, mencoba memberikan ketenangan yang mungkin saja tidak bisa lagi dia berikan nanti.

Aldric menyambut ciuman Betty tak kalah semangat. Mereka berciuman seolah tidak ada lagi hari esok. Begitu sensual dan memabukkan.

Betty melepaskan bibirnya dan menatap Aldric dalam, “Kita harus ke bandara sekarang jika tidak ingin terlambat.”

Aldric mengusap wajahnya yang memerah. “Ya, bisa saja mereka membutuhkan bantuan kita meskipun aku yakin jika mereka sudah bisa mengatasi semuanya.”

Betty dan Aldric bergegas untuk keluar dari *zoo bar & club* untuk menjuju bandara.

Inilah saat yang mereka tunggu. Sebuah misi yang akan mempertaruhkan nyawa mereka. Tujuan mereka hanya satu, yaitu melihat Salvator mati.

***



Pulau Kuril

Membutuhkan waktu berjam-jam untuk mereka sampai ke Pulau Kuril. Hal itu harusnya bisa dimanfaatkan Betty dan Aldric untuk beristirahat, tapi tidak untuk Betty. Selama perjalanan, Betty tidak bisa memejamkan matanya. Berbeda dengan Aldric. Pria itu tampak nyaman tidur dengan jas yang menutupi wajahnya.

Pikiran Betty begitu kalut. Sebentar lagi dia akan menantang maut. Memang ini yang harus dia dan teman-temannya lakukan sedari dulu. Yaitu menemukan Salvator dan membunuhnya. Namun sebelum itu terjadi ada satu hal yang ingin Betty tanyakan pada Salvator. Kenapa pria itu menginginkannya?

Pikiran-pikiran itu semakin membuat Betty tidak sabar untuk melakukan rencananya. Matanya melirik Aldric yang tampak nyaman bersandar di bahunya. Betty tidak bisa bergerak. Dia tidak ingin Aldric sadar jika dirinya tidak tidur sedari tadi.

***

Aldric dan Betty turun dari mobil saat sudah berhenti di depan markas yang Kenan siapkan. Di sana sudah ada Kenan, Rubby, Keyond, dan Veila yang tampak bersiap-siap. Rubby sudah menemukan keberadaan Salvator dan tak lama lagi mereka harus bergerak. Jika tidak, maka Salvator yang akan lebih dulu bergerak.

“Jadi jam berapa kita berangkat? Semua sudah jelas bukan?” tanya Aldric pada teman-temannya.

“Sudah, aku sudah mengecek langsung dermaga itu dan

membuat denahnya," jelas Kenan yang langsung menjelaskan poin-poin penting yang akan mereka lakukan.

Aldric dan Rubby bekerja sama untuk meretas kamera pengintai gedung di dermaga tersebut. Di sana mereka bisa melihat pergerakan Salvator dan anak buahnya.

"Apa kita masuk lewat hutan-hutan ini?" tanya Betty pada Kenan yang mengangguk.

"Apa hanya kita ber-enam?" tanya Betty lagi masih berusaha untuk memahami.

Kenan berdecak, "Tentu tidak, Beth. Orang-orangku akan mengacaukan penjagaan di sana. Kita masuk bersamaan tapi harus fokus pada tugas masing-masing."

Betty membulatkan bibirnya dan mengangguk paham. "Baiklah, aku sudah paham."

Aldric yang mendengar itu mengacak rambut Betty gemas. "Kau lelah?" tanya Aldric pada Betty.

"Tidak."

"Bersabarlah, setelah ini selesai kau bisa tidur sepuasnya di pelukannya."

Betty mengerutkan hidungnya, "Itu tidak terdengar seperti dirimu. Hentikan itu."

Aldric tersenyum melihat wajah Betty yang sudah kembali cerah. Dia tidak masalah jika harus bertingkah konyol untuk Betty.

"Baiklah, kita harus bersiap." Betty menepuk tangannya dan mulai mengambil pakaian selam dan bom yang dia butuhkan. Untuk memasang bom dia harus menyelam agar

bisa masuk ke dalam kapal selam. Betty yakin jika kapal selam berada di bawah air mengingat jika kapal itu berisi nuklir yang sangat dijaga ketat agar tidak diketahui oleh dunia luar.

"Kau bisa menyerahkan semuanya padaku." Aldric mengambil bom dari tangan Betty.

"Tidak, Al. Aku harus ikut andil. Lihat mereka," ucap Betty menunjuk Veila dan Rubby. "Mereka sangat kuat, begitu juga diriku."

Aldric menganggguk pasrah. "Tetap di sampingku."

"Aku mengerti." Betty tersenyum dan mengelus pipi Aldric pelan.

***

Bergerak dari dalam hutan merupakan pilihan terbaik. Dari sini terlihat banyak anak buah Salvator yang sedang berjaga di dermaga. Dari kejauhan, Betty bisa melihat jembatan yang digunakan untuk sampai ke kapal selam.

"Kalian siap?" tanya Aldric pada *ear peace* di telinganya.

Setelah mendengar aba-aba dari Kenan, mereka semua langsung bergerak. Aldric menarik tangan Betty agar masuk ke dalam pelukannya. Di tangannya, Aldric membawa pistol yang dia gunakan untuk menembaki anak buah Salvator. Namun saat Aldric berusaha untuk sampai ke jembatan, dia tidak mendapat begitu banyak serangan. Bahkan dia hanya menggunakan pistolnya untuk membantu teman-temannya dari jauh. Keanehan yang semakin membuat Aldric bertanya-tanya.

"Tetap di pelukanku," gumam Aldric kembali

memuntahkan pelurunya untuk melindungi anak buah Kenan.

"Sial!" Sebuah tembakan melesat di samping kepala Aldric. Matanya menajam dan mulai menembak dengan membabi buta. Jika salah gerak sedikit saja, Betty yang akan terkena tembakan. Aldric tidak bisa memaafkan dirinya jika itu terjadi.

"Hati-hati." Aldric menuntun Betty untuk naik ke jembatan menuju kapal selam. Kali ini tidak ada lagi yang menyerang mereka. Empat penjaga yang berdiri di atas jembatan sudah mati karena tembakan Aldric.

"Kau siap?" tanya Betty saat sudah menggunakan alat selamnya.

Aldric mengangguk dan mulai menyelam dengan tangan Betty yang tak pernah lepas dari genggamannya. Aldric dengan aktif menarik Betty untuk tetap berenang di sisinya. Dia tidak akan membiarkan wanita itu menjauh sedikitpun.

Aldric mencoba membuka pintu kapal selam dengan cepat. Tak lama pintu berhasil terbuka dan dia mendorong Betty untuk masuk terlebih dahulu. Begitu sudah berada di dalam, Aldric menutup pintu dan menekan tombol yang membuat air surut dan tergantikan dengan oksigen.

Betty terbatuk dan menghirup udara dalam. Di dalam ruangan sempit itu, Aldric mencoba mengamati Betty dengan teliti. Tidak ada luka. Aldric menghela nafas lega.

"Ayo, kita harus menyelesaikan tugas kita."

"Kita berpencar," ucap Betty tiba-tiba.

"Tidak, kau tetap di sampingku." Aldric dengan tegas

menolak.

"Kita tidak punya banyak waktu, Al. Rubby sudah menunggu kita."

Aldric menatap Betty dalam.

"Jangan membuang waktu dan percaya padaku. Kau pergi ke ruang kontrol untuk mengganti chip dan aku akan ke bagian tengah kapal untuk memasang bom," perintah Betty.

"Tidak, Beth." Aldric memejamkan matanya kesal.

"Percaya padaku." Betty mencium bibir Aldric cepat dan berlalu terlebih dulu untuk memasuki kapal bagian dalam.

Aldric menghela nafas kasar dan menurut. Dia menuju ruang kontrol dan meninggalkan Betty yang sudah menuju bagian tengah kapal.

Kapal selam tanpa awak ini dibuat khusus untuk membawa nuklir. Salvator begitu jenius untuk membuat dan memperkirakan ini semua. Dengan chip yang Aldric pasang, Rubby akan mengendalikan kapal selam ini dari luar, dan bom yang Betty pasang akan memicu ledakan nuklir.

Di tengah kapal, Betty mulai memasang bom di bagian dinding. Dia menatap keadaan sekitarnya yang begitu senyap. Sulit dipercaya jika tidak ada penjagaan ketat di tempat ini.

Saat akan memasang bom di sisi yang lain, Betty dikejutkan dengan pria yang mengarahkan pistol ke wajahnya. Betty terdiam dengan tangan yang terangkat. Dia tidak ingin berteriak dan membuat Aldric datang lalu mempertaruhkan nyawanya.

"Jangan tembak dia. Tuan Salvator menginginkannya,"

ucap pria lainnya yang baru saja datang. Hal itu membuat pria yang menodongkan pistol untuk Betty menurunkan senjatanya.

"Jadi dia anak Alan?" pria itu menyeringai.

"Apa maksud kalian?" Tanpa Betty duga sengatan yang cukup menyakitkan terasa di lehernya. Ternyata salah satu pria di depannya berhasil menembakkan obat bius yang membuat Betty perlahan lemas dan tak sadarkan diri. Betty tidak berusaha untuk memberontak, karena ini yang dia inginkan. Dia ingin bertemu dengan Salvator.

"Bawa dia ke tuan Salvator, aku akan melepaskan bom-bom ini."

***

Aldric berhasil memasang chip dan berniat untuk menyusul Betty. Dia sampai di bagian tengah kapal dan tidak menemukan wanitanya di sana. Aldric mulai khawatir dan berlari mengelilingi kapal.

"Betty menghilang," ucap Aldric pada *earpiece* yang masih terpasang di telinganya. "Kami berpisah saat berada di dalam kapal. Aku mengganti chip kontrol dan Betty memasang bom di bagian tengah kapal. Saat menghampirinya, dia sudah tidak ada. Sial!" Aldric mengumpat dan meremas rambutnya kesal.

"Itu berarti bom belum terpasang?" tanya Kenan.

Aldric menatap sekitar dinding kapal dan menggeleng. "Sepertinya belum. Aku harus mencari Betty sekarang."

"Aku memiliki bom yang sama dengan yang Betty buat.

Aku akan memasang sisanya," ujar Kenan.

Aldric mengabaikan ucapan Kenan dan kembali mencari keberadaan Betty. Dia menatap keadaan kapal dengan teliti, berharap menemukan informasi akan jejak Betty.

"Sial! Ini yang aku takutkan!" Aldric kembali mengumpat marah. Ini alasan kenapa dia tidak ingin berpisah dengan Betty. Aldric menyesal menuruti ucapan wanita itu.

***

Betty membuka matanya saat merasakan sesuatu yang dingin di pipinya. Saat membuka mata, dia dikejutkan dengan botol bir yang menempel di pipinya.

"Akhirnya kau membuka mata."

Dengan tubuh yang terikat, Betty berusaha untuk melepaskan diri. Dia mengabaikan pria tua berjas putih di hadapannya yang tampak menikmati ketakutannya.

"Sial! Lepaskan aku."

"Aku sudah mencarimu selama bertahun-tahun. Kau pikir aku akan melepaskanmu dengan mudah?"

Mendengar itu, Betty menghentikan usahanya dan mulai menatap pria tua di hadapannya. "Salvator?" gumam Betty pelan.

"Akhirnya kau menemukanku." Salvator tampak tersenyum dan membuang botol bir-nya.

"Sialan! Kenapa kau melakukan ini semua?!"

Salvator mendekat dan meraih dagu Betty. "Kekuasaan,

Beth. Itu yang aku inginkan."

"Kau tidak akan mendapatkannya sebentar lagi." Betty berucap dengan amarah.

"Tidak jika aku menemukan temanmu. Siapa namanya? Veila. Dia membawa UF6 bukan?" Salvator tampak menyeringai.

Betty mengepalkan kedua tangannya erat. Ingin sekali dia menguliti pria tua di hadapannya.

"Kenapa kau menginginkanku?" tanya Betty mengutarakan isi hatinya.

"Ah, tentu saja kau tidak tahu. Ayahmu membawamu pergi saat kau masih bayi."

"Apa yang kau ketahui tentang ayahku? Di mana dia?"

Tanpa Betty duga Salvator tertawa. "Dia sudah mati, Beth. Dia sudah berada di dalam tanah. Dan kau bertanya apa yang aku ketahui tentang ayahmu?" Salvator mendekat dan berbisik, "Dia adik ipar yang baik."

Betty merasa lemas mendengar itu. Dia menatap Salvator dengan terkejut. Fakta baru ini membuat Betty ingin melenyapkan dirinya sendiri. Bagaimana bisa pria di hadapannya adalah pamannya sendiri?

"Tidak mungkin!" teriak Betty marah.

"Kau tidak bisa mengelak jika ada darahku yang mengalir di tubuhmu, Beth. Aku pamanmu."

"Aku tidak mau! Tidak mau!" Betty kembali memberontak dalam ikatan di tubuhnya. Dia sangat ingin membunuh Salvator detik ini juga. Dia tidak sudi menjadi keponakan pria itu. Darah

yang sama di dalam tubuhnya seolah membuatnya jijik pada dirinya sendiri.

“Ingin mendengar sebuah cerita?”

Betty berhenti memberontak dan menatap Salvator dengan wajah yang memerah.

“Ibumu adalah wanita yang pintar. Dia salah satu ilmuwan terbaik yang keluarga kita miliki. Sampai suatu hari aku membuat sebuah penelitian dan ibumu bersedia menjadi uji coba. Tebak apa yang terjadi selanjutnya?”

“Dia mati,” gumam Betty mengingat akan jurnal yang dia temukan dulu tentang ibunya.

“Benar sekali. Penelitianku gagal.” Salvator berucap tanpa rasa bersalah. Dia tidak merasa takut karena sudah membunuh adiknya sendiri.

“Ayahmu tahu akan rencanaku yang akan menjadikanmu uji coba kedua. Dia pergi dan membawamu kabur saat masih bayi, tapi tidak masalah. Dia sudah mati dan aku menemukanmu sekarang.”

Betty memejamkan matanya mendengar itu. Bagaimana bisa ada manusia yang berhati dan berwajah buruk seperti Salvator?

“Aku pikir aku kehilangan partner kerja setelah kematian ibumu. Tapi ternyata tidak, ada banyak ilmuwan yang ingin bergabung denganku, tapi ternyata kita mempunyai tujuan yang berbeda. Coba tebak, apa lagi yang terjadi?” Salvator tampak menikmati kemarahan Betty.

“Ilmuwan itu adalah orang tua teman-temanku. Dan kau

membunuhnya," gumam Betty.

Salvator tertawa dan bertepuk tangan. "Kau pintar, Beth. Aku yakin kau akan menjadi penerusku yang jenius."

"Aku tidak sudi bergabung denganmu!"

"Sayang sekali tidak ada pilihan untukmu. Aku memaksa."

Detik itu juga pintu terbuka dan Betty terkejut melihat Veila yang tengah tak sadarkan diri dibawa oleh anak buah Salvator.

"Kau lihat, Beth. Kita akan menguasai dunia." Salvator menyeringai.

***

"Katakan dimana uraniumnya?!"

Betty memejamkan matanya saat Salvator berteriak di depan wajah Veila. Sahabatnya itu sudah sadar dari obat bius yang diberikan.

"Kau tidak perlu berteriak pria besar," sahut Veila. "Lagi pula, kau takkan menemukannya."

Salvator terdiam dan tampak mendengarkan sesuatu di telinganya. Dia menggunakan *earpiece.*

"Aku sudah menemukan UF6 itu di rumah yang mereka sewa," jelas anak buah Salvator.

Salvator menyeringai. "Kami tidak membutuhkan kalian lagi," ujarnya sambil menatap Veila dan Betty bergantian. "Karena kami sudah menemukan uranium itu."

Veila dan Betty saling menatap. Mereka hanya bisa berdoa jika rencana yang mereka susun akan berjalan dengan lancar. Mereka harus yakin jika ini bukanlah akhir dari segalanya.

***



Kegagalan Salvator

Ruangan yang penuh akan alat-alat canggih itu membuat Betty terdiam. Dia semakin yakin jika Salvator bukanlah ilmuwan biasa. Melihat banyak buku yang bertumpuk membuat Betty muak. Mereka memiliki hobi yang sama dan itu membuat Betty membenci dirinya sendiri.

"Kau akan memiliki semua ini jika bergabung denganku," ucap Salvator.

Betty mencoba melepaskan diri dari anak buah Salvator dan menatap pria tua di hadapannya dengan penuh kebencian, "Aku tidak sudi bergabung denganmu. Lebih baik aku mati."

"Ahh, keras kepala seperti ayahmu. Kadang aku berpikir kenapa Amber mau menikahi Alan yang penakut."

"Aku bangga dengan ayahku," sahut Betty acuh.

Salvator mendekat dan meminta anak buahnya untuk melepaskan Betty. Dia tersenyum melihat betapa keras kepalanya wanita itu, sama seperti dirinya.

"Kau tahu aku menyayangimu, Beth. Bahkan aku melarang anak buahku untuk melukaimu."

Sekarang Betty paham kenapa dia tidak mendapatkan serangan yang begitu berarti dari anak buah Salvator. Ternyata pria itu memang tidak berniat menyakitinya.

"Kau tidak akan mendapatkan apa yang kau mau," gumam Betty.

Untuk saat ini, dia ingin segera pergi dari ruangan ini dan menyusul Veila di ruang sekap. Jika bukan karena Salvator yang menariknya, tentu Betty tidak akan mau pergi meninggalkan Veila. Namun dia juga ingin melihat kegagalan pria itu.

"UF6 sudah berada di tanganku. Anak buahku sudah bergerak untuk memasangnya." Salvator menyeringai.

Betty terdiam menunggu waktu tiba. Dia tidak ingin menjawab ucapan Salvator yang akan membuatnya berceloteh lebih panjang. Tidak ada lagi *earpiece* di telinga Betty. Salvator berhasil melepasnya. Meskipun bersikap berani dan tenang, jauh di dalam hatinya Betty khawatir dengan Aldric dan teman-temannya. Dia tidak bisa lagi mengetahui kabar mereka.

Peran UF6 sangatlah penting. Benda itu merupakan bahan utama yang akan membuat ledakan nuklir menjadi sangat sempurna dan mereka tidak akan membiarkan itu terjadi. Veila sudah memiliki rencana untuk itu.

Salvator berhenti menyeringai saat mendengarkan sesuatu dari *earpiece*-nya. Wajahnya berubah menjadi kaku. Perlahan dia menatap Betty yang tengah menyeringai. Keadaan sudah terbalik sekarang.

"Sialan! Di mana kalian sembunyikan UF6 yang asli?" Salvator menekan erat leher Betty.

Rencana Veila berhasil. UF6 yang dipasang oleh anak buah Salvator tidak bereaksi, karena benda itu adalah palsu.

"Sudah aku bilang, rencanamu tidak akan berhasil." Betty tertawa menikmati wajah marah Salvator.

"Kau dan temanmu benar-benar memuakkan. Bawa dia!" ucap Salvator dan berlalu pergi. Betty kembali ditarik oleh anak buah Salvator untuk mengikuti Tuannya.

***

Aldric dan Keyond bergegas masuk ke dalam ruangan tempat Betty dan Veila disekap. Tidak ada penjagaan yang berarti membuat langkah Aldric terasa lebih mudah.

Demi apapun dia khawatir dengan Betty. Dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu terjadi pada wanitanya. Tidak ada kabar mengenai Betty, hal itu membuat Aldric mengumpat kesal.

"Di mana Betty?" tanya Aldric yang hanya menemukan Veila di ruangan itu.

"Bersama Salvator. Kita harus menemukan mereka sekarang," sahut Veila melirik ke sekitar. "Tidak ada penjaga?"

"Tidak," sahut Aldric. "Sepertinya kita berhasil untuk mengelabuhi mereka."

"Sebaiknya sekarang kita temukan Salvator. Dia mungkin sedang marah besar dan itu sebabnya tak ada penjagaan sama sekali," ucap Keyond.

"Dan mungkin sekarang mereka sedang menuju kemari untuk membunuh kita semua." Veila menatap Keyond cemas.

Aldric menggeram dengan tangan yang terkepal. "Sial! Kita harus menemukan Betty segera!"

"Tidak perlu. Betty ada disini," ucap Salvator yang datang dengan seringaian sinis. "Jika kalian menginginkan Betty, maka berikan uranium asli padaku!"

Tak lama masuk anak buah Salvator satu persatu. Pasukan pria tua itu sangat banyak, tapi tidak membuat Aldric takut sedikitpun. Dia hanya terpaku pada Betty yang diberi penjagaan ketat oleh anak buah Salvator.

Betty terlihat baik-baik saja. Tidak ada luka di tubuhnya. Namun dibalik ketenangan itu, Aldric tahu jika Betty menjerit meminta tolong.

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja," ucap Aldric tanpa suara. Dia mencoba memberikan ketenangan pada Betty yang hanya dibalas anggukan.

"Bunuh mereka semua!"

Perintah dari Salvator membuat Aldric dengan cepat mengeluarkan pistolnya dan menembak lima anak buah yang mengelilingi Betty tepat di kepala mereka. Hanya berlangsung beberapa detik, Aldric berhasil menumbangkan lima orang itu.

Betty yang mulai bebas, berlari ke ujung ruangan. Dia mengambil pistol yang tergeletak dan menggenggamnya erat. Dengan konsentrasi penuh dia ikut menembaki anak buah Salvator yang mencoba menyerang Aldric, Keyond, dan Veila. Dia cukup mendapat keuntungan di sini, karena siapapun itu tidak akan berani menyakitinya. Itu yang diperintahkan Salvator.

"Sial! Jauhkan tanganmu dari kekasihku!" teriak Betty menembak pria yang memukul wajah Aldric.

Darah mulai menghiasi ruangan pengap ini, tapi Aldric dan Keyond masih berusaha untuk melumpuhkan semua anak buah Salvator. Tidak mudah, terhitung ada berpuluh-puluh orang yang memiliki keahlian sama seperti mereka.

Sudah banyak anak buah Salvator yang tumbang. Keadaan juga mulai stabil. Aldric harus memanfaatkan kedua tangannya untuk menggunakan pistol. Bahkan pisau kesayangannya sudah menancap sempurna di beberapa tubuh anak buah Salvator.

Aldric melihat Keyond berlari ke arah Salvator dan menusukkan pisaunya ke pinggang pria itu. “Kau habis hari ini juga, Salvator!”

Aldric memilih membiarkan Keyond meluapkan emosinya dan kembali fokus untuk membunuh sisa anak buah Salvator yang mengelilinya. Pistol di tangannya sudah kehabisan peluru. Aldric terpaksa menggunakan tangan kosong untuk melawan pria berjumlah 7 orang itu.

“Kau melawan orang yang salah,” bisik Aldric sadis sebelum memutar leher pria yang mencoba menyerangnya. Terdengar bunyi tulang retak yang memilukan.

“Beth, berikan aku pistol!” teriak Aldric yang membuat Betty melemparkan pistol di tangannya.

Betty tahu Aldric mampu menghabisi semuanya dengan tangan kosong, tapi untuk sekarang waktu sangatlah berarti. Betty yakin jika Rubby sudah mulai bergerak untuk mengontrol kapal selam.

Aldric menghela nafas lelah saat semua anak buah Salvator sudah tumbang. Dia menatap Betty dengan lekat dan berjalan menghampiri wanitanya. Aldric melempar pistol di tangannya dan segera meraih tubuh Betty untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Kau membuatku khawatir,” umpat Aldric memeluk tubuh Betty erat.

“Maaf,” bisik Betty menangis, “Aku sudah mengetahui semuanya. Alasan kenapa dia menginginkanku.” Lanjutnya.

Aldric melepaskan pelukannya dan menatap Betty dalam. “Katakan.”

"Dia pamanku. Dia kakak dari ibuku." Betty berucap dengan nada yang bergetar.

Mendengar itu, Aldric kembali memeluk Betty. Dia paham akan perasaan wanita itu. Bagaimana bisa orang yang menghancurkan hidup teman-temannya adalah pamannya sendiri?

"Jangan pikirkan apapun." Hanya itu yang bisa Aldric katakan.

Suara tembakan membuat Aldric melepaskan pelukannya. Dia melihat Veila berhasil menembak kaki Salvator. Melihat itu, Aldric bergegas untuk mengikat tubuh Salvator. Dia akan melakukan hal yang sama seperti apa yang pria itu lakukan pada Betty.

"Riwayatmu akan tamat hari ini juga!" desis Aldric memberikan pukulan keras di rahang Salvator. Dia ingin sekali menghancurkan kepala pria itu sekarang juga.

Salvator mulai tertawa terbahak-bahak. Hal itu membuat Aldric, Keyond, Veila, dan Betty saling menatap satu sama lain.

"Lihatlah kalian semua. Bersatu seperti ini hanya untuk menghancurkanku seorang diri," tawa pria itu kembali bergema. "Dilihat dari mana pun, aku tetap menang."

"Tidak!" potong Veila cepat. "Kau kalah, Salvator. Kami yang menang."

"Kau sama seperti ayahmu, *Dear*. Selalu optimis dan keras kepala." Salvator menatap Veila lalu beralih pada Betty. Dia tahu ini terakhir kalinya ia bisa melihat wajah Betty yang begitu mirip dengan putrinya dan ia pun takkan pernah bisa menepati janjinya untuk menguasai dunia.

Semua rencananya hancur di tangan para anak muda yang pemberani. Mereka semua benar-benar mewarisi keahlian orang tuanya.

Tak lama Kenan dan Rubby datang. Hal itu membuat Betty menghela nafas lega karena semua temannya selamat dan baik-baik saja.

"Oh, hai Haslyn dan Mr.Rexton. Aku tahu kalian pasti terlambat karena mengurus Arlan," ucap Salvator dengan tertawa. "Gunakan waktumu, Haslyn. Jangan seperti si Rexton malang yang harus membunuh adiknya sendiri."

Kenan terlihat sangat marah dengan ucapan Salvator. Dengan cepat dia mengambil pisau dari tangan Keyond dan menusukkannya ke kelamin Salvator. Dapat Aldric rasakan Betty menegang dalam pelukannya.

"Kau merusaknya bukan?! Tapi tenang saja, kau tidak akan mati seperti adikku, brengsek! Kau tidak layak untuk mati dengan tenang." Kenan meludahi wajah Salvator dan membiarkan pisau itu menancap di sana.

Keyond mencabut pisau itu dengan wajah jengkel. "Lain kali minta izinku untuk menggunakan pisau ini. Jangan membuat pisauku ternoda!"

Aldric tersenyum tipis melihat tingkah teman-temannya. Mereka seolah berlomba-lomba untuk menyakiti Salvator. Pria itu memang pantas mendapatkannya. Bahkan kematian yang tenang tidak pantas dia dapatkan.

"Semua akan baik-baik saja," bisik Aldric pada Betty. Dia tahu jika Betty tidak bisa melihat orang disiksa seperti ini, apalagi jika orang itu sedarah dengannya.

Hal itu cukup mengejutkan Aldric. Dia tidak menyangka jika Betty berasal dari keluarga yang jenius. Tak salah jika gadis itu sangat pintar meskipun sedikit polos.

"Kau pikir kau pintar, huh?" ucap Veila dan melirik Rubby.

Betty melihat Rubby mulai mengeluarkan *Ipad*-nya dan berbicara, "Lima belas menit lagi."

Betty hanya mampu terdiam dengan mata yang terpejam. Sebentar lagi, sebentar lagi semuanya akan berakhir. Tidak ada lagi Salvator yang akan mengusik hidup mereka.

Tanpa mereka duga, Salvator tertawa mendengar itu. Hal itu membuat Kenan emosi dan menembak Salvator. Dalam keadaan sekarat pun pria itu masih mampu membangkitkan emosi.

"Kau harus melihat semua yang kau rencanakan berakhir sia-sia." Keyond menyeret tubuh Salvator keluar.

Mereka semua berjalan ke luar dengan Rubby yang masih fokus pada *Ipad*-nya, mencoba melihat keberadaan kapal selam tanpa awak yang masih berjalan di bawah laut.

Aldric menggenggam erat tangan Betty. Di tangan wanita itu masih terdapat pistol yang dia gunakan untuk menembaki anak buah Salvator. Setidaknya Betty harus membawa benda itu untuk berjaga-jaga.

"Tiga, dua, sa—tu." Veila menghitung mundur dan terdengar suara ledakan yang memekakkan telinga. Tanah yang mereka pijak terasa bergetar dan Betty yakin jika terjadi gelombang besar di tengah laut.

Aldric memejamkan matanya merasa lega. Nuklir sudah berhasil meledak di dalam laut. Ledakan masih bisa diatasi mengingat nuklir belum jadi sepenuhnya. Apa jadinya jika UF6 asli berhasil Salvator dapatkan? Ledakan akan bisa jauh lebih besar dan mengguncang dunia. Aldric tidak bisa membayangkan itu semua.

"Kau lihat semua sudah berakhir," bisik Veila pada Salvator. Tanpa menunggu, dengan segera dia menusuk Salvator yang sudah sekarat.

Pria itu mati dengan diiringi musnahnya segala penelitian yang dia buat.

Aldric yang tahu Betty masih memperhatikan kematian Salvator mulai meraih wajahnya dan mencium bibirnya keras. Aldric mencoba meluapkan perasan bangga dan senang atas apa yang mereka lakukan.

"Semua sudah berakhir," bisik Aldric di sela ciumannya.

"Terima kasih," bisik Betty dan kembali mencium Aldric.

Misi mereka berlangsung dengan sukses. Meskipun harus menumbangkan banyak nyawa sekaligus tapi kematian mereka tidak sia-sia saat nuklir berhasil dimusnahkan.

Mulai sekarang mereka semua akan hidup dengan tenang. Tidak ada lagi keserakahan yang akan membahayakan mereka. Semua sudah hilang, hilang dengan matinya Salvator.

***



Pergi Menjauh

Cahaya matahari yang muncul di musim dingin tidak terlalu menyilaukan mata. Betty membuka kaca mobil dan menikmati angin dingin yang menerpa wajahnya. Perlahan senyum manis mengembang di bibirnya. Setelah beberapa minggu bertempur, akhirnya dia bisa terbebas dari beban berat yang dia alami.

Salvator sudah mati. Pria itu tidak akan mengganggunya lagi. Pria itu tidak akan mengganggu teman-temannya lagi. Meskipun ada darah yang sama mengalir di tubuhnya, Betty tetap tidak akan menganggap pria itu sebagai keluarganya.

"Tutup jendelanya, kau bisa sakit."

Jendela perlahan mulai tertutup dan Betty kembali memasukkan kepalanya ke dalam mobil. Mata indah itu menatap Aldric dengan bibir yang mengerucut tapi itu tidak bertahan lama karena rasa kesalnya berganti dengan rasa haru.

Tangan Betty perlahan menyentuh pipi Aldric yang terdapat luka karena melawan anak buah Salvator. "Masih sakit?" tanyanya.

"Tidak terasa sama sekali," jawab Aldric tersenyum tipis.

Betty mendengkus dan kembali menatap ke arah jendela, mencoba menikmati pemandangan ladang gandum yang tampak beku karena salju. Setelah berminggu-minggu hanya melihat pistol, bom, dan alat-alat canggih milik Rubby, akhirnya Betty bisa bernafas lega sekarang.

"Aku harap Lukas menyiapkan puding," gumam Betty.

"Jangan berharap lebih. Aku yakin dia hanya menyiapkan botol bir."

Betty kembali menatap Aldric kesal. Pria itu tampak angkuh dengan tetap fokus pada jalanan di depannya. Meskipun begitu, jika dilihat dari wajahnya, Aldric telah berhasil melepaskan beban berat yang merantainya selama ini. Setidaknya orang-orang terkasih mereka tidak mati sia-sia, karena Aldric dan teman-temannya berhasil menghancurkan Salvator.

Mobil berhenti tepat di depan rumah sederhana yang memiliki banyak harta karun terpendam. Betty langsung turun dan berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan Aldric yang berjalan santai di belakangnya. Sekarang tujuan Betty adalah Lukas. Dia merindukan pria menyebalkan itu.

"Lukas!" teriak Betty bahagia saat melihat pria yang dia cari tengah tertidur di atas sofa ruang tengah. Tanpa sungkan, Betty memeluk tubuh Lukas dengan erat, membuat pria itu terbangun dari tidurnya.

"Betty! Akhirnya kau kembali!" Lukas ikut berteriak saat tersadar dari tidurnya.

"Kenapa kau tidak menyambutku dan malah tidur?" tanya Betty dengan mata yang berair.

"Aku sudah menunggumu semalaman bodoh!" Lukas mendorong kepala Betty pelan dan kembali menarik wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya.

Aldric tidak melewatkan pemandangan itu. Dia bersyukur setidaknya Betty masih memiliki keluarga yang sangat menyayanginya. Meskipun tidak saudara kandung, tapi Lukas memperlakukannya layaknya seorang adik yang dia sayang.

"Apa itu? Apa aku sedang melihat telenovela sekarang?"

tanya Roy keluar dari dapur. Matanya menatap aksi Betty dan Lukas dengan hidung yang berkerut.

Aldric tersenyum tipis saat melihat Roy. Dia melihat keadaan sahabatnya itu dari atas ke bawah dan begitu seterusnya.

"Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Roy takut.

Aldric menggeleng, "Tidak, hanya saja kau terlihat lebih berisi. Apa kau senang selama aku tidak ada?"

Roy terkekeh, "Tentu saja tidak. Aku hanya memanfaatkan keadaan selama kau tidak menjatah makananku lagi."

"Di mana Abi?" tanya Aldric teringat dengan adiknya.

"Abi ada di atas bersama Pedro."

"Pedro?" tanya Aldric bingung.

"Ya, dia selalu rutin menjenguk Abi." Roy mendekat dan berbisik, "Sepertinya Pedro menyukai Abi."

Aldric menatap Roy tajam. "Berhenti membuat skenario menjijikkan dan buatkan Betty puding." Setelah itu Aldric berlalu menuju kamar Abigail.

Jika Betty hanya mempunyai Lukas, maka Aldric hanya mempunyai Abigail.

Saat masuk ke dalam kamar, Aldric melihat Pedro tengah mengawasi wanita yang berada di samping Abigail. Melihat itu, dia berjalan mendekat dan meraih tangan wanita yang akan menyentuh wajah Adiknya. Mata Aldric menajam dan menatap Pedro meminta penjelasan. Dia tidak suka jika ada orang asing di rumahnya.

"Siapa dia?" tanya Aldric pada Pedro.

"Ah, kau sudah kembali? Aku tidak menyangka jika kau masih hidup." Pedro terkekeh dengan santai.

"Siapa dia?" tanya Aldric sekali lagi.

Pedro menghela nafas lelah dan berbicara, "Allena, dia perawat yang aku bayar untuk merawat Abi."

"Kau tahu aku tidak percaya dengan perawat."

Pedro berdecak, "Dia berbeda, tidak seperti nenek tua itu. Aku mengenalnya dan aku jamin Allena bisa dipercaya."

Aldric menatap Allena dengan lekat. "Dari mana asalmu?" tanyanya saat melihat Allena yang fisiknya terlihat berbeda.

"Dia wanita Asia. Aku membawanya saat berada di Indonesia," jawab Pedro saat tahu jika Allena ketakutan dengan Aldric.

Perlahan Aldric melepaskan tangan Allena dan mengambil alih handuk kecil dari tangan wanita itu. "Biar aku yang menyeka Abi, kau keluarlah." Aldric menunjuk pintu, "Dan kau juga." Lanjutnya pada Pedro.

Pedro menatap Allena dan mengangguk, "Kita keluar sekarang."

***

Di tengah malam, Betty duduk di meja makan dengan selembar kertas dan pena. Hanya bermodal cahaya dari jendela, Betty mulai menuliskan seuatu di sana. Sebuah pesan yang akan dia berikan pada Aldric. Matanya memanas selama menuliskan pesan itu. Betty tidak menyangka jika dirinya akan mengambil

keputusan seperti ini.

Setelah menulis pesan untuk Aldric. Betty masuk ke kamar pria itu dan meletakkan kertasnya di atas meja. Air mata Betty jatuh saat melihat wajah Aldric yang tampak tertidur dengan pulas. Ini pertama kalinya dia melihat Aldric begitu pulas dan lepas tanpa beban.

Takut jika tangisnya akan membangunkan Aldric, Betty memilih untuk keluar kamar dan menuju pintu rumah. Di sana sudah ada Lukas yang siap dengan dua koper besar di tangannya.

Pria itu menatap Betty khawatir. Melihat adiknya yang menangis membuat Lukas segera memeluknya erat.

"Apa kau yakin, Beth?" tanya Lukas.

"Ya, aku yakin."

"Kau tidak salah, Beth." Lukas berusaha untuk kembali meyakinkan Betty.

"Aku tahu. Aku hanya tidak bisa melihat Aldric setiap hari dengan perasaan bersalah. Hidup pria itu hancur karena Salvator, paman kandungku sendiri."

"Baiklah, kita pergi sekarang. Sepertinya kau benar-benar membutuhkan waktu sendiri." Lukas memilih untuk menyerah.

Lukas dan Betty keluar dari rumah Aldric tanpa suara. Semua orang sudah beristirahat dengan nyaman tanpa menyadari jika ada dua penghuni rumah yang pergi. Mungkin besok akan muncul kehebohan yang mengejutkan semua orang, terutama Aldric.

***

Hai, Aldric.

Maaf aku harus meninggalkanmu dengan cara seperti ini. Aku takut tidak bisa mengatakannya secara langsung jika melihat wajahmu.

Aku pergi.

Aku akan kembali ke Manchester bersama Lukas dan aku harap kau tidak akan mencariku di sana. Aku akan memulai semuanya di Manchester.

Kau tahu bukan tanpa alasan aku seperti ini. Salvator, pria itu adalah pamanku. Fakta itu membuatku sakit. Aku tidak bisa menahan rasa bersalah saat tahu jika dia yang sudah membunuh orang tuamu dan orang tua teman-temanku.

Aku tidak punya muka untuk muncul di hadapanmu dan teman-teman. Darah keluarga Salvator yang mengalir di tubuhku membuatku merasa bersalah.

Aku harap kau mengerti. Percayalah satu hal, Al. Aku mencintaimu.

Bethany Dwyne.

Isi surat yang Betty tulis membuat Aldric memijat keningnya pelan. Di pagi hari harusnya dia bisa bahagia dengan melihat wajah cantik Betty di sampingnya, tapi yang dia dapatkan justru selembar kertas yang membuatnya sangat murka.

Tentu saja Aldric marah, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ini sudah menjadi keputusan Betty. Jika dia menyusul, Aldric yakin jika wanita itu tidak akan mau kembali. Betty dan sifat keras kepalanya masih tidak bisa dipisahkan.

"Al! Aku tidak melihat Lukas di kamarnya. Apa kau tahu?" Roy datang dengan wajah bantalnya.

"Mereka pergi," jawab Aldric menyerahkan kertas yang Betty tulis.

"Kenapa mereka pergi?" tanya Roy mengikuti langkah Aldric yang menuruni tangga.

"Biarkan mereka."

"Kau tidak marah?" tanya Roy bingung. "Maksudku, Betty meninggalkanmu."

"Dia tidak akan bisa lari dariku."

Roy menatap Aldric dengan tatapan menyelidik. Dia tahu betul apa yang dirasakan sahabatnya. Sekejam apapun Aldric, jika dia jatuh cinta maka dia rela memberikan semuanya, bahkan jika itu menyakiti dirinya sendiri.

"Kau bisa menyusulnya ke Manchester jika tidak ingin kehilangan Betty." Roy memberi saran. Dia takut jika Aldric kembali terpuruk seperti dulu, setelah kematian Kate.

Aldric berdecak dan menatap Roy tajam. "Bisakah kau diam dan buatkan aku kopi?"

***

Di tengah malam, Aldric mengendarai truk-nya dengan tenang. Sebentar lagi dia akan sampai di perbatasan kota dan seseorang sudah menunggunya di sana. Saat ini Aldric sedang mengirim narkotika milik Pedro untuk Arito. Dia harus melakukannya dalam kurun waktu dua jam. Jika lebih, maka polisi yang akan datang.

Satu bulan telah berlalu dan Aldric kembali menjalani kehidupannya seperti dulu. Kali ini dia tidak lagi bekerja dengan Mr. X tapi dengan Pedro. Pria itu memberikan penawaran yang cukup menantang. Aldric yang merasa bosan karena tidak bermain dengan darah akhirnya menerima permintaan Pedro. Tidak, Aldric tidak kekurangan uang. Bisnis mobilnya masih berjalan dengan lancar. Terima kasih pada Roy yang mengerjakan semuanya dengan baik selama dia mendapat tugas dari Pedro.

Semua masih sama, tapi hanya satu yang berbeda. Yaitu keberadaan Betty. Selama satu bulan, Aldric tidak pernah mencari Betty ataupun menghubunginya. Dia menuruti perintah wanita itu untuk tidak mencarinya. Aldric memilih bersabar. Dia yakin jika Betty akan kembali ke pelukannya, karena wanita itu adalah miliknya.

Ketika masih asik memikirkan Betty, tiba-tiba muncul mobil polisi di belakang truk-nya. Aldric melirik spion dan jam tangannya bergantian. Ini belum dua jam dan Aldric yakin jika bukan polisi yang mengikutinya saat ini. Seseorang sudah berhasil mencuri mobil polisi untuk mengejarnya.

Aldric menatap jalan di depannya dengan tangan yang

mengambil pistol dari tasnya. Perlahan, Aldric melambatkan laju truk-nya hingga mobil polisi itu berhasil mengejarnya dan berjalan secara beriringan.

"Hentikan truk-mu, aku polisi." Pria yang mengendarai mobil polisi itu membuka jendela mobil dan berbicara pada Aldric.

"Tetaplah berjalan lurus jika kau tidak ingin mati," ucap Aldric tersenyum manis, senyum yang penuh akan maksud dan pikiran gila.

"Aku polisi, hentikan truk-mu!"

"Jika kau mengatakannya lagi maka aku akan benar-benar menghentikan truk-ku."

"Ya, kau harus turun, anak muda!"

Merasa jengah, akhirnya Aldric menghentikan truk-nya dan keluar dari sana. Dia menunggu pria yang menghadangnya tadi untuk keluar dan menunjukkan jati dirinya.

"Kau sudah melebihi batas kecepatan, anak muda."

"Benarkah? Aku menjalankan truk-ku dengan pelan. Aku tidak ingin narkotika di dalamnya hancur jika aku tidak berhati-hati."

Mendengar ucapan Aldric yang berani, pria yang mengaku sebagai polisi tadi menggeram dan mulai mengeluarkan pisaunya.

Benar bukan? Pria itu bukanlah seorang polisi.

Aldric lebih dulu mengeluarkan pistolnya dan dalam hitungan detik, pria yang mengaku sebagai polisi tadi tumbang di atas tubuhnya. Aldric dengan segera menggunakan tubuh

pria itu sebagai tameng.

Tak lama kemudian keluar tiga orang dari mobil polisi yang langsung menghujaninya dengan puluhan peluru. Aldric masih menggunakan tubuh pria yang dia tembak untuk melindunginya. Perlahan dia mendekat ke arah truk dengan hati-hati. Peluru masih mengarah padanya sampai akhirnya tidak ada lagi suara tembakan yang terdengar.

Menyadari jika peluru lawan sudah habis, Aldric membuang tubuh pria yang dia jadikan tameng dan mulai menyiapkan pistolnya. Hanya membutuhkan 3 peluru untuk membuat semuanya tumbang. Sebenarnya Aldric jarang menggunakan pistol, tapi dia terlalu malas untuk berkelahi saat ini.

“Dasar memalukan,” umpat Aldric melihat semua orang yang mengejarnya sudah mati dengan sia-sia dan tanpa ada perlawanan yang berarti.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Aldric memasukkan empat orang yang mengejarnya tadi ke dalam mobil polisi dan menyiramnya dengan bensin. Setelah itu dia kembali ke truk dengan membuat jejak bensin yang cukup panjang.

Aldric masuk ke dalam truk dan mulai menyalakan rokoknya. Saat truk mulai berjalan, dia melemparkan rokoknya ke jejak bensin yang dia buat dan membuat api mulai menyala. Saat sudah jauh, terjadi lah ledakan besar yang langsung membuat hangus mobil polisi itu.

Aldric melirik sebentar dan mendengkus, “Sudah aku bilang berjalanlah lurus jika tidak ingin mati. Dasar keras kepala.”

Misi berlangsung dengan lancar. Arito sudah menerima barangnya dan Aldric berhasil mendapatkan 5 koper uang sebagai bayarannya.

Suara deringan ponsel membuat Aldric melihat ponselnya.

"Di mana kau?" tanya Pedro langsung.

"Aku baru saja selesai. Ada apa?"

"Cepatlah pulang. Abi sudah sadar."

Mendengar itu, Aldric masuk ke dalam mobil pemberian Arito danlangsung berlalu cepat. Dia memelankan mobilnya saat melewati jalan di mana dia meledakkan mobil polisi tadi. Di sana, Aldric melihat ada banyak orang yang sedang membersihkan lokasi kejadian.

Pedro bertindak dengan cepat. Bagaimana bisa dia tahu jika Aldric meledakkan mobil polisi? Dan bagaimana bisa dia tahu jika Abigail sudah sadar? Apa pria itu seharian berada di rumahnya?

Dasar bedebah!

***



Kehampaan

Mobil berwarna hitam mengkilap berhenti tepat di depan rumah Aldric. Pedro keluar dengan senyum merekah di wajahnya. Dari kejauhan dia bisa melihat Abigail tampak menikmati udara segar di depan rumahnya.

"Kau datang lagi?" Roy yang sedang mencuci mobil merasa jengah melihat kedatangan Pedro setiap harinya.

"Jangan pedulikan aku," jawab Pedro acuh sambil berlalu menghampiri Abigail.

Abigail tersenyum melihat kedatangan Pedro. Dia ingin sekali berdiri, tapi dia tidak bisa melakukannya. Tubuhnya masih kaku pasca sadar dari koma. Dia membutuhkan terapi agar bisa beraktivitas seperti biasa.

"Kau datang?!" tanya Abigail saat Pedro sudah berada di depannya.

"Bagaimana kondisimu?" tanya Pedro mencium kening Abigail. Pria itu sudah menganggap Abigail seperti anaknya, pengganti Kate.

"Aku baik." Abigail tampak antusias. "Mana burgerku? Apa kau membawanya?" Lanjutnya.

Pedro menggeleng, "Tidak."

"Kenapa?"

"Kau harus pulih terlebih dahulu baru bisa memakannya. Kau masih harus membutuhkan banyak nutrisi, jadi makan lah makanan yang sehat."

Abigail memajukan bibirnya mendengar itu. "Kenapa kau sama seperti Aldric? Pria itu juga melarangku semalam."

"Kakakmu melakukan hal yang benar." Pedro menepuk

kepala Abigail pelan.

"Di mana dia sekarang? Aku tidak melihatnya sejak tadi," tanya Abigail.

"Aldric sedang bekerja, Abi. Kakakmu berpesan jika akan pulang nanti," ucap Allena, perawat Abigail yang sedari tadi memilih untuk diam.

"Pekerjaan apa lagi yang kau berikan? Aku tidak suka melihat Al pulang dengan darah kering di tubuhnya." Abigail menatap Pedro kesal.

"Percayalah, Abi. Aldric akan gila jika hidup tanpa darah." Pedro melirik Allena saat mengatakan itu. Terlihat sekali jika Allena belum terbiasa dengan lingkungan barunya.

"Kapan jadwal Abi terapi?" tanya Pedro pada Allena. Wajah ramahnya pada Abigail telah berganti dengan wajah dinginnya.

Allena menunduk dengan takut, "Sebenarnya jadwal Abi tadi jam 10, tapi—"

"Tapi apa?" Potong Pedro cepat.

"Aku kesiangan!" Abigail menyela tiba-tiba. "Jangan marah pada Allena, aku yang salah di sini."

Pedro menatap Abigail dan tersenyum, tapi senyumnya lenyap saat kembali menatap Allena. "Ikut aku," ucap Pedro dan masuk ke dalam rumah.

"Allena, maafkan aku." Abigail menyentuh tangan Allena sebelum wanita itu masuk.

"Tidak apa, Abi. Aku terbiasa dengan banteng pemarah itu." Allena mencoba untuk menenangkan Abigail.

Setelah meminta Roy untuk mengawasi Abigail dari jauh, Allena mulai masuk ke dalam rumah untuk menemui Pedro. Pria itu sudah duduk dengan tenang di ruang tengah.

"Ada apa?" tanya Allena mencoba untuk tenang.

"Kemarilah."

Allena berjalan mendekat dan berdiri tepat di depan Pedro. Pria itu tampak menyebalkan dengan tatapan angkuhnya. Tidak pernah berubah dari pertama kali mereka bertemu.

"Aku memang memintamu untuk merawat Abi, tapi bukan berarti kau bebas dari pengawasanku!"

"Aku mengerti." Allena tampak menunduk takut.

"Jika kau membuat kesalahan lagi, aku tidak segan untuk membawamu kembali ke rumahku."

Allena mendongak dan menatap mata biru Pedro dengan pandangan terkejut. Dia bisa melihat seringai mengerikkan di bibir pria itu. Tidak! Allena tidak mau kembali ke rumah Pedro. Dia tidak bisa hidup dibalik rengkuhan kekuasaan Pedro. Allena lebih nyaman di sini, di tempat ini.

"Aku akan melakukan tugasku dengan baik, kau tidak perlu khawatir." Allena menjawab cepat. Dia benar-benar tidak mau kembali ke rumah neraka itu lagi.

"Kau tahu aku tidak bisa memaafkanmu begitu saja. Terapi Abi sangat lah penting dan tidak boleh terlewat atau kesembuhannya akan terhambat."

Allena tahu akan arah pembicaraan itu. Perlahan wajahnya berubah memelas. "Ini bukan murni kesalahanku. Abi sudah mengatakannya padamu."

Pedro menggeleng. "Tidak, Abi tidak pernah salah."

"Aku mohon," lirih Allena pelan.

Pedro kembali menggeleng dan berdiri, "Datang ke rumahku nanti malam. Mattew akan menjemputmu."

"Aku tidak mau!" Allena menjawab dengan cepat membuat langkah Pedro terhenti.

Pria itu berbalik dan menyeringai. "Kau tidak punya hak untuk menolak Allena. Kau hanya perlu memilih hukuman yang pantas untukmu. Pukulan pantat atau menari telanjang di depanku."

Sial! Allena mengumpat mendengar ucapan Pedro. Pilihan yang pria itu berikan tidak ada yang baik. Allena yakin jika keduanya akan sama-sama berakhir dengan bercinta.

Pedro kembali menghampiri Abigail yang tengah bersama Aldric. Ternyata pria itu sudah kembali dari tugas yang dia berikan semalam, yaitu menggagalkan pengiriman senjata ilegal dari saingannya. Ya, pedro memang bermain dengan kotor tapi itu hanya berlaku untuk orang-orang yang pernah mengkhianatinya.

"Lihatlah kakakku! Karena kau dia kembali pulang dengan luka di tubuhnya."

Pedro tersenyum miring melihat Aldric yang hanya diam. Dia terkekeh saat Aldric tidak bergeming sedikitpun. Pria itu seperti mayat hidup yang tidak punya emosi dan belas kasihan.

"Aku sudah mengirim truk milik Joseph ke tempatmu. Apa aku harus membunuh Joseph?" tanya Aldric dengan santai, seolah apa yang dia tanyakan tidak berbahaya sedikitpun.

"Haruskah?" tanya Pedro memancing.

"Aku bisa mengirimkan jantung Joseph nanti malam."

"Kak!" Abigail berteriak kesal. Mereka sudah hidup bersama sejak dulu. Abigail sangat tahu akan kehidupan liar Aldric, tapi dia hanya tidak mau jika perasaan Kakaknya sebagai manusia akan mati hanya karena pekerjaannya.

"Apa kau menyetujuinya Abi?" tanya Pedro dengan terkekeh.

"Tidak! Biarkan Aldric beristirahat."

Pedro mengangguk dan menatap Aldric. "Kau dengan itu Al? Beristirahatlah."

Aldric mengangguk sebagai jawaban. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibirnya. Setelah itu dia berlalu masuk ke dalam rumah mengabaikan tatapan semua orang yang menatapnya prihatin.

Pedro menatap punggung Aldric dengan senyuman tipis. Dia sadar jika pria itu telah berubah. Aldric tidak lagi mempunyai hati, tidak lagi bisa mengeluarkan sisi kemanusiannya. Pedro sadar jika perubahan itu muncul bersamaan dengan perginya Betty.

***

Restoran yang ramai sedikit membuat Betty kewalahan. Dia berjalan cepat dengan piring di tangannya. Sesekali dia membenarkan letak kaca matanya yang turun ke hidung.

Betty tidak lagi bekerja di perpustakaan. Sudah seminggu ini dia bekerja di restoran pizza bersama Lukas. Akhirnya

pria itu mau bekerja, Betty sangat bersyukur akan hal itu. Setidaknya kejadian yang menimpa mereka akhir-akhir ini sedikit mengetuk pintu hati Lukas.

"Selamat menikmati," ucap Betty meletakkan satu loyang pizza dan kembali ke dapur. Dia harus bergerak cepat atau pelanggan akan mengumpat.

"Beth, kau pulang dulu nanti. Aku akan lembur." Lukas muncul setelah kembali dari mengantarkan pizza melalui jasa pesan antar.

"Kau lembur?" tanya Betty sedikit curiga.

"Ya, aku harus membereskan beberapa mobil di bengkel. Antonio membutuhkanku." Betty mengangguk paham. Selain bekerja dengannya di restoran pizza, Lukas juga mengambil beberapa pekerjaan lainnya.

"Beth, antarkan ini ke meja nomor 13." Koki datang dengan pizza baru. Betty dengan cepat bergegas untuk mengantarkan pesanan.

Saat akan sampai ke meja pelanggan, langkah Betty terhenti. Dia berhenti melangkah saat matanya bertemu dengan mata biru yang sudah lama tidak ia jumpai.

"Pedro," sapa Betty sambil meletakkan pesanan pria itu di atas meja.

"Lama tidak berjumpa, Bethany. Kau masih saja cantik."

"Terima kasih, tapi aku tidak punya waktu untuk ini. Aku harus kembali bekerja."

"Duduklah," perintah Pedro membuat langkah Betty terhenti. "Aku sudah membayar bosmu untuk memberikan

waktumu."

Betty menghela nafas lelah dan duduk di depan Pedro. Kali ini mereka mulai mencuri perhatian. Tentu saja, siapa yang tidak tertarik melihat visual dewa dan dewi yang begitu nyata.

"Menjadi pelayan membuatmu tidak bisa lagi membaca buku."

Betty tersenyum kecut. "Aku menghindari buku. Aku tidak mau menjadi pintar."

"Seperti pamanmu?" jawab Pedro santai tanpa mempedulikan wajah Betty yang mulai kesal.

"Apa tujuanmu menemuiku?" tanya Betty mulai jengah.

"Apa kau bahagia, Beth? Apa kau bahagia dengan kehidupan barumu?"

"Ya," jawab Betty mantap.

Pedro menganggguk sambil mengelus dagunya, "Tapi Aldric tidak."

"Apa maksudmu?"

Pedro tersenyum saat Betty mulai tertarik dengan perbincangan mereka. "Aldric tidak bahagia, Beth. Bahkan setelah Abi sadar."

"Abi sadar?!" tanya Betty terkejut. Dia merasa lega tapi di satu sisi juga gelisah dengan ucapan Pedro akan Aldric yang tidak bahagia.

"Apa kau tidak ingin kembali?" tanya Pedro pada akhirnya.

Betty mengangkat kepalanya dan menatap Pedro lekat. "Sudah aku bilang, aku bahagia di sini."

"Kau berbeda dengan Salvator, kau tahu itu bukan?" Pedro masih berusaha meyakinkan Betty.

"Tapi itu tidak menghapus kenyataan jika dia adalah paman kandungku. Apa kau lupa jika Salvator yang sudah membunuh Kate?"

"Bisakah kau berhenti keras kepala?" Pedro mulai kesal dengan Betty yang terus saja merasa bersalah akan kesalahan yang tidak dia perbuat.

"Kau yang harusnya berhenti." Betty mulai berdiri, "Aku akan kembali bekerja." Lanjutnya dan berlalu pergi.

Pedro menatap punggung Betty dengan kepala yang menggeleng. Dia tahu jika wanita itu berbeda dengan yang lain. Tidak ada yang bisa menebak isi kepala Betty. Wanita itu begitu keras kepala dan sialnya dia menyukai itu.

Pedro tidak tahu bagaimana perasaannya tentang Betty. Rasa suka itu masih ada, tapi Pedro sadar jika rasa itu tidak sekuat dulu. Dia sadar jika Betty memanglah milik Aldric.

***

Lukas keluar dari bawah mobil dan terkejut saat ada pria yang berdiri menjulang di samping mobil. Kepalanya sempat terbentur dan dia meringis karena hal itu. Perlahan Lukas bangkit sambil mengelus kepalanya.

"Kenapa kau berdiri seperti hantu?" rutuk Lukas melihat Pedro yang melipat kedua tangannya.

"Bengkel ini buruk." Pedro melihat sekeliling dengan pandangan remeh.

Lukas mendengkus dan berlalu menjauh. Dia meraih kain untuk membersihkan tangannya.

"Apa maumu?"

"Memberimu pekerjaan." Pedro berjalan mendekat.

Lukas berbalik dan menatap pria itu dalam. "Pekerjaan?"

"Ya, aku ingin kau mengelola *showroom* mobil milikku."

Luka tertawa mendengar itu. "Apa kau ingin bangkrut?"

Pedro mengedikkan bahunya. "Bagaimana? Apa kau mau?"

"Kapan aku bisa melakukannya?" tanya Lukas tanpa basa-basi. Dia sudah kenal Pedro dan tidak ada alasan untuk dirinya menolak.

"Besok."

"Apa itu di Manchester?" tanya Lukas.

Pedro menyeringai. "London, Lukas. Jangan bodoh."

"Sudah aku duga." Lukas kembali berkutat dengan mobil.

"Aku sudah memberikan penawaran yang bagus untukmu."

"Tidak, Ped. Aku sudah berjanji pada Betty untuk menjaganya di sini."

"Kau bisa membawanya ke London."

Lukas berbalik dan menatap Pedro lekat. "Kau sudah menemui Betty bukan? Dan kau gagal. Oleh karena itu kau mendatangiku."

Pedro menjetikkan jarinya. "Tepat sekali. Adikmu benar-benar keras kepala."

Luka menghela nafas lelah dan kembali mendekat. “Aku tidak keberatan jika kembali ke London, hanya saja aku tidak bisa meninggalkan Betty. Kau hanya perlu membujuknya untuk merubah pikirannya.”

“Ternyata kau sama keras kepalanya dengan Betty.”

Lukas menyeringai. “Didikan seorang Wight tidak pernah salah.”

***

Suara kursi roda yang berjalan membuat Aldric menoleh. Dia tersenyum saat melihat Abigail datang menghampirinya.

“Tidak tidur?”

Abigail menggeleng. “Aku tidak mengantuk.”

“Kenapa kau suka sekali melihat Pedro memarahi Allena?” tanya Aldric geli.

Abigail menyeringai, “Mereka menggemaskan.”

“Tidurlah.” Perintah Aldric sebelum kembali menikmati langit malam yang begitu gelap.

“Kau membutuhkan bir, Al? Aku yakin Roy menyimpan banyak di kulkas.”

“Aku tidak ingin mabuk,” jawab Aldric singkat.

Abigail menghela nafas lelah dan kembali menjalankan kursi rodanya agar berdampingan dengan Aldric di teras rumah.

“Sesuatu mengganggumu. Aku tahu itu,” bisik Abigail pelan.

Sejak sadar dari komanya, Abigail merasakan semuanya

sudah berubah. Meskipun Kakaknya masih dingin dan acuh seperti dulu, tapi kali ini berbeda. Aura pria itu berbeda. Aldric bahkan lebih sadis dari sebelumnya.

"Siapa Betty?" tanya Abigail pelan.

"Bukan siapa-siapa."

"Jangan berbohong padaku. Roy dan Allena sudah menceritakan semuanya."

Aldric menatap Abigail dengan alis yang terangkat. "Jika kau sudah tahu kenapa bertanya?"

Abigail mendengkus dan memukul lengan Aldric keras, tapi itu tidak berarti apa-apa untuk Aldric.

"Jika kau mencintainya, kejarlah dia." Abigail berucap pelan.

"Tahu apa kau tentang cinta?" Aldric mengacak rambut Abigail dan mulai mendorong kursi roda Adiknya untuk masuk ke dalam rumah. Dia tidak ingin pemulihan Abigail terhambat karena kurang istirahat.

"Bisakah kau berhenti bersikap menyebalkan?! Aku hanya tidak ingin kau bersikap pengecut!"

"Jaga mulutmu, Nona Muda."

"Kau bukan Kakakku!" ucap Abigail dan berlalu meninggalkan Aldric di ruang tengah. "Kakakku tidak pengecut sepertimu."

Pria itu menatap kepergian Abigail dengan pasrah. Aldric tidak bisa memarahi adiknya, setidaknya tidak dengan kondisinya yang seperti ini. Lagipula gadis itu tidak salah. Semua ucapannya benar.

Abigail benar saat berkata jika Aldric adalah seorang pengecut.

***



Milikku

Di pagi hari, Betty tampak sibuk berkutat di dapurnya. Sandwich menjadi menu sarapannya kali ini. Sudah 2 minggu dia tidak berbelanja karena kesibukannya bekerja. Begitu juga dengan Lukas.

"Kak! Bangun!" teriak Betty pada Lukas yang tertidur di sofa. Entah jam berapa pria itu pulang Betty tidak tahu. Lukas selalu lembur dan dia mempercayainya, karena pria itu memang memberikan uang hasil kerjanya pada Betty selama ini.

"Bangun!" teriak Betty lagi sambil menepuk pipi Lukas keras.

Lukas mengerang dan menutup wajahnya rapat. "Kenapa kau kasar sekali, Beth? Kemana perginya Betty-ku yang manis?" gumamnya dengan nada mengantuk.

"Cepat bangun, Kak!"

"Aku bangun!" Lukas melempar bantal sofa dan mengusap wajahnya kesal.

Dia sangat lelah dan masih mengantuk. Dia baru pulang jam 5 pagi dan dia hanya tidur selama dua jam.

"Bisakah kau membantuku mengambilkan surat-surat? Semalam aku melihat kotak surat sudah penuh," ucap Betty kembali berkutat di dapurnya.

Dengan mata yang setengah terbuka, Lukas keluar rumah dan menuju kotak surat. Benar saja, banyak tumpukan kertas di sana. Sudah berapa lama mereka tidak mengambilnya? Lukas yakin jika sebagian isinya berisi surat tagihan.

"Kau mendapatkan surat." Lukas menghampiri Betty dengan map coklat yang tampak berbeda dari surat lainnya.

"Untukku?" Betty berjalan mendekat dan mulai membuka map tanpa nama pengirim itu.

Dahinya berkerut saat melihat surat undangan yang begitu sederhana namun indah.

"Veila," gumam Betty terkejut.

"Kenapa Veila?" tanya Lukas penasaran.

"Dia akan menikah dengan Keyond."

"Kau serius?!" Lukas merebut kertas di tangan Betty dan membacanya dengan seksama.

"Ah, akhirnya Keyond menikahi Veila." Lukas tertawa senang tapi tidak dengan Betty.

"Aku—"

"Berhentilah menghindar, Beth. Biar bagaimanapun juga kau pasti akan kembali ke London."

"Aku belum siap."

Lukas meraih bahu Betty dan menekannya erat. "Kenapa kau selalu merasa bersalah di saat teman-temanmu tidak ada yang menyalahkanmu. Mereka jenius, mereka tentu tahu siapa yang salah di sini."

"Tapi Kak—"

Lukas memotong ucapan Betty cepat. "Tidak ada lagi bersembunyi. Kau akan datang ke pernikahan Veila dan aku akan menemanimu. Sudah cukup kau pergi dan sekarang saatnya kau kembali. Aku tahu hidup yang kau jalani sekarang bukanlah harapanmu. Berhenti keras kepala dan lunak lah pada dirimu sendiri."

"Apa aku siap jika bertemu dengan Aldric?" tanya Betty

lirih.

"Aku yakin dia juga merindukanmu."

"Dia akan membenciku." Betty tersenyum lirih.

"Ya Tuhan! Jangan menangis!" Lukas mengacak rambutnya kesal.

"Apa yang harus aku lakukan?" Betty bertanya bingung.

"Yang harus kau lakukan sekarang adalah mencari gaun yang cantik. Aku akan menemanimu berbelanja." Lukas menarik tangan Betty.

"Kita harus bekerja," ucap Betty mengingatkan.

"Oh, ayolah. Apa kau tidak pernah melanggar aturan, Beth? Kita akan bolos hari ini."

"Kau— apa? Tidak, kita tidak boleh bolos."

"Jangan membantah Kakakmu. Sekarang bersiaplah karena aku akan mentraktirmu."

Lukas mendorong Betty untuk masuk ke dalam kamarnya. Memaksa wanita itu untuk menuruti ucapannya. Sudah cukup Lukas bersabar selama ini. Betty tidak bahagia, dia bisa melihat itu dengan jelas. Selagi ada kesempatan, Lukas akan memanfaatkannya dengan baik.

Dia hanya ingin Betty bahagia. Terima kasih pada Veila dan Keyond yang mempermudah usahanya untuk menyadarkan Betty.

***

London tidak pernah sepi. Terbukti dari terangnya lampu kota yang semakin malam maka semakin terang. Angin masih berhembus menerpa tubuh Betty dan seketika dia menyesal tidak membawa jaketnya. Sampai sekarang dia masih tidak bisa bersahabat dengan hawa dingin.

Langkah Betty membawanya masuk ke dalam supermarket untuk membeli minuman hangat. Saat selesai, Betty kembali berjalan di trotoar dengan langkah pelan. Dia mencoba menikmati suasana malam London yang cukup dia rindukan.

Tanpa Betty sadari, kakinya berhenti tepat di depan perpustakaan kota tempat dia bekerja dulu. Dia tersenyum lirih. Betty merindukan tempat itu, dia juga merindukan Max, tapi dia membenci buku sekarang.

Melihat perpustakaan yang tutup, Betty kembali berjalan menuju Kedai khalid. Langkahnya terhenti saat melihat gang gelap yang berjarak 2 meter di depannya. Gang yang merupakan tempat kematian Gordon. Di sana adalah tempat awal kejadian yang mempertemukannya dengan Aldric, pria yang sampai saat ini masih menguasai hatinya.Sempat Betty merasa sedih karena belum bertemu dengan Aldric. Dia yakin jika Lukas sudah melepas rindu dengan Roy saat ini. Namun apa yang bisa Betty lakukan sekarang? Ini sudah keinginannya. Dia yang memilih pergi dan melarang Aldric untuk mencarinya. Seharusnya Betty tahu jika risikonya akan seperti ini.

"Lihat, Beth. Betapa menyedihkannya dirimu," gumamnya pada diri sendiri dan kembali berjalan dengan menunduk.

Saat melewati gang gelap itu, sebuah tarikan kencang membawanya masuk ke dalam sana. Betty memberontak dan mencoba untuk berteriak. Namun bibirnya ditutup oleh sebuah kain yang perlahan membuatnya pusing. Selama beberapa menit Betty masih berusaha untuk memberontak sampai akhirnya tubuhnya benar-benar lemas dan terjatuh di tubuh seseorang yang membekapnya.

"Milikku."

Suara itu, dengan mata terpejam pun Betty masih bisa mengenali suara itu. Berat rasanya membuka mata untuk memastikan semuanya. Betty hanya bisa pasrah saat dia benar-benar telah jatuh ke alam bawah sadar.

***

Mata indah Betty mulai terbuka dengan perlahan. Dia berkedip beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya lampu yang menyilaukan matanya. Ketika sudah terbuka sempurna, Betty terdiam dan melihat ke sekeliling. Dia terduduk dengan cepat saat menyadari di mana dirinya saat ini.

"Sial!" umpat Betty melihat kamar yang tidak asing lagi untuknya.

Kamar Aldric. Ya, Betty yakin dan tidak akan salah menebak. Dia memang berada di kamar Aldric sekarang.

"Dia menculikku." Betty berjalan menuju pintu dan berusaha membukanya, tapi usahanya sia-sia. Pintu itu tidak bisa dibuka dengan kata lain dikunci dari luar.

"Al! Keluarkan Aku!" teriak Betty memukul pintu

dengan keras.

Apa yang sebenarnya Aldric inginkan? Kenapa pria itu tiba-tiba menculiknya seperti ini? Apa salahnya jika saling menyapa terlebih dahulu tanpa pemaksaan? Betty bersedia menemui Aldric jika dia melakukannya dengan cara yang benar dan tidak menculiknya seperti ini.

Betty berjalan mundur saat pintu mulai terbuka. Aldric muncul dengan nampan di tangannya. Dengan wajah datar, Aldric masuk dan menutup pintu kamar dengan kakinya.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Betty berjalan mundur. Dia takut dengan aura Aldric yang begitu menakutkan.

Pria itu hanya diam dan meletakkan nampan di atas meja. "Makanlah."

"Aku tidak mau!"

"Makanlah, karena aku tidak akan mengijinkanmu keluar."

Betty menatap Aldric tajam, "Apa maksudmu?!"

Aldric mendekat dan berdiri tepat di depan Betty. Tangannya perlahan menyentuh wajah wanita yang sedang menatapnya kesal. Aldric membenci tatapan itu. Betty memang keras kepala, tapi Aldric tidak menyangka jika dia akan berani menentangnya seperti ini.

"Kau tidak akan bisa lari lagi," bisik Aldric tepat di depan wajah Betty.

"Kau tidak punya hak untuk mengaturku."

Aldric tersenyum manis, senyum tanda bahaya. "Aku menahan diri untuk tidak menyusulmu dan aku sudah berjanji

pada diriku sendiri jika kau kembali ke London, aku tidak akan membiarkanmu kembali ke Manchester."

"Lukas akan mencariku!"

Aldric semakin tersenyum mendengar itu. "Lukas ada di bawah, Beth. Jangan konyol."

"Dia— apa?! Sial, kalian menjebakku?"

Aldric menggeleng dan berbalik untuk mengambil makanan yang dia bawa. "Makanlah."

"Aku tidak mau!" Betty mendorong nampan dari tangan Aldric hingga terjatuh di atas lantai.

Betty terkejut melihat apa yang dia lakukan. Dia sendiri tidak percaya jika akan bertindak berlebihan seperti ini. Betty menatap Aldric dengan tatapan takut. Pria itu masih menatap makanan di atas lantai dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Maaf, aku tidak bermaksud—"

"Tidak masalah," ucap Aldric santai dengan senyum manisnya. Senyum yang Betty tahu berbeda dengan isi kepala Aldric saat ini. Dia yakin jika pria itu ingin memenggal kepalanya detik ini juga.

Aldric berjalan mendekat dan kembali meraih wajah Betty. Mengelusnya pelan mencoba mengagumi betapa indahnya wanita yang menjadi miliknya itu.

"Lain kali hargai usaha orang lain." Aldric mendekat dan mengecup bibir Betty cepat. "Aku akan mengambil makanan baru untukmu," ucapnya dan berlalu pergi.

Betty mematung sampai Aldric benar-benar keluar dari kamar dan pintu kembali terkunci. Kepalanya mendadak

pusing. Betty duduk di atas ranjang dengan tangan yang memijat keningnya pelan.

Apa yang sebenarnya Aldric inginkan?

***


Kembali ke Rumah

Bersikap biasa menjadi hal yang Betty lakukan untuk saat ini. Dia berusaha membaur dengan orang-orang baru. Padahal Betty memiliki sejuta pertanyaan dan amarah yang ingin dikeluarkan, tapi dia memendamnya untuk sekarang.

Di dalam kamar, Betty dan Allena tampak sibuk membantu Abigail yang sedang latihan berjalan. Seiring berjalannya waktu gadis muda itu mulai bisa menggerakkan tubuhnya. Meskipun sedikit kaku, tapi setidaknya Abigail tidak membutuhkan kursi roda lagi.

"Aku bisa, Allena." Abigail melepas tangan Allena dari pinggangnya.

Allena berdecak. "Aku hanya tidak ingin kau jatuh."

"Aku sudah bisa berjalan, jangan berlebihan." Abigail berucap kesal.

Betty menatap Abigail dan tersenyum. Akhirnya dia mendapat kesempatan untuk bertemu gadis itu. Meskipun sudah bertemu sebelumnya tapi mereka belum sempat saling menyapa. Betty sudah lebih dulu pergi sebelum Abigail sadar.

"Dengarkan Allena, Abi." Betty berucap sabar.

"Aku bisa, Beth."

"Kau ingin Pedro memarahi Allena lagi, eh?" tanya Betty geli. Sebelum sesi latihan berjalan, mereka sempat saling bertukar cerita. Untung saja Aldric tidak benar-benar meninggalkannya sendiri di kamar ini. Meskipun dia membiarkan Abigail dan Allena menemuinya tapi mereka tidak mengijinkannya keluar kamar. Abigail hanya berkata jika Betty tidak boleh lari lagi. Itu pesan Aldric.

"Dia suka sekali melihat Pedro memarahiku." Allena mendengkus.

"Kalian menggemaskan." Abigail tertawa dan mulai menatap Betty yang juga tertawa.

Abigail sudah menganggap Betty sebagai kakaknya sendiri. Dia sangat senang saat mengetahui fakta jika kekasih kakaknya adalah wanita biasa dan jauh dari dunia gelap. Ternyata Kakaknya masih waras karena mencintai wanita seperti Betty.

"Aku lelah." Abigail menghempaskan tubuhnya di atas kasur.

"Bisakah aku keluar? Aku lapar," tanya Betty hati-hati. Dia tidak berniat untuk lari. Betty hanya bosan seharian di dalam kamar hingga gelap seperti sekarang.

"Kau lapar? Aku akan mengambilkan makanan untukmu." Allena bergegas untuk keluar tapi Betty mencegahnya.

"Aku bisa mengambilnya sendiri."

"Tidak!" Abigail kembali duduk dan menatap Betty kesal, "Kau tidak boleh ke mana-mana."

"Ayo lah." Betty menghentakkan kakinya kesal.

"Maaf, Beth." Allena tampak menyesal.

Ketika masih asik membujuk Abigail dan Allena, pintu kamar terbuka dan muncul Aldric dengan wajah datarnya. Melihat itu, Abigail menghampiri Kakakya dengan langkah pelan. Saat sudah sampai di depan Aldric, gadis itu memperhatikan wajah dan tubuh kakaknya dengan teliti, seperti mencari sesuatu di sana.

"Kau tidak apa, Kak? Apa kau terluka?" tanya Abigail khawatir. Dia selalu seperti ini saat Aldric kembali dari bekerja. Abigail selalu memeriksa tubuh Aldric jika terdapat luka. Pekerjaan Kakaknya sangatlah beresiko dan itu membuatnya khawatir.

"Aku tidak apa." Aldric melepaskan tangan Abigail dari tubuhnya, setelah itu dia menatap Abigail dan Allena bergantian. "Bisakah kalian keluar?"

"Ah, ya. Tentu saja." Dengan cepat Allena dan Abigail keluar dari kamar.

Betty masih diam saat pintu kamar kembali tertutup. Dia hanya memandangi Aldric dari kejauhan. Pria itu tampak mengeluarkan seluruh barang dari jaket dan celananya sebelum benar-benar membuka jaketnya. Mata Betty membulat saat melihat kaos putih yang dipakai Aldric memiliki noda darah yang cukup besar di bagian punggung. Aldric cukup pintar untuk menyembunyikannya dari Abigail.

Saat Aldric menanggalkan kaosnya, Betty kembali terkejut. Terdapat goresan panjang dari bahu hingga pinggang. Meskipun tidak terlalu lebar tapi itu cukup menyakitkan, terbukti dari darah yang masih keluar ketika Aldric bergerak.

Melihat itu, Betty tidak bisa lagi menahan diri. Dia menghampiri Aldric dan berdiri di belakangnya, menyentuh luka yang membuatnya sedih. Meskipun di luar dia hanya berpura-pura dingin tapi di dalam hatinya Betty tidak bisa berbohong. Dia masih peduli dengan Aldric.

"Apa yang terjadi?" tanya Betty pelan.

"Hanya luka biasa." Aldricmeraih tangan Betty yang

menyentuh lukanya.

"Kenapa kau suka sekali mengoleksi luka di tubuhmu?" tanya Betty melihat tubuh Aldric yang banyak memiliki bekas luka. Mulai dari goresan, bekas jahitan, hingga luka bakar.

"Apa kau mengkhawatirkanku?"

Betty mengalihkan pandangannya dan mulai menatap mata Aldric. Cukup lama mereka terdiam dengan pikiran masing-masing sampai akhirnya Betty tersadar dan mulai membuka laci di sampingnya. Mengeluarkan obat-obatan yang membantunya untuk membersihkan luka Aldric.

"Duduklah, aku akan membersihkan lukamu."

"Aku bisa sendiri." Aldric mencoba meraih kotak obat dari tangan Betty.

"Duduklah! Jangan keras kepala." Untuk pertama kalinya, Betty mengeluarkan ekspresi menggemaskan yang sudah lama Aldric rindukan. Aldric memilih menurut dan duduk di kasur dengan pelan. Sebuah senyuman tipis terukir di bibirnya.

Kembali terjadi keheningan di antara mereka. Betty tampak fokus dengan luka Aldric. Begitu juga Aldric, pria itu tampak menikmati sentuhan dan perhatian Betty di tubuhnya. Bahkan rasa perih yang dia rasakan tidak lagi berarti untuknya. Kehadiran Betty seketika membuatnya tenang. Jika tidak menghormati keputusan Betty, dia bisa menculik wanita itu dari dulu dan tidak perlu menyiksa diri.

"Selesai," ucap Betty setelah menempelkan perban di atas luka Aldric.

Saat akan membuang sisa air pembersihan dari luka

Aldric, tubuh Betty kembali tertarik mundur dan dia terjatuh begitu saja di pangkuan Aldric. Betty terkejut dan meletakkan kembali wadah air dari tangannya.

“Apa yang kau lakukan?”

Aldric hanya diam dan menatap Betty lekat. Tangannya terasa begitu erat melingkari pinggang Betty, seolah tidak ingin melihat wanita itu pergi.

“Al, lepaskan aku!”

“Bisakah kau menurunkan egomu? Aku tahu kau juga merasakan hal yang sama,” gumam Aldric.

“Aku tidak mengerti maksudmu.” Betty berhenti memberontak dan menunduk.

“Kau berbeda, Beth. Kau tidak sepertinya. Harus berapa orang lagi yang akan mengingatkanmu tentang hal itu?” Kali ini Aldric terlihat melunak. Terdapat nada pasrah dari kalimatnya.

Betty kembali mendongak dengan mata yang berkaca-kaca. “Kau tidak mengerti, Al. Satu-satunya keluarga yang aku miliki ternyata adalah dalang di balik kekacauan ini. Bahkan dia tega membunuh orang-orang yang tidak bersalah hanya karena kekuasaan.”

“Apa kau lupa jika kau juga korban di sini? Orang tuamu juga mati di tangan Salvator. Pria itu bukan keluargamu!”

“Aku tidak bisa menahannya, Al. Aku merasa bersalah pada kalian semua.” Betty menunduk dan menangis.

“Dengarkan aku.” Aldric menarik kepala Betty untuk menatapnya. “Salvator sudah mati. Dia tidak akan mengganggu kita lagi. Kau tidak perlu menanggung dosa-dosanya. Kau

berbeda, Beth. Kalian berbeda."

Betty masih menangis. Dia mendengar dengan jelas ucapan Aldric. Sudah banyak orang yang mengingatkannya tentang hal itu, tapi entah kenapa dia tidak bisa melupakan semuanya, melupakan fakta jika Salvator adalah pamannya.

"Lihat orang-orang di sekitarmu. Mereka menyayangimu. Tidak ada yang membencimu. Mereka ingin kau kembali seperti dulu."

Melihat Betty yang masih terisak, Aldric bergerak untuk menghapus air mata yang jatuh di wajah indah wanitanya. Dia akan membiarkan Betty menangis kali ini. Sejak semalam wanita itu menyembunyikan kesedihannya dengan amarah.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Betty tiba-tiba.

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Kau sudah tahu jawabannya."

Betty menyentuh pipi Aldric lembut, "Aku hanya membutuhkan seseorang yang bisa membuatku bertahan."

Aldric tersenyum tipis mendengar itu. Perlahan dia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Betty dalam. Penuh kelembutan dan kenyamanan.

"Kau tidak bisa berubah pikiran. Aku sudah menjadikanku milikku dan selamanya kau tidak akan bisa lari," ucap Aldric dan mencium bibir Betty kembali.

Perlahan Aldric merubah posisi tubuhnya dan membaringkan Betty di tempat tidur. Dia sangat merindukan wanitanya dan dia tidak akan pernah bosan dengan itu. Betty benar-benar memabukkan.

"Kau tahu? Ada dua hal yang aku sukai di dunia ini," bisik Aldric dengan wajah yang memerah karena menahan hasrat.

"Apa itu?" tanya Betty dengan nafas yang tertahan. Melihat tubuh Aldric di atas tubuhnya membuatnya seketika melayang.

"Darah dan dirimu." Detik itu juga Aldric kembali mencium Betty dengan ganas. Tidak ada lagi kesabaran dari ciumannya. Bahkan Aldric melupakan luka yang ada di punggungnya. Dia hanya menginginkan Betty saat ini juga.

Betty mengerang di setiap pelukan Aldric. Bahkan dia harus menahan suaranya agar tidak terdengar sampai luar kamar, tapi sepertinya pria di atasnya menginginkan lebih. Aldric sengaja membuat Betty membuka mulut dan mendesahkan namanya keras.

Aldric tidak bisa berhenti menghujam tubuh Betty. Wanita di bawahnya benar-benar candu. Tidak ada yang bisa menandingi Betty dalam daftar hal yang paling Aldric sukai, termasuk darah.

"Aku mencintaimu," ucap Betty saat tubuh Aldric jatuh di atas tubuhnya. Nafas keduanya sama-sama terdengar berat karena berhasil mengeluarkan sesuatu yang mendesak di dalam tubuh mereka.

"Kau milikku, Beth. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Jika kau berani lari, menculiknya bukanlah hal yang sulit," bisik Aldric kembali mencium leher Betty.

Betty tersenyum mendengar ucapan Aldric yang terdengar kejam dan manis di saat yang bersamaan. Dia sudah

terbiasa dengan itu semua. Betty tidak lupa jika dia mengencani seorang pembunuh yang haus akan darah.

"Aku lelah," ucap Betty lirih saat Aldric kembali memposisikan dirinya di atas tubuh Betty.

"Sekali lagi." Untuk kesekian kalinya, Aldric kembali membuat tubuh Betty melayang.

Betty menatap Aldric di tengah percintaan mereka. Dia sangat mengagumi Aldric.Pria itu tampak begitu dewasa untuk menyikapi semuanya. Justru dirinya yang seperti anak kecil di sini.

"Lukamu," bisik Betty menahan desahannya saat Aldric masih bergerak di atas tubuhnya dengan luka yang kembali terbuka.

"Ini nikmat, Sial!" Aldric tidak peduli dan tetap meneruskan kegiatannya. Betty hanya tersenyum mendengar itu.

Betty sangat mencintai Aldric dan dia sudah memutuskan untuk tetap tinggal. Memulai semuanya dari awal dengan keluarga barunya.

***



Hidup Baru

Suara tendangan pintu yang keras membuat Betty terlonjak kaget. Dia berdiri dan mengikat rambutnya asal untuk segera membuka pintu kamar Aldric.

"Beth! Keluar sekarang!"

Mendengar suara Lukas yang berteriak membuat Betty menghentikan langkahnya. Dia berbalik dan mendapati Aldric sudah terbangun dari tidurnya. Rambut pria itu tampak berantakan yang membuatnya terlihat lebih seksi. Betty merutuki pikirannya sendiri.

"Kenapa Lukas berteriak sepagi ini?" tanya Aldric menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

"Ini sudah jam 11 siang, Al."

Aldric tersadar dan menatap Betty dengan senyuman. "Malam yang indah, Beth."

"Berikan kunci kamar. Aku sudah lapar."

Betty memang sudah bangun sejak pagi. Dia kelaparan dan tidak bisa keluar kamar karena pintu yang terkunci. Dia tidak ingin membangunkan Aldric yang tampak nyenyak dalam tidurnya. Hanya di saat tidur, Betty bisa menikmati dan melihat betapa polosnya wajah Aldric.

Sedikit menguap, Aldric berdiri dengan keadaan tubuh yang telanjang. Dia mengenakan celananya semalam dan mengeluarkan sebuah kunci dari sana. Dia menghampiri Betty yang tampak mengalihkan pandangannya darinya.

Oh ayolah, mereka sudah sering menikmati malam nikmat bersama. Kenapa masih malu?

"Kenapa tidak membangunkanku?" tanya Aldric meraih

pinggang Betty.

"Kau terlihat nyenyak."

"Itu karena ada kau di sampingku." Wajah Aldric mendekat berniat untuk mencium Betty. Namun gerakannya terhenti saat mendengar suara pintu yang kembali ditendang.

"Al! Jika kau tidak membuka pintu, maka aku akan—"

"Akan apa?" tanya Aldric saat pintu sudah terbuka.

Lukas kembali menutup mulutnya takut. Dia melihat Aldric dan Betty bergantian. Mencoba melihat apa yang sudah terjadi di antara mereka.

"Kau apakan adikku?" tanya Lukas dengan mata yang menyipit.

"Hanya bersenang-senang. Menyingkirlah." Aldric mendorong Lukas dan berlalu pergi. "Kau ingin *roti panggang*, Beth?!" teriak Aldric saat menuruni tangga.

"Ya, itu terdengar lezat!" balas Betty ikut keluar kamar. Dia menatap Lukas dengan senyuman bodohnya.

"Apa yang terjadi? Kau terlihat bahagia?" tanya Lukas menarik tangan Betty.

"Dia ingin membuatkanku sarapan, tentu saja aku bahagia." Betty tertawa dan berlalu meninggalkan Kakaknya.

"Pasangan gila!" rutuk Lukas dan berjalan ke dapur.

Suasana dapur tampak ramai. Sudah ada Roy, Abigail, Allena, dan Pedro di sana. Betty dapat melihat Aldric tengah berkutat di dapur. Padahal sudah ada banyak makanan di atas meja, tapi pria itu tetap membuatkan sarapan khusus untuknya.

"Kau sudah memutuskan, Beth?" tanya Pedro dengan

tersenyum saat melihat Betty yang tampak bahagia.

Betty mengangguk dan tersenyum. “Aku akan tinggal.”

Semua bersorak mendengar jawabannya. Betty tidak menyangka jika keputusannya untuk tinggal akan membuat orang-orang di sekitarnya bahagia.

“Aku senang mendengarnya. Aku bisa melihatmu setiap saat kalau begitu,” ucap Pedro dengan senyum menawannya.

“Berhenti menggodanya atau aku akan mengusirmu.” Aldric datang dengan sepiring roti panggang untuk Betty. “Sarapanmu.” Lanjutnya hangat pada Betty.

“Terima kasih.”

“Ah, lihat itu. Ini pertama kalinya aku melihat Kakakku memasak untuk seorang wanita.” Abigail bersorak bahagia.

“Ya, bahkan untuk Kate dia tidak pernah melakukannya. Dasar pria sialan!” Pedro mengumpat dan tertawa. Meskipun menyinggung nama Kate, tapi tidak ada lagi ketegangan di antara mereka. Kate sudah tenang dan mereka harus bisa menerima keadaan.

“Betty sudah memutuskan untuk tinggal, kapan kau akan memberikan *showroom*-mu padaku?” tanya Lukas dengan donat yang memenuhi mulutnya.

Pedro menggeleng. “Tidak, kesempatanmu sudah hangus.”

“Kau menemui Lukas? Dasar licik.” Betty menatap Pedro kesal.

“Aku melakukannya untuk Aldric. Lihat, pria itu tampak lebih hidup sekarang.” Tunjuk Pedro pada Aldric.

"Benar, Aldric benar-benar seperti psikopat gila setelah kau pergi." Roy ikut berbicara.

"Benarkah? Tapi dia tetap bersikap manis di depanku." Betty tersenyum dan mengusap pipi Aldric sayang. Mencoba menggoda pria itu di depan semua orang.

Lukas mendengkus melihat tingkah Betty. "Kau menjijikkan, Beth."

"Carilah wanita jika kau iri," celetuk Pedro yang membuat Lukas kembali mendengkus.

"Dan bagaimana dengan dirimu, Pak Tua? Apa kau sudah menemukan wanita?" sindir Lukas.

"Aku tidak butuh wanita," jawab Pedro mantap.

"Bagaimana dengan Allena?" tanya Abigail yang masih saja berusaha menjodohkan Pedro dengan Allena.

Pedro melirik Allena sebentar dan kembali pada Abigail. "Diamlah anak kecil. Habiskan makananmu karena kau harus ke rumah sakit setelah ini."

"Aku bisa mencarikanmu wanita. Ped. Tapi kau harus memberikan *showroom*-mu untukku." Tawar Lukas. Dia masih berusaha untuk menagih janji Pedro.

Pedro menggeleng dan tersenyum tipis. Dia berdiri sambil merapikan jasnya. "Siapkan barang Abigail. Kita berangkat sebentar lagi," perintah Pedro pada Allena.

"Dan kau," tunjuk Pedro pada Roy, "Antar Lukas ke *showroom*-ku. Aku lelah melihatnya merengek seperti bayi."

"Dasar pria tua sialan!" teriak Lukas saat Pedro berlalu pergi.

***

Suara pistol yang memekakkan telinga membuat Betty terkejut dan mundur beberapa langkah. Tangannya bergetar melihat pistol yang ada di tangannya. Berusaha untuk tenang, Betty kembali menatap pohon yang berada jauh di depannya. Lagi-lagi peluru yang dia tembakan meleset.

"Bodoh! Jangan menutup mata saat menembak. Tembakanmu akan terus meleset jika seperti itu."

Betty mendengkus dan menatap Aldric yang berbaring di batang pohon yang sudah tumbang. Pria itu tampak santai dengan rokok di tangannya.

"Jadi, bisakah kau berdiri dan menunjukkan cara bagaimana menembak dengan benar, Tuan?" tanya Betty kesal.

Aldric mematikan rokoknya dan bangkit untuk menghampiri Betty. Tanpa ragu Aldric meraih pistol dari tangan Betty dan menembakkannya ke arah pohon sebanyak tiga kali, dan semuanya tepat mengenai sasaran.

Betty menatap Aldric dengan takjub. Tanpa melakukan aba-aba dan kuda-kuda, pria itu bisa menembak dengan baik. Tak salah jika Pedro mempercayai Aldric untuk mengurus musuh-musuhnya.

"Kau lihat? Itu sangat mudah."

Betty merubah raut wajahnya kembali kesal. "Ajari aku," ucapnya kembali merebut pistol dari tangan Aldric.

Aldric berdiri di belakang Betty dan meremas bahunya pelan. "Lemaskan tubuhmu dan arahkan pistolmu pada titik yang kau tuju." Aldric menuntun posisi tangan Betty agar tepat

sasaran. "Ingat, tahan tubuhmu saat menembak atau kau akan terdorong ke belakang."

"Aku mengerti," gumam Betty fokus pada titik sasarannya dan dia segera menarik pelatuk. Lagi-lagi tubuhnya terdorong ke belakang. Bersyukur ada Aldric yang menahan tubuhnya.

"Sudah aku bilang tahan tubuhmu."

Betty mengabaikan Aldric dan menatap pohon di depannya dengan mata yang menyipit. Dia bertepuk tangan senang saat peluru yang dia tembakan hampir mengenai sasaran. Setidaknya tidak jauh seperti tadi.

"Lihat, aku hampir mengenainya." Tunjuk Betty senang.

Aldric menarik pinggang Betty dan menikmati senyuman bahagia di wajah wanita itu. Begitu indah dan menenangkan.

"Aku akan mencobanya lagi."

Aldric dengan cepat menggeleng dan melempar pistol menjauh. Dia tidak ingin Betty semakin masuk ke dunia gelap sepertinya. Aldric tidak ingin Betty ikut menjadi gila sepertinya.

"Kau tidak cocok dengan pistol."

Betty berdecak dan berusaha melepaskan pelukan Aldric. "Aku harus belajar agar tidak bergantung denganmu."

"Aku suka saat kau bergantung padaku," ucap Aldric cepat.

"Al?" Betty masih merengek. "Aku harus bisa mempertahankan diriku sendiri."

"Baiklah, tapi tidak dengan pistol, karena sampai kapan pun aku tidak ingin kau memilikinya."

"Kenapa kau menyebalkan sekali?" Betty berucap kesal.

"Aku akan mengajarimu bela diri. Kau bisa menggunakan tanganmu sendiri saat tidak menemukan pistol. Melihat caramu menambak, aku takut jika kau akan salah sasaran. Jangan lupakan kaca mata tebalmu itu. Apa kau mengerti?"

Betty mencerna ucapan Aldric dengan baik. Dia paham jika maksud pria itu sangat baik. Aldric tidak ingin dirinya terlalu jauh masuk ke dalam dunia gelap. Selain itu, pistol bukanlah pilihan yang tepat untuk orang yang berkaca mata sepertinya.

"Aku lapar," ucap Betty manja sambil memeluk pinggang Aldric erat.

"Kau baru saja makan." Aldric melirik Roy, Lukas, dan Abigail yang tampak tengah bersantai setelah piknik dadakan di belakang rumah.

"Aku hanya makan pie tadi."

Aldric mengelus rambut Betty pelan. "Apa yang kau inginkan?"

"Roti isi milik Khalid," ucap Betty dengan senyuman lebarnya.

"Kau akan mendapatkannya." Aldric mencium bibir Betty cepat dan berlalu menyiapkan mobil.

Bersyukur Pedro tidak memberinya tugas hari ini sehingga Aldric bisa menikmati waktunya bersama dengan Betty. Kekasih hatinya.

***

Aldric menatap wanita di depannya dengan lekat. Dia memang manusia yang penuh akan dosa, tapi kali ini dia tidak lupa berterima kasih pada Tuhan karena telah mempertemukannya dengan Betty. Aldric sadar jika dia tidak menjadi dirinya sendiri saat jauh dari Betty. Keberadaan wanita itu sangat berdampak bagi kehidupannya.

Sejak awal pertemuan mereka, Aldric sudah merasakan desiran aneh di tubuhnya. Lalu kemudian waktu yang menjawabnya. Seiring berjalannya waktu, Aldric mulai menyadari jika dia telah jatuh ke dalam pesona Betty, wanita polos yang selalu bertingkah dewasa dan keras kepala.

"Ini enak!" Betty tersenyum dengan mulut yang penuh akan roti isi.

"Kau ingin milikku?" tanya Aldric menunjuk roti isi miliknya yang masih utuh. Dia sudah kenyang hanya dengan melihat Betty makan.

"Kau tidak memakannya?" tanya Betty dan Aldric menggeleng sebagai jawaban.

"Kalau begitu berikan padaku." Tanpa ragu Betty mulai menarik piring Aldric dan memakan roti isinya tanpa ragu.

Masih asik menatap Betty, Aldric dikejutkan dengan bola plastik yang mendarat tepat di kepala Betty. Dengan cepat matanya melirik ke arah dari mana datangnya bola itu.

Sedikit meringis, Betty mengelus kepalanya dan mengambil bola yang menggelinding di bawah mejanya. Matanya mengedar ke segala arah dan menemukan seorang anak kecil yang menatapnya takut. Betty tersenyum melihat itu. Tangannya melambai untuk meminta anak itu datang.

"Kemarilah," ucap Betty.

Terlihat anak itu menggeleng sambil menatapnya takut. Betty mendengkus dan beralih pada Aldric yang menatap anak itu tajam.

"Jangan menatapnya seperti itu."

Mendengar itu, Aldric mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Telinganya mendengar Betty kembali memanggil anak kecil itu.

"Lain kali hati-hati ya. Kau beruntung bola ini mendarat di kepalaku. Bagaimana jika mendarat di kepalanya? Kau tidak akan mendapatkan bolamu lagi," bisik Betty sambil menunjuk Aldric.

Aldric melirik sebentar dan kembali menatap jendela dengan tangan yang terlipat di dada. Begitu angkuh dan hal itu semakin membuat anak kecil itu ketakutan.

"Jangan pedulikan dia." Betty tersenyum manis, berusaha memberi ketenangan.

"Terima kasih, dan aku minta maaf," ucap anak itu pada akhirnya.

"Tidak apa, lain kali hati-hati." Betty mengacak rambut anak itu pelan sebelum melihatnya pergi menjauh.

Apa yang dilakukan Betty tidak luput dari pandangan Aldric. Meskipun tampak acuh, tapi dia tidak bisa mengabaikan apa yang Betty lakukan.

"Kau menyeramkan sekali." Betty menatap Aldric kesal.

"Dia akan menjadi pria yang ceroboh saat dewasa."

Betty menautkan kedua alisnya kesal. "Dia hanya anak

kecil dan dia juga menggemaskan."

"Ya, untung saja dia meminta maaf, jika tidak maka—"

"Maka apa?" Betty memotong ucapan Aldric cepat. "Jangan macam-macam, dia masih anak-anak."

Melihat bibir Betty yang maju membuat dada Aldric menghangat. Dia mendekat dan meletakkan kedua tangannya di meja untuk menopang tubuhnya.

"Kau menyukai anak-anak, Beth?" tanya Aldric dengan suara seraknya.

"Apa maksudmu?" Betty memundurkan wajahnya dengan gugup.

"Kau terlihat menyukai anak-anak."

Betty tertawa dan mengibaskan tangannya, "Tentu saja, mereka lucu."

Aldric semakin menyeringai mendengar itu. "Ingin membuatnya satu, Beth?"

Tawa Betty seketika terhenti. Dia menatap Aldric yang juga menatapnya lekat. Bahkan tidak ada lagi aura menyeramkan dari wajah Aldric. Pria itu seperti bunglon yang bisa berubah setiap saat.

"Apa ma—maksudmu?"

Aldric mengedikkan bahunya acuh. "Aku tidak keberatan jika kau mengikuti jejak Rubby."

Betty reflek menyentuh perutnya. "Apa kau gila?!"

"Tidak." Aldric kembali bersandar pada kursi, "Setelah dipikir-pikir tidak ada salahnya memiliki anak. Itu akan semakin membuatmu tidak bisa lari dariku."

"Kenapa tiba-tiba seperti ini?" Betty menatap Aldric tidak percaya.

Aldric berdiri dan tidak berniat menjawab pertanyaan Betty. Dia mengeluarkan beberapa uang dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja.

"Ayo!" Aldric menarik tangan Betty untuk keluar dari kedai Khalid.

"Kita akan ke mana?" tanya Betty bingung.

Aldric berhenti dan menyeringai. Dia mengambil sesuatu dari kantong celananya dan menunjukkannya pada Betty, "Kita tidak membutuhkan ini lagi bukan?" tanya Aldric dan membuang benda itu ke tempat sampah.

"Kau gila!" Lagi-lagi Betty terkejut saat Aldric membuang pengaman sex yang dia punya. "Kau selalu membawa benda itu setiap saat?" tanya Betty tidak percaya.

"Bersiaplah, Mrs. Halbert. Kita akan bersenang-senang setelah ini."

Aldric mendorong Betty untuk masuk ke dalam mobilnya. Wajahnya tampak berseri-seri memikirkan rencana konyol yang dia buat. Aldric memang tidak menyukai anak kecil, tapi untuk Betty adalah pengecualian. Dia akan melakukan apapun agar wanita itu tidak lari dan tetap berada di sampingnya. Meskipun dengan cara ekstrim sekalipun

Seperti prinsip hidup Aldric. Dia tidak akan melepaskan hal yang dia sukai, dan Betty adalah nomor pertama dari daftar hal yang paling dia sukai. Sudah cukup Aldric bergelut dengan dunia hitam setiap saat. Sekarang saatnya dia menikmati hal paling manis yang pernah dia dapat. Yaitu Betty.

Berawal dari obsesi gila, akhirnya Aldric dapat memiliki Betty sepenuhnya.Takdir mereka begitu lucu bukan?

***



Bahagia Bersamamu

Di dalam ruangan yang serba putih itu, Betty terlihat fokus dengan buku di tangannya. Kaca mata yang bertengger di hidungnya seolah menambah kesan serius pada dirinya. Banyaknya senjata yang menggantung di sekitar Betty tidak lagi membuatnya takut. Setidaknya sudah 6 tahun lebih dia terbiasa dengan senjata-senjata itu.

Suara pintu besi yang terbuka tidak mengalihkan pandangan Betty. Dia masih fokus pada buku di tangannya. Dia mengabaikan seorang pria yang duduk di depannya, pria yang selama ini mengisi hari-harinya.

"Aku pikir kau membenci buku," ucap Aldric.

"Ini buku resep." Betty memperlihatkan cover bukunya di depan Aldric.

"Kenapa kau mengurung diri di tempat ini?" tanya Aldric berpindah duduk di samping Betty.

Betty menutup bukunya dan bersandar di dada Aldric, "Apa kau sudah selesai membicarakan pekerjaanmu?"

Kening Aldric berkerut mendengar itu. Dia memang sedang membicarakan pekerjaan bersama Roy dan Lukas di ruang tengah. Pekerjaan yang berbahaya tentu saja. Dia tidak tahu jika Betty memilih membaca di ruang bawah tanah untuk menghindari pembicaraannya mengenai pekerjaannya.

"Aku pikir kau sudah terbiasa dengan itu semua?" tanya Aldric mengelus kepala Betty.

"Ya, aku terbiasa. Hanya saja, mendengar kau menjelaskan sebuah misi mengingatkanku akan masa lalu."

Aldric menghela nafas lelah. "Bisakah kau berhenti

membahas itu. Semua sudah berlalu, Beth."

"Maaf," bisik Betty mencium pipi Aldric cepat.

Aldric menarik Betty untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia hanya melakukan itu tanpa berbicara. Seperti kebiasaannya, Aldric lebih suka bertindak dari pada berbicara untuk mengungkapkan isi hatinya. Dia benar-benar mencintai wanita yang berada di pelukannya saat ini.

"Ingin menjemput Letty?" tanya Aldric mencium kepala Betty pelan.

Betty bergumam dengan mata yang mulai terpejam. Dia merasa nyaman di dalam pelukan Aldric. Pria itu masih sama, sama-sama semakin membuatnya jatuh hati setiap harinya.

"Kau merindukan Letty?" tanya Betty masih dengan mata yang terpejam.

"Tentu saja, dia sudah berada di rumah Pedro selama dua hari." Aldric mendengkus.

Betty terkekeh. "Dia mendapat banyak mainan di sana."

"Di sini juga banyak, Beth. Jangan konyol."

Betty menegakkan tubuhnya dan menatap Aldric geli. "Aku membicarakan mainan, Al."

"Ya, mainan. Kita punya banyak di sini." Aldric merentangkan tangannya sambil menunjukkan senjata yang dia miliki di ruangan ini.

"Letty menyukai boneka, bukan panah seperti yang kau berikan minggu lalu." Betty tertawa.

"Itu keren, dia bisa menjadi pemain panah yang handal nanti. Apa hebatnya sebuah boneka?" cibir Aldric.

Betty tersenyum dan mengelus rambut Aldric sayang. Enam tahun bersama, dia mulai paham dengan sifat Aldric. Pria itu masih dingin dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Namun sejak Letty lahir, Aldric mulai berubah menjadi sedikit cerewet. Setidaknya itu hanya terjadi di depannya dan orang-orang terdekatnya.

Letty Halbert, buah hati Betty dan Aldric yang sudah berusia 4 tahun. Jika diingat, Aldric tidak pernah main-main dengan ucapannya. Dia benar-benar menghamili Betty. Konyol jika dibayangkan, tapi siapa sangka jika kehadiran Letty semakin membuat hidup mereka berwarna.

Letty begitu mirip dengan Aldric. Benar-benar mirip sampai membuat Betty yang sebagai Ibu merasa kesal. Bahkan hanya keluguan dan warna mata yang dia turunkan pada Letty.

“Aku akan menjemput Letty sekarang. Bisa-bisa dia akan memanggil Pedro ayah. Aku tidak sudi!” umpat Aldric.

“Tenanglah, Pedro sudah dalam perjalanan ke mari.” Betty menarik tangan Aldric agar kembali duduk di sofa.

“Dia menghubungimu?” tanya Aldric tidak suka.

Betty mengangguk dan kembali bergelung di pelukan Aldric. “Jangan cemburu. Dia sudah mempunyai Allena.”

“Wanita yang malang,” gumam Aldric.

Saat masih menikmati kehangatan satu sama lain, pintu kembali terbuka dan muncul Roy yang hanya memasukkan kepalanya.

“Ada apa?” tanya Aldric tanpa menghentikan usapannya pada punggung Betty. Dia seperti sedang menidurkan bayi

sekarang.

"Letty sudah datang," jawab Roy.

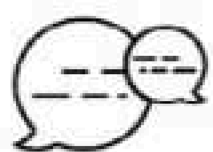
"Letty datang?" Betty yang sedari tadi memejamkan mata mulai bangkit dan berlalu pergi. Dia terlihat semangat mengingat sudah tidak bertemu dengan Letty selama dua hari. Pedro selalu mempunyai banyak cara untuk menculik Letty.

***

Suasana makan siang berlangsung riuh. Letty tampak bermain dengan paman dan bibinya. Ada Roy, Lukas, dan Abigail yang mau bertingkah konyol hanya untuk membuat Letty tertawa.

Dari dapur, Betty melihat itu dengan tersenyum. Dia tidak menyangka jika kebahagiannya tampak begitu sempurna. Tatapannya beralih pada Aldric yang duduk di meja makan bersama Pedro. Pria itu terlihat tersenyum tipis melihat tingkah Letty. Untung saja hanya fisik yang menurun dari diri Aldric. Betty tidak bisa membayangkan jika anaknya meniru sifat ayahnya yang sadis.

Saat membuat *smoothie* untuk Letty, Betty merasakan ponselnya bergetar. Dia membuka ponselnya cepat saat mendapatkan pesan dari Rubby.



Beth... Aku berharap kau datang ke pesta pernikahanku hari ini, acaranya akan diadakan di Zoo bar & club tempatku bekerja dulu.

Dariku yang merindukanmu...

"Rubby akan menikah?" Betty tersenyum membaca pesan itu. Tentu saja dia akan datang. Betty tidak menyangka jika teman-temannya sudah hidup bahagia sekarang.

Mengingat itu, Betty mulai tersenyum lirih. Dia memang bahagia, tapi sampai detik ini Aldric masih belum membicarakan hal yang lebih serius. Pernikahan misalnya.

"Ada apa?" tanya Aldric yang masuk ke dapur.

Betty tersadar dan menggeleng. Dia tersenyum dan menunjukkan ponselnya, "Rubby dan Kenan akan menikah."

Aldric membaca pesan itu dan mengangguk pelan. Setelahnya dia memberikan kembali ponsel Betty. Seperti biasa, tidak ada jawaban. Pria itu berlalu mengambil sebuah bir dan meminumnya.

"Kita akan datang bukan?" tanya Betty.

"Tentu saja. Aku tidak akan melewatkan pernikahan temanku."

"Bagaimana dengan kita?" tanya Betty tiba-tiba.

Alis Aldric terangkat mendengar itu. Ini bukan kali pertama Betty menanyakan hal ini. Aldric juga sudah memberikan jawabannya. Untuk apa pernikahan jika mereka sudah hidup bahagia seperti ini? Dia tidak terlalu percaya dengan komitmen.

"Apa kita akan membahas hal ini?"

Dengan cepat Betty menggeleng. "Aku akan bersiap kalau begitu."

Aldric menatap Betty yang menjauh dengan lekat. Dia bisa menebak apa yang wanita itu rasakan. Aldric sudah

menyadari keinginan Betty sejak lama dan dia sudah mengambil keputusannya sekarang. Dia tidak akan membuat Betty berada di posisi yang membingungkan lagi. Setidaknya hal itu Aldric buktikan dengan cincin yang ada di sakunya sekarang.

***

Aldric menghempaskan tubuhnya di atas kasur sepulangnya dari pesta pernikahan Rubby dan Kenan. Pintu yang terbuka membuatnya kembali membuka mata. Betty terlihat cantik dan menawan dengan gaun merahnya, tapi tidak dengan raut wajahnya. Aldric sedari tadi merasa ada sesuatu yang dipikirkan Betty dan dia tahu itu.

"Letty tidur?" tanya Aldric menghampiri Betty yang duduk di depan cermin.

"Ya, dia tidur bersama Pedro dan Allena."

Aldric meremas bahu Betty pelan. "Kenapa mereka tidak membuat anak sendiri?" bisik Aldric di telinga Betty.

"Aku lelah, Al." Aldric tidak menjauhkan wajahnya dan beralih pada leher Betty. Dia menciumnya dengan pelan dan menimbulkan sensasi panas pada tubuh Betty.

"Al?" rintih Betty.

Aldric hanya bergumam dan mulai menggendong Betty menuju ranjang mereka. Betty sudah menjadi candu untuk Aldric. Dia tidak akan pernah bosan dengan wanita itu. Bahkan setelah Letty lahir, rasa cinta Aldric semakin memuncak untuk Betty.

"Al, aku mohon jangan sekarang." Betty berusaha untuk

mendorong tubuh Aldric dari atas tubuhnya.

"Aku tidak bisa berhenti," bisik Aldric yang mulai melepas pakaian Betty.

"Kau harus berhenti." Betty mendorong tubuh Aldric kuat.

"Ada apa?" tanya Aldric tajam, masih tidak beranjak dari atas tubuh Betty.

"Ak—aku—" Betty terlihat ragu untuk berbicara.

"Katakan."

"Aku hamil," jawab Betty cepat.

Aldric yang mendengar itu langsung terduduk dengan cepat. Dia menatap Betty tidak percaya.

"Kau apa?"

Betty menggigit bibirnya takut. Melihat ekspresi Aldric yang seperti ini membuatnya yakin jika pria itu tidak menginginkan bayinya.

"Aku hamil."

"Sial!" Aldric bangkit dan segera menarik Betty untuk masuk ke dalam pelukannya. "Terima kasih!"

"Kau bahagia?" tanya Betty ragu di dalam pelukan Aldric.

"Apa yang kau pikirkan? Tentu saja aku bahagia!" Aldric tersenyum dan mencium bibir Betty dalam. Saling bertukar kebahagiaan yang tiada tara.

Pikiran Betty salah. Dia pikir Aldric tidak akan menerima bayinya saat tahu jika pria itu takut akan komitmen. Betty pikir, Aldric sudah cukup dengan Letty untuk merasakan bagaimana

rasanya menjadi seorang ayah. Namun ternyata dugaannya salah. Pria itu menerimanya. Tentu saja! Aldric sangat mencintainya.

"Aku akan membuat kebahagiaanmu menjadi berkali-kali lipat malam ini," bisik Aldric di sela ciuman mereka.

"Apa itu?" tanya Betty melepas ciumannya.

Aldric tersenyum misterius dan mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah kotak berwarna merah yang selalu dia bawa ke mana pun selama dua minggu terakhir ini.

Melihat kotak itu, jantung Betty mulai berdetak kencang. Dia tidak ingin berharap lebih tapi jauh di dalam hatinya dia ingin menginginkan lebih.

"Apa itu?" tanya Betty hati-hati.

Aldric tersenyum dan mulai membuka kotak yang berisikan cincin. "Bethany Halbert, maukah kau menikah denganku?"

Betty menutup mulutnya melihat itu. Dia mengangguk sebagai jawaban. Betty tidak bisa berkata apa-apa dan hanya bisa mengangguk untuk menunjukkan perasaannya.

"Maaf membuatmu resah akhir-akhir ini. Aku sangat mencintaimu." Aldric kembali menarik Betty untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia menghujani wajah Betty dengan ciumannya.

"Aku juga mencintaimu," balas Betty dan mulai mencium bibir Aldric dalam.

Ciuman itu tentu tidak akan berhenti di sana. Aldric terus melanjutkan aksinya sampai desahan aneh keluar dari mulut

Betty. Aldric tidak akan menyia-nyiakan keindahan malam ini. Malam ini adalah malam bahagia bagi mereka dan Aldric berjanji akan terus membuat Betty bahagia.

Apalagi yang Aldric butuhkan? Dia sudah cukup bahagia dengan Betty dan kedua anaknya.

— Selesai —

Tentang Penulis

Viallynn. Nama yang saya gunakan untuk mencurahkan imajinasi saya ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan hobi yang saya lakukan untuk mengisi kekosongan waktu seorang pelajar. Dengan mengamati keadaan sekitar serta ditambah bumbu khayalan, saya sudah menghasilkan beberapa cerita dengan berbagai genre yang bisa kalian nikmati. Bagi saya, tidak ada batasan untuk berkarya, yang ada hanya batasan tentang cara berpikir manusia.

You can find me on :

Wattpad : Viallynn

Instagram : @viallynn.story

Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami . Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan :

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.

